

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jovanika Clarisa Permesti
Usia : 23 Tahun
Profesi : *Staf accounting* dan Mahasiswa
Domisili : Bintaro, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul '**Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Masa *Emerging Adulthood* (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek *Identity Exploration* pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun di Kawasan Urban Jabodetabek)**' yang dilakukan oleh peneliti atas nama Irene Lorrent, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Dalam hal ini saya bersedia untuk di mintai keterangan data baik secara lisan maupun tertulis untuk melengkapi pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 16 April 2023

Informan Penelitian



(Jovanika Clarisa Permesti)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ferdi Alfianto
Usia : 21 Tahun
Profesi : Mahasiswa
Domisili : Serpong Utara, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul '**Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Masa *Emerging Adulthood* (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek *Identity Exploration* pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun di Kawasan Urban Jabodetabek)**' yang dilakukan oleh peneliti atas nama Irene Lorrent, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Dalam hal ini saya bersedia untuk di mintai keterangan data baik secara lisan maupun tertulis untuk melengkapi pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 16 April 2023

Informan Penelitian



(Ferdie Alfianto)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Noviya Faradila
Usia : 22 Tahun
Profesi : *Freelancer* MUA, Mahasiswa
Domisili : Parung Panjang, Bogor

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul '**Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Masa *Emerging Adulthood* (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek *Identity Exploration* pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun di Kawasan Urban Jabodetabek)**' yang dilakukan oleh peneliti atas nama Irene Lorrent, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Dalam hal ini saya bersedia untuk di mintai keterangan data baik secara lisan maupun tertulis untuk melengkapi pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 2 Mei 2023

Informan Penelitian



(Noviya Faradila)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Joham Fikriyah Praja Putra
Usia : 24 Tahun
Profesi : S1 Universitas Indonesia, Guru Bahasa Inggris
Domisili : BSD, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul '**Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Masa *Emerging Adulthood* (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek *Identity Exploration* pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun di Kawasan Urban Jabodetabek)**' yang dilakukan oleh peneliti atas nama Irene Lorrent, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Dalam hal ini saya bersedia untuk di mintai keterangan data baik secara lisan maupun tertulis untuk melengkapi pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 4 Mei 2023

Informan Penelitian



(Joham Fikriyah Praja Putra)

Lampiran 2 Foto Bersama Informan



Wawancara informan 1 dilakukan pada hari Minggu, 16 April 2023 pukul 11.37am yang dilakukan secara *offline* (Tatap muka/langsung) di Bintaro



Wawancara informan 2 dilakukan pada hari Minggu, 16 April 2023 pukul 17.10pm yang dilakukan secara *offline* (Tatap muka/langsung) di kawasan Bintaro



Wawancara informan 3 dilakukan pada hari Selasa, 2 Mei 2023 pukul 12.16pm yang dilakukan secara *offline* (Tatap muka/langsung) di Kawasan Parung Panjang, Bogor.



Wawancara informan 4 dilakukan pada hari Kamis, 4 Mei 2023 pukul 15.52pm yang dilakukan secara *offline* (Tatap muka/langsung) di Kawasan Gading Serpong

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

**PENERAPAN FAKTOR EFEKTIVITAS KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA MASA *EMERGING ADULTHOOD*
(Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek *Identity Exploration* pada
Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun di Kawasan Urban Jabodetabek)**

Data Informan (Demografi)

1. Nama
2. Usia
3. Tempat tinggal
4. Jenjang pendidikan terakhir

Pedoman:

1. Jangan lupa memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan kepada informan.
2. Menjaga sopan santun.
3. Merekam jawaban informan dan mencatat poin-poin yang dibicarakan.
4. Menggunakan Bahasa yang sesuai dengan kepribadian informan.
5. Saat melakukan wawancara, peneliti memberikan pertanyaan pembuka terlebih dahulu kepada informan, dan membiarkan informan bercerita sebebaskan mungkin. Jika sudah selesai, peneliti melanjutkan pertanyaan selanjutnya.
6. Apabila terdapat pertanyaan yang sudah dijawab oleh informan, maka pertanyaan yang serupa tidak perlu ditanyakan lagi.
7. Mengucapkan terima kasih di akhir wawancara.
8. Meminta izin untuk melakukan sesi dokumentasi berupa foto bersama.

Daftar Pertanyaan:

- ***Bridging***
 1. Mungkin boleh perkenalkan diri terlebih dahulu, siapa nama nya, usia berapa dan sekarang tinggal di mana?
 2. Apa pekerjaan atau pendidikan terakhir anda?
- ***Emerging Adulthood***
 3. Berbicara mengenai masa *emerging adulthood*, bisa dijelaskan apa yang anda ketahui mengenai *emerging adulthood*?
 4. Bagaimana cara anda menyadari bahwa terdapat perubahan, baik secara pemikiran atau perkembangan mental pada masa *emerging adulthood*?
 5. Bagaimana pengalaman yang pernah anda alami berkaitan pada proses masa *emerging adulthood*?
 6. Bagaimana bentuk-bentuk (contoh) permasalahan yang anda alami terkait masa *emerging adulthood* saat ini?

7. Bagaimana tantangan di masa dewasa awal ini yang belum pernah anda temui pada masa remaja sebelumnya? (Jika ada, ceritakan tantangan seperti apa dan bagaimana bisa terjadi)
 8. Bagaimana perasaan anda saat anda berada di tahap transisi karena belum adanya orientasi masa depan yang jelas, baik setelah lulus kuliah maupun saat berkuliah?
 9. Bagaimana *support system* yang anda harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri pada masa *emerging adulthood*?
- **Identity Exploration**
 10. Bagaimana anda mendefinisikan terkait apa itu *identity exploration*?
 11. Apakah anda saat ini suka melakukan eksplorasi secara bebas? Seperti apa contohnya?
 12. Saat usia berapa anda mulai memikirkan masa depan anda terutama terkait dengan karir dan hubungan percintaan anda?
 13. Contoh permasalahan seperti apa yang anda alami dalam pencarian pekerjaan (karir)?
 14. Contoh perubahan seperti apa yang anda alami dalam membangun hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* ini?
 15. Menurut anda, bagaimana cara anda mengatasi permasalahan yang dihadapi permasalahan yang dihadapi selama anda mengalami masa *emerging adulthood* di usia dewasa awal saat ini?
 - **Komunikasi Interpersonal**
 16. Dalam masa *emerging adulthood*, bagaimana anda menjalin komunikasi dengan sahabat/keluarga anda?
 17. Apa tujuan anda melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood*?
 18. Bagaimana harapan anda ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara anda yang membahas mengenai permasalahan anda?
 19. Bagaimana anda memilih orang untuk melakukan komunikasi interpersonal mengenai permasalahan di masa *emerging adulthood*? (Jelaskan alasannya)
 20. Bagaimana dengan komunikasi anda dari waktu ke waktu?
 - **Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal**
 21. Bagaimana cara anda menghadapi suatu permasalahan di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*? Apakah melakukan komunikasi secara terbuka atau tertutup? (Alasannya apa?)
 22. Kepada siapa anda terbuka dalam berkomunikasi?
 23. Bagaimana dengan media yang anda gunakan untuk melakukan keterbukaan informasi?
 24. Dalam menyelesaikan permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama pada aspek *identity exploration*. Bagaimana anda merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui proses komunikasi interpersonal?

25. Apakah sikap empati dapat menyesuaikan permasalahan yang anda hadapi di masa *emerging adulthood*? (Seperti apa contohnya)
26. Bagaimana bentuk dukungan yang anda harapkan dalam menyelesaikan permasalahan anda dalam hubungan percintaan anda di masa *emerging adulthood*?
27. Bagaimana bentuk dukungan yang anda lakukan dalam hal pencarian pekerjaan atau karir anda di masa *emerging adulthood*?
28. Bagaimana cara anda mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawan bicara anda?
29. Bagaimana cara anda menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan anda di masa *emerging adulthood*?
30. Bagaimana cara anda mendorong diri anda dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir anda di masa *emerging adulthood*?
31. Bagaimana cara anda membentuk pemikiran yang positif baik terhadap diri sendiri dan orang lain?
32. Menurut anda, mengapa dengan tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?
33. Bagaimana komunikasi anda dengan orang terdekat atau pasangan anda? Apakah terdapat kesetaraan yang sama dalam komunikasi tersebut? (Seperti apa contohnya?)
34. Apakah komunikasi anda selama ini saling mempengaruhi? Bagaimana cara anda menentukan keefektifan tersebut?
35. Bagaimana dengan pencarian pekerjaan atau karir anda saat ini? Apakah ada kesetaraan dengan diri anda?
36. Bagaimana cara anda berkomunikasi mengenai permasalahan anda di masa *emerging adulthood* terutama dalam hal pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan? (Apakah ada kesetaraan dalam komunikasi interpersonalnya)
37. Bagaimana komunikasi yang sudah anda lakukan selama ini terutama saat anda mengalami masa *emerging adulthood* baik dalam hal pencarian pekerjaan atau karir dan hubungan percintaan? (Menerapkan apa aja dalam komunikasi anda selama ini)

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Informan 1

J: Jovanika Clarisa Permesti (23 Tahun)

I: Irene Lorrent

Isi:

I: Okey halo, ini aku izin langsung mulai *record* aja ya untuk transkrip di lampiran ku nanti

J: Oiyaiya boleh yuk

I: Okey halo selamat siang sebelumnya aku mau ucapin terima kasih ya karena udah mau bersedia jadi informan aku di penelitian skripsi ku ini

J: Iyaa sama-sama santai aja

I: Hehehe okey. Mungkin boleh langsung perkenalan diri terlebih dahulu, siapa namanya, usia berapa, dan sekarang tinggal dimana?

J: Iya perkenalkan nama aku Jovanika biasa dipanggil Jova, usia 23 tahun, tinggal di bintaro

I: Okei Jova kalo boleh tau pekerjaan atau pendidikan terakhirnya apa?

J: Eee pekerjaannya sekarang jadi *staff accounting* di salah satu perusahaan bidang *fashion* muslim, dan pendidikan terakhir aku sih sekarang masih lanjutin kuliah semester 6 di UMJ karena waktu setelah aku lulus SMA itu aku sempet kerja dulu baru kuliah gitu hehe

I: Oooh gitu okey okey kayanya menarik juga ya di usia 23 tahun sudah bekerja tapi disambi juga sama kuliah.. wah keren sii kamu jov

J: Hehhhe

I: Okey yang pertama karena penelitian aku ini membahas topik tentang masa *emerging adulthood* nih seperti yang udah aku jelasin sebelum mulai tadi. Menurut pandangan kamu sendiri bisa gak dijelaskan apa yang kamu pahami tentang *emerging adulthood*?

J: Eee *emerging adulthood* menurut aku itu merupakan apa ya, kaya proses perkembangan diri dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal, jadi *emerging adulthood* itu kaya transisi gitu dari yang usianya sekitar 18 tahunan yang udah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah nya dan juga yang eee mulai mencari tau keinginan dia untuk masa depannya gitu, kurang lebih gitu sih

I: Jadi kaya masa individu mulai menentukan jalan hidup yang ingin diambil nantinya gitu ya

J: Iyaa bener

I: Terus gimana sih cara kamu menyadari kalau ada perubahan, baik dari pemikriannya atau perkembangan mental nya gitu di masa *emerging adulthood* ini?

J: Eee kalo dari diri aku pribadi, itu paling perubahan yang keliatan banget dari tanggung jawab nya dan semuanya yang diambil harus udah tau resikonya kaya gimana. Udah bukan tanggung jawab yang main-main lagi. Sama oiya, eee terus juga sama udah jarang banget banget gitu buat minta duit ke orang tua. Bahkan malahan jadi aku yang harus ngasih ke mereka. Jadi eee ibaratnya finansial di masa *emerging adulthood* yang aku alami sekarang tuh udah gak lagi bergantung sama orang tua.

I: Ohh iyaiya kaya udah bukan anak kecil yang selalu dibekalin sanga gitu ibaratnya. Kan kalo waktu kita masih sekolah tuh sering dikasih uang jajan, dikasih sekian harus disasiin. Tapi kalo udah menuju ke tahap usia dewasa awal gini ceritanya udah beda ya.. malah kita yang mulai bertanggung jawab sama diri kita atau balik untuk ngasih tanggung jawab ke orang tua gitu ya berarti?

J: Iyaa betul. Pokoknya tanggung jawab tuh perubahan yang paling berasa banget sih buat aku. **(Mimik wajah dengan alis yang meyakinkan)**

I: Okeoke lanjut, terus bagaimana dengan pengalaman yang pernah kamu alami yang berkaitan dengan proses masa *emerging adulthood* saat ini?

J: Eee contohnya pengalaman aku cari kerjaan itu bener-bener wah banget, kaya harus ini itu nyari cocok ngganya atau kaya udah diterima nih di perusahaan A tapi menurut aku posisinya berat. Tapi aku harus bisa buat ngejalanin tanggung jawab aku gitu.

I: Oke terus gimana nih bentuk permasalahan yang pernah kamu alami terkait masa *emerging adulthood* ini?

J: Bentuk permasalahannya, eee kaya harus ekstra banget ngatur emosi, karena ternyata di masa masa ini tu cukup sulit gitu cukup berat, karena kaya misalnya aku punya target, terus apa adanya yang dijalaniin pas ga sesuai target yaudah cuma bisa disimpen, tapi tetep jalanin lagi kaya biasa ga terjadi apa apa, walaupun gagal tapi kan hal kaya gitu yang pasti semua orang alami, tapi kaya udah gabisa kaya dulu mencak mencak kaya anak kecil, eee kaya yang udah gabisa bergantung sama orangtua gitu. Contohnya kalo dari diri aku eee kaya lagi ada masalah finansial, nah sekarang tuh kaya rasanya udah gabisa/gaenak untuk minta bantu ke ortang tua gitu. Eee apalagi kan aku anak pertama, punya adik, jadi kaya keluargaku tu saat ini menaruh harapan besar gitu di aku, aku ga menjadikan itu beban banget sih biar ngejalaninnya enjoy, tapi tetep aja berat gitu, tentang pekerjaan yang tanggung jawabnya lebih besar dari kuliah, eee terus permasalahan tentang percintaan juga kaya yang nyatuin 2 pemikiran orang yang beda gimana biar tetep aman. Gituu sii **(Sambil berekspresi dengan gestur tangan)**

I: Mesti berat harus tetap dijalani ya karena mengingat masih ada adek dan posisi orang tua ngga selamanya bergantung di mereka gitu ya

J: Heem

I: Oke lanjut, kalau tantangannya nih. Bagaimana tantangan di masa *emerging adulthood* ini yang belum pernah kamu temui atau alami pada masa remaja sebelumnya? Boleh kalo ada diceritain tantangannya, dan gimana bisa terjadi?

J: Eee apaya..ya itu paling kaya tantangan finansialnya, kemandirian aku sekarang sama masa remaja yang beda.. yaa gajauh jauh si kaya yang tadi aku bilang, karena saat ini udah kerja beda sama dulu ya, yang apa apa dibiayain orang tua, nah sekarang kebalikannya kita yang harus biayain keluarga, kaya sekolah adik atau ngasih orang tua gitu sih, terus dulu kaya yaudah masih sendiri cuma ada keluarga dan temen, sekarang ngejalain hubungan jadi lebih ke bagi waktu untuk mereka aja sih, itukan tantangannya ya ngebagi waktu tu biar jangan sampe ada yang salah gitu

I: Berarti tantangan yang belum pernah kamu alami di masa remaja waktu itu, lagi kamu rasain di masa dewasa awal ini yaa kaya dari tantangan finansialnya, kemandirian sama mungkin kaya pengelolaan dari diri sendiri bukan sih?

J: Iya cara kita mengontrol diri kita waktu masih 17 tahunan kan beda banget tuh sama usia-usia dewasa awal kaya gini. Jadi ya gitu si paling

I: Okeeei terus, gimana nih sama perasaan kamu saat berada di tahap transisi ini?

J: Hahahahaha kalo ditanya perasaan mah jujur bingung yaa.. eee kaya yang pasti sih khawatir gitu, apalagi kalo ngeliat orang sekitar yang seumuran atau temen deh, yang dia udah nentuin udah keliatan udah punya perjalanan kedepannya, pasti kita agak cemas gitu kan, nah untuk tetep enjoy yaudah dijalanin apa yang ada sekarang sambil nyusun target target masa depan lainnya, walaupun adalah pikiran-pikiran sanggup apa ngga nya hhehehe (**Ekspresi sambil cekikikan**)

I: Iyaa yaa jadi overthinking gitu

J: Heem, pasti kamu juga ga sih ada rasa-rasa begitu? hahahah

I: Iyaaa YaAllah beneran deh emang ya masa-masa usia 18tahun keatas tuh udah pemikirannya bener-bener nano nano hahaha (**Sambil bercanda gurau**)

J: Iyaakann

I: Hahaha okee ku lanjut ya. Dengan permasalahan-permasalahan tadi, gimana *support system* yang kamu harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri kamu di masa *emerging adulthood* ini?

J: Eee apa yang diharapkan, ee kaya yang pasti selalu ada aja ya di samping kita, harapan dikasih saran terbaik gitu, dan didengerin kalo aku butuh cerita itu udah cukup jadi *support system*, dan yang paling penting ga dibandingin dengan siapapun. Kaya eee ngeliat temen yang udah punya masa depan gitu jangan bikin kita cemas, eee kita contoh aja kalo dia bisa kita pasti bisa gitu

I: Orang-orang terdekat kita pokoknya yaa harus selalu ada disamping kita?

J: Iya bener

I: Okee selanjutnya. Berbicara mengenai permasalahan seseorang di masa *emerging adulthood* ini tadi aku juga banyak denger permasalahan di masa dewasa awal kamu ini banyak di pencarian pekerjaan sama hubungan percintaan ya tadi kalo gasalah kamu ada notice itu. Kalo boleh tau nih. Menurut kamu bagaimana kamu mendefinisikan terkait eksplorasi diri kamu di masa *emerging adulthood* ini pada usia dewasa awal?

J: Eeee eksplorasi diri itu kaya merupakan fase ya dimana seseorang lagi ngalamin adanya perubahan yang ada kaitannya sama identitas kita, eee kaya karir atau pekerjaan, terus hubungan percintaan kaya kecocokan nya ada apa ngga, terus juga udah mulai lepas dari kendali orang tua kita

I: Mmmm oke oke. Terus sekarang ini apakah kamu lagi suka mengeksplorasi diri kamu secara bebas? Kalo ada gimana contohnya?

J: Eee, ya pasti dong, eksplorasi diri versi aku dengan kerja sambil kuliah, itu menurut aku aku sedang mengeksplorasi diri secara bebas karena aku ngejalaninnya dengan kemauan sendiri tanpa paksaan siapapun. Terus juga sebelum aku kerja kan aku magang-magang dulu, dimana waktu aku magang itu aku mencoba segala posisi buat nentuin sama kesesuaian. Terus kalo masalah hubungan percintaan itu eksplorasi versi aku nya ada di eee nyari tau latar belakangnya dia sama aku kaya gimana, pokoknya menggali segala apa yang cocok atau ngga gitu deh sama pasangan aku

I: Wihh mantap. Berarti kalo boleh tau sejak usia berapa tuh kamu mulai memikirkan masa depan kamu, terutama terkait dengan karir dan hubungan percintaan kamu?

J: Saat umur 19 kayanya udah mikir mau nyari pasangan yang serius gitu, terus umur 20tahunan gitu si udah mikir nantinya aku mau jadi apaya, gitu si

I: Usia 19 tahun udah mulai mikir hubungan serius dan nyari tau gitu. Dan usia 20tahunan udah mikir mau jadi apaya gitu yaa, berarti bener-bener usia saat ini tuh sedang berada di masa *emerging adulthood* yaa dalam aspek *identity exploration* nya?

J: Betuls banget

I: Oke lanjut, ada gak contoh permasalahan yang kamu alami dalam pencarian pekerjaan atau karir?

J: Eee gimana maaf, boleh diulang? aku ngga konek tiba-tiba. Maaf maaf (**Masang muka bingung**)

I: Hahahahaha iyaa gapapa, ini kaya fokus permasalahannya waktu kamu lagi cari *pasion* kamu yang cocok dibidang mana gitu waktu lamar pekerjaan. Atau permasalahan lain tentang pencarian kerja kamu waktu itu, gimana?

J: Ohh, eeee ada sih, permasalahannya karena waktu itu aku baru lulus sekolah banget dan belum kuliah, belum ada pengalaman apa apa, agak takut banget ngelamar kerja harus *interview* kan ngomong secara formal yang sebelumnya pengalaman ngelamar kerja kaya gini aku tuh baru pertama kalinya, dan eee waktu itu coba

ngelamar ke 3 tempat secara bersamaan, dan aku dipanggil interview di 2 tempat secara bersamaan lagi, masalah waktu bentrok bingung banget harus kaya gimana pastikan harus pilih salah satu kalo kaya gitu, tapi Allah baik banget tempat lnya di *reschedule* jamnya, jadi bisa ke tempat itu dateng, dan alhamdulillah yang diterima itu yang ditempat di *recshchedule* waktunya itu

I: Tapi kalo dari pencarian bidangnya di pekerjaan gitu, ada gak sih yang kaya gak cocoklh atau gimana gitu?

J: Ada. Ohiya sama itu si paling. Kaya magang pertama waktu itu bener-bener diluar dugaan aku posisinya yang aku bener-bener gaada pengalaman. Tapi ya tetep aku lanjutin mau gak mau karena kan udah diterima. Tapi waktu masa magang itu habis aku lanjut cari *apply apply* gitu yang bidangnya sesuai sama yang aku bisa paham gitu

I: Ohh okeoke berarti ada dong ya ketakutan akan pencarian pekerjaan yang cocok atau ngga nya

J: iya.. iya ada

I: Oke lanjut, kalo dari hububgan percintaan ini, contoh perubahan yang kaya gimana yang pernah kamu alami dalam membangun hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* ini?

J: Eeeee apaya, paling kalo dulu pas masih remaja, masih sekolah gitu percintaannya seputar hal-hal yang sederhana aja karena masih sekolah belum ada pembahasan hal yang serius, tapi beda kalo sekarang ini eee beda banget, udah lebih ke yang mikirin kedepannya mau seperti apa, dari segi pemikiran juga udah beda sama dulu, dari komunikasinya juga bahasannya udah yang serius. Yang ngga bocah lah ibaratnya. Komunikasi di masa ini tuh udah saling menuntun gitu

I: Lebih efektif dan bertujuan gitu berarti ya

J: Iyaa

I: Okee selanjutnya, gimana nih cara kamu mengatasi permasalahan yang dihadapi selama kamu mengalami masa *emerging adulthood* di usia dewasa awal ini?

J: Eeee ngatasin permasalahannya? ngatasin permasalahannya mungkin kalo saat pencarian pekerjaan/bekerja harus adanya *support system* apapun itu bentuknya, kaya biar ngadepin masalah tuh ga sendirian alias biar berbagi, eee terus kalo dipercintaan ngatasin masalahnya komunikasi/kabar sih soalnya itu penting banget, karena gimana ya, kalo di aku kan aku ini kerja, kadang kalo dikerjaan tu untuk buka *whatsapp* selain kerjaan tu aku jarang, jadi lebih fokusnya buka *whatsapp* untuk kerjaan aja, nah dari situ aja komunikasinya udah berkurang makanya kadang suka ada sedikit cecok, jadi emang solusi dari semua permasalahan komunikasi sih.

I: Dikomunikasi berarti ya

J: Iya baik itu kaya mau curhat ke temen atau keluarga atau pasangan sendiri, pokoknya dikomunikasikan

I: Oke, jadi kalau dalam masa *emerging adulthood* ini, bagaimana kamu menjalin komunikasi dengan sahabat atau keluarga kamu?

J: Eeee kalo sama sahabat komunikasi ini sama sih kaya biasanya yang normal aja gitu, nanti bisa bahas hal yang serius maksudnya kaya plan masa depan, nanti bisa random juga. Yaa berbagi informasi dengan situasi yang sama-sama sedang dialami si. Biasanya juga lebih sering ketemuan, *sharing each other* aja gitu kaya biasa lah cewe. Kalo sama keluarga juga suka tapi paling lebih ke konsultasi aja hahaha atau kaya nanya gimana baiknya gitu

I: Ohhh, Berarti sama yaa baik dari sahabat maupun keluarga itu kamu membuka diri dengan apa yang sedang terjadi terutama di masa *emerging adulthood* ini

J: Iya bener gitu

I: Okeee, lalu untuk tujuannya kamu melakukan komunikasi interpersonal sama orang terdekat kamu mungkin berbicara mengenai masalah-masalah di masa *emerging adulthood* ini apa?

J: Eeee, tujuannya biar apa yang dimaksud tuh lebih jelas sih tersampainya, kan kalo aku lebih suka ketemuan gitu kan sama orang, eh sama temen, sahabat gitu maksudnya. Karena kalo komunikasi secara langsung tatap muka gitu kita bisa liat gestur tubuhnya dia gimana kaya maksudnya lebih keliatan jelas aja, terus maksud lawan bicara kita tu kaya gimana jadi gaada salam paham/miss com dibandingkan kalo lewat media gitu menurut aku komunikasi kadang beberapa orang mengartikannya beda-beda. Yaa walaupun pernah cuma lebih sering ketemu gitu buat mengkomunikasinya biar lebih jelas aja si tujuannya

I: Okeee, lalu bagaimana dengan harapan kamu ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara kamu yang membahas mengenai permasalahan di usia dewasa awal ini?

J: Eee.. harapannya pasti butuh dikasih saran/solusi terkait permasalahan yang dihadapi ya, tapi sekalipun engga ada yaa gapapa juga karena kalo diri aku tujuan bicara secara interpersonal terkait masalah yang dihadapi biar ga nyimpen sendiri gitu, kaya emang butuh pendengar aja, nah adanya solusi atau saran itu *point plus*, kecuali kalo pas komunikasi dari akunya minta saran baiknya gimana baru itu. Tujuan utama emang mengharapkan saran karena kan butuh *feedback* ya. Cuma kalaupun didengar dan mengerti aja udah alhamdulillah juga hahaha.

(Sambil bercanda)

I: Ahhahaha iyaaya bersyukur aja gitu ya ada yang ngertiin

J: Iya hahaha

I: Oke lanjut ya. Lalu bagaimana kamu memilih orang untuk melakukan komunikasi interpersonal mengenai permasalahan di masa *emerging adulthood* ini? bisa kamu jelasin mungkin

J: Yang pertama yang pasti aku milih dari orang terdekat sih ya, karena kan pasti udah paham satu sama lain, terus yang kedua juga orang yang enak/nyaman diajak komunikasi nya kaya gitu, terus juga bisa jadi pendengar

yang baik, bisa ngasih saran itu poin plus, yang paling penting bukan orang yang ngebanding-bandingin atau adu nasip lah istilahnya sama permasalahan aku di masa *emerging adulthood* ini yaa terutama

I: Berarti itu jatohnya kaya kamu selektif ga sih? Kaya kamu milih orang-orang tertentu buat diajak komunikasi secara interpersonal terutama mengenai permasalahan kamu di masa *emerging adulthood* saat ini?

J: Iyaa sii, selektif. Aku milih orang yang tepat gitu. Karena ngga semua orang yang deket pun kita bisa nyaman gitu apalagi kalo aku cerita tentang masalah aku di usia sekarang ini kan

I: Iyaa iya bener banget si. Oke lalu, apakah komunikai kamu dengan teman terdekat kamu itu menjadi lebih personal dari waktu ke waktu?

J: Eee iya sih ya pasti, kaya missal aku hari ini ngga papa tapi aku sengaja *meet up* sama temen terdekat aku. Nah awalnya si pasti bicara hal random dulu gitu dong. Tapi kalo udah ada satu topik yang menyangkut dengan apa yang lagi dialami, pasti dibawa dan pasti jadi lebih personal gitu. Kaya aku cerita masalah aku di usia saat ini, nantinya dia juga menceritakan hal yang sedang dia alami juga di masa *emerging adulthood* nya dia. Jadi menurut aku sih iya lebih personal dari waktu ke waktu gitu

I: Berarti yang ngga ketemu cuma haha hihi gossip abis itu udah gitu, ngga gitu ya? hahaha

J: Ahahahaha ngga ngga, ini juga kan usia kita pastikan terus bertambah ya, yang dimana pasti pembicaraannya juga lebih eee personal gitu kaya membahas masalah nanti di masa depan kita, dan lain lainnya lah hal serius gitu, bukan yang ngomongin random itu lagi itu lagi gitu

I: *Deep talk* gitu yaa lebih personal nya

J: Iya gitu sih

I: Okee, lanjut, bagaimana nih cara kamu menghadapi suatu permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*? Apakah melakukan komunikasinya secara terbuka atau tertutup?

J: Dalam hal apa nih?

I: Dua dua nya, dari sisi kamu mencari identitas diri kamu di pencarian karir sama hubungan percintaan

J: Oh okeoke, Aku si tetep ngelakuin keterbukaan sama temen terdekat aku, kaya minta bantuan solusinya atau cerita-cerita kondisi aku, karena kan dengan kita bercerita sama mereka kan, kita bisa dapet wejangan gitu kan, apalagi kalo tentang karir. Nah kalo waktu aku mau mencoba bangun hubungan percintaan juga eee aku melakukan keterbukaan si pasti apalagi dalam masa transisi terkait identitas diri, pasti aku komunikasiin gitu sama temen terdekat atau temen yang udah aku percaya banget gitu supaya dapet sarannya gitu. Karena menurut aku selain dari diri kita yang bisa bantu kan orang terdekat

I: Jadi kamu tipe orang yang terbuka ya dalam hal ini?

J: Eeee, iya aku tipe yang semi terbuka hahahaha, maksudnya tergantung permasalahan yang dihadapinya dulu apa, jadi bisa terbuka bisa tertutup gitu. Tapi aku cukup terbuka banget gitu. Sejauh ini alasan terbukanya ya yang pasti bisa berbagi ke lawan bicara dong karena kan tadi butuh pendengar, butuh komunikasi kan. Kalo alasan tertutupnya gimana pun orang pasti kan butuh/ada yang namanya privasi eee yang dia simpen sendiripun cukup gitu, karena kaya masalah ini gaharus/gabisa diceritakan aja gitu sama orang. Tapi kalo aku kalo ada masaaah terkait masa yang lagi aku alami ini ya kaya *emerging adulthood* di usia aku ini ya aku pasti cerita secara **terbuka** banget sama temen terdekat. Karena ya itu aku mau mereka tau, denger, merasakan, dan eee apa ya, bisa saling bertukar juga deng napa yang sedang dia alami. Jadi bisa saling ngasih solusi gitu

I: Okee, lalu kepada siapa kamu biasanya terbuka dalam komunikasi? Apa cuma sama temen aja? Kaya keluarga gitu gimana?

J: Oh iya kalo masalah ini biasanya lebih terbukanya sama temen, sama orang-orang pilihan maksudnya. Karena biar gimana pun aku cerita dengan orang-orang yang mungkin juga sama pernah atau lagi atau bahkan yang nantinya dialami juga. Kalo ke orang tua ya lebih ke apa yaa, lebih ke cerita biasa aja si tapi ngga begitu terbuka hahahahaha

I: Hahahahaha okee siapp, lebih ke temen terdekat dan pilihan ya berarti

J: Iya

I: Oke, lanjut, kalo diliat dari media nya, bagaimana dengan media yang kamu gunakan untuk melakukan keterbukaan informasi? Ada atau ngga? Kalo ada gimana tuh?

J: Eeee ada sih paling keterbukaan di media Instagram, missal tentang percintaan, kaya *post story/feed* terkait liburan, apa yang kita lakuin, *deeptalk* di *story* terkait dengan kebingungan masa-masa ini pun pernah hahaha

I: Ohh gitu hahaha okee. Ini Instagram aja kaha tau media lain juga kaya *story whatsapp* atau twitter gitu?

J: Eeee ngga sih, lebih di Instagram aja di *story*in gitu cerita, *sharing* gitu

I: Okeee, lanjut ya. Ini dalam menyelesaikan permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*. Bagaimana kamu merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui komunikasi interpersonal?

J: Eeee aku sih lihat dari apa yang dia ceritakan, gimana cara dia nyampein cerita tersebut, dengan emosi yang kaya gimana, atau kaya marah kah atau sedih kah atau seneng. Yaa kaya gerak tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah nya si biasanya aku langsung nangkap kalo dia lagi ada masalah (**Sambil gestur tangan menyebut satu per satu**)

I: Ada rasa empati gitu ya yang muncul?

J: Iya karena tau kaya oh dia lagi ada masalah nih waktu dia lagi nyoba buat membangun hubungan tapi kok malah gak sesuai atau gaada kecocokannya, gitu

I: Okeee, lanjut ya. Apakah menurut kamu sikap empati dapat menyelesaikan permasalahan yang anda hadapi di masa *emerging adulthood*? baik dari segi kamu lagi ada masalah di pencarian pekerjaan atau hubungan percintaan

J: Eeee, menurut aku mungkin ga sepenuhnya nyelesein permasalahan ya empati tu, tapi kalo untuk menenangkan ya itu mungkin banget, karena kaya ada nih yang paham maksud kita, dia bisa ngerti apa yang kita rasain, apa yang kita ceritain jadi disemangatin, disabarin, dikuatin, itu cukup menenangkan si

I: Oke cukup bisa menenangkan ya aja gitu ya

J: Heem bener

I: Okee, lalu balik lagi bicara mengenai aspek *identity exploration*. bagaimana bentuk dukungan yang kamu harapkan dalam menyelesaikan permasalahan kamu dalam hubungan percintaan di masa *emerging adulthood*?

J: Eeee..dukungan yang diharapkan terkait hubungan percintaan ituu dari orang-orang disekitar aku mungkin kaya penilaian mereka mengenai aku dengan pasangan aku gimana, kaya hubungan yang aku jalaniin dengan pasangan aku ini udah sehat belum sih kalo dari cerita-cerita yang sering aku kasih tau ke mereka, nyaritau bareng-bareng tentang kecocokan aku sama pasangan aku, terus eee butuh penilaian apa yang harus diperbaiki saat ada masalah, apa harus diem-diem dulu kah atau harus menanggapi pasangan gimana. Eeee kaya aku nih misal lagi mau mencoba bangun hubungan sama seseorang. Aku pasti cerita dulu ke sahabat aku, aku komunikasiin semuanya dari pahit manis nya gimana. Terus dari permasalahan itu aku baru mengharapkin dari sahabat aku, masukan-masukannya, aku harus apa, dsb nya gitu. **(Sambil mengangukan kepala)**

I: Mencari tahu lebih dalam gitu ya berarti. Sama-sama mencoba mencari tau baik itu sahabat kamu ikut bantu kamu nyelesaiinnya gitu ya berarti?

J: Iya itu dukungan si menurut aku dalam hal menyelesaikan masalah dalam membangun hubungan percintaan

I: Okee, terus, bagaimana bentuk dukukngan yang kamu lakukan kalau dalam hal pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa *emerging adulthood*?

J: Eeee yang pasti menyemangati untuk diri aku dan orang lain yang sedang mengalami nya ya, pertama semangatin diri sendiri dan *self reward* aja karena udah berjuang dapet kerjaan, kalo untuk orang lain pasti nyemangatin juga, karena aku tipe orang yg suka banget nyemangatin orang. Oh dukungan lain mungkin bisa kaya ngasih-ngasih info terkait pekerjaan/karir kalo ada yang cocok gitu si

I: Saling membantu menemukan jalan keluar nya gitu yaa dalam pencarian pekerjaan

J: Iya bener

I: Lalu bagaimana cara kamu mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawan bicara kamu?

J: Eee aku biasanya memahami dulu apa yang dia sampaikan, terus juga aku Kasih *feedback* ke dia terutama dengan ngasih dukungan yaa atau semangat gitu ke diri dia

I: Kaya ngasih apresiasi gitu ya?

J: Iyaa iya bener

I: Oke lanjut, terus bagaimana cara kamu menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan kamu di masa *emerging adulthood* saat ini?

J: Eeee membangun hubungan yang positif, palingan komunikasi yang baik sih, ada keterbukaan satu sama lain, terus saling ngebantu kalau lagi ada masalah, ngelakuin hal-hal baik, hal-hal yg sederhana bareng, kaya misalnya nabung bareng untuk *goals* yg mau dicapai gitu sih paling **(Sambil sedikit tertawa malu)**

I: Positif banget yaa hehehe, tapi bagus sih yang kaya gitu

J: Iyaa hehehe

I: Okee, kita lanjut, itukan kalo di hubungan percintaan ya. Terus gimana cara kamu mendorong diri kamu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa *emerging adulthood*?

J: Tetep dijalanin, paksa diri. Ya walaupun paksaan kadang ga baik tapi ada beberapa hal yg emang harus dipaksa untuk bisa teratasi, terus liat orang lain/temen untuk dijadiin patokan, eh bukan patokan sih tapi kaya misal dia bisa kita pasti bisa bahkan lebih baik gitu. Atau gak bisa di bicarain sama temen terdekat dulu terkait permasalahan mengenai pekerjaan ini. dari situ kita bisa dapet bantuan atau solusi buat menyelesaikannya

I: Berarti ada dorongan dari diri sendiri dengan cara tertentu dan ada juga dengan bantuan melalui berkomunikasi dengan sahabat gitu untuk mencari jalan keluar nya gitu ya berarti

J: Iya gitu

I: Oke, terus gimana cara kamu membentuk pikiran positif baik terhadap diri sendiri dan orang lain?

J: Eee cukup sulit ya, tapi paling dengan mengontrol diri dan pikiran, menghilangkan sifat *negative thinking*, jadi kaya di otak tiba-tiba terbesit sesuatu pemikiran yang negatif tentang diri sendiri/orang lain langsung berusaha nepis dengan membayangkan hal-hal yg baik gitu. Tapi saran aku sih juga bisa buat berbagi cerita ke orang terdekat untuk bantu membentuk pikiran positif

I: Tapi berarti pernah gak si waktu kamu lagi *overthinking* gitu, kamu ngelakuin hal keterbukaan juga gitu sama sahabat atau keluarga gitu? Kaya ngeceritain masalah nya ini itu gitu?

J: Iya pernah, itu salah satunya si menurut aku di komunikasiin

I: Okeoke. Lanjut, menurut kamu nih, mengapa dengan adanya tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?

J: Yaa karena biar terbentuk suasana yg positif, biar kalo kita lagi bahas hal yang sedih atau yang emosi banget biar jadi reda dengan tanggapan yang positif, situasi yang positif juga. Bisa saling bertukar energi gitu ibaratnya

I: Bisa saling menguntungkan satu sama lain gitu ya

J: Iyaa bener apalagi masalah dalam pencarian pekerjaan atau hubungan percintaan kan. Pasti butuh energi positif baik dari orang terdekat maupun diri sendiri, gitu si

I: Oke lalu bagaimana komunikasi kamu dengan orang terdekat atau pasangan kamu? Apakah ada kesetaraan yang sama dalam komunikasi kalian?

J: Eee komunikasinya baik, tapi mungkin kadang suka ada kurang kabar aja karena masing-masing punya kesibukan tapi lebih ke diri aku sih, kadang aku kalo lagi kerja ngabarinnya itu sangat jarang padahal kabar tu penting. Kalo dari sisi kesetaraan komunikasi ya tentu ada, kaya misalnya aku sama pasangan aku yang saat ini tuh satu frekuensi gitu obrolannya, terus ngerasa sama tanggung jawabnya, kalo dikeluarga walupun dia anak kedua cuma dia laki-laki sendiri jadi sama aja kaya anak pertama gitu, jadi bisa bertukar apa yg dirasain. Terus kesetaraan dari kebiasaannya gitu jadi kalo ngobrol atau kita lagi berkomunikasi kaya nyambung aja gitu. Kaya udah nemu kesetaraannya

I: Emmm berarti kalo misalkan dari hal komunikasinya gitu nya ada kesamaan nya gitu ya yang bikin kalian nyambung dalam berkomunikasi?

J: Iya ada alhamdulillah

I: hahhaa oke, lalu apakah komunikasi kamu selama ini saling mempengaruhi? Bagaimana cara kamu menentukan ke-efektivan tersebut?

J: Eee saling berpengaruh, menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut efektif itu kaya dari pesan yang disampaikan satu sama lain bisa dipahami/diterima baik sama lawan bicara. Eeee maksudnya kaya apa yang aku dan dia sampaikan itu kita mengartikannya sama jadi gaada salah persepsi gitu, jadi klop gitu lah komunikasinya

I: Eiya, Tapi kalo menurut kamu, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal itu sebenarnya berpengaruh ga si? Misalkan diluar dari pembahasan tentang masalah di masa transisi ini gitu?

J: Menurut akusii engga juga yaa. Karena menurut aku sih biar bisa dijadiin pelajar baru dan informasi baru aja gitu walaupun gak lagi ngerasain hal yang serupa. Jadi gak begitu berpengaruh.

I: Ohhh gitu.. Okeoke. Ini aku lanjut masuk ke pertanyaan selanjutnya. Nah kalau itukan dari sisi hubungan percintaan. Bagaimana dengan pencarian pekerjaan atau karir kamu saat ini? Apakah ada kesetaraan dengan diri kamu saat ini?

J: Eeee kalo saat ini bisa dibbilang ada, maksudnya setara, karena aku juga masih kerja sambil kuliah jadi mengkesplor diri untuk meningkatkan value dari hal-hal tersebut itu ada. Terus juga posisi aku di kerjaan yang saat ini tuh sesuai dengan jurusan yang aku ambil di perkuliahan. Jadi alhamdulillah kalo di komunikasiin antara pencarian pekerjaan terkait karir atau bidang ini sama *passion* aku alhamdulillah ada. **(Sambil mengangguk)**

I: Alhamdulillah ya berarti cocok dengan *background* kamu. Oke selanjutnya bagaimana cara kamu berkomunikasi mengenai permasalahan kamu di masa *emerging adulthood* terutama dalam hal pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan?

J: Eee maaf gimana maksudnya?

I: Oke maksudnya kaya apakah kamu bercerita dengan seseorang yang sama sedang mengaami masa-masa *emerging adulthood* di usia dewasa awal ini?

J: Ohhh, iya pasti aku banyak eh suka cerita ke sesama orang yang sedang mengalami hal yang sama gitu, biasanya aku lihat oh temen aku yang ini umur sama nih kaya 23 atau 22 gitu, yaa aku cerita, *sharing* satu sama lain kita mengkomunikasikannya itu bareng-bareng. Aku liat juga kaya ada ngga kesetaraannya dari latar belakang kehidupan dia gimana, gitu, kaya pengalamannya juga apa yang aku alami sama dia gimana, oh kalo sama berarti oke nih kita relate, gitu sih

I: Ooo iyaiya paham. Oke ini *last question*. Diantara permasalahan kamu di masa *emerging adulthood* saat ini terutama di aspek pencarian pekerjaan atau karir dan hubungan percintaan yang udah kita bahas tadi. Menurut kamu udah menerapkan apa aja dalam komunikasi yang kamu lakukan selama ini dengan orang-orang terdekat kamu?

J: Eeeee dari aku pribadi aku ini dalam berkomunikasi sering banget berempati. Kenapa? Karena aku bisa memposisikan atau memahami rasanya lawan bicara aku saat bercerita, begitupun sebaliknya. Waktu aku bercerita secara interpersonal nih, mereka bisa memahami aku disaat kita lagi berbagi cerita gitu. Aku yakin si mereka pasti ngerti. Dan aku sendiri ngerasa kalo jadi tempat pendengar tuh aku sering banget berempati ke dia yang cerita sama aku. Terus juga aku orangnya itu terbuka. Suka terbuka dalam hal kehidupan aku pribadi ya. Kaya ya ini masa-masa *emerging adulthood* ini, apalagi usia-usia kita gini tuh eee maskudya dewasa awal yang 18 tahun keatas sampai 25tahun itu lagi gencar-gencarnya kan nyari kerjaan atau kesesuaian karir dan ada kaya yang mau nyoba bangun hubungan gini gitu, nyari tau identitas diri mereka lah. Nah aku tuh kalo masalah eee yang gini sering banget aku komuniisin ke temen terdekat aku. Ya itu tadi supaya bisa saling menyelesaikan permasalahan ini. terus juga biasa kalo eee cerita itu gatau kenapa pasti hampir selalu selaras gitu sama temen atau lawan bicara aku. Kaya eee aku ada masalah in, aku certain. Nah dia ternyata dia juga sama. Jadi kita bisa saling kaya eee *crosscek* penyelesaian kita gitu. **(Memasang mimik wajah meyakinkan dan mengangguk)**

I: Oohh kesamaan gitu maksudnya? Kaya ada kesetaraan gak sih jatohnya?

J: Bener banget. Terus juga ya pasti yaa dari eee kita menceritakan masalah-masalah kit aini tuh kalo dukungan, *support*, gitu tuh ya udah pasti ada, eee udah pasti muncul dengan sendirinya apalagi kan temen kita sendiri kaya gamungkin aja malah ngejatohin bukan kasih wejangan atau ga dukungan gitu

I: Dukungan sama memberi energi positif gitu ya berarti

J: Iya

I: Okeedehh aku cukup banyak nih dapat informasi mengenai gimana penerapan komunikasi kamu di masa *emerging adulthood* ini terutama dalam aspek pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan. Semoga kamu selalu semangat terus, sukses dan berhasil dalam mengambil langkah yang kamu inginkan ya

J: Iya makasih banyak yaa kamu juga sukses selalu. Kita harus bisa dan percaya diri deh di masa-masa kita saat ini

I: ahahaha iyaa. Oke deh ini aku stop record yaa.. sekali lagi terima kasih banyak untuk waktu luang nya kamu udah mau aku wawancarai secara langsung gini sore-sore dateng. Makasih banyak ya Jova

J: Iyaa santai aja ren, sama-sama semangat ya tugas akhirnya. Semoga jawaban-jawaban aku membantu ya. Semoga ilmunya juga berguna dan penelitiannya bisa jadi referensi buat yang lainnya nanti hehe.

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Informan 2

F: Ferdi Alfianto (21 Tahun)

I: Irene Lorrent

Isi:

I: Okey. Selamat sore, hahaha ini aku izin langsung mulai *record* aja ya untuk transkrip di lampiran ku nanti

F: Oke

I: Sebelumnya makasih banyak ya mau luangin waktu ngabuburit nya buat dateng ke sini untuk aku wawancarain. Jarang-jarang nih cowo mau di wawancarain secara langsung sore-sore, terus juga jam-jam segini hahhahaha

F: Iya hahaha santai, ini juga karena bisa nya jam segini sih, kalo pagi sampe siang tadi udah ada janji lain sama temen, jadi santai aja hahaha

I: Okedeh, ini aku langsung mulai aja kali ya

F: Boleh, boleh

I: Okeii, mungkin boleh perkenalan diri terlebih dahulu ya, nama nya siapa, usia berapa, dan sekarang tinggal di mana?

F: Iya oke, kenalkan nama saya Ferdi Alfianto, biasa dipanggil Ferdi, usia 21 Tahun, tinggalnya di villa Mutiara Serpong, Pondok Jagung

I: Kamu pekerjaan atau pendidikan terakhirnya apa?

F: Pendidikan terakhir saya masih mahasiswa semester 7 di UIN Ciputat

I: Oke, Ferdi. Disini aku mau jelasin sedikit tujuan penelitian aku ya. Jadi di skripsi ku ini aku ngambil judul 'Penerapan Komunikasi Interpersonal pada Masa *Emerging Adulthood* (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek *Identity Exploration* pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun).

F: Oooh okee

I: Iya terus tujuan penelitian ini itu karena aku ngambil deskriptif kualitatif, jadinya kan harus wawancara. Tujuannya ini tuh buat mengetahui gimana sih penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya di usia dewasa awal kaya kita-kita gini gitu, diliat dari usia 18-25 tahun.

F: Okee

I: Iya pokoknya nanti kaya diliat gimana penerapan komunikasi interpersonalnya kamu nih di masa *emerging adulthood* ini terutama dalam aspek pencarian jati dirinya gitu, mau itu dari pekerjaan atau hubungan percintaan. Kaya eee kaya komunikasi kamu tuh gimana gitu loh sama orang-orang, apa kamu tuh yang tipe komunikasinya ga terbuka ke orang-orang apa gimana, yaa gitu kurang lebih

F: Ohh iyaiya okeoke paham kok

I: Paham yaaa? Okedeh aku mulai aja lah ya.

F: Iyeee

I: Nah seperti yang udah aku jelasin sedikit sebelum mulai tadi. Pertanyaan aku nih. Menurut kamu, masa *emerging adulthood* itu apa sih yang bisa kamu pahami?

F: Eeee, kalo menurut saya *emerging adulthood* tuh masa seseorang yang sedang mengeksplor dirinya sih, kaya nyari tau kelebihan kekurangannya, ada timbul perubahan dari diri sendirinya juga yang waktu kita di masa remaja tuh gaada, juga kaya muai memikirkan masa depannya gitu baik di pencarian pekerjaannya yang diinginkanya, hubungan percintaan, gitu si paling

I: Sesuatu yang menyangkut pengambilan keputusan dalam hidup seseorang, gitu ya?

F: Iya betul

I: Oke, kalo gitu. Bagaimana cara kamu menyadari bahwa terdapat perubahan dari diri kamu, baik secara pemikiran atau perkembangan mental pada masa *emerging adulthood*?

F: Eeee gimana ya, seperti muncul rasa tanggung jawab yang lebih sih dari segala tindakannya, terus juga udah gak bergantung sama orang tua gitu, apalagi kalo menyangkut finansialnya, itu udah beda banget sama yang saya rasain waktu di masa remaja pas sekolah

I: Oke kalo boleh tau pengalaman apa sih yang pernah kamu alami berkaitan pada proses masa *emerging adulthood*?

F: Eeee.. gimana ya, pertama pengalaman dari waktu kumpul, komunikasi sama temen-temen gitu. Kalo dulu sebelum kerja tuh masih sering kumpul bareng, main, cerita-cerita juga sampe gainget waktu. Tapi kalo pas udah kerja tuh udah susah banget ngatur waktu nya, bagi waktu eee kaya sama pasangan atau temen tuh agak berkurang gitu

I: Tapi ada gak si kaya pengalaman kamu di masa *emerging adulthood* ini yang kaya kamu lagi eksplor diri kamu di pencarian pekerjaan atau kecocokan karir, maupun hubungan percintaan gitu?

F: Eeee ada sih, kaya missal nih saya ganti-ganti kerjaan karena ngga cocok aja gitu sama diri saya. Terus juga kalo hubungan percintaan tuh saya lagi mencoba mencari tau gitu kecocokan diantara saya dan pasangan saya

I: Ooo okeoke, lalu bagaimana bentuk permasalahan yang pernah kamu alami terkait masa *emerging adulthood* saat ini?

F: Eeee permasalahan nya, inikan saya anak ke 2 dari 3 bersaudara, saya juga laki-laki sendiri nih, jadi kaya semua di ke-sayain gitu. pengaturan emosi nya lebih berasa dari yang sebelumnya, terus juga kalo saya lagi

masalah dalam kerjaan, itu apa mungkin karena saya laki-laki ya, jadi kaya dituntut buat bisa dan jadi contoh gitu ke kakak atau adik perempuan saya. Padahal yang kalo kita bisa rasain sendiri kan nyari kerjaan itu ga gampang ya.. butuh waktu, butuh tau kita itu cocok di bidang mana. Makanya ini saya juga udah keberapa kalinya keluar keluar dari tempat kerjaan ya karena apa ya, eee ngerasa ngga bisa aja gitu, ngga cocok

I: Jadi permasalahannya itu lebih ke tanggung jawab dan mungkin lagi-lagi perihal kerjaan ya

F: Iya

I: Berarti ini kamu kuliah sambil nyari-nyari kerja atau fokus kuliah dulu?

F: Sambil nyari si sebenarnya, nyari yang sesuai dengan diri saya. biar gimana pun kan eee ga mungkin selalu keluar keluar tempat kerjaan gitu

I: Iyainya. Oke lanjut, di masa *emerging adulthood*, bagaimana tantangan kamu yang belum pernah kamu temui pada masa remaja sebelumnya?

F: Tantangannya lebih ke kematangan berpikir. Itu beda banget dengan apa yang saya alami waktu masih 17 tahunan. Kalo sekarang tuh udah harus bener-bener mikir ini itu, segalanya-galanya untuk kedepannya biar tertata gitu. Terus apa lagi ya, eee kaya tanggung jawabnya sih lebih berat lebih harus tau resiko nya. Terus juga kemandiriannya yag udah gak lagi apa-apa tuh menyangkut orang tua kita. gitu sih paling yang saya rasain. Eee kalo dulu waktu masih remaja kayanya masih bisa dibilang bodo amat dulu gitu hahaha. **(Sambil nada becanda)**

I: Hahahaha oke oke, jadi lebih dewasa aja ya lebih tau mau kemana tujuannya, udah harus bisa dipikirin gitu ya?

F: Bener

I: Oke, lalu bagaimana perasaan kamu saat berada di tahap transisi karena belum adanya orientasi masa depan yang jelas, baik setelah lulus uliah maupun saat berkuliah?

F: Yang pasti perasaannya bingung ya sama diri sendiri, kaya eee khawatir juga. Ngeliat orang-orang kok udah pada sukses gitu, eee maksudnya kaya apay a, kaya eee beda nih dari kehidupan saya gitu. Kok diusia sama tapi kaya beda gitu, kaya eee temen saya nih udah dapet kerjaan tetap, saya liatnya kok bisa secepat itu gitu, kok saya masih gini-gini aja. Jadi apa ya, lebih ke bingung aja gitu dan labil juga mau ikutin langkah temen, tapi kan manusia selalu ada perbedaannya gitu kan, engga selalu sama jalannya

I: Heem bener, jadi ya balik lagi ya harus dari diri kita sendiri, kemampuan kita sendiri gitu ya

F: Hehehe iya

I: Oke, lanjut, lalu bagaimana dengan *support system* yang kamu harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri pada masa *emerging adulthood*?

F: Kaya eee selalu ada aja orang-orang yang terpercaya. Ya walaupun cowo juga kan pasti adalah pembahasan untuk masa depannya juga. Jadi kaya cukup ada pendengar yang baik dan kalo bisa mah bantu gitu hahahaha **(Sambil ketawa becanda)**

I: Hahahaha nyari jalan keluarnya baiknya gimana gitu kali ya?

F: Iya hahaha. Pokoknya cukup didenger dan tau aja si kalo saya sebagai cowo. Terus juga eee gak ngebanding-bandingin kehidupan saya dengan orang lain si, kaya ngasih saran aja cukup dan eee yaitu pendengar aja

I: Oke, lanjut. Ini kan di dalam masa *emerging adulthood* ada sering muncul permasalahan di usia dewasa awal kaya kita gini yang lagi bingung nih buat nyari kecocokan karir dan hubungan percintaan. Ibaratnya lagi mengeksplor diri kita gitu di masa seperti ini. Nah, mungkin bisa nih kamu jelasin menurut pemahaman kamu aja, terkait apa itu eksplorasi diri atau *identity exploration* di masa *emerging adulthood* ini?

F: Eeee kalo menurut saya *identity exploration* itu proses eksplorasi diri yang dimana di usia kita-kita ini atau usia 18 tahun hingga 25an lagi mengembangkan identitasnya dalam hal memahami kaya eee siapa diri kita, kelebihan dan kekurangannya apa, terus eee kaya cara gimana kita menyesuaikan diri dengan orang disekitar, orang baru, gitu-gitu si

I: Mencari jati diri lah ya berarti, mengenal diri kita lebih jauh seperti apa gitu ya?

F: Iya bener, terus kaya eee apa ya pekerjaan tuh yang paling sering dialami kaya eee permasalahannya dalam karir terus juga kaya hubungan sama orang atau pasangan gitu kan usia dewasa awal ini apalagi masa *emerging adulthood* ini kan sering banget ya terjadi permasalahan dalam dua hal itu. Jadi gitu sih

I: Mmmm okeoke, lalu apakah kamu saat ini sedang melakukan eksplorasi diri secara bebas? Kalo iya, contohnya kaya gimana tuh?

F: eee pasti ini juga lagi lakuij ya eksplorasi diri kalo dari saya sendiri, kaya lagi nyari kerjaan *part time* yang ngga langsung magang seharian gitu karena kan belum tentu cocok sama bidang saya gitu kan. Jadi sambil mencari tau saya cocok di bidang atau karir apa tuh, saya nyoba *part time* dulu di berbagai tempat. Terus juga eksplorasi diri saya sekarang ini selain dari pencarian pekerjaan juga dalam membangun hubungan si. Walaupun udah pacaran tapi masih mencari tau ada ngganya kecocokan antara saya sama pasangan, gimana car akita ngatur emosinya kan biasanya beda-beda, nah contoh-contoh yang kaya gitu sii mungkin kalo yang eee dari eksplorasi diri dalam membangun hubungan dengan seseorang

I: Mmmmm kaya nyari tau gitu lah ya terkait diri kita sendiri dengan orang lain gitu kalo dari hubungan percintaan, dan kalo dari pencarian pekerjaannya berarti kamu lagi nyari bidang yang sesuai gitu ya, tapi yang ngga langsung bekerja seharian, melainkan dicoba dengan *part time* gitu?

F: Heem heem, bener begitu. Pokoknya nambah-nambah pengalaman juga

I: Oke lanjut, saat usia berapa kamu mulai memikirkan masa depan kamu terutama terkait pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan?

F: Jujur udah mulai rasa, eh ngga si kaya mulai mikir nya gitu tuh waktu 19 tahunan deh kalo gasalah, terus waktu 20 tahun kemaren tuh saya emang lagi ngerasain perbedaannya gitu, terus mulai banyak *overthinking* nya kaya cewe hahaha tapi beneran, mulai ada perubahan itu 20 tahunan si. **(Sambil becanda tapi dengan muka meyakinkan)**

I: Hahahaha kayanya *overthinking* apalag masalah-masaah pekerjaan sama hubungan percintaan tuh emang ada juga kok yang dialami sama laki-laki, ngga semua yang begitu cuma di perempuan aja kan hahahahaha

F: Iya hahah makanya

I: Oke berarti kamu ini lagi ada di masa *emerging adulthood* ini dong ya? Kaya kalo aku denger nih dari tadi kan kamu bahas bingungnya nyari kecocokan di karir atau kerjaan kamu, terus juga lagi mencoba membangun hubungan percintaan kan? Dengan mengeksplorasi diri kamu sendiri ada atau ngga kecocokan, kelebihan, kekurangan, gitu lah ya berarti

F: Iya, iya masih

I: Oke aku lanjut ya, ini kalau dalam hal pencarian pekerjaan atau karir, permasalahan seperti apa yang pernah kamu alami?

F: Eee kalo saya ini yang kaya tadi ya, eee karena saya anak laki satu-satunya dan kaka adik saya perempuan, jadi kalo masalah pekerjaan tuh agak disudutkan. Kaya eee mereka lebih mau saya bekerja di bidang yang mereka inginkan gitu. Tapi di satu sisi ini saya lagi nyari tau sendiri kaya eee *passion* saya nih ada dimana, dan kalo nemu itu bisa saya tunjukkan git uke orang tua saya. Jadi walaupun saya ini lagi nyoba-nyoba segala bidang, saya tetep nerima dan lanjutin dulu ya walaupun ngga sesuai, seenggaknya saya sedang berusaha buat nyari tau kecocokan saya gitu

I: Ohhh iya oke berarti lebih ke mencari kelebihan dan kekurangan dalam segala bidang ya?

F: Iya

I: Oke, kalau perubahan yang pernah kamu alami dalam membangun hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* ini apa?

F: Eeee paling kalo dulu itu komunikasinya masih kaya cinta cinta monyet gitu lah yang apa ya, kaya masih bocah gitu, eh gimana ya hahahaha. Pokoknya bedanya kalo perubahan dalam membangun hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* saat ini tuh lebih dewasa, lebih terarah dan terstruktur, eee kaya tau pembahasannya mau dibawa ke mana. Komunikasinya juga udah yang lebih saling ngerti karena masing-masing ada kesibukannya gitu. Terus juga eee, perubahannya kaya pola pikir dalam membangun hubungannya udah yang ngga asal-asalana lah pokoknya, udah kaya serius gitu, karena kan kita mau nyari tau kecocokannya ada apa ngga, yang ngga asal-asalan kaya jaman remaja gitu lah. **(Sambil menganggukan kepala)**

I: Ohh hahaha oke oke aku ngerti. Lebih efektif lah kalo usia dewasa awal kaya kita-kita gini lah ya

F: Heem, udah intens pokoknya.

I: Oke, buat dilihat kedepannya juga ya berarti. Lalu selanjutnya, bagaimana cara kamu mengatasi permasalahan yang dihadapi selama kamu mengalami masa *emerging adulthood* di usia dewasa awal ini?

F: Cara mengatasi permasalahan di masa ini tuh yang pasti komunikasiin ya ke siapa pun, tapi kalo saya lebih ke temen terdekat gitu, karena kalo di komunikasiin pasti ada juga *support system* nya biar ga pusing sendiri yang jadi beban pikiran gitu apalagi kalo dalam hal pencarian pekerjaan. Tapi mungkin kalo dari sisi membangun hubungan percintaan y acara mengatasinya di komunikasiin satu sama lain, biar gaada kesalahpahaman, biar yaaa, saling dikomunikasi lah pokoknya

I: Oke, komunikasi ya berarti. Oke aku lanjut ya, dalam masa *emerging adulthood*, bagaimana kamu menjalin komunikasi dengan sahabat atau keluarga kamu?

F: Eeee dengan mengkomunikasiinnya secara berukar informasi atau persaan, kaya eee baik itu yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang dialami saat ini, pokoknya kaya membuka diri aja gitu dengan masalah yang sedang kita alami, terutama di masa *emerging adulthood* ini

I: Oke, lalu apa tujuan kamu melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood*?

F: Kaya eee untuk mendapatkan banyak persepsi dari orang-orang terdekat yang mungkin juga sama sedang mengalami masa *emerging adulthood* ini terutama dari hal pencarian karir atau hubungan percintaannya. Supaya eee jadi bisa mendapatkan solusi gitu, jalan keluar nya, itusih tujuannya. Nah kaya *support system* juga

I: Biar lebih ga terbebaskan dengan diri sendiri ya dan tujuannya biar dapet *support* dari sahabat-sahabat gitu ya?

F: Iya

I: Oke, lalu bagaimana harapan kamu ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara kamu yang membahas mengenai permasalahan kamu di masa *emerging adulthood* ini?

F: Harapannya, eee bisa dapet *feedback* si terutama mengenai permasalahan di masa *emerging adulthood* ini, supaya eee bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang sedang dialami, terus juga berharap bahwa orang yang kita beri *feedback* itu bisa terjadi perubahan dari orangnya tersebut untuk jalan kehidupannya

I: Oke, lanjut. Bagaimana cara kamu memilih orang untuk melakukan komunikasi interpersonal mengenai permasalahan kamu di masa *emerging adulthood*?

F: Eeee, oh kalo saya itu milih, eee selektif dimana biasanya tuh saya cuma melakukan komunikasi secara akrab dengan orang-orang tertentu yang saya bener-bener percaya aja gitu. kan emang ngga semua, tapi ya beberapa 2 atau 3 orang yang saya pilih mah ada buat cerita ya tentang permasalahan di masa *emerging adulthood* ini.

Karena biasanya kalo cowo ngga terlalu se-detail cewe gak si hahahahaha tapi ya sama aja si maskudnya eee ada temen cerita yang buat bahas permasalahan masa *emerging adulthood* ini. **(Sambil nada becanda)**

I: Iyakan walaupun ngga semua temen

F: Heem

I: Oke aku lanjut, jadi kalo dari hal berkomunikasi nya itu, apakah komunikasi kamu menjadi lebih personal dari waktu ke waktu?

F: Ada ya pasti, karena ngga mungkin yang dibahas kan cuma itu lagi kalo ga game, kaya bocah aja gitu kalo gaada *sharing* terkait masa depan. Jadi menurut saya sih ada ya komunikasi saya yang tadinya random tapi lebih personal apalagi kalau membahas masalah-masalah di masa *emerging adulthood* ini

I: Jadi makin serius dan yang ga lagi ngga berbobot gitu ya?

F: Iya bener, lebih terarah juga lah seiring bertambahnya usia

I: Tapi kamu tuh tipe yang lebih suka berkomunikasi yang secara langsung tatap muka gitu atau kaya via chat si?

F: Kalo apa nih? Kalo curhat tentang masa transisi gini? Ya paling lebih suka ketemuan aja gitu, satu atau dua orang buat ngobrol-ngobrol, buat bisa didenger aja keluh kesahnya. Syukur-syukur kalo dibantu mah hahahahaha

I: Hahahahaha yang penting mereka tau terus didenger gitu ya? Haha. Oke, lalu lanjut. Bagaimana cara kamu menghadapi suatu permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*? Apakah kamu melakukan komunikasi secara terbuka atau tertutup?

F: Eeee kalo dari sisi membangun hubungan sama pencarian karir ya? Eeee kalo dari hal pekerjaan gitu kadang sih diceritain, tapi ya tetep ga secara mendalam gitu, kaya kalo lagi di tanya sama temen, terus posisi lagi bingung dan belum dapet yang sesuai gitu, paling cuma bilang kalo lagi nganggur dan lagi nyari-nyari yang cocok aja gitu, engga sampe yang cerita atau dikomunikasiin yang secara rinci gitu si, menurut saya bukan curhat juga jatohnya. Lebih ke ngasih tau ke mereka aja tapi bukan yang cerita intens masalah saya. Eeee terus kalo dari percintaannya kayanya baru saya komunikasiin atau ga saya cerita-cerita gitu deh ke temen saya. karena kalo percintaan tuh menurut saya permasalahannya lebih enak kalo dapet pandangan dari orang banyak. Ee maksudnya kaya masukan-masukan atau kaya penilaian temen saya gitu buat saya kalo saya lagi mau coba bangun hubungan percintaan di masa transisi ini. Beda aja gitu kalo saya pribadi, permasalahan karir lebih mending saya nyari tau dan nantinya tunjukin langsung ke mereka aja gitu si, tapi kalo dalam hal hubungan kayanya emang harus diceritain atau *sharing-sharing* gitu biar dapet jalan baiknya gimana.

I: Kalo dari sisi waktu kamu mau mencoba membangun hubungan percintaan aja berarti ya kamu terbuka? Tapi kalo masalah pencarian kerjaan atau karir kamu nantinya gimana, itu urusan pribadi kamu?

F: Iya

I: Ohh okeoke, jadi kamu kayanya kurang terbuka gitu ya komunikasi nya dalam masa transisi kamu ini?

F: Eeee iya, saya sih kayanya agak tertutup yang ngga mau terlalu diterbukain gitu ya. Tapi balik lagi ya, mungkin kalo sedikit cerita gitu sama orang-orang tertentu aja karena ngga mungkin semua segala permasalahan baik itu yang diluar masalah di masa *emerging adulthood* atau diluar itu diceritain. Tapi alasan saya masih cerita gitu ke temen terdekat paling biar dikasih tau baiknya buat kedepannya aja gimana. Pokoknya di komunikasikan ajalah cara hadapin suatu permasalahannya, kalo udah di komunikasiin, di coba gitu

I: Oke lanjut, biasanya kepada siapa kamu terbuka dalam komunikasi?

F: Kaya eee kalo saya ngga terlalu terbuka, gatau juga sih, Cuma kayanya kalo cowo-cowo tuh gabegitu curhat yang intens kaya cewe ga si? Tapi kalo saya kayanya ngga yang terlalu terbuka. Paling cerita-cerita dikit aja gitu ke mamah atau ga temen yang sesuai buat saya ceritain di masa ini gitu. Biasanya pasangan juga kita *sharing* aja supaya bisa dapet jalan keluarnya dari dia. Jadi yaaa eee saya kayanya yang begitu cukup terbuka ke orang. Tapi ada sedikit si terbuka ke orang tertentu sih paling, apalagi kalau pembahasannya menyangkut masa depan, kaya kerjaan atau ga hubungan percintaan, gitu mereka seenggaknya tau dan ngasih saran aja sama didenger. Karena kan komunikasi kan butuh *feedback* kan ya. Saya walaupun ga yang terlalu terbuka tapi tetep butuh masukan hahaha

I: Oke, lalu bagaimana dengan media yang kamu gunakan untuk melakukan keterbukaan?

F: Kalo media sendiri eee, biasanya saya bikin *tweet* gitu si di twitter. Kaya saya lagi butuh kerjaan yang gini gini gitu, nanti saya upload. Atau kalo ga masalah hubungan percintaan tuh biasanya saya juga suka certain. Ya yang ngga kompleks banget tapi tetep sama buat *tweet* itu supaya ya dapet masukan aja sih dari keterbukaan di media sosial itu. Tapi gak yang sering-sering hahahahaha kaya mikir bua tapa juga gitu kalo saya mah

I: Tapi kalo di Instagram gitu pernah ga? Kaya buat *story* atau *feed* atau selain Instagram mungkin?

F: Ngga sii hahahahaha kaya cukup twitter aja, gatau kenapa tapi kaya lebih enakan di twitter sih kalo keterbukaan saya di media. Cuma balik lagi ya eee, lebih enakan komunikasi secara interpersonal secara langsung gitu sama orang terdekat

I: Okeoke, cukup satu ya berarti. Oke ini aku lanjut, dalam menyelesaikan permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*. Bagaimana kamu bisa merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui komunikasi interpersonal?

F: Eeee dari apa yang dia certain si. Kaya gimana cara dia nyampaiin ceritanya gitu kaya missal gestur dia waktu bercerita, nada, emosi. Kalo menurut saya, saya bisa ngerasiin itu dari penyampaian baik dari verbal dan non-verbal nya yang diceritain, terus dari situ biasa bisa buat saya berempati karena ketauan gitu. **(Sambil mengerutkan alis)**

I: Oke, lalu apakah sikap empati menurut mu bisa menyelesaikan permasalahan yang kamu hadapi di masa *emerging adulthood* ini?

F: Kalo menyelesaikan kayanya ngga semua si, kalo saya pribadi ya. Tapi mungkin kalo menenangkan itu kayanya si bisa banget, eh maksudnya iya bisa buat nenangin kaya misal lagi ada masalah ini tuh temen atau pasangan bisa nyemangatin bisa bantu cari solusinya gitu sih

I: Oke, lanjut, bagaimana bentuk dukungan yang kamu harapkan dalam menyelesaikan permasalahan kamu dalam hubunga percintaan di masa *emerging adulthood*?

F: Eee dukungan yang diharapkan si paling kaya bentuk *support* dari temen-temen si. Terus kaya mereka bisa nilai gitu hubungan percintaan saya ini dengan pasangan seperti apa. Kalau misal gak cocok, mereka bantu nyari gimana solusinya, bantu nyari kaya ada yang cocok nih dari hubungan yang saya coba bangun ini. yaa pokoknya kaya eee *support* aja dari temen-temen buat nyelesaiin masalah saya dalam hubungan percintaan di masa yang sedang saya alami ini

I: Oke jadi harapan untuk mendapatkan bentuk dukungan dan penilaian yang baik yang bisa saling nemu jalan keluarnya ya

F: Heem

I: Oke, lalu kalau dari pencarian pekerjaan nih. Bagaimana bentuk dukungan yang kamu lakukan dalam hal pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa *emerging adulthood* ini?

F: Kaya nyemangatin diri sendiri. Atau gak masalah ini bisa juga dikomunikasiin sama temen-temen supaya dibantu juga gitu. Eeee apalagi ya, kaya kita kalau mau tau bidang apa yang sesuai ya di coba-coba aja dulu gitu, tapi tetep hasil dari percobaan itu kita kasih *self rewards* buat diri kita karena ibaratnya udah mau berusaha nyari tau apa bidang pekerjaan yang sesuai dengan diri kita ini. gitu si paling

I: Kaya ngeliat orang lain yang bisa, kenapa diri kita ngga gitu ya? Maksudnya dijadiin cerminan aja kalo kita pasti juga bisa dan nemu yang diinginkan gitu ya?

F: Bener iya

I: Oke lalu, bagaimana cara kamu mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawan bicara kamu nih selama kamu melakukan komunikasi interpersonal dengan temen kamu?

F: Eeee kaya memahami apa yang dia rasaiin si, terus juga saya kasih *feedback* ke lawan bicara saya yang dia certain. Saya gini-gini juga biasanya bantu nemuin jalan keluar versi saya sendiri hahaha

I: Oh hahaha seenggak membantu yaa, memberi saran gitu masukan buat dia yang sedang mengalami permasalahannya di masa *emerging adulthood* ini

F: Iya

I: Oke lanjut ya, ini bagaimana cara kamu menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan kamu di masa *emerging adulthood* ini?

F: Eee menurut saya menciptakan situasi yang positif ini dengan komunikasi yang efektif gitu ya, yang baik, apalagi kalo lagi ngebangun hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* ini, kaya kita udah gak neko neko atau yang becanda lagi gitu

I: Saling percaya dan komunikasi ya?

F: Iya kaya keterbukaan satu sama lain aja gitu. karena menurut saya itu penting sih buat bangun situasi yang positif supaya ga yang selalu salah paham gitu. terus juga ngelakuin hal-hal baik aja dari kecocokan sama pasangan. **(Sambil menganggukan kepala)**

I: Ooo oke oke, itu kan kalo dari cara penyelesaian masalah membangun hubungan percintaan ya, nah kalo dari penyelesaian masalah pekerjaan nih. Bagaimana cara kamu mendorong diri kamu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa *emerging adulthood*?

F: Kalo saya kaya tetep dijalaniin aja sih, terus berusaha nyari tau apa yang kita inginkan. Karena nih misal, eee kalo kita nemu satu bidang aja gitu yang udah sesuai sama kita, pastikan kita betah dong di kerjaan itu, dan gamungkin kalau udah betah kita main tinggalin kerjaan itu begitu aja, eee kaya di sia-siain gitu kan gamungkin ya. Itu sih kalo bentuk dorongan dari diri sendiri dalam nyelesain masalah mengenai pencarian kerjaan atau karir. Eee, Terus apa ya, eee sama ini sih paling balik lagi dikomunikasiin deh kaya diceritain sama temen atau keluarga gitu biar dibantu cari jalan keluarnya, dikasih saran, gitu sih

I: Berarti kamu tuh tipe yang selalu dikomunikasikan sama temen gitu ya kalo perihal membangun hubungan percintaan sama pencarian karir atau pekerjaan di masa *emerging adulthood* ini?

F: Hahahahaha ngga juga selalu dikomunikasiin si, cuma karena apa ya, di usia-usia kita gini ngga mungkin bisa deh kalo semuanya diselesaiin sendiri gitu. dan gimana orang atau eee temen mau tau kondisi kita kalau kita ga cerita? kan pasti kita ceritain dong ke mereka, kita komunikasiin, kita eee apa tuh, kita tukar pikiran, informasi satu sama lain gitu

I: Okeoke

F: Iya

I: Oke lanjut nih, lalu bagaimana cara kamu membentuk pemikiran yang positif, baik terhadap diri sendiri dan orang lain?

F: Eee kalo saya si caranya ya ngontrol diri aja sama pikiran kita buat ngilangin hal yang negatif-negatif. Jadi eee kaya bangun pikiran yang baik aja gitu. kaya baik buruknya segala masalah di masa ini kan ya pasti ada alasannya kan tapi dari diri kita harus bisa berusaha buat berpikiran yang positif gitu. begitu juga untuk orang lain, kaya eee selalu kita yakinin aja kalo dia bisa, kalo masa ini tuh hanya sementara aja di usia dewasa awal

kaya kita-kita gini. Jadi dorong dia dan diri kita buat mikir yang positif aja. Saling mendorong pemikiran yang positif pokoknya

I: Oke *positive thinking* nomor satu ya hahaha

F: Iya hahah tapi bener kan? **(Sambil menunjuk ke peneliti)**

I: Iya bener, gak ada yang salah hahaha. Oke ku lanjut. Lalu mengapa dengan adanya tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?

F: Menurut saya ya penting, karena bisa saling menguntungkan itu. Kita bisa kaya eee untuk saling maju bersama gitu terutama di masa-masa *emerging adulthood* ini gitu, baik dari yang mungkin kita lagi mencari pekerjaan yang sesuai, atau kaya eee lagi mau nyoba membangun hubungan percintaan di masa ini. karena kan yang banyak dirain orang-orang di usia dewasa awal ini yaa kalo ga kerjaan kan hubungan percintaan gitu. mau liat yang lebih seriusnya gitu

I: Bener sih, kaya emang dua hal itu yang kerap terjadi di usia kita gini. Mikir mau jadi apa kita. cocokan sama orang yang kaya gimana, gitu-gitu lah ya

F: Heem. **(Menganggukan kepala sekali)**

I: Oke lalu, bagaimana nih komunikasi kamu dengan orang terdekat atau psangan kamu? Kaya ada kesetaraan yang sama kah dalam komunikasi kalian? Kalo ada tuh kaya gimana contohnya?

F: Ada sii kalo yang saya jalanin ini dari hubungan percintaan dengan pasangan saya, ada kesetaraan dari kesukaan, terus apa ya, eeee pengalaman, kebiasaan kita gitu. terus kalo ngomong random kaya masuk aja semuanya, sama gitu

I: Tapi ada ga sih kalo dari komunikasinya gitu? cara ngomong atau becanda atau hal apapun gitu yang sama yang cocok atau setara dari kalian?

F: Ada, ya itu si paling lumayan banyak ada kecocokan dalam berkomunikasi saya sama pasangan saya. yang ngga garing atau yang salah paham gitu, kaya saya rasa ada cocok aja dan baik gitu komunikasinya, kalo lagi sama-sama ada masalah juga masalahnya paling mirip-mirip nah dari situ kita bicarain, saling bantu satu sama lain karena sama-sama pernah ngalamin

I: Oke berarti ada nih kesetaraannya ya dalam komunikasi kalian. Oke lanjut. Apakah komunikasi kamu selama ini saling mempengaruhi? Kalau iya gimana cara kamu menentukan keefektivitasan tersebut itu?

F: Saling berpengaruh si menurut saya untuk menentukan keefektivitasan tersebut itu dari pesan yang disampaikan yang dapat diterima baik gitu, gimana pun caranya yang pasti bisa dikomunikasiin secara baik dan gaada kesalah pahaman, jadi bisa saling mempengaruhi satu sama lain

I: Oooo oke. Eiya, Tapi kalo menurut kamu, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal itu sebenarnya berpengaruh ga si? Misalkan diluar dari pembahasan tentang masalah di masa transisi ini gitu, berpengaruh gak si menurut kamu adanya kesetaraan gitu?

F: Eeee.. ngga deh kayanya. Soalnya cerita kan gak mandang orang itu ngalamin juga atau gimana ya. Jadi walaupun diluar konteks masa transisi ini ya, kesetaraan itu gak juga berpengaruh sih karena walaupun diantara kita gak lagi ngalamin, tapi kalo dikomunikasiin gitu yaaa bisa saling belajar aja juga dan gaada salahnya berbagi pengalaman atau cerita cerita yang bisa jadi wawasan baru gitu.

I: Hmmm okdeh paham. Oke aku masuk lagi ke pertanyaan selanjutnya ya. Lalu, kalau dari pencarian pekerjaan nih. Apakah ada kesetaraan dengan diri kamu saat ini?

F: Sejauh ini sih belum, eh tapi lagi nyoba buat terjun di bidang itu tapi emang belum kepanggil aja, Cuma kalau yang sebelum-sebelumnya itu masih belum ada yang sesuai eh cocok gitu sama diri saya sendiri ya hhehehe, Cuma sejauh ini masih terus dieksplor. **(Memasang muka meyakinkan)**

I: Oke masih berusaha untuk mencari tau yaa apa yang benar-benar diminati dan cocok

F: Bener

I: Oke terakhir nih. Bagaimana cara kamu berkomunikasi mengenai permasalahan kamu di masa *emerging adulthood* terutama dalam hal pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan?

F: Eeee, gimana maksudnya, maaf?

I: Iya oke ini tuh kaya misal, apakah kamu bercerita dengan seseorang yang sama sedang mengalami masa-masa *emerging adulthood*? gitu, terutama dari 2 fokus utama tadi, dari pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan

F: Oh iya pasti, ada kesetaraannya. Bisanya saya itu cerita ke temen cewe atau ya cowo juga ada 1 atau 2 yang bener-bener bisa diajak bicara tentang masa-masa *emerging adulthood* ini gitu, kaya masa depan nantinya gimana, kerjaan kita gimana, pasangan kita cocok apa ngga, ya gitu-gitu deh. karena apa ya, eee kaya lebih nyambung aja kalo kita melakukan komunikasi secara interpersonal ke orang yang juga sama-sama lagi ngalamin masalah yang sama gitu. ya kaya ini masa *emerging adulthood* ini, apalagi kalo masalah pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan kan orang-orang emang lagi gencar-gencar nya buat mengeksplor itu kan, gitu sih paling

I: Okeoke jadi ada ya kesetaraan sama lawan bicara kamu selama kamu melakukan komunikasi interpersonal dengan temen atau prang terdekat kamu

F: Iya

I: Okeeedehh, jadi selama ini kamu kalo komunikasi sama orang terdekat kamu, kamu tipe orang yang menerapkan apa aja nih dalam komunikasi kamu terutama dari permasalahan di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* tadi? Yang kaya mengeksplor diri tentang pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan tadi

F: Eeee kalo saya si lebih ke empati, karena mungkin apa ya, eee karena saya juga lagi ngalamin kali ya, jadi waktu temen ada yang cerita dengan hal atau permasalahan yang sama tuh kayaa, eeee saya bisa ngerasain itu dan niatan bantu juga ada sebagai bentuk dukungan gitu, karena saya tau rasanya gimana. Seenggaknya saya bantu dan saya semangat gitu. Terus juga dalam permasalahan di masa *emerging adulthood* ini terutama dari 2 hal tadi itu, saya pribadi agak kurang terbuka si karena itu kaya kehidupan pribadi saya, Cuma kalo cerita-cerita yang ga intens gitu si ya pernah gitu sama orang-orang terdekat dan terpercaya gitu, karena ngga mungkin buat disimpan sendiri gittu, nanti malah stress hahahah. Terus kalo lagi mau ngasih tau ke temen tentang apa yang lagi saya alami ini paling nyari yang sama-sama ada kesetaraan dalam berkomunikasi gitu biar feelnya dapet. Paling itu si, intinya kayanya saya yang kurang terbuka banget gitu, tapi tetep di ceritain aja walaupun ga intens, biar mereka tuh cukup tau aja situasi saya. Walaupun saya banyak denger orang cerita tentang masalah-masalah mereka di masa transisi ini tapi yaa, bagi saya sendiri cukup ada pendengar aja buat saya udah cukup hahaha

I: Wih beda-beda ya ternyata. Okedeh ini kayanya cukup, aku juga udah dapet banyak informasi dari kamu. Sekali lagi makasih banyak ya buat waktunya mau aku wawancaraiin begini. Ini aku stop record, sekali lagi makasih banyak

F: Iya sama-sama, semangat ya sampe lulus nanti. Maaf juga kalo ada yang kurang jelas jawabnya hahaha. **(Sambil ketawa ketawa)**

I: hahahah okeoke *thanks a lot*.

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan 3

N: Noviya Faradila (23 Tahun)

I: Irene Lorrent

Isi:

I: Nobiiiiiggg, haii, makasih yaaa udah mau bersedia buat jadi informan aku

N: Haloo irene, iya sama-samaa aku juga rada tertarik si waktu kamu buat sg kalo nyari informan dengan kriteria yang kamu bikin

I: hahaha iyaa, ini penelitian aku tentang penerapan komunikasi di masa *emerging adulthood* gitu terutama yang mau diliat itu dari aspek *identity exploration* nya nob

N: ohhh iya yang kaya eee pencarian jati diri kita gitu kan? Kaya nyari kekurangan atau kelebihan yang kita meiliki gitu kan, terus juga kaya pencarian karir sama hubungan percintaannya gitu kan ya?

I: Iyaaa bener benerrr. Oke ini aku udah sambil *record* aja ya biar aku gak lupa.

N: Okeee

I: Oke ini aku langsung mulai aja. Selamat siang ya Nob, eee mungkin boleh perkenalkan diri terlebih dahulu kali ya, siapa namanya, usia berapa dan sekarang tinggal di mana?

N: Halo perkenalkan nama aku Noviya Faradila atau biasa dipanggil nobig atau noviya, saat ini aku usia 22 tahun dan tinggal di daerah bogor, di parung panjang

I: Kalo boleh tau apa nih pekerjaan kamu atau pendidikan terakhir kamu?

N: Saat ini aku masih jadi mahasiswa semester 8 di universitas pembangunan jaya jurusan manajemen, sama sebagai *freelance* MUA

I: Oke dari penelitian aku kan ini berbicara mengenai masa *emerging adulthood*, bisa kamu jelasin ga sih *emerging adulthood* menurut kamu itu kaya gimana?

N: Setau aku *emerging adulthood* itu kaya eee masa, proses seseorang di usia dewasa awal itu yang lagi berusaha menemukan jati diri mereka yang diambil untuk masa depannya itu mau seperti apa.

I: Okeey. Terus dari yang kamu jelasin ini. bagaimana cara kamu bisa menyadari bahwa terdapat perubahan baik secara pemikiran atau perkembangan mental pada masa *emerging adulthood*?

N: Yang aku rasain itu mungkin eee muncul rasa tanggung jawab aku terhadap diri aku untuk mengambil langkahnya itu mau seperti apa, terus eee aku harus juga sadar kalo aku harus bisa ambil keputusan untuk diri aku eee baik itu secara karir atau life stylenya itu mau kaya gimana. Kaya udah ada perubahan dari pola pikir nya gitu buat kedepannya. Terus juga kaya finansialnya juga aku udah harus berfikir secara mandiri nih kedepannya mau kaya gimana. Gabisa yang *stuck* terus kaya gini, tapi harus memikirkan kedepannya harus kaya gimana

I: Berarti kaya lepas kendali dari orang tua gitu ya? Kaya ngga terus-terusan lagi bergantung sama orang tua gitu yaa, terutama finansialnya, kaya kita udah harus mandiri gitu lah ya?

N: Iya bener, jadi sekarang kaya lebih eee berpikir gabisa terus-terusan bergantung sama apa-apa orang tua, apa-apa orang tua. Jadi harus mulai mikir kedepannya harus lebih bisa mandiri lagi, gitu sih

I: Oke lalu, bagaimana pengalaman yang pernah kamu alami yang berkaitan dengan proses masa *emerging adulthood*?

N: Eeee pengalamannya paling lebih ke kaya pengalaman tentang karir kali ya, maksud ku di aku tuh paling sering dialami ya dari pencarian karir

I: Okeoke itu gimana tuh?

N: Iya jadi kebetulan aku tuh kan abis ini udah mau lulus kuliah juga, terus masih bingung nih kedepannya tuh mau kaya gimana. Harus menyusun plan A atau plan B seperti apa. Kalo misalkan saat ini aku masih jadi *freelance* MUA. Aku udah harus mikir lagi nih, setelah lulus aku harus membawa diri aku ke karir yang seperti apa, jadi harus lebih fokus. Kalo yang tadinya aku kan ini masih *freelance*, saat *freelance* pun aku masih suka *apply-apply* lowongan ke sana-sini, nyari tau *pasion* aku di karir itu yang cocok yang kaya gimana. Tapi sejauh ini kaya masih belum yang sepadan sama kelebihan aku gitu, jadi harus mengulik lagi. Nah dari pengalaman yang udah pernah aku coba-coba *apply* ini tuh, aku mikir saat lulus nanti. Aku harus bisa nih nentuin yang mana sih yang nyatanya sesuai sama aku, karir atau posisinya yang seperti apa gitu tuh udah harus dimatengin lagi lebih dari saat ini

I: ohh iya paham, jadi kaya ngga apay aa eee kaya gamau juga ga si nyoba-nyoba sana sini doang tapi ngga nemu yang cocok sama diri kita gitu, eee maksudnya kaya kelebihan atau dari apa yang kita bisa atau miliki gitu ga si?

N: Iya bener

I: Oke, terus menurut kamu, gimana dengan bentuk atau contoh permasalahan yang kamu alami terkait masa *emerging adulthood* ini? kaya tadi misalnya, kamu nyoba-nyoba *apply* sana sini, tapi ngga ketemu yang sesuai gitu kan? Nah selain itu ada ga sii contoh aau bentuk permasalahan lain dari pencarian karir atau pekerjaan kamu nih dimasa *emerging adulthood* saat ini?

N: Oke untuk saat ini permasalahannya kaya, kan aku *freelance* yaa, tapi aku juga harus nyari yang sesuai sama misal major aku nih, terus waktu itu sempat alhamdulillah diterima di bidang yang masih setara sama manajemen, tapi aku nya yang belum siap gitu, belum siap dalam artian itu pengalamannya. Jadi kaya bisa aku

bilang belum sesuai sama diri aku ya paling karena pengalamannya yang masih kurang gitu di bidang tersebut walaupun sama-sama masih berbau manajemen, tapi tetp aku jalanin waktu itu sampai 3 bulan.

I: Ohh okeoke

N: Heem

I: Lalu, bagaimana nih tantangan di masa dewasa awal ini yang belum pernah kamu temui dari masa remaja sebelumnya?

N: Eeee contohnya kaya ketantangan berfikir yaa, kaya dulu waktu remaja tuh apa-apa masih orang tua, masih bergantung lah sama orang tua gitu, terutama finansialnya. Tapiiii, kalo usia dewasa awal kaya kita nih udah muncul tuh pemikiran yang kaya kita gabisa dong terus-terusan bergantung sama orang tua, yang selalu ngekor atau apa-apa minta orang tua, ini ga Cuma finansial aja, tapi kaya yang lainnya gitu, pokoknya di masa saat ini tuh udah harus mandiri, punya pemikiran yang dewasa, bisa apa ya eeee kaya mengontrol emosiinya juga. Jujur tantangan emosi yang butuh effort karena kan ini kita lagi di tahap transisi ya, gak bisa langsung emosinya kita turutin aja, gabisa kita egois ke diri sendiri. Jadi tantangan emosi itu yang harus udah bisa kita kontrol saat ini gitu sih **(Sambil mengerutkan sedikit alis dengan anggukan pelan)**

I: Wah bener banget sih aku kalo masalah tantangan juga jujurly lebih ke antangan emosinya, terus juga ya sama kaya finansialnya. Kaya yaa pasti aja kan gamungkin kita terus-terusan minta orang tua gitu kan

N: Iya kann, pokoknya apa yaa eee kaya pengelolaan diri kita saat ini sama masa remaja tuh udah jauh banget pemikirannya. Pokoknya transisinya sangat drastis sih

I: Bener benerr. Pemikirannya harus udah realistis gitu juga ya berarti?

N: Iya bener **(angguk-angguk)**

I: Oke lanjut, bagaimana perasaan kamu saat kamu berada di tahap transisi ini, karena belum ada orientasi masa depan yang jelas nih?

N: Jujur jadi bingung iya, labil juga iya, kaya yang tadi yang aku bilang si paling kaya masih bingung bange tabis lulus kuliah ini mau ambil plan yang mana yang pastinya yang bisa mendukung karir aku ke depannya. Terus labil nya di *fix income* nya jadi mau yang kaya apa yang selain di dunia *make up*, gitu

I: Oke lalu gimana dengan *support system* yang kamu harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri kamu di masa *emerging adulthood* saat ini?

N: *support system* yang aku harapkan si paling eee orang-orang yang bisa terus dukung aku dalam hal apapun itu, dan bisa memberikan kaya masukan-masukan yang baik yang bisa aku terima dan bisa aku coba untuk diri aku

I: Oke selanjutnya, inikan dari tadi kita berbicara tentang masa *emerging adulthood* kan ya, dari pengalaman, permasalahan, cara mengatasinya. Nah di masa *emerging adulthood* ini ada salah satu aspek nih yang aku ambil buat penelitian aku yaitu aspek *identity exploration* atau pencarian jati diri. Bagaimana sih kamu mendefinisikan terkait apa itu *identity exploration*?

N: Menurut aku eeee *identity exploration* itu merupakan fase kita tuh berkaitan dengan kita mencari identitas diri kita terutama dalam hal karir tadi dan hubungan percintaan untuk kedepannya, gitu si paling. Kaya kalo karir ini aku masih jadi *freelance* MUA berarti aku masih berkeciming di dunia *make up*, tapi ngga akan selalu jadi *freelance* MUA karena pasion aku bukan disini, jadi aku harus mengeksplor jati diri aku yang sesuai dimana kalo dalam pencarian karir atau pekerjaan. Kalo hubungan percintaan sendiri ya sama paling mencari adanya kecocokan atau kesamaan satu lain gitu untuk bisa sama-sama menuntun kedepannya, kaya gitu

I: Terus apakah kamu saat ini suka melakukan eksplorasi diri secara bebas? Kalo misalnya iya, contohnya eperti apa boleh dijelaskan, baik dari hal karirnya dan hubungan percintaannya mungkin?

N: Eee kalo eksplorasi diri aku secara bebas si paling ini, karena aku masih masiswa, dulu waktu semester awal sampai pertengahan itu aku mengeksplorasi diri aku dari UKM buat nyari tau kelebihan atau kekurangan aku, terus juga ikut Himpunan yang dimana itu bisa menjadi salah satu cara aku mengeksplorasi diri aku untuk mencari lebih jauh apa yang aku minati, kelebihan, kekurangan, dan lainnya gitu. Kalo dari hal karir itu, aku mengeksplorasi diri aku dari mulai nyoba-nyoba di berbagai posisi pekerjaan si, walaupun ada yang berat karena bukan pasion tapi terus dieksplor aja gitu sampai mungkin nantinya dapet dan bisa nemuin pasion yang bener-bener sesuai sama aku

I: Kalo dari hubungan percintaannya gimana nih kalo boleh tau, cara kamu mengeksplorasi diri kamu dalam hal hubungan percintaan?

N: Oh oke kalo hubungan percintaan aku saat ini tuh aku udah gamau nyari yang asal-asalan gitu sih, paling kalo saat ini aku nyari yang mungkin bisa sama-sama bisa jalan bareng untuk kedepannya, terus nyari tau juga dia punya kekurangan dan kelelahan dimana, nyari tau latar belakangnya dia tuh gimana, cocok apa ngga nya sama diri kepribadian aku.

I: Ohh udah yang ga main-main lagi gitu ya berarti?

N: Iya kaya aku mengeksplorasinya tuh mencari yang bisa *grow* bareng-bareng gitu dan yang pasti kesamaan satu sama lain gitu

I: Okeoke, terus saat usia berapa sih kamu mulai memikirkan masa depan kamu terutama terkait dengan karir dan hubungan percintaan ini?

N: Waktu usia 18 tahun-an si kayanya kalo aku. Karena aku anak pertama di keluarga ku, jadi kaya pola pikirnya harus bener-bener mau kaya gimananya tuh udah kepikiran saat aku usia 18 tahunan, pertama kali tuh mikir mau kuliah gimana untuk nanti kedepannya gimana, itu pertama kalinya aku mikir untuk masa depan aku itu yaa dari perkuliahan, terus semakin bertambahnya usia jadi makin mikir, ini udah, itu udah, terus nantinya

gimana yaa. Gitu sih, bahkan sampe umur 22 tahun ini masih ada kan kepikiran terkiat karir *fix in come* nya gimana, dan hubungan percintaannya gimana

I: Wah iya sih bener. Pundak anak cewe pertama ya hahahaha (**sambil becanda**)

N: Iyaaa hahahahaha , jadi ya gitu mikir sana sini hahaha (**sambil becanda**)

I: Hahaha oke, lanjut ya. Terus contoh permasalahan yang seperti apa sih yang pernah kamu alami terkait pencarian karir?

N: Permasalahannya eee pengalaman aku yang belum banyak. Kalo diluar MUA ini ya pasti yang kita tau kalo nyari pekerjaan itu kan ga gampang ya, apalagi yang di perkantoran gitu kan pasti banyak saingannya gitu, dan lebih susah gitu, jadi permasalahannya lebih kaya ke eeee gimana caranya aku mengeksplor diri aku lebih supaya aku punya *value* yang lebih di pekerjaan perkantoran yang aku minati , karena kalo aku sendiri tuh jujur lebih berminat untuk nyari pasion pekerjaan perkantoran, suka juga apply, tapi mungkin karena pengalaman yang kurang, jadi ketendang sama saingan yang punya pengalaman lebih gitu

I: Tapi kaya kamu pernah ga sih, kamu *apply* di perusahaan A tapi kamu diterima dengan *pasion* yang berbeda dengan diri kamu, itu kamu pernah alami itu gak? Dan apa yang kamu lakukan?

N: Pernah waktu itu pas magang, itu sebenarnya bukan *pasion* yang aku minati, dan bukan juga posisi yang aku ambil, tapi aku tetep diterima di perusahaan itu tapi di posisi lain gitu. yaa gimana yaa, eee aku laluin aja gitu, aku tetep jalanin walaupun bukan keinginan hati aku buat di posisi itu, tapi tetep aku jadiin pengalaman aja gitu dari posisi tersebut, walaupun aku ngga terbiasa dengan posisi tersebut, tapi aku yakin kalo aku bisa selesaiin itu, gitu

I: Oke itukan masalah pencarian karir ya. Kalo ini, contoh perubahan yang seperti apa sih yang pernah kamu alami terkait hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* ini?

N: Contoh perubahannya apa yaa, eee dalam hubungan percintaan. Paling ee kaya komunikasinya ya, kalo dulu tuh aku orangnya lebih ke gengsi dan hampir gapernah mau omongin permasalahan gitu. tapi seiring bertumbuhnya kedewasaan dari diri tuh jadi ngerti kalo komunikasi dalam hubungan percintaan juga penting gitu, dan aku di masa saat ini jadi lebih suka mengkomunikasiin apa-apa kalo ada permasalahan dari hubungan percintaan aku ini, gitu.

I: Hmmmm kaya pola pikirnya udah berubah gitu ya, terus juga mungkin komunikasi kamu jadi lebih efektif ya waktu kamu coba berani untuk mengkomunikasikannya waktu kamu ada masalah di hubungan percintaan kamu

N: Iya begitu

I: Oke lalu selanjutnya, bagaimana cara kamu mengatasi permasalahan yang dihadapi selama kamu mengalami masa *emerging adulthood* di usia dewasa awal ini?

N: Hmmmm eee cara aku mengatasi permasalahan aku di masa *emerging adulthood* ini yang pasti aku mengkomunikasikannya ke temen terdekat aku si ya, aku cerita untuk meminta saran gitu harus melakukan apa yang mungkin baik buat aku

I: Oke berarti mengkomunikasikannya ya?

N: Iya dikomunikasikan sih

I: Oke, kan penelitian aku ini membahas mengenai penerapan komunikasi di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* yang terjadi pada dewasa awal usia 18-25 tahun kan. Nah aku mau tau dong. Bagaimana sih penerapan komunikasi interpersonal kamu pada masa *emerging adulthood* saat ini?

N: Eeeee ya itu tadi ya, aku mengkomunikasikannya ya. Karena apa ya, menurut aku ngga enak aja gitu kalo selalu dipendem sendiri. Kan kita gabisa nemu jalan keluar nya kalo kita ga mengkomunikasikan permasalahan kita di masa *emerging adulthood* ini gitu kan. Biasanya aku cerita juga ke temen-temen terdekat aku yang aku percaya. Ya emang ga semua temen yaa. Cuma kaya beberapa yang unguin menurut aku udah klop gitu sama aku dan cocok sama cerita dari permasalahan aku ini

I: Okeoke, lalu dalam masa *emerging adulthood* ini, bagaimana kam menjalin komunikasi dengan orang terdekat kamu?

N: Pastinya lebih lebih *in touch* yak arena kan ini masa transisi, yang gabisa serratus persen kita nemu jalan keluarnya sendiri gitu. jadi kalo aku sih lebih cerita-cerita ke temen gitu saling bertukar informasi atau perasaan saat ini gitu buat dapa *inside* nya

I: Oke selanjutnya, apa sih tujuan kamu melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* ini?

N: Eeee tujuan pertama aku melakukan komunikasi interpersonal itu biar bisa dapet saran dari masukan-masukan orang, biar bisa aku terima dan saring masukan-masukan dari mereka buat aku memberanikan diri untuk mencoba. Terus juga biar lebih lega aja si, apalagi masa *emerging adulthood* ini kan kerap dialami sama temen-temen seusia ya. Jadi kalo cerita tuh bisa saling bertukar informasi aja dan bisa lega satu sama lain aja

I: Bisa nyari tau jalan keluarnya bareng-bareng gitu ya?

N: Iya betul (**angguk-angguk**)

I: Oke next, bagaimana dengan harapan kamu nih ketika kamu melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara kamu yang membahas mengenai permasalahan kamu?

N: Harapan aku si bisa di *support* dan saling menyupport satu sama lain aja si hehehhee. Terus juga dengan harapan bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang nantinya ini bisa juga kita harapkan terjadi adanya kemajuan dari orang tersebut atau dari kita

I: Jadi kaya saling menguntungkan satu sama lain gitu ya?

N: Bener banget

I: Terus gimana sih kamu memilih orang untuk bisa kamu jadikan lawan bicara kamu dalam komunikasi interpersonal, terutama saat kamu bercerita mengenai aspek *identity exploration* kamu ya di masa *emerging adulthood* saat ini?

N: Akuuu itu orangnya agak pemilih ya untuk masalah-masalah kaya gini. Karena kalo aku gak selektif milih orang, juga takutnya malah bukan mengatasi tapi jadi beban pikiran dia gitu, Jadi aku tuh harus udah tau kalo masalah kaya mengenai *identity exploration* aku nih mau aku ceritain ke orang A atau orang B itu aku pasti udah tau, karena juga mungkin orang yang aku pilih ini yang lebih sering bantu aku buat nemuin jalan keluanya gitu. Jadi bukan yang semua temen aku lakuin komunikasi secara interpersonal, tapi mungkin kaya 1 atau 2 orang itu udah cukup buat aku untuk saling mengkomunikasikan terutama saat aku di masa kaya gini

I: Mmmmm okee, terus menurut kamu komunikasi kamu menjadi lebih personal ga si seiring berjalannya waktu? Kalo misal iya, contohnya kaya gimana tuh?

N: Iya, kalo aku sih iya lebih personal ya. Kaya misal aku sama temen A aku udah kenal lama nih dari SMA, nah waktu masih remaja usia-usia 17tahunan tuh kita masih ngomongin hal-hal random aja gitu, belum yang se-serius pas kita udah umur dewasa sekarang ini gitu, kaya kalo dulu itu ngomongin dari hal A sampai Z nya masih yang ringan-ringan dan gak intens untuk bicarain masa depan. Tapi kalo makin keisini itu makin lebih personal, kaya udah bukan cerita atau komunikasi yang random bukan hal-hal ga penting gitu, tapi juga ada pembahasan yang lebih personal, yang lebih intens kaya misal permasalahan-permasalahan aku sama temen aku ini yang lagi sama-sama kita alami, kaya masalah pencarian karir mau kaya gimana, itu pasti diomongin berdua gitu. atau kaya mau coba bangun hubungan baru dalam percintaan itu jguga pasti kita omongin yang lebih personal. Karena yaitu tadi, semakin kita dewasa kan pasti banyak ya noise-noise yang dalam kehidupan tuh harus kita komunikasiin sama orang terdekat gitu, gamungkin selalu membicarakan hal yang random yang ga ber-*value* gitu si paling **(sambil menganggukan kepala sesekali)**

I: Okeyy jadi bagus si ya kaya ga bosen juga yang diomongin itu-itu aja gitu, tapi semakin kesini kamu berarti komunikasi sama temen terdekat kamu ini semakin personal ya, terutama dalam aspek *identity exploration* nya kamu, gitu berarti ya?

N: Bener, bener

I: Okeyy., terus bagaimana cara kamu menghadapi suatu permasalahan di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*? Apakah kamu orangnya suka melakukan komunikasi secara terbuka atau tertutup? Dan boleh tau alasannya apa?

N: Dari pencarian karir aku di masa transisi ini ya?

I: Iyaa, sama mungkin waktu kamu mau mencoba membangun hubungan kamu gitu

N: Ooo oke. Iya, aku terbilang suka berbagi cerita atau mengkomunikasiin gitu permasalahan aku dalam hal karir ke temen terdekat aku si ya, karena kaya di masa ini aku kalo bingung banget sama tujuan aku, pasti aku konsulin atau *sharing* gitu ke temen aku. Nah kalo hubungan percintaan ya, *Jujurly* kalo saat ini lebih terbukaan informasi tentang pekerjaan atau karir aku gitu si ke temen aku, karena yang paling buat aku bingung itu saat ini emang lagi di fase aku dalam karir gitu.. Tapi eeee kalo waktu aku mau coba membangun hubungan percintaan di masa transisi ini sih aku tetep nerapin keterbukaan juga si pasti kalo mengenai hubungan percintaan aku . karena menurut aku penting dan bermanfaat banget bagi aku buat bisa cerita atau *sharing* gitu permasalahan-permasalahan di masa transisi ini sama temen-temen sepele. Biar bisa tau jalan terbaiknya gimana

I: Ohh okeoke, jadi kamu kalo lagi melakukan komunikasi interpersonal sama temen terdekat kamu gitu, kamu cukup terbuka ya buat saling berbagi pengalaman kamu di masa yang sedang kamu alami sekarang ini?

N: Eeee iya, aku orangnya cukup terbuka. Tapi ya itu tadi ya, kaya paling sama orang-orang tertentu gitu. yang aku udah kenal dan percaya banget sama dia. Karena aku udah pati tau *feedback* apa yang aku dapetin dari dia. Bukan yang sampe satu *circle* aku ungkap tentang permasalahan yang lagi hadapai di masa *emerging adulthood* saat ini terutama dari *identity exploration* aku gitu,

I: Nah itukan kalo keterbukaan yang kita lihat dari orang terdekat secara langsung ya berarti, kalo untuk media nya sendiri. Bagaimana dengan media yang kamu gunakan untuk melakukan keterbukaan informasi?

N: Palingan aku CF si hahahahahhaaa, jadi kaya misal *Close friend IG* aku yang isinya cewe-cewe semua gitu. itu juga keterbukannya yang ga intens paling kaya info-info kerjaan atau misal aku curhat tentang minta saran atau masukan atau gimana gitu dari *identity exploration* aku dalam hubungan percintaan, atau ga ya nulis keluh kesah aja di twitter atau *second IG*. Masih yang wajar-wajar aja si sebenarnya **(sambil senyum senyum)**

I: Ohhhh jadi lebih minta saran yang mungkin udah lebih berpengalaman gitu bukan kalo masalah hubungan percintaan?

N: Iya bener. Yang ga gimana-gimana, tapi mau lebih tau aja kaya sarannya baiknya gimana buat aku. Gitu aja si

I: Oke, lalu dalam menyelesaikan permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*. Bagaimana kamu bisa merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui komunikasi interpersonal?

N: Biasanya eee aku bisa merasakannya itu dari cara dia komunikasi sama aku. Kaya apa ya misal, ekspresinya dia, intonasinya dia waktu dia cerita sama aku. Terus juga misal topik komunikasi kita ini lagi bahas tentang masalah yang sama-sama lagi dialami di usia saat ini. aku liat gimana cara dia cerita itu pasti bisa aku rasain, kaya “Oh dia pasti lagi kesulitan nih masalah karir dan hubungannya sama cowonya” pasti aku bisa langsung tau itu, kaya eee bisa baca ekspresi dia gitu pokoknya

I: Muncul rasa empati gitu ya dari yang dia ceritain?

N: Iya

I: Oke lalu menurut kamu, apakah sikap empati dapat menyelesaikan permasalahan yang kamu hadapi di masa *emerging adulthood*?

N: Iya. Menurut aku bisa menyelesaikan si. Karena aku merasa kaya 'Oh bukan aku sendiri nih yang ngerasain masa-masa ini'. Jadi kaya akua da temen, dan aku yakin masalah ini tuh masalah-masalah yang wajar yang dihadapi kebanyakan orang di usia dewasa awal. Jadi kalopun saling dikomunikasiin buat dapet jalan keluar tuh, dengan rasa empati pasti sangat bisa membantu. Karena yang pertama, sama-sama lagi mengalami, dan yang kedua, kepercayaan mereka untuk mau terbuka bercerita dengan kita. gitu sih

I: Bagaimana bentuk dukungan yang kamu harapkan dalam menyelesaikan permasalahan kamu dalam hubungan percintaan kamu di masa *emerging adulthood* ini?

N: Eeee bentuk dukungannya yang aku harapin itu kalo waktu aku cerita masalah ini ke temen si paling yang bisa sama-sama saling *support*, terutama dengan apa yang udah aku lakuin atau yang udah aku pilih gitu. Terus sama harapan temen juga mau bantu mencari tau apa yang cocok dari cowo itu ke aku, pantas atau ngga nya. Ya yang bisa menilai hubungan aku dalam artian nilai baik gitu. Terus kalo dari hubungan percintaan aku sama mungkin kaya cowo aku itu yang bentuk dukungan kaya yang ngga mengengkang jalan yang aku pilih. Bisa saling berkomunikasi gitu kalo ada masalah biar ga misskom

I: Kalo dari pencarian pekerjaannya, aku mau tau dong. Bagaimana bentuk dukungan yang kamu lakukan dalam hal pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa *emerging adulthood*?

N: Dukungannya apa yaaa, kaya eee bentuk dukungan yang aku lakuin itu selama ini baru bisa mengeksplor diri ya, kaya dilihat dari berbagai pengalaman yang udah aku coba, *pasion* mana yang cocok buat aku. Terus bentuk dukungannya juga bisa kaya lihat orang lain, kaya dia aja berhasil nemuin jalan keluar yang dia inginin gitu, kalo dia bisa, pasti diri aku juga harus bisa juga dong, kaya gitu si paling. Terus mencoba cari-cari atau ngulik kelebihan dari dalam diri kita aja, terus juga dengan bantuan temen ya. Kita mengkomunikasikan masalah kita ini ke temen, supaya bisa nemu jalan keluarnya, bisa dapat saran atau bantuan juga. Dari pada dibiarin sendiri malah gatau harus apa. Mending cerita ke temen yang udah kita percaya gitu buat nemuin jalan keluarnya enaknya gimana

I: Hmm oke, biasanya juga dari situ kita bisa dapet bantu atau informasi ya terkait pekerjaan-pekerjaan gitu. Jadi yang ngga terlalu larut sama *overthinking* kita tentang pekerjaan, tapi dengan kita mengkomunikasikan masalah ini ke temen, mungkin bisa membantu kita untuk dapet dukungan gitu ya?

N: Iya bener, bener banget. Kaya *overthinking* kan juga gabaik ya buat kita. takutnya malah *stuck* di tempat karena semua hal yang udah kita coba itu misalkan belum berhasil. Jadi kaya kalo cerita atau mengkomunikasikan ini ke temen itu menurut aku bisa banget si buat dapet dukungannya

I: Jadi selain dukungan dari diri sendiri, tapi dari orang terdekat juga harus ada ya

N: Iya bener

I: Lalu selanjutnya, bagaimana cara kamu mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawan bicara kamu?

N: Biasanya aku eee setuju dan memberikan pandangan secara netral gitu, jadi secara objektif aku memberi dukungan ke dia kaya ngasih tau saran baiknya gimana tapi dari pandangan aku. Aku tetep *support* apapun yang dia ambil dan lakuin, karena kan yang tau jalan kita ingin kemana nya itu kan dari diri kita sendiri ya. Jadi aku akan tetep beri masukan atau saran gitu ke dia tapi tetep dengan *support* dia untuk keputusan akhirnya

I: Oke lanjut. Ini terkait hubungan percintaan nih. Bagaimana cara kamu menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan kamu nih di masa *emerging adulthood*?

N: Untuk membangun hubungan yang positif, menurut aku komunikasi itu penting. Karena dari pengalaman aku waktu remaja yang kurang banget komunikasi itu sangat amat ngga efektif banget dan jadi ngga positif buat hubungan aku waktu itu. Tapi kalo sekarang aku menciptakan situasi yang positif itu dari komunikasi hubungan aku sama dia. Kaya komunikasi itu nomor satu untuk membangun hubungan yang positif, biar gak terjadi miskom satu sama lain gitu

I: Biar ga salah paham terus berantem gitu ya berarti?

N: Iya. Jadi diambil dari pengalaman sebelumnya aja yang dimana aku belum begitu nerapin komunikasi. Tapi sekarang ini aku udah sangat menerapin komunikasi buat ngebangun situasi yang positif, karena dengan adanya komunikasi, kita bisa tau nih, sama-sama bisa menyelesaikan masalah, sama-sama tau maunya apa, dan jadi lebih terbuka aja sih

I: Oke lalu gimana cara kamu mendorong diri kamu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa *emerging adulthood*

N: Eeee cara aku ya kaya itu tadi. Kaya kita gabisa terus berada di zona nyaman. Kita harus terus-terusan mengeksplor diri. Walaupun di masa ini banyak malesnya, tapi kita harus sadar juga gitu kaya udah harus diubah aja dari hal-hal kecil gitu. Kaya mungkin banyakin interaksi sama orang, jadikan kita lebih banyak dapet relasi baru atau informasi-informasi baru yang siapa tau bisa membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan dalam hal karir kita saat usia kaya gini

I: Terus gimana sih cara kamu membentuk pemikiran yang positif baik terhadap diri sendiri dan orang lain?

N: Biasanya aku itu menonton video-video yang membangun hubungan positif buat diri aku. Aku aku juga suka baca buku kaya motivasi gitu. yang nantinya bisa juga aku share ke temen aku yang sama-sama lagi mengalami masa *emerging adulthood* ini dimana menurut aku itu bisa membentuk pemikiran yang positif juga

I: Oke terus menurut kamu nih. Mengapa dengan adanya tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?

N: Menurut aku itu penting, karena bisa membentuk *mindset* kita saat kita lagi melakukan komunikasi dengan lawan bicara atau teman kita gitu. Jadi kita eee bisa saling apa ya, bisa saling menguntungkan gitu dari kedua belah pihak. Kalo misal juga kita lagi pekerjaan nih, eee yang sesuai, kita jadi bisa tau nih apasih yang bisa kita lakukan, terus kaya dari hubungan percintaan. Kita bisa kaya saling memberi saran, yang kaya gaboleh begini begitu. Jadi penting si menurut aku tanggapan positif dari kedua belah ini

I: Biar ga sesat juga ya berarti?

N: Iya bener

I: Oke, lalu ngomongin hubungan orang terdekat nih. Bagaimana komunikasi kamu dengan orang terdekat kamu? Apakah terdapat kesetaraan yang sama dalam komunikasi kamu tersebut?

N: Mungkin lebih eee kesetaraan yang lebih ke ini kali ya, merasakan hal yang sama gitu. Kaya lagi di usia yang sama terus juga fase yang sama. Jadi sama-sama lagi ngalamin permasalahan yang sama terutama dalam kind acari pekerjaan yang sesuai maupun dengan hubungan percintaan

I: Jadi kaya latar belakang dan pengalaman yang sama gitu ya

N: Iya (**menganggukan kepala**)

I: Lalu apakah komunikasi kamu selama ini saling mempengaruhi? Bagaimana cara kamu menentukan keefektifitasan tersebut?

N: Eeee iya, yang aku rasain si ini saling mempengaruhi. Kaya itu tadi, aku sama orang terdekat ini lagi sama-sama ngalamin fase yang sama ini. jadi kalo saling cerita atau *sharing season* gitu kita bener-bener bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Dapet *in side* satu sama lain. Yang ngga cuma aku doang yang dapet motivasi atau saran. Tapi dia juga gitu. terus juga misal lagi ada suatu kegiatan yang mungkin pembahasannya lagi sama-sama kita butuhin gitu. Jadi saling ngikutin dan yaa mempengaruhi dalam hal baik gitu. kalo di *sharing* dalam komunikasi juga efektif karena sama-sama lagi ngalamin, terus juga ya mempengaruhi dari hasil yang kita dapetin satu sama lain, gitu

I: Berarti bisa sama-sama eksplor diri gitu ya untuk hal mempengaruhi nya?

N: Bener

I: Tapi kalo menurut kamu, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal itu sebenarnya berpengaruh ga si? Misalkan diluar dari pembahasan tentang masalah di masa transisi ini gitu, hal apapun itu misalkan?

N: Emmmm, Kayanya menurut aku berpengaruh juga sih yak arena biar lebih efektif aja gitu kalo sama-sama lagi ngalamin hal yang sama kaya kita.

I: Ohh jadi walaupun diluar dari permasalahan yang di komunikasiin terkait masa transisi ini, tete pada pengaruhnya gitu ya si kesetaraan itu?

N: Iya menurut aku ya

I: Oke aku lanjut ya, kalo itukan tadi dilihat dari hubungan orang terdekat ya. Nah kalo dari pencarian pekerjaan atau karir nih. Ada ga si kesetaraannya sama diri kamu?

N: Eeee karena saat ini aku masih jadi *freelance* MUA jadi untuk kesetaraannya paling Cuma di tahap hobi aja si. Karena hobi nya make up jadi dengan *freelance* ini kesetaraannya ada hanya sampai di tahap hobi aja. Cuma kalo untuk kesetaraan pekerjaan belum nemu yang sesuai ya krena itu tadi, aku masih eksplor diri aku terkait pencarian pekerjaan dengan pasion yang sesuai gitu

I: Oke lalu gimana nih dengan cara kamu berkomunikasi mengenai permasalahan kamu di masa *emerging adulthood* terutama dalam hal pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan kamu?

N: Maksudnya gimana tuh?

I: Emmmm kayaa, apakah kamu selama ini bercerita dengan seseorang yang sama sedang mengalami masalah yang dihadapi ini? atau kamu cerita ke orang yang random aja gitu?

N: Ohhh, iya kalo aku sekarang ini melakukan komunikasi atau *sharing* informasi sama orang yang sama-sama memiliki pengalaman atau permasalahan yang sama. Karena kalo menurut aku dengana ku berceira sama orang yang sama-sama punya kesamaan tuh lebih efektif aja gitu, lebih bisa saling paham dan *relate* gitu

I: Jadi selalu nyari orang yang sama lagi mengalami hal yang serupa ya?

N: Iya bener, bahkan sampe saat ini. kaya ini aku kan lagi di masa *emerging adulthood*, ya aku melakukan komunikasinya sama orang-orang atau teman aku yang juga lagi atau pernah mengalami masa ini gitu

I: Biar lebih relatif juga ya berarti untuk *feedback* nya?

N: Iya bener

I: Jadi kalo menurut kamu sendiri nih. Selama kamu melakukan komunikasi interpersonal sama orang-orang terdekat kamu nih. Kamu merupakan tipe orang yang menerapkan apa aja dalam komunikasi kamu selama kamu bercerita mengenai permasalahan kamu di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *Identity exploration*?

N: Oke ini aku simpulin aja dari keseluruhan aku tadi yaaaa, aku itu kayanyaaa eee. Aku itu tipe yang terbuka. Terbuka dalam artian membicarakan mengenai masalah aku di masa transisi ini ya. Jadi menurut aku, keterbukaan dalam komunikasi itu bisa mempermudah kita dalam bercerita atau berbagi pengalaman, informasi gitu ke orang terdekat supaya bisa menemukan jalan keluarnya bareng-bareng tanpa rasa malu. Terus juga kalo saling bercerita itu kan aku selektif juga milih orang yang punya pengalaman atau latar belakang yang setara gitu. kaya kalo aku lagi ada masalah di *identity exploration* aku, ya aku nyari yang sama-sama lagi di fase itu gitu supaya komunikasi aku bisa efektif waktu kita lagi bertukar pemikiran gitu. Jadi kaya ada kesetaraan yang sama

gitu yang lagi dialami. Terus juga dari hal itu aku bisa tau oh masalah orang ini itu begini, begitu. Yang membuat aku muncul rasa empati untuk turut membantu dia menemukan jalan keluarnya bareng-bareng. Terus juga dengan empati menurut aku bisa membuat rasa nyaman aja gitu waktu cerita (**sambil menyebutkannya dengan hitungan tangan**)

I: Kaya menuntun kalo masalah ini tuh wajar dialami dan bisa kita lalui gitu ya?

N: Iya bener. Terus dari empati juga kan orang bisa percaya sama kita untuk ngasih dukungan ke mereka yang mungkin sama hal nya sedang mengalami masa transisi ini.

I: Hmmm iya iya bener, terus ada lagi gak kira-kira?

N: Hmmm eeee apa ya. Kalo menurut aku komunikasi itu udah pasti selalu ada dukungan yang membangun rasa positif satu sama lain ya. Ngga mungkin kalo kita kasih dukungan yang berdampak buruk atau negatif ke mereka. Kan ngga mungkin. Jadi kalo menurut aku dukungan itu bisa juga membangun rasa positif untuk dia gitu

I: Iya ya bener

N: Iya terus apaya, menurut aku dukungan itu juga pasti terutama kan kita di masa ini pasti butuh banget yang namanya dukungan dari orang-orang terdekat kan. Baik dari dukungan verbal dan non verbal aja misalnya. Aku selalu ngasih dukungan emosi, eeh dalam artian bukan yang marah-marah ahahahha (**sambil becanda**)

I: Ahahaha iyaaa paham maksudnya emosional yang dalam tutur kata hahahah

N: Iya begitu hahahah. Ya dukungan emosional dari perkataan gitu bisa kaya mendorong dia untuk maju, bangkit dan berani mencoba. Atau bentuk dukungan yang ngebantu cari lowongan buat dia. Urusan cocok apa ngga nya ya urusan akhir yang penting ada slot, di jadiin pengalaman buat dia. Gitu kan juga udah termasuk dukungan tuh. Jadi gimana orang itu mau dukung kita kalau kita ngga dukung mereka juga gitu. prinsipnya saling dukung aja terutama di usia dewasa awal kaya kita gini yang lagi labil buat nentuin masa depan. Karena dengan adanya dukungan itu bisa membuat rasa positif juga gitu

I: Bener banget sih ini. Okkkeedeheh sipppp, jadi menurut kamu itu dukungan dan rasa positif saling bersinambung gitu ya. Kalo gaada dukungan ya gimana mau munculin rasa positif gitu ya? Sedangkan adanya dukungan dari diri kita untuk mereka itu bisa memunculkan rasa yang positif juga buat mereka, bener gitu ya berarti?

N: Iya bener

I: Sipp dehh ini aku udah dapet gambaran dari jawaban-jawaban kamu tadi. Makasih banyak sekali lagi kamu udah mau turut cerita disini sembari bantu aku buat ambil data penelitian ini

N: Iyaaa ih sama-sama. Santai ajaaa

I: Hheheheheh sukses selalu ya kamu Nob. Nanti kalo kuesioner kamu butuh orang buat isi, jangan sungkan wa atau dm aku yaaaa, saling bantu aja semoga kita sukses bareng-bareng juga ya

N: Aamiinn, iya makasih banyak juga ya

I: Iyaaaa, duh ini sampe belom di *stop record* lagi hahahahaha. Yaudah pokoknya akum au ucapin makasih banyak sekali lagi untuk waktu yang udah kamu luangin buat aku wawancarain. Semoga kamu sukses selalu, dan semangat buat kita ya hehehehe

N: Iyaaa ahahaha sama-sama yaaa, aku juga berharap jawaban aku bisa membantu kamu di penelitian skripsi mu ini yaa, semoga bisa bermanfaat juga hasil nya untuk peneliti peneliti lain yang nantinya mampir ke jurnal skripsi kamu ini. Aamiinn, pokoknya kita pejuang-pejuang akhir harus semangat terus ya!

I: Iyaa hehehe aamiin, makassiii yaa

Lampiran 7 Transkrip Informan 4

J: Joham Fikriyah Praja Putra (24 Tahun)

I: Irene Lorrent

Isi:

I: Haloo Mister Ham, *long time no see* ya hahaha, ini aku langsung *record* aja ya biar ga lupa nantinya

J: Hiii, Iya boleh gapapa

I: Langsung aja kali ya, mister boleh perkenalkan diri dulu siapa nama nya, usia berapa, tinggalnya dimana, dan pendidikan atau pekerjaan terakhirnya apa?

J: Oke halo, aku Joham Fikriyah Praja Putra, biasa dipanggil Johamatau mister Ham yang dibacanya 'Hem', usia aku 24 tahun, saat ini aku tinggal di daerah BSD dan aku lulusan S1 UI jurusan sastra Inggris dan sekarang pekerjaan aku ngajar jadi guru les di GAMA UI

I: Okedeh mister seperti yang udah aku jelasin waktu itu via dm terkait penelitian skripsi aku yang membahas tentang penerapan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* di usia dewasa awal 18-25 tahun. Menurut mister sendiri nih, apasih yang mister tau tentang *emerging adulthood*?

J: Okey kalo menurut aku. Eh ini, manggilnya aku kamu aja gapapa ya?

I: Iya gapapa mister, senyamannya aja

J: Oke, jadi *emerging adulthood* itu menurut aku itu merupakan masa individu di usia dewasa awal yang sedang mengalami banyak perubahan, dimana individu lagi bebas-bebasnya untuk bereksplorasi tentang peluang yang ada seperti kaya percintaan, pencarian pekerjaan, atau kaya mulai memikirkan adanya pengambilan keputusan dalam hidupnya.

I: Kaya mulai memikirkan ingin menjadi apa, dan kehidupan seperti apa yang diinginkan gitu ya mister berarti?

J: Iya bener

I: Terus gimana sih cara mister menyadari kalo adanya perubahan, baik secara pemikiran atau perkembangan mental pada masa *emerging adulthood* ini?

J: Kalo menurut aku waktu aku ngerasain masa *emerging adulthood* itu aku paling sadar dari adanya perubahan tanggung jawab dari semua tindakan aku sih ya. Terus juga kemandiriannya yang semakin menjadi. Udah harus bisa mikir gimana cara dapetin uang sendiri, nabung dari hasil kerjaan sendiri untuk *life style* yang nantinya mau dibangun, gitu sih. Karena eee malu aja sama diri sendiri kalo masih terus-terusan bergantung sama orang tua, apalagi aku kan posisinya cowo, anak cowo pertama. Jadi yang paling aku sadar dari adanya perubahan waktu aku mengalami masa *emerging adulthood* itu sih ya itu pengambilan jalan yang aku pilih, memikirkan juga resiko nya, terus kemandirian, sama ngga selalu bergantung sama finansial orang tua

I: Ohiya berarti ini misternya termasuk yang pernah mengalami masa *emerging adulthood* itu kan ya? Aku mau tau dong mister. Bagaimana dengan pengalaman yang pernah mister alami yang berkaitan pada proses masa *emerging adulthood*?

J: Pengalaman aku di masa *emerging adulthood* waktu itu aku ngalamin banyak banget perubahan. Dari sibuknya aku dan temen-temen lainnya yang makin kesini usia nya juga udah usia dewasa, lagi pada sibuk sibuknya mikirin kerjaan, nyari-nyari tempat magang buat banyakin pengalaman. Terus kalo udah berkecimpung tuh dipikirin lagi untuk keputusan kedepannya gimana, cocok ngga nya sama pekerjaan itu. Atau kaya aku juga ngalamin buat banyak-banyakin relasi sama orang baru diluar kampus, gitu sih (**sambil menganggukan kepala**)

I: Ohhhh okeoke, tapi dari pengalaman itu tadi, ada permasalahannya ga si yang mister alami di masa *emerging adulthood*? kalo ada boleh kasih contohnya kaya gimana?

J: Eeee permasalahannya yang pertama mungkin dari waktu aku magang ya. Banyak yang ketolak. Berhasil wawancara Cuma sampe tahap ke dua, padahal bidangnya yang aku pengenin banget diluar dari sastra Inggris. Terus mau *apply* di tempat yang aku inginin, malah gaada posisi yang sesuai sama aku, walaupun udah aku coba, tapi ngga berhasil juga. Itu sih paling permasalahan dari waktu aku magang. Oh iyaa, Kalo permasalahan aku nyari relasi baru itu juga ada tuh waktu itu aku bener-bener introvert banget yang gatau apa-apa kan belum kenal orang-orang baru gitu kan. Padahal niat hati nyari relasi luas dan baru gitu buat bisa saling tuker pikiran. Eh ini malah diluar ekspektasi aku, yang aku ngerasa malah aku minder karena mereka gabisa eeee apaya kaya agak susah nerima aku dilingkungan mereka, itu sih paling permasalahan yang aku pernah alami

I: Kaya beda dunianya gitu mister? Maksudnya kaya apa ya eee, gak cocok sama situasi nya apa gimana?

J: Yaaaa bisa dibilang beda realita nya. Yakan beda orang, realita nya juga beda-beda dong. Nah waktu itu yang aku rasain si itu, jadi kaya akua gak terasingkan aja gitu sampe Cuma kenal beberapa tapi bukan jadi temen yang bisa saling *sharing* gitu. Sebatas kenal aja hahahaha

I: Oooo okeoke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya mister. Bagaimana tantangan di masa dewasa awal ini yang belum pernah mister temui pada masa remaja sebelumnya?

J: Hm m m m m tantangan yang belum pernah aku alami di masa remaja itu lebih ke tantangan berfikirnya. Kaya aku mungkin juga ngerasa sebagai anak laki-laki pertama jadi kaya pemikirannya tuh waktu di masa dewasa lebih serius gitu dibanding sama pemikiran aku waktu masa remaja, terus juga eee tantangan finansialnya. Kalo waktu remaja aku masih suka minta duit ke ayah aku tiap mau keluar main gitu. tapi seiring dengan bertambahnya usia aku pun kepikiran lagi kaya ngga bisa terus begini minta-minta duit mulu. Jadi dari situ aku

ada *challenge* buat mikir gimana supaya aku ga bergantung terus finansialnya sama orang tua. Terus juga dari kemandiriannya si pasti semakin dewasa harus semakin mandiri dan harus mulai tau untuk kedepannya mau hidup kaya gimana

I: Berarti kaya ke pengelolaan diri mister gitu ya?

J: Iya begitu

I: Oke, terus mister. Bagaimana perasaan mister waktu mister ada di tahap transisi karena mungkin waktu itu mister belum ada orientasi masa depan yang jelas?

J: Perasaan aku yang pasti bingung parah dan labil buat ngambil plan yang mana

I: Kenapa tuh alasannya?

J: Alasannya ya karena bingung aja mau iya terjun di plan A itu atau masih mau nyari-nyari yang lain juga gitu yang sesuai sama kepribadian aku. Tapi aku tetep jalanin tiap plan yang aku udah buat, walaupun ada yang gak sanggup buat jalaninnya gitu, jadi ngga lanjut, terus mikir lagi buat *next plan* nya. Labil banget deh aku dulu karena bingung itu (**sambil mengangguk kepala**)

I: Hmm okeoke, lalu *support system* yang seperti apa yang mister harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri pada masa *emerging adulthood*?

J: *Support system* yang aku harapkan waktu itu cuma bisa diterima dengan baik aja sama temen aku. mereka banyak yang bantu untungnya dan banyak ngasih solusi yang bisa aku coba-coba juga gitu

I: Berarti yang mister butuhin itu dukungan, dorongan dan solusi dari orang-orang terdekat gitu ya?

J: Iya bener begitu, karena bagi aku saran aja udah cukup gitu. bisa di denger juga udah cukup

I: Okedeh. Lanjut ya mister. Inikan di dalam masa *emerging adulthood* itu ada aspek yang namanya *identity exploration* atau pencarian jati diri gitu. menurut mister sendiri, eksplorasi diri atau *identity exploration* yang ada di masa *emerging adulthood* itu apa sih?

J: Eeeee *identity exploration* ya, menurut aku itu proses eksplorasi diri individu yang lagi mengembangkan identitasnya kaya lagi memahami siapa sih dirinya, apasih kelebihan yang dimilikinya, begitu juga kekurangannya. Pokoknya individu yang lagi mencari identitas dirinya untuk kehidupan yang lebih jauh nantinya. Tapi yang biasa kerap dialami usia dewasa awal itu kayanya cenderung lebih ke pencarian pekerjaan sama keinginan untuk membangun sebuah hubungan baru si ya, karena ngga selamananya individu terus-terusan berada di kendali orang tua

I: Iyaasii bener. Lalu dengan hal itu, apakah mister saat itu suka melakukan eksplorasi diri secara bebas? Klo iya contohnya dong mister, kaya apa?

J: Iya dong. Kayanya sampe saat ini juga masih deh. karena aku udah mulai bosan ngajar jadi kaya sembari nyari-nyari posisi lain di perusahaan atau kantoran gitu. Nah kalo dulu itu aku eksplorasi dirinya dari ikut-ikutan kegiatan sana sini gitu di kampus, ikut organisasi, nyari tau apa yang aku sukain, apa yang aku bisa lakuin, apa yang aku minati, apa kelebihan aku dan bisa tau juga kekurangan aku dari kegiatan-kegiatan itu.

I: Kalo eksplorasi diri dari pencarian pekerjaan atau hubungan percintaan nya mister gitu gimana?

J: Eeeee oke kalo pekerjaan yang jelas itu aku *keep trying to apply* berbagai macam posisi ya. Karena dulu aku mikir karna kalo jadi lulusan sastra inggris paling gak jauh-jauh dari guru atau dosen gitu, tapi akum au nyoba nyari tau selain aku bisa jadi guru ngajar tuh aku bisa cocok di bidang atau posisi apa lagi si gitu. *keep apply, keep trying*. Walaupun diterima di bidang yang jauh beda dari jurusan aku ya terima aja. Kalo ga cocok nanti cari lagi. Yang diterima dijadikan pengalaman. Karena dengan nyoba-nyoba hal baru kan kita bisa tau juga ada ngga nya kecocokan dari dalam diri kita. kalo kita ngga coba, mana kita bisa tau, bener ga?

I: Wihhh mantep. Iya bener sih. Jadi terus menggali diri kita ya mister?

L: Iya dong

I: Oke. Nah terus kalo hubungan percintaan mister itu eksplorasi dirinya gimana?

J: Hubungan percintaan, eeee aku paling nyari tau nih orang itu ada gak si kecocokan antara aku sama dia. Ya kaya PDKT biasa aja dulu, kalo ngga cocok jangan dilanjut daripada dibilang PHP ya hahahahaa (**sambil becanda**)

I: HAHAHHAAH iya lagi bener

J: Pengalaman ya Irene? Hahaha (**sambil tertawa becanda**)

I: Gak juga siii hehee

J: Iya pokoknya nyari tau aja dulu latar belakangnya gimana, coco kapa ngga sama diri aku, komunikasinya setara ngga. Jangan sampe sering miskom. Jangan juga disamain kaya waktu masa remaja, yang cakep dikit pepet, baper dikit pepet, ya jangan gitu. udah harus bisa nentuin yang seriusnya gitu loh

I: Hiyahiya bener. Terus mister dari umur berapa mister mulai memikirkan mas depan mister terutama dengan pencarian karir mister dan hubungan percintaan mister ini?

J: Dari aku usia 19 tahun kali yaa, awalnya mikir-mikir mau jadi apa aku kalo ambil sastra inggris walaupun di UI yang diterima. Ya dari situ aku mulai mikir masa depan aku waktu aku masuk awal perkuliahan berarti tuh 19 tahunan

I: Oke terus mister, permasalahan yang kaya apa yang pernah mister alami dalam pencarian pekerjaan atau karir?

J: Eeeee gak jauh-jauh dari ditolak karena ngga sesuai dengan pengalaman-pengalamn di CV, terus pernh juga kena PHP dari HRD hahaha. Waktu itu sempet lolos wawancara 2 kali. Eh pas disuruh *offline* dan *training* 3hari. Belom juga di hari terakhir, aku dibilang kurang sesuai sama posisi aku ini, dan nyatanya ternyata ada yang lebih berpengalaman dari aku gitu

I: yaampun, jadi kaya ketandang gitu mister?

J: Iya hahahah, ya gapapa seenggaknya aku pernah alami posisi itu walaupun sebatas *trainee* ya

I: Hmmm iyaiya. Terus mister ada lagi ga?

J: Yaitu paling *apply-apply* sana sini tapi mungkin karena minim pengalaman, jadi ga terima. Atau kaya ada yang diterima tapi posisi diluar ekspektasi juga ada, dan ya karena nyari pengalaman baru tentunya aku terima selama 6 bulan itu untungya bisa terselesaikan

I: Okeoke berarti mister masih sambil terus nyari-nyari kerjaan ya?

J: Iya pada saat itu ya. Cuma kalo sekarang berharapnya bisa terus ngajar aja tapi da penaikan status dan kalo ada kerjaan sambil di bidang lain hayuk aku terima gitu

I: Okey. Itu kan dari sisi pencarian pekerjaan ya. Nah kalo dari hubungan percintaan. Ada ga si menurut mister perubahan yang mister alami dalam membangun hubungan percintaan?

J: Ada dong. Yang pasti komunikasinya. Waktu remaja, SMP, SMA kan itu beda. Pasti Irene juga ngersain kan? Kaya komunikasinya waktu aku masih remaja itu ngga efektif, ngga yang berbobot atau bertopik gitu. tapi kalo sekarang udah efektif, udah tau apa yang mau dikomunikasiin yang serius atau yang bisa *sharing each other* gitu

I: Dari pola pikirnya juga berubah ya mister berarti?

J: Iya pola pikirnya kan semakin dewasa ya, jadi pasti berubah juga gimana car akita berkomunikasi nya gitu dalam hubungan kita. ada lah kemajuannya gitu gampangya

I: Oke lalu, bagaimana cara mister mengatasi permasalahan yang dihadapi selama mister mengalami masa *emerging adulthood*?

J: Harusnya di komunikasiin ya. Mau itu ke orang tua, temen, pacar, siapaun itu orang terdekat ya komunikasiin aja supaya dapet jalan keluarnya

I: Diceritain gitu ya berarti ke orang terdekat?

J: Iya, sebisa mungkin diceritain aja

I: Oke terus mister, dalam masa *emerging adulthood* ini, bagaimana mister menjalin komunikasi dengan orang terdekat mister?

J: Aku ngobrol aja ber 2 secara interpersonal aja gitu sama temen terpercaya, saling *sharing* pengalaman yang lagi dihadapi gitu kaya sama-sama lagi ngalamin krisis *identity exploration* di masa transisi ini, begitu

I: Menurut mister, tujuan mister melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* itu apa?

J: Tujuannya, eeee biar bisa dapat banyak masukan dari orang sekitar, bisa saling bertukar pikiran terus bisa nemuin solusinya gimana, lebih plong juga kalo diceritain

I: Biar ga jadi beban pikiran gitu ya?

J: Heem bener

I: Oke terus apa harapan mister ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara mister yang sama-sama membahas mengenai masalah mister di masa *emerging adulthood*?

J: Harapannya dikasih *feedback* atau dengan harapan si bisa saling mengerti aja suatu permasalahan ini yang mungkin nanti kedepannya bisa teradi adanya perubahan baik dari kita yang mengalami atau temen kit aitu

I: Hmmm okeoke, next question. Bagaimana mister memilih orang untuk melakukan komunikasi interpersonal mengenai permasalahan mister di masa *emerging adulthood*?

J: Aku paling milih dulu orangnya. Ngeliat kalo dia juga sefrekuensi lagi alami hal yang sama, ya gaada salahnya buat saling dibicarin satu sama lain gitu. gaperlu yang semuanya ikut campur kayanya kalo aku sebagai cowo juga yang gabegitu mau cerita *too much about my life* gitu

I: Selektif ya mister berarti?

J: Yup (**sambil menganggukan kepala**)

I: Oke terus. Gimana cara mister menghadapi suatu permasalahan di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*? Apakah mister melakukan komunikasi interpersonal secara terbuka atau tertutup?

J: Dari *identity exploration*, berarti dari sisi aku mengeksplor identitas diri aku dalam hal mencari karir sama waktu aku mencoba membangun hubungan ya? Emmmm. Jujur kalo aku lebih ke tertutup kalo mengkomunikasikan atau membicarakan tentang *my life in the future. I don't know really why, but in my personal* atau mungkin karena pemikiran cowo jadi kaya gabegitu se-intens cewe kali ya, terutama dalam permasalahan pekerjaan atau karir aku. Itu *jujurly* akua gak enggan buat cerita. Kaya eeee, menurut aku semakin banyak opini yang masuk tuh buat aku sendiri jadi bukan aku gitu, kaya eee aku punya jalan versi aku sendiri gitu. Aku masih tetep ceritain paling ke 1 atau 2 orang yang terpercaya atau deket banget gitu aja sih dan itupun kayanya gak yang *in touch* banget gitu jadi seolah-olah cukup mereka tau aja kondisi aku dan aku bisa lega juga karena udah mengutarakan pemikiran aku aja gitu. Tapi beda nih Ren kalo tentang hubungan percintaan tuh aku kadang kalo bingung sama ini cewe incaraku aku gitu, aku pasti konsul atau minimal ceritain masalah hubungan percintaan aku di masa transisi itu deh ke temen aku, mau cowo atau cewe yang bahkan gak deket-deket banget itu tetep aku ceritain atau komunikasiin ke mereka. Karena gatau sih ya, Cuma kaya kalo masalah hubungan percintaan tuh harus aja ada saran dari orang lain supaya kita bisa tau gitu dari pandangan mereka hubungan aku sama ini cewe cocok gak, tujuannya sama-sama oke gak. Gitu-gitu sih. Tapiii balik lagi, kalo masalah karir aku kayanya lebih tertutup deh.

I: Emmmm. Jadi mister tertutup kalo bahasin karir mister di masa transisi, tapi masih ada kalanya cerita ke 1 atau 2 orang terdekat yang supaya dia tau aja kondisi atau situasi yang lagi mister alami gitu ya?

J: Iya bener, kalo pun mereka ada solusi, tetp aku terima dong. Dan pasti semua orang kalo membicarakan atau memikirkan masalah *identity exploration* nya di masa *emerging adulthood* ini kayanya emang butuh saran atau jalan keluarnya gitu kan. Tapi aku juga masih menerima solusi mereka dan masih cerita juga tapi emang yang sebatas aku wajar aja gitu. mau di denger dan tau aja. Karena aku nih ada cerita sama temen cewe dimana kita tuh kalo cerita emang yang berbau masa depan gitu loh yaaa masa transisi lah, nah aku nilai dia itu sebagai cewe yang bisa terbuka banget gitu walaupun mungkin juga sama-sama ke orang terpercayanya aja. Tapi waktu kita *sharing each other* aku lebih yang *keep in my mind* gitu, sama menceritakan juga tapi gak yang se spesifik temen aku yang cewe ini gitu

I: Ohhh paham-paham, iya mungkin juga karena faktor cowo kali ya jadi agak beda-beda aja klo urusan terbuka tentang jalan atau kehidupan yang diinginkan kedepannya gitu. paham si aku mister, karna yang informan aku cowo sebelumnya juga bilang begitu, kaya “mungkin aku cowo kali ya, pemikirannya kalo masalah curhat yang intens itu ngga yang se intens perempuan” yaa gitu sih sama intinya kaya mister ini tadi jelasin

J: Iya begitu ren. Jadi walaupun kurang terbuka masalah ini buat aku komunikasiin, tapi sampe saat ini aku pun bisa ngebuktiin gitu buat diri aku atau mereka-mereka kalo aku udah nemu banyak pengalaman baru nih dari yang sebelumnya jatuh bangun, sampe aku jadi guru ngajar saat ini, terus juga walaupun masih nyari yang posisi baru yang aku inginin tapi alhamdulillahnya pengalaman baru aku di CV insyaallah bisa mendorong aku terjun ke posisi yang aku inginkan selain jadi guru saat ini. Jadi menurut aku keterbukaan dalam masalah aku di masa transisi waktu itu ngga begitu berpengaruh ke aku, karena *on point* yang mengontrol diri aku ya diri aku sendiri gitu. *even* aku masih menerima masukan mereka (**sambil meyakinkan dirinya sendiri**)

I: Oke berarti mister terbuka sama orang tertentu aja tapi itupun bukan yang intens ya mister?

J: Iyaa

I: Oke terus, gimana dengan media yang mister gunakan untuk melakukan keterbukaan informasi?

J: Nah kalo ini kayanya agak sama, aku ngga yang dikit-dikit *up story* gitu deh. oh mungkin kalo ngetweet doang di twitter tentang ngeluh aja si sebenarnya ahahahahaha. Lebih ke ngeluh ya masalah waktu itu pernah tentang hubungan percintaan. Pokoknya aku curhat di twitter tapi bukan yang curhat alay hahaha (**sambil becanda**)

I: Hahahah yaaaa yang gabut-gabut aja dan kalo ada saran tiba-tiba masuk ya syukur gitu ya

J: Iya hahaha

I: Berarti kalo IG gitu ngga pernah?

J: Nggaa, kecuali dulu pernah nyari lowongan kerjaan lewat bikinan story IG aja

I: Ooohh okeoke. Terus menurut mister, dalam menyelesaikan permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*. Bagaimana mister merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui komunikasi interpersonal?

J: Bagaimana cara merasakannyaaaa, ya paling itu tadi sih dilihat dari cara dia berkomunikasi, kalo lagi mengalami masa yang sama pasti kan kita paham juga maksud dia gitu, dia lagi butuh bantuan apa, kita harus gimana. Cara kita berempati sama dia juga kan bisa jadi salah satu faktor dia bisa larut dalam cerita yang lagi dia alami gitu

I: Apakah menurut mister sikap empati itu bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi di masa *emerging adulthood*? kalo bisa, seperti apa alasannya?

J: Iya bisa. Karena gimana pun kan kita punya perasaan ya. Empat itu yang mendorong kita untuk memberi dukungan gitu ke mereka. Kalo kita ga ber-empati ya sama aja kaya orang jahat yang ga punya perasaan kan?

I: Heem heem (**sambil mengangguk kepala**)

J: Iya jadi menurut aku empati sih bisa menyelesaikan permasalahan di masa transisi ini sih, karena juga bisa ngebantu gitu menemukan solusinya

I: Oke ngomongin dukungan nih mister. Bagaimana bentuk dukungan yang mister harapkan dalam menyelesaikan permasalahan mister dalam hubungan percintaan di masa *emerging adulthood*?

J: Bentuk dukungannya eee dibantu nilai aja apakah cocok dengan orang A ini atau ngga. Dikasih nilai, dikasih kesadaran aja biar ga kena *toxic* kalo semisal ada ketidakcocokan, gitu. Di bantu aja kaya sama-sama nyari tau latar belakangnya aja orang itu gimana

I: Pokoknya kaya bantu nge-nilai gitu ya?

J: Iya

I: Oke terus kalo dari pencarian karir, bentuk dukungan yang kaya apa sih yang mister lakuin?

J: Pencarian karir, eee dukungannya yang aku lakuin itu jadiin patokan ‘kalo dia bisa kenapa gue ngga’ itu satu, terus kedua kasih apresiasi aja ke diri sendiri walaupun ngga sesuai dengan keinginan atau jauh dari ekspektasi kita, tapikan kita udah berani mencoba dan mau ngambil resiko nya kaya ibaratnya udah nyelesaiin tanggung jawab kita gitu kan. Nah dukungannya di apresiasiin aja dalam bentuk apapun itu untuk *self rewards*, toh juga bisa jadiin pengalaman kan. Itung-itung nambah ilmu baru. Terus aku juga ada harapan kalo misal aku lagi cerita sama temen gitu, dukungannya dari mereka dibantuin untuk solusinya gimana, atau bantuan orang dalem gittu hahahahaha (**sambil tertawa becanda**)

I: eyy hahahahaha, tapi iya si kaya seenggaknya cerita dulu ke temen, kalo-kalo ada yang mau bantu terus cocok mah kenapa ngga gitu ya

J: Nah begitu

I: Oke lanjut, gimana cara mister mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawn bicara mister?

J: Cara aku mendungnya paling aku jadi pendengar yang baik, terus selagi aku bisa bantu, ya aku ngebantu menemukan jalan keluarnya tapi yang versi aku sendiri. Urusan dia lakukan atau ngganya ya balik ke diri dia sendiri aja, yang penting saling dikomunikasikan, terus aku kasih solusi atau jalan baiknya gimana

I: Oke lalu gimana cara mister menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan mister di masa *emerging adulthood*?

J: Saling dikomunikasiin, mau masalah apapun itu baik, buruknya situasi harus di komunikasiin supaya ngga dipendem dan diem-diem sendiri nanti malah yang ada sesat di jalan sendiri. Jadi aku sebisa mungkin ngajak pasangan aku buat dikomunikasiin supaya aku bisa bantu dia. Terus kalo ada masalah juga dicari jalannya gimana atau ngedorong dia buat selalu semangat dan yakin pasti bisa aja, gitu aja paling. Oh sama kepercayaan satu sama lain, itu menurut aku bisa membangun situasi yang positif

I: Oke terus, Bagaimana cara mister mendorong diri mister dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir mister di masa *emerging adulthood*?

J: *Positive thinking* aja kalo semua jalan udah diatur Tuhan. Terus *keep trying* juga, dan minta dukungan orang terdekat

I: Menurut mister, mengapa dengan adanya tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?

J: Yaa karena biar terbentuk suasana yang positif juga, bisa nemu jalan keluarnya bareng-bareng dan terutama biar ngga *toxic* aja

I: Terus, mister, bagaimana komunikasi mister dengan orang terdekat mister? Apakah ada kesetaraan yang sama dalam komunikasi tersebut? kalo ada contohnya seperti apa?

J: Kalo aku yaaa ngomongin masa *emerging adulthood* ini yang pasti aku cari orang terdekat buat bisa saling *sharing* pengalamannya aja gitu ke aku, atau aku ke dia. Karena eee menurut aku ya, kalo ada kesetaraan yang sama-sama lagi dialami, terus dia mau mengkomunikasikannya tuh bisa jadi efektif aja komunikasi kita. Karena kan lagi sama-sama alami, jadi ya bisa saling paham

I: Hmm.. Apakah komunikasi mister selama ini saling mempengaruhi? Bagaimana cara mister menentukan keefektifitasan tersebut?

J: Eee lumayan bisa dibilang berpengaruh, karena menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut bisa efektif itu kan kita lihat dari pesan yang disampaikan satu sama lain kan biar bisa dipahami gitu. Eeee contohnya kaya ini deh, aku sama kamu lagi ngobrolin masa transisi kita. Dimana kita butuh solusi untuk menemukan jalan keluarnya baik nya gimana. Nah kalo aku bisa menentukan efektivitas komunikasi kita. pasti ada saling mempengaruhi dong, dari yang aku bisa dapet saran dari kamu. Begitu juga kamu yang bisa dapet saran dari aku. jadi diantara komunikasi kita tuh efektif dan saling mempengaruhi. Itu si paling gambaran aku kalo lagi berkomunikasi secara interpersonal sama temen terdekat yang eee lagi membahas tentang masa transisi kami

I: Tapi menurut mister, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal itu sebenarnya berpengaruh ga si? Dalam hal apapun itu misalkan?

J: Ngga juga sih kayanya kalo mau bahasin atau komunikasiin apa aja ke temen gitu gakperlu cari yang sama-sama pernah ngalamin gitu si. Karna menurut aku walaupun gaada kesetaraan baik dari latar belakangnya atau pengalamannya atau berbagai jenis permasalahannya gitu, kayanya tetep dikomunikasiin aja biar sama-sama bisa jadi pelajaran meskipun gak lagi ngalamin hal serupa. Gitu sih. Cuma kalo permasalahan di masa *emerging adulthood* ini menurut aku ada baiknya nyari yang setara sama kita juga gitu, biar bisa lebih dapet *feel* nya.

I: Oooo gitu yaa. Okeeyy aku masuk ke pertanyaan selanjutnya ya. terus, Bagaimana dengan pencarian kerja mister saat ini? apakah ada kesetaraan dengan diri mister?

J: Untuk saat ini sih ada, yang pertama kan dari jurusan S1 aku yang ambil sastra, terus jadi guru les di GAMA juga ambil posisi buat ngajar Bahasa Inggris kan. Terus juga aku habis apply di suatu perusahaan yang bidangnya sama-sama ada kesetaraan nya sama pribadi aku. Jadi untuk itu ya insyaallah aja keterima biar bisa jadi setara antara karir itu sama diri aku

I: Bagaiman dengan cara mister berkomunikasi mengenai permasalahan mister di masa *emerging adulthood* terutama dalam hal pencarian pekerjaan atau karir dan hubungan percintaan? Apakah mister bercerita dengan orang yang sama lagi mengalami masa *emerging adulthood*? alasannya apa?

J: Aku iya kalo komunikasi mengenai permasalahan aku di masa *emerging adulthood* terutama di aspek *identity exploration* aku pasti bercerita sama orang yang juga lagi berada di fase yang sama, biar bisa tuker pikiran dan saling ngasih saran aja

I: Oke *last question* nih mister. Jadi selama ini mister menerapkan apa sih dalam keefektifitasan mister dalam komunikasi secara interpersonal terutama saat mister bercerita mengenai masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*nya?

J: Aku lebih ke empati sama orang, tertama sama yang lagi sama-sama ngalamin hal yang serupa ya. Karena kaya aku tau gimana rasanya, dan pasti ada keinginan buat bantu walaupun itu versi aku sendiri. Seenggaknya dengan empati aku ini bisa membantu meringankan beban orang tersebut gitu. terus dukungan. Walaupun aku bukan tipe yang terbuka banget dalam menceritakan pengalam aku di masa *emerging adulthood* tapi aku juga banyak denger langsung dari cerita-cerita temen aku, dan aku lebih suka bantu mereka gitu dengan ngasih dukungan baik itu secara langsung atau dari perkataan aku aja, walaupun misal itu ngga seberapa. Tapi aku berharap aku bisa jadi pendengar yang baik buat mereka gitu. Aku mungkin cukup cuek ya kalo dalam respon gitu, tapi masih bisa buat ngasih saran gitu. Dan seenggaknya aku juga bisa dengan jeli ngerti dan denger

dengan baik gitu permasalahan dia di masa transisi ya terutama **(sambil seolah menghitung dalam menyebutkan penerapan yang dilakukannya)**

I: Ohhh oke, ada lagi mungkin?

J: Apaa yaaa, eee itu sih paling walaupun aku ga terlalu terbuka, tapi aku kalo menceritakan hal masa transisi aku ini paling aku nyari orang yang punya kesetaraan yang sama. Supaya ngga miskom waktu *sharing each other* dan lebih efektif aja kalo sama-sama cerita sama orang yang lagi ngerasain masa atau pengalaman yang sama juga. **(sambil menganggukan kepala)**

I: Okee deh... noted nih mister. Makasih banyak untuk jawabannya. Maaf banget kalo aku ganggu waktunya dan makasih banyak banyak banyak untuk bantuan mister mau aku wawancarain secara langsung

J: Iyaaa santai ajaa Irene, udah lama ngga ketemu juga, tiba-tiba ketemu udah skripsian aja hahaha. Semoga jawaban aku bisa mendukung data kamu ya, dan bisa jadi ilmu baru buat kamu maupun peneliti nantinya yang mampir baca jurnal penelitian kamu ini

I: *Thank a lot* misterrrr, ini aku *stop record* ya. Sekali lagi makasiii banyak.

Lampiran 8 Open Coding Informan 1

Open Coding Informan 1

Nama : Jovanika Clarisa Permesti
 Usia : 23 Tahun
 Alamat/Domisili : Bintaro, Tangerang Selatan
 Latar belakang pendidikan/pekerjaan : Mahasiswa semester 6, *Staff accounting* bidang *fashion* muslim

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 16 April 2023 pukul 11.37am yang dilakukan secara *offline* (Tatap muka/langsung) di Bintaro.

Keterangan:

J: Jovanika Clarisa Permesti

I: Irene Lorrent

NO	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
1.	Peneliti memulai menyambut informan dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan topik wawancara penelitian	I: Okey halo, ini aku izin langsung mulai <i>record</i> aja ya untuk transkrip di lampiran ku nanti J: Oiyaiya boleh yuk I: Okey halo selamat siang, sebelumnya aku mau ucapin terima kasih ya karena udah mau bersedia jadi informan aku di penelitian skripsi ku ini J: Iyaa sama-sama santai aja I: Hehehe okey. Mungkin boleh langsung perkenalan diri terlebih dahulu, siapa namanya, usia berapa, dan sekarang tinggal dimana? J: Iya perkenalkan nama aku Jovanika biasa dipanggil Jova, usia 23 tahun, tinggal di bintaro I: Okei Jova kalo boleh tau pekerjaan atau pendidikan terakhirnya apa? J: Eee pekerjaannya sekarang jadi <i>staff accounting</i> di salah satu perusahaan bidang <i>fashion</i> muslim, dan pendidikan terakhir aku sih sekarang masih lanjutin kuliah semester 6 di UMJ karena waktu setelah aku lulus SMA itu aku sempet kerja dulu baru kuliah gitu hehe I: Oooh gitu okey okey kayanya menarik juga ya di usia 23 tahun sudah bekerja tapi disambi juga sama kuliah.. wah keren sii kamu jov J: Hehhhe	Penjelasan mengenai latar belakang informan yang terdiri dari; <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat tinggal - Pendidikan terakhir/pekerjaan 	Profil/latar belakang informan

2.	Peneliti mulai masuk pada pertanyaan terkait <i>emerging adulthood</i>	<p>I: Okey yang pertama karena penelitian aku ini membahas topik tentang masa <i>emerging adulthood</i> nih seperti yang udah aku jelasin sebelum mulai tadi. Menurut pandangan kamu sendiri bisa gak dijelaskan apa yang kamu pahami tentang <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Eee <i>emerging adulthood</i> menurut aku itu merupakan apa ya, kaya proses perkembangan diri dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal, jadi <i>emerging adulthood</i> itu kaya transisi gitu dari yang usianya sekitar 18 tahunan yang udah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah nya dan juga yang eee mulai mencari tau keinginan dia untuk masa depannya gitu, kurang lebih gitu sih</p> <p>I: Jadi kaya masa individu mulai menentukan jalan hidup yang ingin diambil nantinya gitu ya</p> <p>J: Iyaa bener</p>	Penjelasan informan mengenai masa <i>emerging adulthood</i> yang dialami oleh dewasa awal (umum)	<i>Emerging adulthood</i> pada usia dewasa awal (18-25 Tahun)
		<p>I: Terus gimana sih cara kamu menyadari kalau ada perubahan, baik dari pemikriannya atau perkembangan mental nya gitu di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>J: Eee kalo dari diri aku pribadi, itu paling perubahan yang keliatan banget dari tanggung jawab nya dan semuanya yang diambil harus udah tau resiko nya kaya gimana. Udah bukan tanggung jawab yang main-main lagi. Sama oiya, eee terus juga sama udah jarang banget banget gitu buat minta duit ke orang tua. Bahkan malahan jadi aku yang harus ngasih ke mereka. Jadi eee ibaratnya finansial di masa <i>emerging adulthood</i> yang aku alami sekarang tuh udah gak lagi bergantung sama orang tua.</p> <p>I: Ohh iyaiya kaya udah bukan anak kecil yang selalu dibekalin sangu gitu ibaratnya. Kan kalo waktu kita masih sekolah tuh sering dikasih uang jajan, dikasih sekian harus disasiin. Tapi kalo udah menuju ke tahap usia dewasa awal gini ceritanya udah beda ya.. malah kita yang mulai bertanggung jawab sama diri kita atau balik untuk ngasih tanggung jawab ke orang tua gitu ya berarti?</p> <p>J: Iyaa betul. Pokoknya tanggung jawab tuh perubahan yang paling berasa banget sih buat aku. (Mimik wajah dengan alis yang meyakinkan)</p> <p>I: Okeoke lanjut, terus bagaimana dengan pengalaman yang pernah kamu alami yang berkaitan dengan proses masa <i>emerging adulthood</i> saat ini?</p> <p>J: Eee contohnya pengalaman aku cari kerjaan itu bener-bener wah banget, kaya harus ini itu nyari cocok ngga nya atau kaya udah keterima nih di perusahaan A tapi menurut aku posisinya berat. Tapi aku harus bisa buat ngejalanin tanggung jawab aku gitu.</p> <p>I: Oke terus gimana nih bentuk permasalahan yang pernah kamu alami terkait masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>J: Bentuk permasalahannya, eee kaya harus ekstra banget ngatur emosi, karena ternyata di masa masa ini tu cukup sulit gitu cukup berat, karena kaya misalnya aku punya target, terus apa apanya yang dijalanin pas ga sesuai target yaudah cuma bisa disimpen, tapi tetep jalanin lagi kaya biasa ga terjadi apa apa, walaupun gagal tapi kan hal kaya gitu yang pasti semua orang alami, tapi kaya udah gabisa kaya dulu mencak mencak kaya anak kecil, eee kaya yang udah gabisa bergantung sama orangtua gitu. Contohnya kalo dari diri aku eee kaya lagi ada masalah finansial, nah sekarang</p>	<p>Penjelasan informan mengenai adanya tahap transisi di masa <i>emerging adulthood</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan di masa <i>emerging adulthood</i> - Pengalaman - Permasalahan - Tantangan 	

	<p>tuh kaya rasanya udah gabisa/gaenak untuk minta bantu ke ortang tua gitu. Eee apalagi kan aku anak pertama, punya adik, jadi kaya keluargaku tu saat ini menaruh harapan besar gitu di aku, aku ga menjadikan itu beban banget sih biar ngejalanannya enjoy, tapi tetep aja berat gitu, tentang pekerjaan yang tanggung jawabnya lebih besar dari kuliah, eee terus permasalahan tentang percintaan juga kaya yang nyatuin 2 pemikiran orang yang beda gimana biar tetep aman. Gituu sii (Sambil berekspresi dengan gestur tangan)</p> <p>I: Mesti berat harus tetap dijalani ya karena mengingat masih ada adek dan posisi orang tua ngga selamanya bergantung di mereka gitu ya</p> <p>J: Heem</p> <p>I: Oke lanjut, kalau tantangannya nih. Bagaimana tantangan di masa <i>emerging adulthood</i> ini yang belum pernah kamu temui atau alami pada masa remaja sebelumnya? Boleh kalo ada diceritain tantangannya, dan gimana bisa terjadi?</p> <p>J: Eee apaya..ya itu paling kaya tantangan finansialnya, kemandirian aku sekarang sama masa remaja yang beda.. yaa gajauh jauh si kaya yang tadi aku bilang, karena saat ini udah kerja beda sama dulu ya, yang apa apa dibiayain orang tua, nah sekarang kebalikannya kita yang harus biayain keluarga, kaya sekolah adik atau ngasih orang tua gitu sih, terus dulu kaya yaudah masih sendiri cuma ada keluarga dan temen, sekarang ngejalain hubungan jadi lebih ke bagi waktu untuk mereka aja sih, itukan tantangannya ya ngebagi waktu tu biar jangan sampe ada yang salah gitu</p> <p>I: Berarti tantangan yang belum pernah kamu alami di masa remaja waktu itu, lagi kamu rasain di masa dewasa awal ini yaa kaya dari tantangan finansialnya, kemandirian sama mungkin kaya pengelolaan dari diri sendiri bukan sih?</p> <p>J: Iya cara kita mengontrol diri kita waktu masih 17 tahunan kan beda banget tuh sama usia-usia dewasa awal kaya gini. Jadi ya gitu si paling</p> <p>I: Okeeee terus, gimana nih sama perasaan kamu saat berada di tahap transisi ini?</p> <p>J: Hahahahah kalo ditanya perasaan mah jujur bingung yaa.. eee kaya yang pasti sih khawatir gitu, apalagi kalo ngeliat orang sekitar yang seumurang atau temen deh, yang dia udah nentuin udah keliatan udah punya perjalanan kedepannya, pasti kita agak cemas gitu kan, nah untuk tetep enjoy yaudah dijalani apa yang ada sekarang sambil nyusun target target masa depan lainnya, walaupun adalah pikiran-pikiran sanggup apa ngga nya hhehehe (Ekspresi sambil cekikikan)</p> <p>I: Iyaa yaa jadi overthinking gitu</p> <p>J: Heem, pasti kamu juga ga sih ada rasa-rasa begitu? hahahah</p> <p>I: Iyaaa YaAllah beneran deh emang ya masa-masa usia 18tahun keatas tuh udah pemikirannya bener-bener nano nano hahaha (Sambil bercanda gurau)</p> <p>J: Iyaakann</p> <p>I: Hahaha okee ku lanjut ya. Dengan permasalahan-permasalahan tadi, gimana <i>support system</i> yang kamu harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri kamu di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p>		
--	---	--	--

		<p>J: Eee apa yang diharapkan, ee kaya yang pasti selalu ada aja ya di samping kita, harapan dikasih saran terbaik gitu, dan didengerin kalo aku butuh cerita itu udah cukup jadi <i>support system</i>, dan yang paling penting ga dibandingin dengan siapapun. Kaya eee ngeliat temen yang udah punya masa depan gitu jangan bikin kita cemas, eee kita contoh aja kalo dia bisa kita pasti bisa gitu</p> <p>I: Orang-orang terdekat kita pokoknya yaa harus selalu ada disamping kita?</p> <p>J: Iya bener</p>		
3.	<p>Peneliti melanjutkan ke pertanyaan mengenai aspek eksplorasi diri secara bebas yang pernah dilakukan oleh informan</p> <p>Peneliti bertanya mengenai contoh permasalahan dalam aspek <i>identity exploration</i> dan</p>	<p>I: Okee selanjutnya. Berbicara mengenai permasalahan seseorang di masa <i>emerging adulthood</i> ini tadi aku juga banyak denger permasalahan di masa dewasa awal kamu ini banyak di pencarian pekerjaan sama hubungan percintaan ya tadi kalo gasalah kamu ada <i>notice</i> itu. Kalo boleh tau nih. Menurut kamu bagaimana kamu mendefinisikan terkait eksplorasi diri kamu di masa <i>emerging adulthood</i> ini pada usia dewasa awal?</p> <p>J: Eeee eksplorasi diri itu kaya merupakan fase ya dimana seseorang lagi ngalamin adanya perubahan yang ada kaitannya sama identitas kita, eee kaya karir atau pekerjaan, terus hubungan percintaan kaya kecocokan nya ada apa ngga, terus juga udah mulai lepas dari kendali orang tua kita</p> <p>I: Mmmm oke oke. Terus sekarang ini apakah kamu lagi suka mengeksplorasi diri kamu secara bebas? Kalo ada gimana contohnya?</p> <p>J: Eee, ya pasti dong, eksplorasi diri versi aku dengan kerja sambil kuliah, itu menurut aku sedang mengeksplorasi diri secara bebas karena aku ngejalaninnya dengan kemauan sendiri tanpa paksaan siapapun. Terus juga sebelum aku kerja kan aku magang-magang dulu, dimana waktu aku magang itu aku mencoba segala posisi buat nentuin sama kesesuaian. Terus kalo masalah hubungan percintaan itu eksplorasi versi aku nya ada di eee nyari tau latar belakangnya dia sama aku kaya gimana, pokoknya menggali segala apa yang cocok atau ngga gitu deh sama pasangan aku</p> <p>I: Wihh mantap. Berarti kalo boleh tau sejak usia berapa tuh kamu mulai memikirkan masa depan kamu, terutama terkait dengan karir dan hubungan percintaan kamu?</p> <p>J: Saat umur 19 kayanya udah mikir mau nyari pasangan yang serius gitu, terus umur 20 tahunan gitu si udah mikir nantinya aku mau jadi apaya, gitu si</p> <p>I: Usia 19 tahun udah mulai mikir hubungan serius dan nyari tau gitu. Dan usia 20 tahunan udah mikir mau jadi apaya gitu yaa, berarti bener-bener usia saat ini tuh sedang berada di masa <i>emerging adulthood</i> yaa dalam aspek <i>identity exploration</i> nya?</p> <p>J: Betuls banget</p> <p>I: Oke lanjut, ada gak contoh permasalahan yang kamu alami dalam pencarian pekerjaan atau karir?</p> <p>J: Eee gimana maaf, boleh diulang? aku ngga konek tiba-tiba. Maaf maaf (Masang muka bingung)</p>	Penjelasan informan terkait permasalahan dan perubahan yang dialami nya dalam aspek pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan	<i>Identity Exploration</i>

	<p>cara mengatasi permasalahannya</p>	<p>I: Hahahhaha iyaa gapapa, ini kaya fokus permasalahannya waktu kamu lagi cari <i>pasion</i> kamu yang cocok dibidang mana gitu waktu lamar pekerjaan. Atau permasalahan lain tentang pencarian kerja kamu waktu itu, gimana?</p> <p>J: Ohh, eeee ada sih, permasalahannya karena waktu itu aku baru lulus sekolah banget dan belum kuliah, belum ada pengalaman apa apa, agak takut banget ngelamar kerja harus <i>interview</i> kan ngomong secara formal yang sebelumnya pengalaman ngelamar kerja kaya gini aku tuh baru pertama kalinya, dan eee waktu itu coba ngelamar ke 3 tempat secara bersamaan, dan aku dipanggil interview di 2 tempat secara bersamaan lagi, masalah waktu bentrok bingung banget harus kaya gimana pastikan harus pilih salah satu kalo kaya gitu, tapi Allah baik banget tempat 1nya di <i>reschedule</i> jamnya, jadi bisa ke tempat itu dateng, dan alhamdulillah yang diterima itu yang ditempat di <i>recshedule</i> waktunya itu</p> <p>I: Tapi kalo dari pencarian bidangnya di pekerjaan gitu, ada gak sih yang kaya gak cocoklh atau gimana gitu?</p> <p>J: Ada. Ohiya sama itu si paling. Kaya magang pertama waktu itu bener-bener diluar dugaan aku posisinya yang aku bener-bener gaada pengalaman. Tapi ya tetep aku lanjutin mau gak mau karena kan udah diterima. Tapi waktu masa magang itu habis aku lanjut cari <i>apply apply</i> gitu yang bidangnya sesuai sama yang aku bisa paham gitu</p> <p>I: Ohh okeoke berarti ada dong ya ketakutan akan pencarian pekerjaan yang cocok atau ngga nya</p> <p>J: iya.. iya ada</p> <p>I: Oke lanjut, kalo dari hububgan percintaan ini, contoh perubahan yang kaya gimana yang pernah kamu alami dalam membangun hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>J: Eeeee apaya, paling kalo dulu pas masih remaja, masih sekolah gitu percintaannya seputar hal-hal yang sederhana aja karena masih sekolah belum ada pembahasan hal yang serius, tapi beda kalo sekarang ini eee beda banget, udah lebih ke yang mikirin kedepannya mau seperti apa, dari segi pemikiran juga udah beda sama dulu, dari komunikasinya juga bahasannya udah yang serius. Yang ngga bocah lah ibaratnya. Komunikasi di masa ini tuh udah saling menuntun gitu</p> <p>I: Lebih efektif dan bertujuan gitu berarti ya</p> <p>J: Iyaa</p> <p>I: Okee selanjutnya, gimana nih cara kamu mengatasi permasalahan yang dihadapi selama kamu mengalami masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> di usia dewasa awal ini?</p> <p>J: Eeee ngatasin permasalahannya? ngatasin permasalahannya mungkin kalo saat pencarian pekerjaan/bekerja harus adanya <i>support system</i> apapun itu bentuknya, kaya biar ngadepin masalah tuh ga sendirian alias biar berbagi, eee terus kalo dipercintaan ngatasin masalahnya komunikasi/kabar sih soalnya itu penting banget, karena gimana ya, kalo di aku kan aku ini kerja, kadang kalo dikerjaan tu untuk buka <i>whatsapp</i> selain kerjaan tu aku jarang, jadi lebih fokusnya buka <i>whatsapp</i> untuk kerjaan aja, nah dari situ aja komunikasinya udah berkurang makanya kadang suka ada sedikit cecok, jadi emang solusi dari semua permasalahan komunikasi sih.</p>		
--	---------------------------------------	--	--	--

		<p>I: Dikomunikasi berarti ya</p> <p>J: Iya baik itu kaya mau curhat ke temen atau keluarga atau pasangan sendiri, pokoknya dikomunikasikan</p>		
4.	<p>Peneliti melanjutkan ke pertanyaan terkait tujuan dan karakteristik komunikasi interpersonal yang dilakukan informan di masa <i>emerging adulthood</i></p>	<p>I: Oke, jadi kalau dalam masa <i>emerging adulthood</i> ini, bagaimana kamu menjalin komunikasi dengan sahabat atau keluarga kamu?</p> <p>J: Eeee kalo sama sahabat komunikasi ini sama sih kaya biasanya yang normal aja gitu, nanti bisa bahas hal yang serius maksudnya kaya plan masa depan, nanti bisa random juga. Yaa berbagi informasi dengan situasi yang sama-sama sedang dialami si. Biasanya juga lebih sering ketemuan, <i>sharing each other</i> aja gitu kaya biasa lah cewe. Kalo sama keluarga juga suka tapi paling lebih ke konsultasi aja hahaha atau kaya nanya gimana baiknya gitu</p> <p>I: Ohhh, Berarti sama yaa baik dari sahabat maupun keluarga itu kamu membuka diri dengan apa yang sedang terjadi terutama di masa <i>emerging adulthood</i> ini</p> <p>J: Iya bener gitu</p> <p>I: Okeee, lalu untuk tujuannya kamu melakukan komunikasi interpersonal sama orang terdekat kamu mungkin berbicara mengenai masalah-masalah di masa <i>emerging adulthood</i> ini apa?</p> <p>J: Eeee, tujuannya biar apa yang dimaksud tuh lebih jelas sih tersampainya, kan kalo aku lebih suka ketemuan gitu kan sama orang, eh sama temen, sahabat gitu maksudnya. Karena kalo komunikasi secara langsung tatap muka gitu kita bisa liat gestur tubuhnya dia gimana kaya maksudnya lebih keliatan jelas aja, terus maksud lawan bicara kita tu kaya gimana jadi gaada salam paham/miss com dibandingkan kalo lewat media gitu menurut aku komunikasi kadang beberapa orang mengartikannya beda-beda. Yaa walaupun pernah cuma lebih sering ketemu gitu buat mengkomunikasinya biar lebih jelas aja si tujuannya</p> <p>I: Okeee, lalu bagaimana dengan harapan kamu ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara kamu yang membahas mengenai permasalahan di usia dewasa awal ini?</p> <p>J: Eee.. harapannya pasti butuh dikasih saran/solusi terkait permasalahan yang dihadapi ya, tapi sekalipun engga ada yaa gapapa juga karena kalo diri aku tujuan bicara secara interpersonal terkait masalah yang dihadapi biar ga nyimpen sendiri gitu, kaya emang butuh pendengar aja, nah adanya solusi atau saran itu <i>point plus</i>, kecuali kalo pas komunikasi dari akunya minta saran baiknya gimana baru itu. Tujuan utama emang mengharapkan saran karena kan butuh <i>feedback</i> ya. Cuma kalo di dengar dan mengerti aja udah alhamdulillah juga hahaha. (Sambil bercanda)</p> <p>I: Ahhahaha iyaaya bersyukur aja gitu ya ada yang ngertiin</p> <p>J: Iya hahaha</p> <p>I: Oke lanjut ya. Lalu bagaimana kamu memilih orang untuk melakukan komunikasi interpersonal mengenai permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> ini? bisa kamu jelasin mungkin</p> <p>J: Yang pertama yang pasti aku milih dari orang terdekat sih ya, karena kan pasti udah paham satu sama lain, terus yang kedua juga orang yang enak/nyaman diajak komunikasi nya kaya gitu, terus juga bisa jadi pendengar yang baik, bisa ngasih saran itu poin plus, yang paling penting bukan</p>	<p>Penjelasan informan mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukannya selama ia mengalami permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i></p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>

		<p>orang yang ngebanding-bandingin atau adu nasib lah istilahnya sama permasalahan aku di masa <i>emerging adulthood</i> ini yaa terutama</p> <p>I: Berarti itu jatohnya kaya kamu selektif ga sih? Kaya kamu milih orang-orang tertentu buat diajak komunikasi secara interpersonal terutama mengenai permasalahan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini?</p> <p>J: Iyaa sii, selektif. Aku milih orang yang tepat gitu. Karena ngga semua orang yang dekat pun kita bisa nyaman gitu apalagi kalo aku cerita tentang masalah aku di usia sekarang ini kan</p> <p>I: Iyaa iya bener banget si. Oke lalu, apakah komunikai kamu dengan teman terdekat kamu itu menjadi lebih personal dari waktu ke waktu?</p> <p>J: Eee iya sih ya pasti, kaya missal aku hari ini ngga papa tapi aku sengaja <i>meet up</i> sama temen terdekat aku. Nah awalnya si pasti bicara hal random dulu gitu dong. Tapi kalo udah ada satu topik yang menyangkut dengan apa yang lagi dialami, pasti dibawa dan pasti jadi lebih personal gitu. Kaya aku cerita masalah aku di usia saat ini, nantinya dia juga menceritakan hal yang sedang dia alami juga di masa <i>emerging adulthood</i> nya dia. Jadi menurut aku sih iya lebih personal dari waktu ke waktu gitu</p> <p>I: Berarti yang ngga ketemu cuma haha hihi gossip abis itu udah gitu, ngga gitu ya? Hahaha</p> <p>J: Ahahahaha ngga ngga, ini juga kan usia kita pastikan terus bertambah ya, yang dimana pasti pembicaraannya juga lebih eee personal gitu kaya membahas masalah nanti di masa depan kita, dan lain lainnya lah hal serius gitu, bukan yang ngomongin random itu lagi itu lagi gitu</p> <p>I: <i>Deep talk</i> gitu yaa lebih personal nya</p> <p>J: Iya gitu sih</p>		
5.	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai cara menghadapi permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> mengenai pencarian pekerjaan (karir) dan hubungan percintaan, yang dilihat dari bagaimana</p>	<p>I: Okee, lanjut, bagaimana nih cara kamu menghadapi suatu permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i>? Apakah melakukan komunikasinya secara terbuka atau tertutup?</p> <p>J: Dalam hal apa nih?</p> <p>I: Dua dua nya, dari sisi kamu mencari identitas diri kamu di pencarian karir sama hubungan percintaan</p> <p>J: Oh okeoke, Aku si tetep ngelakuin keterbukaan sama temen terdekat aku, kaya minta bantuan solusinya atau cerita-cerita kondisi aku, karena kan dengan kita bercerita sama mereka kan, kita bisa dapet wejangan gitukan, apalagi kalo tentang karir. Nah kalo waktu aku mau mencoba bangun hubungan percintaan juga eee aku melakukan keterbukaan si pasti apalagi dalam masa transisi terkait identitas diri, pasti aku komunikasiin gitu sama temen terdekat atau temen yang udah aku percaya banget gitu supaya dapet sarannya gitu. Karena menurut aku selain dari diri kita yang bisa bantu kan orang terdekat</p> <p>I: Jadi kamu tipe orang yang terbuka ya dalam hal ini?</p> <p>J: Eeee, iya aku tipe yang semi terbuka hahahaha, maksudnya tergantung permasalahan yang dihadapinya dulu apa, jadi bisa terbuka bisa tertutup gitu. Tapi aku cukup terbuka banget gitu. Sejauh ini alasan terbukanya ya yang pasti bisa berbagi ke lawan bicara dong karena kan tadi</p>	<p>Penjelasan informan mengenai faktor efektivitas komunikasi yang terdiri dari;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterbukaan - Empati - Dukungan - Rasa positif - Kesetaraan 	<p>Penerapan komunikasi interpersonal</p>

<p>penerapan komunikasi interpersonalnya</p>	<p>butuh pendengar, butuh komunikasi kan. Kalo alasan tertutupnya gimanapun orang pasti kan butuh/ada yang namanya privasi eee yang dia simpen sendiripun cukup gitu, karena kaya masalah ini gaharus/gabisa diceritakan aja gitu sama orang. Tapi kalo aku kalo ada masaah terkait masa yang lagi aku alami ini ya kaya <i>emerging adulthood</i> di usia aku ini ya aku pasti cerita secara terbuka banget sama temen terdekat. Karena ya itu aku mau mereka tau, denger, merasakan, dan eee apa ya, bisa saling bertukar juga denga napa yang sedang dia alami. Jadi bisa saling ngasih solusi gitu</p> <p>I: Okee, lalu kepada siapa kamu biasanya terbuka dalam komunikasi? Apa cuma sama temen aja? Kaya keluarga gitu gimana?</p> <p>J: Oh iya kalo masalah ini biasanya lebih terbukanya sama temen, sama orang-orang pilihan maksudnya. Karena biar gimana pun aku cerita dengan orang-orang yang mungkin juga sama pernah atau lagi atau bahkan yang nantinya dialami juga. Kalo ke orang tua ya lebih ke apa yaa, lebih ke cerita biasa aja si tapi ngga begitu terbuka hahahahaha</p> <p>I: Hahahahaha okee siapp, lebih ke temen terdekat dan pilihan ya berarti</p> <p>J: Iya</p> <p>I: Oke, lanjut, kalo diliat dari media nya, bagaimana dengan media yang kamu gunakan untuk melakukan keterbukaan informasi? Ada atau ngga? Kalo ada gimana tuh?</p> <p>J: Eeee ada sih paling keterbukaan di media Instagram, missal tentang percintaan, kaya <i>post story/feed</i> terkait liburan, apa yang kita lakuin, <i>deeptalk</i> di <i>story</i> terkait dengan kebingungan masa-masa ini pun pernah hahaha</p> <p>I: Ohh gitu hahaha okee. Ini Instagram aja kaha tau media lain juga kaya <i>story whatsapp</i> atau twitter gitu?</p> <p>J: Eeee ngga sih, lebih di Instagram aja di <i>storyin</i> gitu cerita, <i>sharing</i> gitu</p> <p>I: Okeee, lanjut ya. Ini dalam menyelesaikan permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i>. Bagaimana kamu merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui komunikasi interpersonal?</p> <p>J: Eeee aku sih lihat dari apa yang dia ceritakan, gimana cara dia nyampein cerita tersebut, dengan emosi yang kaya gimana, atau kaya marah kah atau sedih kah atau seneng. Yaa kaya gerak tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah nya si biasanya aku langsung nangkep kalo dia lagi ada masalah (Sambil gestur tangan menyebut satu per satu)</p> <p>I: Ada rasa empati gitu ya yang muncul?</p> <p>J: Iya karena tau kaya oh dia lagi ada masalah nih waktu dia lagi nyoba buat membangun hubungan tapi kok malah gak sesuai atau gaada kecocokannya, gitu</p> <p>I: Okeee, lanjut ya. Apakah menurut kamu sikap empati dapat menyelesaikan permasalahan yang anda hadapi di masa <i>emerging adulthood</i>? baik dari segi kamu lagi ada masalah di pencarian pekerjaan atau hubungan percintaan</p> <p>J: Eeee, menurut aku mungkin ga sepenuhnya nyelesein permasalahan ya empati tu, tapi kalo untuk menenangkan ya itu mungkin banget, karena kaya ada nih yang paham maksud kita, dia</p>		
--	--	--	--

		<p>bisa ngerti apa yang kita rasain, apa yang kita ceritain jadi disemangatin, disabarin, dikuatin, itu cukup menenangkan si</p> <p>I: Oke cukup bisa menenangkan ya aja gitu ya</p> <p>J: Heem bener</p> <p>I: Okee, lalu balik lagi bicara mengenai aspek <i>identity exploration</i>. bagaimana bentuk dukungan yang kamu harapkan dalam menyelesaikan permasalahan kamu dalam hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Eeee..dukungan yang diharapkan terkait hubungan percintaan ituu dari orang-orang disekitar aku mungkin kaya penilaian mereka mengenai aku dengan pasangan aku gimana, kaya hubungan yang aku jalaniin dengan pasangan aku ini udah sehat belum sih kalo dari cerita-cerita yang sering aku kasih tau ke mereka, nyaritau bareng-bareng tentang kecocokan aku sama pasangan aku, terus eee butuh penilaian apa yang harus diperbaiki saat ada masalah, apa harus diem-diem dulu kah atau harus menanggapi pasangan gimana. Eeee kaya aku nih misal lagi mau mencoba bangun hubungan sama seseorang. Aku pasti cerita dulu ke sahabat aku, aku komunikasiin semuanya dari pahit manis nya gimana. Terus dari permasalahan itu aku baru mengharapkan dari sahabat aku, masukan-masukannya, aku harus apa, dsb nya gitu. (Sambil mengangukan kepala)</p> <p>I: Mencari tahu lebih dalam gitu ya berarti. Sama-sama mencoba mencari tau baik itu sahabat kamu ikut bantu kamu nyelesaiannya gitu ya berarti?</p> <p>J: Iya itu dukungan si menurut aku dalam hal menyelesaikan masalah dalam membangun hubungan percintaan</p> <p>I: Okee, terus, bagaimana bentuk dukukngan yang kamu lakukan kalau dalam hal pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Eeee yang pasti menyemangati untuk diri aku dan orang lain yang sedang mengalami nya ya, pertama semangatin diri sendiri dan <i>self reward</i> aja karena udah berjuang dapet kerjaan, kalo untuk orang lain pasti nyemangatin juga, karena aku tipe orang yg suka banget nyemangatin orang. Oh dukungan lain mungkin bisa kaya ngasih-ngasih info terkait pekerjaan/karir kalo ada yang cocok gitu si</p> <p>I: Saling membantu menemukan jalan keluar nya gitu yaa dalam pencarian pekerjaan</p> <p>J: Iya bener</p> <p>I: Lalu bagaimana cara kamu mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawan bicara kamu?</p> <p>J: Eee aku biasanya memahami dulu apa yang dia sampaikan, terus juga aku Kasih <i>feedback</i> ke dia terutama dengan ngasih dukungan yaa atau semangat gitu ke diri dia</p> <p>I: Kaya ngasih apresiasi gitu ya?</p> <p>J: Iyaa iya bener</p> <p>I: Oke lanjut, terus bagaimana cara kamu menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini?</p> <p>J: Eeee membangun hubungan yang positif, palingan komunikasi yang baik sih, ada keterbukaan satu sama lain, terus saling ngebantu kalau lagi ada masalah, ngelakuin hal-hal baik, hal-hal yg</p>		
--	--	---	--	--

		<p>sederhana bareng, kaya misalnya nabung bareng untuk <i>goals</i> yg mau dicapai gitu sih paling (Sambil sedikit tertawa malu)</p> <p>I: Positif banget yaa hehehe, tapi bagus sih yang kaya gitu</p> <p>J: Iyaa hehehe</p> <p>I: Okee, kita lanjut, itukan kalo di hubungan percintaan ya. Terus gimana cara kamu mendorong diri kamu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Tetep dijalani, paksa diri. Ya walaupun paksaan kadang ga baik tapi ada beberapa hal yg emang harus dipaksa untuk bisa teratasi, terus liat orang lain/temen untuk dijadiin patokan, eh bukan patokan sih tapi kaya misal dia bisa kita pasti bisa bahkan lebih baik gitu. Atau gak bisa di bicarain sama temen terdekat dulu terkait permasalahan mengenai pekerjaan ini. dari situ kita bisa dapet bantuan atau solusi buat menyelesaikannya</p> <p>I: Berarti ada dorongan dari diri sendiri dengan cara tertentu dan ada juga dengan bantuan melalui berkomunikasi dengan sahabat gitu untuk mencari jalan keluar nya gitu ya berarti</p> <p>J: Iya gitu</p> <p>I: Oke, terus gimana cara kamu membentuk pikiran positif baik terhadap diri sendiri dan orang lain?</p> <p>J: Eee cukup sulit ya, tapi paling dengan mengontrol diri dan pikiran, menghilangkan sifat <i>negative thinking</i>, jadi kaya di otak tiba-tiba terbesit sesuatu pemikiran yang negatif tentang diri sendiri/orang lain langsung berusaha nepis dengan membayangkan hal-hal yg baik gitu. Tapi saran aku sih juga bisa buat berbagi cerita ke orang terdekat untuk bantu membentuk pikiran positif</p> <p>I: Tapi berarti pernah gak si waktu kamu lagi <i>overthinking</i> gitu, kamu ngelakuin hal keterbukaan juga gitu sama sahabat atau keluarga gitu? Kaya ngeceritain masalah nya ini itu gitu?</p> <p>J: Iya pernah, itu salah satunya si menurut aku dikomunikasiin</p> <p>I: Okeoke. Lanjut, menurut kamu nih, mengapa dengan adanya tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?</p> <p>J: Yaa karena biar terbentuk suasana yg positif, biar kalo kita lagi bahas hal yang sedih atau yang emosi banget biar jadi reda dengan tanggapan yang positif, situasi yang positif juga. Bisa saling bertukar energi gitu ibaratnya</p> <p>I: Bisa saling menguntungkan satu sama lain gitu ya</p> <p>J: Iyaa bener apalagi masalah dalam pencarian pekerjaan atau hubungan percintaan kan. Pasti butuh energi positif baik dari orang terdekat maupun diri sendiri, gitu si</p> <p>I: Oke lalu bagaimana komunikasi kamu dengan orang terdekat atau pasangan kamu? Apakah ada kesetaraan yang sama dalam komunikasi kalian?</p> <p>J: Eee komunikasinya baik, tapi mungkin kadang suka ada kurang kabar aja karena masing-masing punya kesibukan tapi lebih ke diri aku sih, kadang aku kalo lagi kerja ngabarannya itu sangat jarang padahal kabar tu penting. Kalo dari sisi kesetaraan komunikasi ya tentu ada, kaya misalnya aku sama pasangan aku yang saat ini tuh satu frekuensi gitu obrolannya, terus ngerasa sama</p>		
--	--	---	--	--

		<p>tanggung jawabnya, kalo dikeluarga walupun dia anak kedua cuma dia laki-laki sendiri jadi sama aja kaya anak pertama gitu, jadi bisa bertukar apa yg dirasain. Terus kesetaraan dari kebiasaan nya gitu jadi kalo ngobrol atau kita lagi berkomunikasi kaya nyambung aja gitu. Kaya udah nemu kesetaraannya</p> <p>I: Emmm berarti kalo misalkan dari hal komunikasinya gitu nya ada kesamaan nya gitu ya yang bikin kalian nyambung dalam berkomunikasi?</p> <p>J: Iya ada alhamdulillah</p> <p>I: hahhaa oke, lalu apakah komunikasi kamu selama ini saling mempengaruhi? Bagaimana cara kamu menentukan ke-efektivan tersebut?</p> <p>J: Eee saling berpengaruh, menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut efektif itu kaya dari pesan yang disampaikan satu sama lain bisa dipahami/diterima baik sama lawan bicara. Eeee maksudnya kaya apa yang aku dan dia sampaikan itu kita mengartikannya sama jadi gaada salah persepsi gitu, jadi klop gitu lah komunikasinya</p> <p>I: Eiya, Tapi kalo menurut kamu, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal itu sebenarnya berpengaruh ga si? Misalkan diluar dari pembahasan tentang masalah di masa transisi ini gitu?</p> <p>J: Menurut akusii engga juga yaa. Karena menurut aku sih biar bisa dijadiin pelajar baru dan informasi baru aja gitu walaupun gak lagi ngerasain hal yang serupa. Jadi gak begitu berpengaruh.</p> <p>I: Ohhh gitu.. Okeoke. Ini aku lanjut masuk ke pertanyaan selanjutnya. Nah kalau itukan dari sisi hubungan percintaan. Bagaimana dengan pencarian pekerjaan atau karir kamu saat ini? Apakah ada kesetaraan dengan diri kamu saat ini?</p> <p>J: Eeee kalo saat ini bisa dibilang ada, maksudnya setara, karena aku juga masih kerja sambil kuliah jadi mengkesplor diri untuk meningkatkan value dari hal-hal tersebut itu ada. Terus juga posisi aku di kerjaan yang saat ini tuh sesuai dengan jurusan yang aku ambil di perkuliahan. Jadi alhamdulillah kalo di komunikasiin antara pencarian pekerjaan terkait karir atau bidang ini sama <i>passion</i> aku alhamdulillah ada. (Sambil mengangguk)</p> <p>I: Alhamdulillah ya berarti cocok dengan <i>background</i> kamu. Oke selanjutnya bagaimana cara kamu berkomunikasi mengenai permasalahan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam hal pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan?</p> <p>J: Eee maaf gimana maksudnya?</p> <p>I: Oke maksudnya kaya apakah kamu bercerita dengan seseorang yang sama sedang mengaami masa-masa <i>emerging adulthood</i> di usia dewasa awal ini?</p> <p>J: Ohhh, iya pasti aku banyak eh suka cerita ke sesama orang yang sedang mengalami hal yang sama gitu, biasanya aku lihat oh temen aku yang ini umur sama nih kaya 23 atau 22 gitu, yaa aku cerita, <i>sharing</i> satu sama lain kita mengkomunikasikannya itu bareng-bareng. Aku liat juga kaya ada ngga kesetaraannya dari latar belakang kehidupan dia gimana, gitu, kaya pengalamannya juga apa yang aku alami sama dia gimana, oh kalo sama berarti oke nih kita relate, gitu sih</p> <p>I: Ooo iyaiya paham. Oke ini <i>last question</i>. Diantara permasalahan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini terutama di aspek pencarian pekerjaan atau karir dan hubungan percintaan yang</p>		
--	--	---	--	--

		<p>udah kita bahas tadi. Menurut kamu udah menerapkan apa aja dalam komunikasi yang kamu lakukan selama ini dengan orang-orang terdekat kamu?</p> <p>J: Eeeee dari aku pribadi aku ini dalam berkomunikasi sering banget berempati. Kenapa? Karena aku bisa memposisikan atau memahami rasanya lawan bicara aku saat bercerita, begitupun sebaliknya. Waktu aku bercerita secara interpersonal nih, mereka bisa memahami aku disaat kita lagi berbagi cerita gitu. Aku yakin si mereka pasti ngerti. Dan aku sendiri ngerasa kalo jadi tempat pendengar tuh aku sering banget berempati ke dia yang cerita sama aku. Terus juga aku orangnya itu terbuka. Suka terbuka dalam hal kehidupan aku pribadi ya. Kaya ya ini masa-masa <i>emerging adulthood</i> ini, apalagi usia-usia kita gini tuh eee maskudya dewasa awal yang 18 tahun keatas sampai 25tahun itu lagi gencar-gencarnya kan nyari kerjaan atau kesesuaian karir dan ada kaya yang mau nyoba bangun hubungan gini gitu, nyari tau identitas diri mereka lah. Nah aku tuh kalo masalah eee yang gini sering banget aku komunisiin ke temen terdekat aku. Ya itu tadi supaya bisa saling menyelesaikan permasalahan ini. terus juga biasa kalo eee cerita itu gatau kenapa pasti hampir selalu selaras gitu sama temen atau lawan bicara aku. Kaya eee aku ada masalah in, aku certain. Nah dia ternyata dia juga sama. Jadi kita bisa saling kaya eee <i>crosscek</i> penyelesaian kita gitu. (Memasang mimik wajah meyakinkan dan mengganggu)</p> <p>I: Oohh kesamaan gitu maksudnya? Kaya ada kesetaraan gak sih jatohnya?</p> <p>J: Bener banget. Terus juga ya pasti yaa dari eee kita menceritakan masalah-masalah kit aini tuh kalo dukungan, <i>support</i>, gitu tuh ya udah pasti ada, eee udah pasti muncul dengan sendirinya apalagi kan temen kita sendiri kaya gamungkin aja malah ngejatohin bukan kasih wejangan atau ga dukungan gitu</p> <p>I: Dukungan sama memberi energi positif gitu ya berarti</p> <p>J: Iya</p>		
6.	Peneliti mengakhiri wawancara bersama informan	<p>I: Okeedehh aku cukup banyak nih dapat informasi mengenai gimana penerapan komunikasi kamu di masa <i>emerging adulthood</i> ini terutama dalam aspek pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan. Semoga kamu selalu semangat terus, sukses dan berhasil dalam mengambil langkah yang kamu inginkan ya</p> <p>J: Iya makasih banyak yaa kamu juga sukses selalu. Kita harus bisa dan percaya diri deh di masa-masa kita saat ini</p> <p>I: ahahaha iyaa. Oke deh ini aku <i>stop record</i> yaa.. sekali lagi terima kasih banyak untuk waktu luang nya kamu udah mau aku wawancarai secara langsung gini sore-sore dateng. Makasih banyak ya Jova</p> <p>J: Iyaa santai aja ren, sama-sama semangat ya tugas akhirnya. Semoga jawaban-jawaban aku membantu ya. Semoga ilmunya berguna dan penelitiannya bisa jadi referensi buat yang lainnya nanti hehehe</p> <p>I: Aaaa Aaamiin YaAllah, bismillah ya heheheh. Makasih banyak yaa.</p>	Informan memberikan harapan agar apa yang disampaikan dapat menjawab seluruh pertanyaan penelitian dan ilmunya dapat berguna.	Penutup.

Lampiran 9 Open Coding Informan 2

Open Coding Informan 2

Nama : Ferdi Alfianto
 Usia : 21 Tahun
 Alamat/Domisili : Serpong Utara, Tangerang Selatan
 Latar belakang pendidikan/pekerjaan : Mahasiswa semester 7

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 16 April 2023 pukul 17.10pm yang dilakukan secara *offline* (Tatap muka/langsung) di kawasan Bintaro.

Keterangan:

F: Ferdi Alfianto

I: Irene Lorrent

NO	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
1.	Peneliti membuka obrolan wawancara dengan saling memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan peneliti dalam melakukan wawancara.	<p>I: Okey. Selamat sore, hahaha ini aku izin langsung mulai <i>record</i> aja ya untuk transkrip di lampiran ku nanti</p> <p>F: Oke</p> <p>I: Sebelumnya makasih banyak ya mau luangin waktu ngabuburit nya buat dateng ke sini untuk aku wawancarain. Jarang-jarang nih cowo mau di wawancarain secara langsung sore-sore, terus juga jam-jam segini hahahaha</p> <p>F: Iya hahaha santai, ini juga karena bisa nya jam segini sih, kalo pagi sampe siang tadi udah ada janji lain sama temen, jadi santai aja hahaha</p> <p>I: Okedeh, ini aku langsung mulai aja kali ya</p> <p>F: Boleh, boleh</p> <p>I: Okeii, mungkin boleh perkenalan diri terlebih dahulu ya, nama nya siapa, usia berapa, dan sekarang tinggal dimana?</p> <p>F: Iya oke, kenalkan nama saya Ferdi Alfianto, biasa dipanggil Ferdi, usia 21 Tahun, tinggalnya di villa Mutiara Serpong, Pondok Jagung</p> <p>I: Kamu pekerjaan atau pendidikan terakhirnya apa?</p> <p>F: Pendidikan terakhir saya masih masiswa semester 7 di UIN Ciputat</p> <p>I: Oke, Ferdi. Disini aku mau jelasin sedikit tujuan penelitian aku ya. Jadi di skripsi ku ini aku ngambil judul 'Penerapan Komunikasi Interpersonal pada Masa <i>Emerging Adulthood</i> (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek <i>Identity Exploration</i> pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun).</p>	<p>Penjelasan mengenai informasi diri informan yang berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat tinggal - Pendidikan terakhir <p>Dan penjelasan peneliti kepada informan tentang topik penelitian yang akan dibahas dalam wawancara ini</p>	Identitas Informan/Latar Belakang

		<p>F: Oooh okee</p> <p>I: Iya terus tujuan penelitian ini itu karena aku ngambil deskriptif kualitatif, jadinya kan harus wawancara. Tujuannya ini tuh buat mengetahui gimana sih penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> nya di usia dewasa awal kaya kita-kita gini gitu, diliat dari usia 18-25 tahun.</p> <p>F: Okee</p> <p>I: Iya pokoknya nanti kaya diliat gimana penerapan komunikasi interpersonalnya kamu nih di masa <i>emerging adulthood</i> ini terutama dalam aspek pencarian jati dirinya gitu, mau itu dari pekerjaan atau hubungan percintaan. Kaya eee kaya komunikasi kamu tuh gimana gitu loh sama orang-orang, apa kamu tuh yang tipe komunikasinya ga terbuka ke orang-orang apa gimana, yaa gitu kurang lebih</p> <p>F: Ohh iyaiya okeoke paham kok</p> <p>I: Paham yaaa? Okedeh aku mulai aja lah ya.</p> <p>F: Iyeee</p>		
2.	Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai tanggapan dari <i>Emerging Adulthood</i>	<p>I: Nah seperti yang udah aku jelasin sedikit sebelum mulai tadi. Pertanyaan aku nih. Menurut kamu, masa <i>emerging adulthood</i> itu apa sih yang bisa kamu pahami?</p> <p>F: Eeee, kalo menurut saya <i>emerging adulthood</i> tuh masa seseorang yang sedang mengeksplor dirinya sih, kaya nyari tau kelebihan kekurangannya, ada timbul perubahan dari diri sendirinya juga yang waktu kita di masa remaja tuh gaada, juga kaya muai memikirkan masa depannya gitu baik di pencarian pekerjaannya yang diinginkannya, hubungan percintaan, gitu si paling</p> <p>I: Sesuatu yang menyangkut pengambilan keputusan dalam hidup seseorang, gitu ya?</p> <p>F: Iya betul</p> <p>I: Oke, kalo gitu. Bagaimana cara kamu menyadari bahwa terdapat perubahan dari diri kamu, baik secara pemikiran atau perkembangan mental pada masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>F: Eeee gimana ya, seperti muncul rasa tanggung jawab yang lebih sih dari segala tindakannya, terus juga udah gak bergantung sama orang tua gitu, apalagi kalo menyangkut finansialnya, itu udah beda banget sama yang saya rasain waktu di masa remaja pas sekolah</p>	Penjelasan tentang <i>emerging adulthood</i> menurut informan dan penjelasan mengenai bentuk kesadaran di masa transisi tersebut	<i>Emerging Adulthood</i>
		<p>I: Oke kalo boleh tau pengalaman apa sih yang pernah kamu alami berkaitan pada proses masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>F: Eeee.. gimana ya, pertama pengalaman dari waktu kumpul, komunikasi sama temen-temen gitu. Kalo dulu sebelum kerja tuh masih sering kumpul bareng, main, cerita-</p>		

3.	<p>Peneliti bertanya kepada informan tentang pengalaman yang pernah dialami informan di masa <i>emerging adulthood</i></p>	<p>cerita juga sampe gainget waktu. Tapi kalo pas udah kerja tuh udah susah banget ngatur waktu nya, bagi waktu eee kaya sama pasangan atau temen tuh agak berkurang gitu</p> <p>I: Tapi ada gak si kaya pengalaman kamu di masa <i>emerging adulthood</i> ini yang kaya kamu lagi eksplor diri kamu di pencarian pekerjaan atau kecocokan karir, maupun hubungan percintaan gitu?</p> <p>F: Eeee ada sih, kaya missal nih saya ganti-ganti kerjaan karena ngga cocok aja gitu sama diri saya. Terus juga kalo hubungan percintaan tuh saya lagi mencoba mencari tau gitu kecocokan diantara saya dan pasangan saya</p> <p>I: Ooo okeoke, lalu bagaimana bentuk permasalahan yang pernah kamu alami terkait masa <i>emerging adulthood</i> saat ini?</p> <p>F: Eeee permasalahan nya, inikan saya anak ke 2 dari 3 bersaudara, saya juga laki-laki sendiri nih, jadi kaya semua di ke-sayain gitu. pengaturan emosi nya lebih berasa dari yang sebelumnya, terus juga kalo saya lagi masalah dalam kerjaan, itu apa mungkin karena saya laki-laki ya, jadi kaya dituntut buat bisa dan jadi contoh gitu ke kakak atau adik perempuan saya. Padahal yang kalo kita bisa rasain sendiri kan nyari kerjaan itu ga gampang ya.. butuh waktu, butuh tau kita itu cocok di bidang mana. Makanya ini saya juga udah keberapa kalinya keluar keluar dari tempat kerjaan ya karena apa ya, eee ngerasa ngga bisa aja gitu, ngga cocok</p> <p>I: Jadi permasalahannya itu lebih ke tanggung jawab dan mungkin lagi-lagi perihal kerjaan ya</p> <p>F: Iya</p> <p>I: Berarti ini kamu kuliah sambil nyari-nyari kerja atau fokus kuliah dulu?</p> <p>F: Sambil nyari si sebenarnya, nyari yang sesuai dengan diri saya. biar gimanaapun kan eee ga mungkin selalu keluar keluar tempat kerjaan gitu</p> <p>I: Iyaiya. Oke lanjut, di masa <i>emerging adulthood</i>, bagaimana tantangan kamu yang belum pernah kamu temui pada masa remaja sebelumnya?</p> <p>F: Tantangannya lebih ke kematangan berpikir. Itu beda banget dengan apa yang saya alami waktu masih 17tahunan. Kalo sekarang tuh udah harus bener-bener mikir ini itu, segalanya-galanya untuk kedepannya biar tertata gitu. Terus apa lagi ya, eee kaya tanggung jawabnya sih lebih berat lebih harus tau resiko nya. Terus juga kemandiriannya yag udah gak lagi apa-apa tuh menyangkut orang tua kita. gitu sih paling yang saya rasain. Eee kalo dulu waktu masih remaja kayanya masih bisa dibilang bodo amat dulu gitu hahaha. (Sambil nada becanda)</p>	<p>Informan menjelaskan perasaan transisi nya yang terdiri dari;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman - Permasalahan emosi - Tantangan yang belum pernah dialami di masa remaja sebelumnya - Kebingungan terhadap diri sendiri 	
4.	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai perasaan yang dialami oleh informan selama</p>	<p>I: Hahahaha oke oke, jadi lebih dewasa aja ya lebih tau mau kemana tujuannya, udah harus bisa dipikirin gitu ya?</p> <p>F: Bener</p> <p>I: Oke, lalu bagaimana perasaan kamu saat berada di tahap transisi karena belum adanya orientasi masa depan yang jelas, baik setelah lulus uliah maupun saat berkuliah?</p>		

	menhadapi masa <i>emerging adulthood</i>	<p>F: Yang pasti perasaannya bingung ya sama diri sendiri, kaya eee khawatir juga. Ngeliat orang-orang kok udah pada sukses gitu, eee maksudnya kaya apay a, kaya eee beda nih dari kehidupan saya gitu. Kok diusia sama tapi kaya beda gitu, kaya eee temen saya nih udah dapet kerjaan tetap, saya liatnya kok bisa secepat itu gitu, kok saya masih gini-gini aja. Jadi apa ya, lebih ke bingung aja gitu dan labil juga mau ikutin langkah temen, tapi kan manusia selalu ada perbedaannya gitu kan, engga selalu sama jalannya</p> <p>I: Heem bener, jadi ya balik lagi ya harus dari diri kita sendiri kemampuan kita sendiri gitu ya</p> <p>F: Hehehe iya</p> <p>I: Oke, lanjut, lalu bagaimana dengan <i>support system</i> yang kamu harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri pada masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>F: Kaya eee selalu ada aja orang-orang yang terpercaya. Ya walaupun cowo juga kan pasti adalah pembahasan untuk masa depannya juga. Jadi kaya cukup ada pendengar yang baik dan kalo bisa mah bantu gitu hahahaha (Sambil ketawa becanda)</p> <p>I: Hahahaha nyari jalan keluarnya baiknya gimana gitu kali ya?</p> <p>F: Iya hahaha. Pokoknya cukup didenger dan tau aja si kalo saya sebagai cowo. Terus juga eee gak ngebanding-bandingin kehidupan saya dengan orang lain si, kaya ngasih saran aja cukup dan eee yaitu pendengar aja</p>	Informan menjelaskan cara menghadapinya	
5.	Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai aspek <i>Identity Exploration</i> dalam masa <i>emerging adulthood</i>	<p>I: Oke, lanjut. Ini kan di dalam masa <i>emerging adulthood</i> ada sering muncul permasalahan di usia dewasa awal kaya kita gini yang lagi bingung nih buat nyari kecocokan karir dan hubungan percintaan. Ibaratnya lagi mengeksplor diri kita gitu di masa seperti ini. Nah, mungkin bisa nih kamu jelasin menurut pemahaman kamu aja, terkait apa itu eksplorasi diri atau <i>identity exploration</i> di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>F: Eeee kalo menurut saya <i>identity exploration</i> itu proses eksplorasi diri yang dimana di usia kita-kita ini atau usia 18tahun hingga 25an lagi mengembangkan identitasnya dalam hal memahami kaya eee siapa diri kita, kelebihan dan kekurangannya apa, terus eee kaya cara gimana kita menyesuaikan diri dengan orang disekitar, orang baru, gitu-gitu si</p> <p>I: Mencari jati diri lah ya berarti, mengenal diri kita lebih jauh seperti apa gitu ya?</p> <p>F: Iya bener, terus kaya eee apa ya pekerjaan tuh yang paling sering dialami kaya eee permasalahannya dalam karir terus juga kaya hubungan sama orang atau pasangan gitu kan usia dewasa awal ini apalagi masa <i>emerging adulthood</i> ini kan sering banget ya terjadi permasalahan dalam dua hal itu. Jadi gitu sih</p> <p>I: Mmmm okeoke, lalu apakah kamu saat ini sedang melakukan eksplorasi diri secara bebas? Kalo iya, contohnya kaya gimana tuh?</p> <p>F: eee pasti ini juga lagi lakuin ya eksplorasi diri kalo dari saya sendiri, kaya lagi nyari kerjaan <i>part time</i> yang ngga langsung magang seharian gitu karena kan belum tentu</p>	Penjelasan tentang pengalaman pertama informan terhadap eksplorasi dirinya secara bebas di usia dewasa awal	<i>Identity Exploration</i>

6.	<p>Peneliti bertanya mengenai usia yang pertama kali dialami oleh informan dalam memikirkan masa depan terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> nya</p>	<p>cocok sama bidang saya gitu kan. Jadi sambil mencari tau saya cocok di bidang atau karir apa tuh, saya nyoba <i>part time</i> dulu di berbagai tempat. Terus juga eksplorasi diri saya sekarang ini selain dari pencarian pekerjaan juga dalam membangun hubungan si. Walaupun udah pacaran tapi masih mencari tau ada ngganya kecocokan antara saya sama pasangan, gimana car akita ngatur emosinya kan biasanya beda-beda, nah contoh-contoh yang kaya gitu sii mungkin kalo yang eee dari eksplorasi diri dalam membangun hubungan dengan seseorang</p> <p>I: Mmmmm kaya nyari tau gitu lah ya terkait diri kita sendiri dengan orang lain gitu kalo dari hubungan percintaan, dan kalo dari pencarian pekerjaannya berarti kamu lagi nyari bidang yang sesuai gitu ya, tapi yang ngga langsung bekerja seharian, melainkan dicoba dengan <i>part time</i> gitu?</p> <p>F: Heem heem, bener begitu. Pokoknya nambah-nambah pengalaman juga</p> <p>I: Oke lanjut, saat usia berapa kamu mulai memikirkan masa depan kamu terutama terkait pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan?</p> <p>F: Jujur udah mulai rasa, eh ngga si kaya mulai mikir nya gitu tuh waktu 19tahunan deh kalo gasalah, terus waktu 20 tahun kemaren tuh saya emang lagi ngerasain perbedaan nya gitu, terus mulai banyak <i>overthinking</i> nya kaya cewe hahahaha tapi beneran, mulai ada perubahan itu 20 tahunan si. (Sambil becanda tapi dengan muka meyakinkan)</p> <p>I: Hahahaha kayanya <i>overthinking</i> apalag masalah-masaah pekerjaan sama hubungan percintaan tuh emang ada juga kok yang dialami sama laki-laki, ngga semua yang begitu cuma di perempuan aja kan hahahahah</p> <p>F: Iya hahah makanya</p> <p>I: Oke berari kamu ini lagi ada di masa <i>emerging adulthood</i> ini dong ya? Kaya kalo aku denger nih dari tadi kan kamu bahas bingungnya nyari kecocokan di karir atau kerjaan kamu, terus juga lagi mencoba mambangun hubungan percintaan kan? Dengan mengeksplorasi diri kamu sendiri ada atau ngga kecocokan, kelebihan, kekurangan, gitu lah ya berarti</p> <p>F: Iya, iya masih</p>	<p>Informan menjelaskan adanya pengembangan identitas diri nya di usia dewasa awal terkait pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i> nya</p>	
7.	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai permasalahan dan perubahan yang dialami informan di masa <i>emerging</i></p>	<p>I: Oke aku lanjut ya, ini kalau dalam hal pencarian pekerjaan atau karir, permasalahan seperti apa yang pernah kamu alami?</p> <p>F: Eee kalo saya ini yang kaya tadi ya, eee karena saya anak laki satu-satunya dan kaka adik saya perempuan, jadi kalo masalah pekerjaan tuh agak disudutkan. Kaya eee mereka lebih mau saya bekerja di bidang yang mereka inginin gitu. Tapi di satu sisi ini saya lagi nyari tau sendiri kaya eee <i>pasion</i> saya nih ada dimana, dan kalo nemu itu bisa saya tunjukin git uke orang tua saya. Jadi walaupun saya ini lagi nyoba-nyoba segala bidang, saya tetep nerima dan lanjutin dulu ya walaupun ngga sesuai, seenggaknya saya sedang berusaha buat nyari tau kecocokan saya gitu</p>	<p>Penjelasan informan tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan dalam pencarian pekerjaan (karir) 	

	<i>adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploratoin</i>	<p>I: Ohhh iya oke berarti lebih ke mencari kelebihan dan kekurangan dalam segala bidang ya?</p> <p>F: Iya</p> <p>I: Oke, kalau perubahan yang pernah kamu alami dalam membangun hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> ini apa?</p> <p>F: Eeee paling kalo dulu itu komunikasinya masih kaya cinta cinta monyet gitu lah yang apa ya, kaya masih bocah gitu, eh gimana ya hahahaha. Pokoknya bedanya kalo perubahan dalam membangun hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini tuh lebih dewasa, lebih terarah dan terstruktur, eee kaya tau pembahasannya mau dibawa ke mana. Komunikasinya juga udah yang lebih saling ngerti karena masing-masing ada kesibukannya gitu. Terus juga eee, perubahannya kaya pola pikir dalam membangun hubungannya udah yang ngga asal-asalan lah pokoknya, udah kaya serius gitu, karena kan kita mau nyari tau kecocokan nya ada apa ngga, yang ngga asal-asalan kaya jaman remaja gitu lah. (Sambil menganggukan kepala)</p> <p>I: Ohh hahaha oke oke aku ngerti. Lebih efektif lah kalo usia dewasa awal kaya kita-kita gini lah ya</p> <p>F: Heem, udah intens pokoknya.</p> <p>I: Oke, buat diliat kedepannya juga ya berarti. Lalu selanjutnya, bagaimana cara kamu mengatasi permasalahan yang dihadapi selama kamu mengalami masa <i>emerging adulthood</i> di usia dewasa awal ini?</p> <p>F: Cara mengatasi permasalahan di masa ini tuh yang pasti komunikasiin ya ke siapa pun, tapi kalo saya lebih ke temen terdekat gitu, karena kalo di komunikasiin pasti ada juga <i>support system</i> nya biar ga pusing sendiri yang jadi beban pikiran gitu apalagi kalo dalam hal pencarian peerjaan. Tapi mungkin kalo dari sisi membangun hubungan percintaan y acara mengatasinya di komunikasiin satu sama lain, biar gaada kesalahpahaman, biar yaaa, saling dikomunikasi lah pokoknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan dalam membangun hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> - Cara mengatasinya 	
8.	Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai cara menjalin komunikasi interpersonal	<p>I: Oke, komunikasi ya berarti. Oke aku lanjut ya, dalam masa <i>emerging adulthood</i>, bagaimana kamu menjalin komunikasi dengan sahabat atau keluarga kamu?</p> <p>F: Eeee dengan mengkomunikasikannya secara berukar informasi atau persaan, kaya eee baik itu yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang dialami saat ini. pokoknya kaya membuka diri aja gitu dengan masalah yang sedang kita alami, terutama di masa <i>emerging adulthood</i> ini</p> <p>I: Oke, lalu apa tujuan kamu melakukan komunikasiinterpersonal di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>F: Kaya eee untuk mendapatkan banyak persepsi dari orang-orang terdekat yang mungkin juga sama sedang mengalami masa <i>emerging adulthood</i> ini terutama dari hal</p>	Penjelasan informan mengenai tujuannya dan harapan melakukan komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> (Umum)	Komunikasi Interpersonal

		<p>pencarian karir atau hubungan percintaannya. Supaya apa ya eee jadi bisa mendapatkan solusi gitu, jalan keluar nya, itusih tujuannya. Nah kaya <i>support system</i> juga</p> <p>I: Biar lebih ga terbebaskan dengan diri sendiri ya dan tujuannya biar dapet <i>support</i> dari sahabat-sahabat gitu ya?</p> <p>F: Iya</p> <p>I: Oke, lalu bagaimana harapan kamu ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara kamu yang membahas mengeai permasalahan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>F: Harapanya, eee bisa dapet <i>feedback</i> si terutama mengenai permasalahan di mas <i>emerging adulthood</i> ini, supaya eee bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang sedang dialami, terus juga berharap bahwa orang yang kita beri <i>feedback</i> itu bisa terjadi perubahan dari orangnya tersebut untuk jalan kehidupannya</p> <p>I: Oke, lanjut. Bagaimana cara kamu memilih orang untuk melakukan komunikasi interpersonal mengenai permasalahan kamu di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>F: Eeee, oh kalo saya itu milih, eee selektif dimana biasanya tuh saya cuma melakukan komunikasi secara akrab dengan orang-orang tertentu yang saya bener-bener percaya aja gitu. kan emang ngga semua, tapi ya beberapa 2 atau 3 orang yang saya pilih mah ada buat cerita ya tentang permasalahn di masa <i>emerging adulthood</i> ini. Karena biasanya kalo cowo ngga terlalu se-detail cewe gak si hahahahaha tapi ya sama aja si maskudnya eee ada temen cerita yang buat bahas permasalahan masa <i>emerging adulthood</i> ini. (Sambil nada becanda)</p> <p>I: Iyakan walaupun ngga semua temen</p> <p>F: Heem</p> <p>I: Oke aku lanjut, jadi kalo dari hal berkomunikasi nya itu, apakah komunikasi kamu menjadi lebih personal dari waktu ke waktu?</p> <p>F: Ada ya pasti, karena ngga mungkin yang dibahas kan cuma itu lagi kalo ga game, kaya bocah aja gitu kalo gaada <i>sharing</i> terkait masa depan. Jadi menurut saya sih ada ya komunikasi saya yang tadinya random tapi lebih personal apalagi kalau membahas masalah-masalah di masa <i>emerging adulthood</i> ini</p> <p>I: Jadi makin serius dan yang ga lagi ngga berbobot gitu ya?</p> <p>F: Iya bener, lebih terarah juga lah seiring berambahnya usia</p> <p>I: Tapi kamu tuh tipe yang lebih suka berkomunikasi yang secara langsung tatap muka gitu atau kaya via chat si?</p> <p>F: Kalo apa nih? Kalo curhat tentang masa transisi gini? Ya paling lebih suka ketemuan aja gitu, satu atau dua orang buat ngobrol-ngobrol, buat bisa didenger aja keluh kesahnya. Syukur-syukur kalo dibantu mah hahahaha</p>		
--	--	--	--	--

9.	Peneliti bertanya mengenai keterbukaan informan saat melakukan komunikasi secara interpersonal	<p>I: Hahahaha yang penting mereka tau terus didenger gitu ya? Haha. Oke, lalu lanjut. Bagaimana cara kamu menghadapi suatu permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i>? Apakah kamu melakukan komunikasi secara terbuka atau tertutup?</p> <p>F: Eeee kalo dari sisi membangun hubungan sama pencarian karir ya? Eeee kalo dari hal pekerjaan gitu kadang sih diceritain, tapi ya tetep ga secara mendalam gitu, kaya kalo lagi di tanya sama temen, terus posisi lagi bingung dan belum dapet yang sesuai gitu, paling cuma bilang kalo lagi nganggur dan lagi nyari-nyari yang cocok aja gitu, engga sampe yang cerita atau dikomunikasiin yang secara rinci gitu si, menurut saya bukan curhat juga jatohnya. Lebih ke ngasih tau ke mereka aja tapi bukan yang cerita intens masalah saya. Eeee terus kalo dari percintaannya kayanya baru saya komunikasiin atau ga saya cerita-cerita gitu deh ke temen saya. karena kalo percintaan tuh menurut saya permasalahannya lebih enak kalo dapet pandangan dari orang banyak. Ee maksudnya kaya masukan-masukan atau kaya penilaian temen saya gitu buat saya kalo saya lagi mau coba bangun hubungan percintaan di masa transisi ini. Beda aja gitu kalo saya pribadi, permasalahan karir lebih mending saya nyari tau dan nantinya tunjukkan langsung ke mereka aja gitu si, tapi kalo dalam hal hubungan kayanya emang harus diceritain atau sharing-sharing gitu biar dapet jalan baiknya gimana.</p> <p>I: Kalo dari sisi waktu kamu mau mencoba membangun hubungan percintaan aja berarti ya kamu terbuka? Tapi kalo masalah pencarian kerjaan atau karir kamu nantinya gimana, itu urusan pribadi kamu?</p> <p>F: Iya</p> <p>I: Ohh okeoke, jadi kamu kayanya kurang terbuka gitu ya komunikasi nya dalam masa transisi kamu ini?</p> <p>F: Eeee iya, saya sih kayanya agak tertutup yang ngga mau terlalu diterbukain gitu ya. Tapi balik lagi ya, mungkin kalo sedikit cerita gitu sama orang-orang tertentu aja karena ngga mungkin semua segala permasalahan baik itu yang diluar masalah di masa <i>emerging adulthood</i> atau diluar itu diceritain. Tapi alasan saya masih cerita gitu ke temen terdekat paling biar dikasih tau baiknya buat kedepannya aja gimana. Pokoknya di komunikasikan ajalah cara hadapin suatu permasalahannya, kalo udah di komunikasiin, di coba gitu</p> <p>I: Oke lanjut, biasanya kepada siapa kamu terbuka dalam komunikasi?</p> <p>F: Kaya eee kalo saya ngga terlalu terbuka, gatau juga sih, Cuma kayanya kalo cowo-cowo tuh gabegitu curhat yang intens kaya cewe ga si? Tapi kalo saya kayanya ngga yang terlalu terbuka. Paling cerita-cerita dikit aja gtu ke mamah atau ga temen yang sesuai buat saya ceritain di masa ini gitu. Biasanya pasangan juga kita <i>sharing</i> aja supaya bisa dapet jalan keluarnya dari dia. Jadi yaaa eee saya kayanya yang begitu cukup terbuka ke orang. Tapi ada sedikit si terbuka ke orang tertentu sih paling, apalagi</p>	Penjelasan mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang biasa dilakukan informan dengan orang terdekatnya dan media	Penerapan Komunikasi Interpersonal
----	--	--	--	------------------------------------

		<p>kalau pembahasnya menyangkut masa depan, kaya kerjaan atau ga hubungan percintaan, gitu mereka seenggaknya tau dan ngasih saran aja sama didenger. Karena kan komunikasi kan butuh <i>feedback</i> kan ya. Saya walaupun ga yang terlalu terbuka tapi tetep butuh masukan hahaha</p> <p>I: Oke, lalu bagaimana dengan media yang kamu gunakan untuk melakukan keterbukaan?</p> <p>F: Kalo media sendiri eee, biasanya saya bikin <i>tweet</i> gitu si di twitter. Kaya saya lagi butuh kerjaan yang gini gini gitu, nanti saya upload. Atau kalo ga masalah hubungan percintaan tuh biasanya saya juga suka certain. Ya yang ngga kompleks banget tapi tetep sama buat <i>tweet</i> itu supaya ya dapet masukan aja sih dari keterbukaan di media sosial itu. Tapi gak yang sering-sering hahahaha kaya mikir bwa tapa juga gitu kalo saya mah</p> <p>I: Tapi kalo di Instagram gitu pernah ga? Kaya buat <i>story</i> atau <i>feed</i> atau selain Instagram mungkin?</p> <p>F: Ngga sii hahaha kaya cukup twitter aja, gatau kenapa tapi kaya lebih enakan di twitter sih kalo keterbukaan saya di media. Cuma balik lagi ya eee, lebih enakan komunikasi secara interpersonal secara langsung gitu sama orang terdekat</p> <p>I: Okeoke, cukup satu ya berarti. Oke ini aku lanjut, dalam menyelesaikan permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i>. Bagaimana kamu bisa merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui komunikasi interpersonal?</p> <p>F: Eeee dari apa yang dia certain si. Kaya gimana cara dia nyampaiin ceritanya gitu kaya missal gestur dia waktu bercerita, nada, emosi. Kalo menurut saya, saya bisa ngerasiin itu dari penyampaian baik dari verbal dan non-verbal nya yang diceritain, terus dari situ biasa bisa buat saya berempati karena ketauan gitu. (Sambil mengerutkan alis)</p> <p>I: Oke, lalu apakah sikap empati menurut mu bisa menyelesaikan permasalahan yang kamu hadapi di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>F: Kalo menyelesaikan kayanya ngga semua si, kalo saya pribadi ya. Tapi mungkin kalo menenangkan itu kayanya si bisa banget, eh maksudnya iya bisa buat nenangin kaya missal lagi ada masalah ini tuh temen atau pasangan bisa nyemangatin bisa bantu cari solusinya gitu sih</p>		
--	--	--	--	--

10.	<p>Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai bentuk dukungan dari komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan masalah di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i></p>	<p>I: Oke, lanjut, bagaimana bentuk dukungan yang kamu harapkan dalam menyelesaikan permasalahan kamu dalam hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>F: Eee dukungan yang diharapkan si paling kaya bentuk <i>support</i> dari temen-temen si. Terus kaya mereka bisa nilai gitu hubungan percintaan saya ini dengan pasangan seperti apa. Kalau misal gak cocok, mereka bantu nyari gimana solusinya, bantu nyari kaya ada yang cocok nih dari hubungan yang saya coba bangun ini. yaa pokoknya kaya eee <i>support</i> aja dari temen-temen buat nyelesaiin masalah saya dalam hubungan percintaan di masa yang sedang saya alami ini</p> <p>I: Oke jadi harapan untuk mendapatkan bentuk dukungan dan penilaian yang baik yang bisa saling nemu jalan keluarnya ya</p> <p>F: Heem</p> <p>I: Oke, lalu kalau dari pencarian pekerjaan nih. Bagaimana bentuk dukungan yang kamu lakukan dalam hal pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>F: Kaya nyemangatin diri sendiri. Atau gak masalah ini bisa juga dikomunikasiin sama temen-temen supaya dibantu juga gitu. Eeee apalagi ya, kaya kita kalau mau tau bidang apa yang sesuai ya di coba-coba aja dulu gitu, tapi tetep hasil dari percobaan itu kita kasih <i>self rewards</i> buat diri kita karena ibaratnya udah mau berusaha nyari tau apa bidang pekerjaan yang sesuai dengan diri kita ini. gitu si paling</p> <p>I: Kaya ngeliat orang lain yang bisa, kenapa diri kita ngga gitu ya? Maksudnya dijadiin cerminan aja kalo kita pasti juga bisa dan nemu yang diinginkan gitu ya?</p> <p>F: Bener iya</p> <p>I: Oke lalu, bagaimana cara kamu mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawan bicara kamu nih selama kamu melakukan komunikasi interpersonal dengan temen kamu?</p> <p>F: Eeee kaya memahami apa yang dia rasaiin si, terus juga saya kasih <i>feedback</i> ke lawan bicara saya yang dia certain. Saya gini-gini juga biasanya bantu nemuin jalan keluar versi saya sendiri hahahah</p> <p>I: Oh hahaha seenggak membantu yaa, memberi saran gitu masukan buat dia yang sedang mengalami permasalahannya di masa <i>emerging adulthood</i> ini</p> <p>F: Iya</p>	<p>Penjelasan informan mengenai bentuk dukungan seperti apa yang diterapkannya dalam komunikasi interpersonal dan penjelasan informan mengenai harapan dari dukungan selama melakukan komunikasi interpersonal</p>	
-----	--	---	--	--

		<p>I: Oke lanjut ya, ini bagaimana cara kamu menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>F: Eee menurut saya menciptakan situasi yang positif ini dengan komunikasi yang efektif gitu ya, yang baik, apalagi kalo lagi ngebangun hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> ini, kaya kita udah gak neko neko atau yang becanda lagi gitu</p> <p>I: Saling percaya dan komunikasi ya?</p> <p>F: Iya kaya keterbukaan satu sama lain aja gitu. karena menurut saya itu penting sih buat bangun situasi yang positif supaya ga yang selalu salah paham gitu. terus juga ngelakuin hal-hal baik aja dari kecocokan sama pasangan. (Sambil menganggukan kepala)</p> <p>I: Ooo oke oke, itu kan kalo dari cara penyelesaian masalah membangun hubungan percintaan ya, nah kalo dari penyelesaian masalah pekerjaan nih. Bagaimana cara kamu mendorong diri kamu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>F: Kalo saya kaya tetep dijalenin aja sih, terus berusaha nyari tau apa yang kita inginkan. Karena nih misal, eee kalo kita nemu satu bidang aja gitu yang udah sesuai sama kita, pastikan kita betah dong di kerjaan itu, dan gamungkin kalau udah betah kita main tinggalin kerjaan itu begitu aja, eee kaya di sia-siain gitu kan gamungkin ya. Itu sih kalo bentuk dorongan dari diri sendiri dalam nyelesain masalah mengenai pencarian kerjaan atau karir. Eee, Terus apa ya, eee sama ini sih paling balik lagi dikomunikasiin deh kaya diceritain sama temen atau keluarga gitu biar dibantu cari jalan keluarnya, dikasih saran, gitu sih</p> <p>I: Berarti kamu tuh tipe yang selalu dikomunikasikan sama temen gitu ya kalo perihal membangun hubungan percintaan sama pencarian karir atau pekerjaan di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>F: Hahahaha ngga juga selalu dikomunikasiin si, cuma karena apa ya, di usia-usia kita gini ngga mungkin bisa deh kalo semuanya diselesain sendiri gitu. dan gimana orang atau eee temen mau tau kondisi kita kalau kita ga cerita? kan pasti kita ceritain dong ke mereka, kita komunikasiin, kita eee apa tuh, kita tukar pikiran, informasi satu sama lain gitu</p> <p>I: Okeoke</p> <p>F: Iya</p>		<p>Penerapan Komunikasi Interpersonal</p>
		<p>I: Oke lanjut nih, lalu bagaimana cara kamu membentuk pemikiran yang positif, baik terhadap diri sendiri dan orang lain?</p> <p>F: Eee kalo saya si caranya ya ngontrol diri aja sama pikiran kita buat ngilangin hal yang negatif-negatif. Jadi eee kaya bangun pikiran yang baik aja gitu. kaya baik buruknya segala masalah di masa ini kan ya pasti ada alasannya kan tapi dari diri kita harus bisa berusaha buat berpikiran yang positif gitu. begitu juga untuk orang lain, kaya</p>		

		<p>eee selalu kita yakinin aja kalo dia bisa, kalo masa ini tuh hanya sementara aja di usia dewasa awal kaya kita-kita gini. Jadi dorong dia dan diri kita buat mikir yang positif aja. Saling mendorong pemikiran yang positif pokoknya</p> <p>I: Oke <i>poistive thinking</i> nomor satu ya hahaha</p> <p>F: Iya hahah tapi bener kan? (Sambil menunjuk ke peneliti)</p> <p>I: Iya bener, gak ada yang salah hahaha. Oke ku lanjut. Lalu mengapa dengan adanya tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?</p> <p>F: Menurut saya ya penting, karena bisa saling menguntungkan itu. Kita bisa kaya eee untuk saling maju bersama gitu terutama di masa-masa <i>emerging adulthood</i> ini gitu, baik dari yang mungkin kita lagi mencari pekerjaan yang sesuai, atau kaya eee lagi mau nyoba membangun hubungan percintaan di masa ini. karena kan yang banyak dirain orang-orang di usia dewasa awal ini yaa kalo ga kerjaan kan hubungan percintaan gitu. mau liat yang lebih seriusnya gitu</p> <p>I: Bener sih, kaya emang dua hal itu yang kerap terjadi di usia kita gini. Mikir mau jadi apa kita. cocokan sama orang yang kaya gimana, gitu-gitu lah ya</p> <p>F: Heem. (Menganggukan kepala sekali)</p>		Penerapan Komunikasi Interpersonal
11.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai kecocokannya dalam penerapan komunikasi interpersonal	<p>I: Oke lalu, bagaimana nih komunikasi kamu dengan orang terdekat atau pasangan kamu? Kaya ada kesetaraan yang sama kah dalam komunikasi kalian? Kalo ada tuh kaya gimana contohnya?</p> <p>F: Ada sii kalo yang saya jalanin ini dari hubungan percintaan dengan pasangan saya, ada kesetaraan dari kesukaan, terus apa ya, eeee pengalaman, kebiasaan kita gitu. terus kalo ngomong random kaya masuk aja semuanya, sama gitu</p> <p>I: Tapi ada ga sih kalo dari komunikasinya gitu? cara ngomong atau becanda atau hal apapun gitu yang sama yang cocok atau setara dari kalian?</p> <p>F: Ada, ya itu si paling lumayan banyak ada kecocokan dalam berkomunikasi saya sama pasangan saya. yang ngga garing atau yang salah paham gitu, kaya saya rasa ada cocok aja dan baik gitu komunikasinya, kalo lagi sama-sama ada masalah juga masalahnya paling mirip-mirip nah dari situ kita bicarain, saling bantu satu sama lain karena sama-sama pernah ngalamin</p> <p>I: Oke berarti ada nih kesataraannya ya dalam komunikasi kalian. Oke lanjut. Apakah komunikasi kamu selama ini saling mempengaruhi? Kalau iya gimana cara kamu menentukan keefektivitasan tersebut?</p> <p>F: Saling berpengaruh si menurut saya untuk menentukan keefektivitasan tersebut itu dari pesan yang disampaikan yang dapat diterima baik gitu, gimana pun caranya yang pasti bisa dikomunikasiin secara baik dan gaada kesalah pahaman, jadi bisa saling mempengaruhi satu sama lain.</p>	Penjelasan informan mengenai kecocokan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukannya selama mengalami masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>	

		<p>I: Oooo oke. Eiya, Tapi kalo menurut kamu, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal itu sebenarnya berpengaruh ga si? Misalkan diluar dari pembahasan tentang masalah di masa transisi ini gitu, berpengaruh gak si menurut kamu adanya kesetaraan gitu?</p> <p>F: Eeee.. ngga deh kayanya. Soalnya cerita kan gak mandang orang itu ngalamin juga atau gimana ya. Jadi walaupun diluar konteks masa transisi ini ya, kesetaraan itu gak juga berpengaruh sih karena walaupun diantara kita gak lagi ngalamin, tapi kalo dikomunikasiin gitu yaaa bisa saling belajar aja juga dan gaada salahnya berbagi pengalaman atau cerita cerita yang bisa jadi wawasan baru gitu.</p> <p>I: Hmmm okdeh paham. Oke aku masuk lagi ke pertanyaan selanjutnya ya. Lalu, kalau dari pencarian pekerjaan nih. Apakah ada kesetaraan dengan diri kamu saat ini?</p> <p>F: Sejauh ini sih belum, eh tapi lagi nyoba buat terjun di bidang itu tapi emang belum kepanggil aja, Cuma kalau yang sebelum-sebelumnya itu masih belum ada yang sesuai eh cocok gitu sama diri saya sendiri ya hhehehe, Cuma sejauh ini masih terus dieksplor.</p> <p>(Memasang muka meyakinkan)</p> <p>I: Oke masih berusaha untuk mencari tau yaa apa yang benar-benar diminati dan cocok</p> <p>F: Bener</p> <p>I: Oke terakhir nih. Bagaimana cara kamu berkomunikasi mengenai permasalahan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam hal pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan?</p> <p>F: Eeee, gimana maksudnya, maaf?</p> <p>I: Iya oke ini tuh kaya misal, apakah kamu bercerita dengan seseorang yang sama sedang mengalami masa-masa <i>emerging adulthood</i>? gitu, terutama dari 2 fokus utama tadi, dari pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan</p> <p>F: Oh iya pasti, ada kesetaraannya. Bisanya saya itu cerita ke temen cewe atau ya cowo juga ada 1 atau 2 yang benar-bener bisa diajak bicara tentang masa-masa <i>emerging adulthood</i> ini gitu, kaya masa depan nantinya gimana, kerjaan kita gimana, pasangan kita cocok apa ngga, ya gitu-gitu deh. karena apa ya, eee kaya lebih nyambung aja kalo kita melakukan komunikasi secara interpersonal ke orang yang juga sama-sama lagi ngalamin masalah yang sama gitu. ya kaya ini masa <i>emerging adulthood</i> ini, apalagi kalo masalah pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan kan orang-orang emang lagi gencar-gencar nya buat mengeksplor itu kan, gitu sih paling</p> <p>I: Okeoke jadi ada ya kesetaraan sama lawan bicara kamu selama kamu melakukan komunikasi interpersonal dengan temen atau prang terdekat kamu</p> <p>F: Iya</p>	<p>Penjelasan informan tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kecocokan dalam berkomunikasi dalam membangun hubungan percintaan - Kecocokan dalam mencari identitas diri (<i>identity exploration</i>) dalam pencarian pekerjaan (karir) 	
--	--	--	--	--

12.	Peneliti melakukan penutupan pertanyaan dalam wawancara bersama informan	<p>I: Okeedehh, jadi selama ini kamu kalo komunikasi sama orang terdekat kamu, kamu tipe orang yang menerapkan apa aja nih dalam komunikasi kamu terutama dari permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i> tadi? Yang kaya mengeksplor diri tentang pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan tadi</p> <p>F: Eeee kalo saya si lebih ke empati, karena mungkin apa ya, eee karena saya juga lagi ngalamin kali ya, jadi waktu temen ada yang cerita dengan hal atau permasalahan yang sama tuh kayaa, eeee saya bisa ngerasain itu dan niatan bantu juga ada sebagai bentuk dukungan gitu, karena saya tau rasanya gimana. Seenggaknya saya bantu dan saya semangat gitu. Terus juga dalam permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> ini terutama dari 2 hal tadi itu, saya pribadi agak kurang terbuka si karena itu kaya kehidupan pribadi saya, Cuma kalo cerita-cerita yang ga intens gitu si ya pernah gitu sama orang-orang terdekat dan terpercaya gitu, karena ngga mungkin buat disimpan sendiri gittu, nanti malah stress hahahah. Terus kalo lagi mau ngasih tau ke temen tentang apa yang lagi saya alami ini paling nyari yang sama-sama ada kesetaraan dalam berkomunikasi gitu biar feelnya dapet. Paling itu si, intinya kayanya saya yang kurang terbuka banget gitu, tapi tetep di ceritain aja walaupun ga intens, biar mereka tuh cukup tau aja situasi saya. Walaupun saya banyak denger orang cerita tentang masalah-masalah mereka di masa transisi ini tapi yaa, bagi saya sendiri cukup ada pendengar aja buat saya udah cukup hahaha</p> <p>I: Wih beda-beda ya ternyata. Okedeh ini kayanya cukup, aku juga udah dapet banyak informasi dari kamu. Sekali lagi makasih banyak ya buat waktunya mau aku wawancaraiin begini. Ini aku stop record, sekali lagi makasih banyak</p> <p>F: Iya sama-sama, semangat ya sampe lulus nanti. Maaf juga kalo ada yang kurang jelas jawabnya hahaha. (Sambil ketawa ketawa)</p> <p>I: hahahah okeoke <i>thanks a lot.</i></p>	Informan menjelaskan hasil yang biasa diterapkan saat melakukan komunikasi secara interpersonal dengan membahas mengenai masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> yang dialaminya.	<i>Closing.</i>
-----	--	--	---	-----------------

Lampiran 10 Open Coding Informan 3

Open Coding Informan 3

Nama : Noviya Faradila
 Usia : 22 Tahun
 Alamat/Domisili : Parung Panjang, Bogor
 Latar belakang pendidikan/pekerjaan : Mahasiswa semester 8, *Freelancer* MUA

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 2 Mei 2023 pukul 12.16pm yang dilakukan secara *offline* (Tatap muka/langsung) di Kawasan Parung Panjang, Bogor.

Keterangan:
 N: Noviya Faradila
 I: Irene Lorrent

NO.	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
1.	Peneliti mulai membuka obrolan wawancara bersama informan dengan memperkenalkan identitas diri informan	I: Nobiiiiiggg, haii, makasih yaaa udah mau bersedia buat jadi informan aku N: Haloo irene, iya sama-samaa aku juga rada tertarik si waktu kamu buat sg kalo nyari informan dengan kriteria yang kamu bikin I: hahaha iyaa, ini penelitian aku tentang penerapan komunikasi di masa <i>emerging adulthood</i> gitu terutama yang mau diliat itu dari aspek <i>identity exploration</i> nya nob N: ohhh iya yang kaya eee pencarian jati diri kita gitu kan? Kaya nyari kekurangan atau kelebihan yang kita meiliki gitu kan, terus juga kaya pencarian karir sama hubungan percintaannya gitu kan ya? I: Iyaaa bener benerr. Oke ini aku udah sambil <i>record</i> aja ya biar aku gak lupa. N: Okeee I: Oke ini aku langsung mulai aja. Selamat siang ya Nob, eee mungkin boleh perkenalkan diri terlebih dahulu kali ya, siapa namanya, usia berapa dan sekarang tinggal di mana? N: Halo perkenalkan nama aku Noviya Faradila atau biasa dipanggil nobig atau noviya, saat ini aku usia 22 tahun dan tinggal di daerah bogor, di parung panjang I: Kalo boleh tau apa nih pekerjaan kamu atau pendidikan terakhir kamu? N: Saat ini aku masih jadi mahasiswa semester 8 di universitas pembangunan jaya jurusan manajemen, sama sebagai <i>freelance</i> MUA	Penjelasan mengenai data diri informan berupa; <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat tinggal - Pekerjaan dan pendidikan terakhir 	Profil diri informan

2.	<p>Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan mengenai masa <i>emerging adulthood</i> yang kerap dialami pada dewasa awal</p>	<p>I: Oke dari penelitian aku kan ini berbicara mengenai masa <i>emerging adulthood</i>, bisa kamu jelaskan ga sih <i>emerging adulthood</i> menurut kamu itu kaya gimana? N: Setau aku <i>emerging adulthood</i> itu kaya eee masa, proses seseorang di usia dewasa awal itu yang lagi berusaha menemukan jati diri mereka yang diambil untuk masa depannya itu mau seperti apa. I: Okeey. Terus dari yang kamu jelaskan ini. bagaimana cara kamu bisa menyadari bahwa terdapat perubahan baik secara pemikiran atau perkembangan mental pada masa <i>emerging adulthood</i>? N: Yang aku rasain itu mungkin eee muncul rasa tanggung jawab aku terhadap diri aku untuk mengambil langkahnya itu mau seperti apa, terus eee aku harus juga sadar kalo aku harus bisa ambil keputusan untuk diri aku eee baik itu secara karir atau life stylenya itu mau kaya gimana. Kaya udah ada perubahan dari pola pikir nya gitu buat kedepannya. Terus juga kaya finansialnya juga aku udah harus berfikir secara mandiri nih kedepannya mau kaya gimana. Gabisa yang <i>stuck</i> terus kaya gini, tapi harus memikirkan kedepannya harus kaya gimana I: Berarti kaya lepas kendali dari orang tua gitu ya? Kaya ngga terus-terusan lagi bergantung sama orang tua gitu yaa, terutama finansialnya, kaya kita udah harus mandiri gitu lah ya? N: Iya bener, jadi sekarang kaya lebih eee berpikir gabisa terus-terusan bergantung sama apa-apa orang tua, apa-apa orang tua. Jadi harus mulai mikir kedepannya harus lebih bisa mandiri lagi, gitu sih</p>	<p>Penjelasan informan mengenai <i>emerging adulthood</i> dan perasaan mengenai adanya perubahan masa transisi yang dialaminya</p>	<p><i>Emerging Adulthood</i></p>
3.	<p>Peneliti bertanya mengenai pengalaman yang dialami informan saat mengalami masa <i>emerging adulthood</i></p>	<p>I: Oke lalu, bagaimana pengalaman yang pernah kamu alami yang berkaitan dengan proses masa <i>emerging adulthood</i>? N: Eeee pengalamannya paling lebih ke kaya pengalaman tentang karir kali ya, maksud ku di aku tuh paling sering dialami ya dari pencarian karir I: Okeoke itu gimana tuh? N: Iya jadi kebetulan aku tuh kan abis ini udah mau lulus kuliah juga, terus masih bingung nih kedepannya tuh mau kaya gimana. Harus menyusun plan A atau plan B seperti apa. Kalo misalkan saat ini aku masih jadi <i>freelance</i> MUA. Aku udah harus mikir lagi nih, setelah lulus aku harus membawa diri aku ke karir yang seperti apa, jadi harus lebih fokus. Kalo yang tadinya aku kan ini masih <i>freelance</i>, saat <i>freelance</i> pun aku masih suka <i>apply-apply</i> lowongan ke sana-sini, nyari tau <i>pasion</i> aku di karir itu yang cocok yang kaya gimana. Tapi sejauh ini kaya masih belum yang sepadan sama kelebihan aku gitu, jadi harus mengulik lagi. Nah dari pengalaman yang udah pernah aku coba-coba <i>apply</i> ini tuh, aku mikir saat lulus nanti. Aku harus bisa nih nentuin yang mana sih yang nyatanya sesuai sama aku, karir atau posisinya yang seperti apa gitu tuh udah harus dimatengin lagi lebih dari saat ini</p>	<p>Penjelasan informan mengenai masa transisinya yang belum pernah dialami pada masa remaja sebelumnya;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman - Permasalahan - Tantangan 	

		<p>I: ohh iya paham, jadi kaya ngga apayaa eee kaya gamau juga ga si nyoba-nyoba sana sini doang tapi ngga nemu yang cocok sama diri kita gitu, eee maksudnya kaya kelebihan atau dari apa yang kita bisa atau miliki gitu ga si?</p> <p>N: Iya bener</p> <p>I: Oke, terus menurut kamu, gimana dengan bentuk atau contoh permasalahan yang kamu alami terkait masa <i>emerging adulthood</i> ini? kaya tadi misalnya, kamu nyoba-nyoba <i>apply</i> sana sini, tapi ngga ketemu yang sesuai gitu kan? Nah selain itu ada ga sii contoh aau bentuk permasalahan lain dari pencarian karir atau pekerjaan kamu nih dimasa <i>emerging adulthood</i> saat ini?</p> <p>N: Oke untuk saat ini permasalahannya kaya, kan aku <i>freelance</i> yaa, tapi aku juga harus nyari yang sesuai sama misal major aku nih, terus waktu itu sempat alhamdulillah diterima di bidang yang masih setara sama manajemen, tapi aku nya yang belum siap gitu, belum siap dalam artian itu pengalamannya. Jadi kaya bisa aku bilang belum sesuai sama diri aku ya paling karena pengalamannya yang masih kurang gitu di bidang tersebut walaupun sama-sama masih berbau manajemen, tapi tetp aku jalanin waktu itu sampai 3 bulan.</p> <p>I: Ohh okeoke</p> <p>N: Heem</p> <p>I: Lalu, bagaimana nih tantangan di masa dewasa awal ini yang belum pernah kamu temui dari masa remaja sebelumnya?</p> <p>N: Eeee contohnya kaya ketantangan berfikir yaa, kaya dulu waktu remaja tuh apa-apa masih orang tua, masih bergantung lah sama orang tua gitu, terutama finansialnya. Tapiiii, kalo usia dewasa awal kaya kita nih udah muncul tuh pemikiran yang kaya kita gabisa dong terus-terusan bergantung sama orang tua, yang selalu ngekor atau apa-apa minta orang tua, ini ga Cuma finansial aja, tapi kaya yang lainnya gitu, pokoknya di masa saat ini tuh udah harus mandiri, punya pemikiran yang dewasa, bisa apa ya eeee kaya mengontrol emosiinya juga. Jujur tantangan emosi yang butuh effort karena kan ini kita lagi di tahap transisi ya, gak bisa langsung emosinya kita turutin aja, gabisa kita egois ke diri sendiri. Jadi tantangan emosi itu yang harus udah bisa kita kontrol saat ini gitu sih (Sambil mengerutkan sedikit alis dengan anggukan pelan)</p> <p>I: Wah bener banget sih aku kalo masalah tantangan juga jujurly lebih ke tantangan emosinya, terus juga ya sama kaya finansialnya. Kaya yaa pasti aja kan gamungkin kita terus-terusan minta orang tua gitu kan</p> <p>N: Iya kann, pokoknya apa yaa eee kaya pengelolaan diri kita saat ini sama masa remaja tuh udah jauh banget pemikirannya. Pokoknya transisinya sangat drastis sih</p> <p>I: Bener benerrr. Pemikirannya harus udah realistis gitu juga ya berarti?</p> <p>N: Iya bener (angguk-angguk)</p> <p>I: Oke lanjut, bagaimana perasaan kamu saat kamu berada di tahap transisi ini, karena belum ada orientasi masa depan yang jelas nih?</p>		
--	--	--	--	--

		<p>N: Jujur jadi bingung iya, labil juga iya, kaya yang tadi yang aku bilang si paling kaya masih bingung bange tabis lulus kuliah ini mau ambil plan yang mana yang pastinya yang bisa mendukung karir aku ke depannya. Terus labil nya di <i>fix income</i> nya jadi mau yang kaya apa yang selain di dunia <i>make up</i>, gitu</p> <p>I: Oke lalu gimana dengan <i>support system</i> yang kamu harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri kamu di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini?</p> <p>N: <i>support system</i> yang aku harapkan si paling eee orang-orang yang bisa terus dukung aku dalam hal apapun itu, dan bisa memberikan kaya masukan-masukan yang baik yang bisa aku terima dan bisa aku coba untuk diri aku</p>		
4.	<p>Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai aspek <i>identity exploration</i> yang dialami informan di masa <i>emerging adulthood</i></p>	<p>I: Oke selanjutnya, inikan dari tadi kita berbicara tentang masa <i>emerging adulthood</i> kan ya, dari pengalaman, permasalahan, cara mengatasinya. Nah di masa <i>emerging adulthood</i> ini ada salah satu aspek nih yang aku ambil buat penelitian aku yaitu aspek <i>identity exploration</i> atau pencarian jati diri. Bagaimana sih kamu mendefisikan terkait apa itu <i>identity exploration</i>?</p> <p>N: Menurut aku eeee <i>identity exploration</i> itu merupakan fase kita tuh berkaitan dengan kita mencari identitas diri kita terutama dalam hal karir tadi dan hubungan percintaan untuk kedepannya, gitu si paling. Kaya kalo karir ini aku masih jadi <i>freelance</i> MUA berarti aku masih berkecimpung di dunia <i>make up</i>, tapi ngga akan selalu jadi <i>freelance</i> MUA karena pasion aku bukan disini, jadi aku harus mengeksplor jati diri aku yang sesuai dimana kalo dalam pencarian karir atau pekerjaan. Kalo hubungan percintaan sendiri ya sama paling mencari adanya kecocokan atau kesamaan satu lain gitu untuk bisa sama-sama menuntun kedepannya, kaya gitu</p> <p>I: Terus apakah kamu saat ini suka melakukan eksplorasi diri secara bebas? Kalo misalnya iya, contohnya eperti apa boleh dijelaskan, baik dari hal karirnya dan hubungan percintaannya mungkin?</p> <p>N: Eee kalo eksplorasi diri aku secara bebas si paling ini, karena aku masih mahasiswa, dulu waktu semester awal sampai pertengahan itu aku mengesplorasi diri aku dari UKM buat nyari tau kelebihan atau kekurangan aku, terus juga ikut Himpunan yang dimana itu bisa menjadi salah satu cara aku mengeksplorasi diri aku untuk mencari lebih jauh apa yang aku minati, kelebihan, kekurangan, dan lainnya gitu. Kalo dari hal karir itu, aku mengeksplorasi diri aku dari mulai nyoba-nyoba di berbagai posisi pekerjaan si, walaupun ada yang berat karena bukan pasion tapi terus dieksplor aja gitu sampai mungkin nantinya dapet dan bisa nemuin pasion yang bener-bener sesuai sama aku</p> <p>I: Kalo dari hubungan percintaannya gimana nih kalo boleh tau, cara kamu mengeksplorasi diri kamu dalam hal hubungan percintaan?</p> <p>N: Oh oke kalo hubungan percintaan aku saat ini tuh aku udah gamau nyari yang asal-asalan gitu sih, paling kalo saat ini aku nyari yang mungkin bisa sama-sama bisa jalan</p>	<p>Penjelasan informan mengenai aspek <i>identity exploration</i> dan penjelasan mengenai pengalaman eksplorasi diri informan di usia dewasa awal</p>	<p><i>Identity Exploration</i></p>

5.	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai usia pertama kali informan memikirkan jalan yang ingin diambil untuk kedepannya dalam aspek <i>identity exploration</i></p>	<p>bareng untuk kedepannya, terus nyari tau juga dia punya kekurangan dan keleihan dimana, nyari tau latar belakangnya dia tuh gimana, cocok apa ngga nya sama diri kepribadian aku.</p> <p>I: Ohh udah yang ga main-main lagi gitu ya berarti?</p> <p>N: Iya kaya aku mengeksplorasinya tuh mencari yang bisa <i>grow</i> bareng-bareng gitu dan yang pasti kesamaan satu sama lain gitu</p> <p>I: Okeoke, terus saat usia berapa sih kamu mulai memikirkan masa depan kamu terutama terkait dengan karir dan hubungan percintaan ini?</p> <p>N: Waktu usia 18 tahun-an si kayanya kalo aku. Karena aku anak pertama di keluarga ku, jadi kaya pola pikirnya harus bener-bener mau kaya gimananya tuh udah kepikiran saat aku usia 18 tahunan, pertama kali tuh mikir mau kuliah gimana untuk nanti kedepannya gimana, itu pertama kalinya aku mikir untuk masa depan aku itu yaa dari perkulihan, terus semakin bertambahnya usia jadi makin mikir, ini udah, itu udah, terus nantinya gimana yaa. Gitu sih, bahkan sampe umur 22 tahun ini masih ada kan kepikiran terkiat karir <i>fix in come</i> nya gimana, dan hubungan percintaannya gimana</p> <p>I: Wah iya sih bener. Pundak anak cewe pertama ya hahahaha (sambil becanda)</p> <p>N: Iyaaa hahahahaha , jadi ya gitu mikir sana sini hahaha (sambil becanda)</p> <p>I: Hahaha oke, lanjut ya. Terus contoh permasalahan yang seperti apa sih yang pernah kamu alami terkait pencarian karir?</p> <p>N: Permasalahannya eee pengalaman aku yang belum banyak. Kalo diluar MUA ini ya pasti yang kita tau kalo nyari pekerjaan itu kan ga gampang ya, apalagi yang di perkantoran gitu kan pasti banyak saingannya gitu, dan lebih susah gitu, jadi permasalahannya lebih kaya ke eeee gimana caranya aku mengeksplor diri aku lebih supaya aku punya <i>value</i> yang lebih di pekerjaan perkantoran yang aku minati , karena kalo aku sendiri tuh jujur lebih berminat untuk nyari pasion pekerjaan perkantoran, suka juga apply, tapi mungkin karena pengalamn yang kurang, jadi ketendang sama saingan yang punya pengelaman lebih gitu</p> <p>I: Tapi kaya kamu pernah ga sih, kamu <i>apply</i> di perusahaan A tapi kamu diterima dengan <i>pasion</i> yang berbeda dengan diri kamu, itu kamu pernah alami itu gak? Dan apa yang kamu lakukan?</p> <p>N: Pernah waktu itu pas magang, itu sebenarnya bukan <i>pasion</i> yang aku minati, dan bukan juga posisi yang aku ambil, tapi aku tetep diterima di perusahaan itu tapi di posisi lain gitu. yaa gimana yaa, eee aku laluin aja gitu, aku tetep jalanin walaupun bukan keinginan hati aku buat di posisi itu, tapi tetep aku jadiin pengalaman aja gitu dari posisi tersebut, walaupun aku ngga terbiasa dengan posisi tersebut, tapi aku yakin kalo aku bisa selesaiin itu, gitu</p> <p>I: Oke itukan masalah pencarian karir ya. Kalo ini, contoh perubahan yang seperti apa sih yang pernah kamu alami terkait hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>N: Contoh perubahannya apa yaa, eee dalam hubungan percintaan. Paling ee kaya komunikasinya ya, kalo dulu tuh aku orangnya lebih ke gengsi dan hampir gapernah mau</p>	<p>Informan menjelaskan adanya permasalahan dalam <i>identity exploration</i> yang berkaitan dengan pencarian pekerjaan (karir) dan hubungan percintaannya;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan dalam pencarian pekerjaan (karir) - Perubahan komunikasi dalam membangun hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> 	
----	---	---	--	--

		<p>omongin permasalahan gitu. tapi seiring bertumbuhnya kedewasaan dari diri tuh jadi ngerti kalo komunikasi dalam hubungan percintaan juga penting gitu, dan aku di masa saat ini jadi lebih suka mengkomunikasiin apa-apa kalo ada permasalahan dari hubungan percintaan aku ini, gitu.</p> <p>I: Hmmmm kaya pola pikirnya udah berubah gitu ya, terus juga mungkin komunikasi kamu jadi lebih efektif ya waktu kamu coba berani untuk mengkomunikasikannya waktu kamu ada masalah di hubungan percintaan kamu</p> <p>N: Iya begitu</p> <p>I: Oke lalu selanjutnya, bagaimana cara kamu mengatasi permasalahan yang dihadapi selama kamu mengalami masa <i>emerging adulthood</i> di usia dewasa awal ini?</p> <p>N: Hmmmmm eee cara aku mengatasi permasalahan aku di masa <i>emerging adulthood</i> ini yang pasti aku mengkomunikasikannya ke temen terdekat aku si ya, aku cerita untuk meminta saran gitu harus melakukan apa yang mungkin baik buat aku</p> <p>I: Oke berarti mengkomunikasikannya ya?</p> <p>N: Iya dikomunikasikan sih</p>		
6.	Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan informan	<p>I: Oke, kan penelitian aku ini membahas mengenai penerapan komunikasi di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> yang terjadi pada dewasa awal usia 18-25 tahun kan. Nah aku mau tau dong. Bagaimana sih penerapan komunikasi interpersonal kamu pada masa <i>emerging adulthood</i> saat ini?</p> <p>N: Eeeee ya itu tadi ya, aku mengkomunikasikannya ya. Karena apa ya, menurut aku ngga enak aja gitu kalo selalu dipendem sendiri. Kan kita gabisa nemu jalan keluar nya kalo kita ga mengkomunikasikan permasalahan kita di masa <i>emerging adulthood</i> ini gitu kan. Biasanya aku cerita juga ke temen-temen terdekat aku yang aku percaya. Ya emang ga semua temen yaa. Cuma kaya beberapa yang mungkin menurut aku udah klop gitu sama aku dan cocok sama cerita dari permasalahan aku ini</p> <p>I: Okeoke, lalau dalam masa <i>emerging adulthood</i> ini, bagaimana kam menjalin komunikasi dengan orang terdekat kamu?</p> <p>N: Pastinya lebih lebih <i>in touch</i> ya karena kan ini masa transisi, yang gabisa serratus persen kita nemu jalan keluarnya sendiri gitu. jadi kalo aku sih lebih cerita-cerita ke temen gitu saling bertukar informasi atau perasaan saat ini gitu buat dapat <i>inside</i> nya</p> <p>I: Oke selanjutnya, apa sih tujuan kamu melakukan komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> ini?</p> <p>N: Eeee tujuan pertama aku melakukan komunikasi interpersonal itu biar bisa dapet saran dari masukan-masukan orang, biar bisa aku terima dan saring masukan-masukan dari mereka buat aku memberanikan diri untuk mencoba. Terus juga biar lebih lega aja si, apalagi masa <i>emerging adulthood</i> ini kan kerap dialami sama temen-temen seusia ya. Jadi kalo cerita tuh bisa saling bertukar informasi aja dan bisa lega satu sama lain aja</p>	Penjelasan informan mengenai tujuan dari komunikasi interpersonal menurutnya begitu juga harapan yang diharapkan informan saat melakukan komunikasi interpersonal saat ia berada di masa <i>emerging adulthood</i>	Komunikasi Interpersonal

		<p>I: Bisa nyari tau jalan keluarnya bareng-bareng gitu ya?</p> <p>N: Iya betul (angguk-angguk)</p> <p>I: Oke next, bagaimana dengan harapan kamu nih ketika kamu melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara kamu yang membahas mengenai permasalahan kamu?</p> <p>N: Harapan aku si bisa di <i>support</i> dan saling menyupport satu sama lain aja si hehehhee. Terus juga dengan harapan bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang nantinya ini bisa juga kita harapkan terjadi adanya kemajuan dari orang tersebut atau dari kita</p> <p>I: Jadi kaya saling menguntungkan satu sama lain gitu ya?</p> <p>N: Bener banget</p> <p>I: Terus gimana sih kamu memilih orang untuk bisa kamu jadikan lawan bicara kamu dalam komunikasi interpersonal, terutama saat kamu bercerita mengenai aspek <i>identity exploration</i> kamu ya di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini?</p> <p>N: Akuuu itu orangnya agak pemilih ya untuk masalah-masalah kaya gini. Karena kalo aku gak selektif milih orang, juga takutnya malah bukan mengatasi tapi jadi beban pikiran dia gitu. Jadi aku tuh harus udah tau kalo masalah kaya mengenai <i>identity exploration</i> aku nih mau aku ceritain ke orang A atau orang B itu aku pasti udah tau, karena juga mungkin orang yang aku pilih ini yang lebih sering bantu aku buat nemuin jalan keluarnya gitu. Jadi bukan yang semua temen aku lakuin komunikasi secara interpersonal, tapi mungkin kaya 1 atau 2 orang itu udah cukup buat aku untuk saling mengkomunikasikan terutama saat aku di masa kaya gini</p> <p>I: Mmmmm okee, terus menurut kamu komunikasi kamu menjadi lebih personal ga si seiring berjalannya waktu? Kalo misal iya, contohnya kaya gimana tuh?</p> <p>N: Iya, kalo aku sih iya lebih personal ya. Kaya misal aku sama temen A aku udah kenal lama nih dari SMA, nah waktu masih remaja usia-usia 17tahunan tuh kita masih ngomongin hal-hal random aja gitu, belum yang se-serius pas kita udah umur dewasa sekarang ini gitu, kaya kalo dulu itu ngomongin dari hal A sampai Z nya masih yang ringan-ringan dan gak intens untuk bicarain masa depan. Tapi kalo makin keisini itu makin lebih personal, kaya udah bukan cerita atau komunikasi yang random bukan hal-hal ga penting gitu, tapi juga ada pembahasan yang lebih personal, yang lebih intens kaya misal permasalahan-permasalahan aku sama temen aku ini yang lagi sama-sama kita alami, kaya masalah pencarian karir mau kaya gimana, itu pasti diomongin berdua gitu. atau kaya mau coba bangun hubungan baru dalam percintaan itu jguga pasti kita omongin yang lebih personal. Karena yaitu tadi, semakin kita dewasa kan pasti banyak ya noise-noise yang dalam kehidupan tuh harus kita komunikasiin sama orang terdekat gitu, gamungkin selalu membicarakan hal yang random yang ga ber-<i>value</i> gitu si paling (sambil menganggukan kepala sesekali)</p>	<p>Penjelasan infroman memilih orang terdekat untuk bertukar informasi mengenai permasalahannya di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> nya</p>	
--	--	--	--	--

		<p>I: Okeyy jadi bagus si ya kaya ga bosen juga yang diomongin itu-itu aja gitu, tapi semakin kesini kamu berarti komunikasi sama temen terdekat kamu ini semakin personal ya, terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> nya kamu, gitu berarti ya?</p> <p>N: Bener, bener</p>		
7.	<p>Peneliti bertanya mengenai cara informan menghadapi permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i></p>	<p>I: Okeyy., terus bagaimana cara kamu menghadapi suatu permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>? Apakah kamu orangnya suka melakukan komunikasi secara terbuka atau tertutup? Dan boleh tau alasannya apa?</p> <p>N: Dari pencarian karir aku di masa transisi ini ya?</p> <p>I: Iyaa, sama mungkin waktu kamu mau mencoba membangun hubungan kamu gitu</p> <p>N: Ooo oke. Iya, aku terbilang suka berbagi cerita atau mengkomunikasiin gitu permasalahan aku dalam hal karir ke temen terdekat aku si ya, karena kaya di masa ini aku kalo bingung banget sama tujuan aku, pasti aku konsulin atau <i>sharing</i> gitu ke temen aku. Nah kalo hubungan percintaan ya, <i>Jujurly</i> kalo saat ini lebih terbuka informasi tentang pekerjaan atau karir aku gitu si ke temen aku, karena yang paling buat aku bingung itu saat ini emang lagi di fase aku dalam karir gitu.. Tapi eeee kalo waktu aku mau coba membangun hubungan percintaan di masa transisi ini sih aku tetep nerapin keterbukaan juga si pasti kalo mengenai hubungan percintaan aku . karena menurut aku penting dan bermanfaat banget bagi aku buat bisa cerita atau <i>sharing</i> gitu permasalahan-permasalahan di masa transisi ini sama temen-temen sepantaran. Biar bisa tau jalan terbaiknya gimana</p> <p>I: Ohh okeoke, jadi kamu kalo lagi melakukan komunikasi interpersonal sama temen terdekat kamu gitu, kamu cukup terbuka ya buat saling berbagi pengalaman kamu di masa yang sedang kamu alami sekarang ini?</p> <p>N: Eeee iya, aku orangnya cukup terbuka. Tapi ya itu tadi ya, kaya paling sama orang-orang tertentu gitu. yang aku udah kenal dan percaya banget sama dia. Karena aku udah pati tau <i>feedback</i> apa yang aku dapetin dari dia. Bukan yang sampe satu <i>circle</i> aku ungkap tentang permasalahan yang lagi hadapai di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini terutama dari <i>identity exploration</i> aku gitu,</p> <p>I: Nah itukan kalo keterbukaan yang kita lihat dari orang terdekat secara langsung ya berarti, kalo untuk media nya sendiri. Bagaimana dengan media yang kamu gunakan untuk melakukan keterbukaan informasi?</p> <p>N: Palingan aku CF si hahahahahhaaa, jadi kaya misal <i>Close friend IG</i> aku yang isinya cewe-cewe semua gitu. itu juga keterbukannya yang ga intens paling kaya info-info kerjaan atau misal aku curhat tentang minta saran atau masukan atau gimana gitu dari <i>identity exploration</i> aku dalam hubungan percintaan, atau ga ya nulis keluh kesah aja di twitter atau <i>second IG</i>. Masih yang wajar-wajar aja si sebenarnya (sambil senyum senyum)</p>	<p>Penjelasan informan mengenai keterbukaan yang ia lakukan saat melakukan komunikasi interpersonal dalam menceritakan masalah yang dialaminya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterbukaan bersama orang terdekat - Keterbukaan dalam media sosial 	<p>Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal</p>

8.	<p>Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan mengenai bentuk dukungan yang diharapkan oleh informan dalam menyelesaikan permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i></p>	<p>I: Ohhhh jadi lebih minta saran yang mungkin udah lebih berpengalaman gitu bukan kalo masalah hubungan percintaan? N: Iya bener. Yang ga gimana-gimana, tapi mau lebih tau aja kaya sarannya baiknya gimana buat aku. Gitu aja si I: Oke, lalu dalam menyelesaikan permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i>. Bagaimana kamu bisa merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui komunikasi interpersonal? N: Biasanya eee aku bisa merasakannya itu dari cara dia komunikasi sama aku. Kaya apa ya misal, ekspresinya dia, intonasinya dia waktu dia cerita sama aku. Terus juga misal topik komunikasi kita ini lagi bahas tentang masalah yang sama-sama lagi dialami di usia saat ini. aku liat gimana cara dia cerita itu pasti bisa aku rasain, kaya “Oh dia pasti lagi kesulitan nih masalah karir dan hubungannya sama cowonya” pasti aku bisa langsung tau itu, kaya eee bisa baca ekspresi dia gitu pokoknya I: Muncul rasa empati gitu ya dari yang dia ceritain? N: Iya I: Oke lalu menurut kamu, apakah sikap empati dapat menyelesaikan permasalahan yang kamu hadapi di masa <i>emerging adulthood</i>? N: Iya. Menurut aku bisa menyelesaikan si. Karena aku merasa kaya ‘Oh bukan aku sendiri nih yang ngerasain masa-masa ini’. Jadi kaya akua da temen, dan aku yakin masalah ini tuh masalah-masalah yang wajar yang dihadapi kebanyakan orang di usia dewasa awal. Jadi kalopun saling dikomunikasiin buat dapet jalan keluar tuh, dengan rasa empati pasti sangat bisa membantu. Karena yang pertama, sama-sama lagi mengalami, dan yang kedua, kepercayaan mereka untuk mau terbuka bercerita dengan kita. gitu sih I: Bagaimana bentuk dukungan yang kamu harapkan dalam menyelesaikan permasalahan kamu dalam hubungan percintaan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> ini? N: Eeee bentuk dukungannya yang aku harapin itu kalo waktu aku cerita masalah ini ke temen si paling yang bisa sama-sama saling <i>support</i>, terutama dengan apa yang udah aku lakuin atau yang udah aku pilih gitu. Terus sama harapan temen juga mau bantu mencari tau apa yang cocok dari cowo itu ke aku, pantas atau ngga nya. Ya yang bisa menilai hubungan aku dalam artian nilai baik gitu. Terus kalo dari hubungan percintaan aku sama mungkin kaya cowo aku itu yang bentuk dukungan kaya yang ngga mengengkang jalan yang aku pilih. Bisa saling berkomunikasi gitu kalo ada masalah biar ga missskom I: Kalo dari pencarian pekerjaannya, aku mau tau dong. Bagaimana bentuk dukungan yang kamu lakukan dalam hal pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa <i>emerging adulthood</i>? N: Dukungannya apa yaaa, kaya eee bentuk dukungan yang aku lakuin itu selama ini baru bisa mengeksplor diri ya, kaya dilihat dari berbagai pengalaman yang udah aku coba, <i>pasion</i> mana yang cocok buat aku. Terus bentuk dukungannya juga bisa kaya lihat orang</p>	<p>Penjelasan informan terkait dukungan yang diharapkan dari permasalahan dalam aspek <i>identity exploration</i> di masa <i>emerging adulthood</i></p>	
----	--	--	---	--

		<p>lain, kaya dia aja berhasil nemuin jalan keluar yang dia inginin gitu, kalo dia bisa, pasti diri aku juga harus bisa juga dong, kaya gitu si paling. Terus mencoba cari-cari atau ngulik kelebihan dari dalam diri kita aja, terus juga dengan bantuan temen ya. Kita mengkomunikasikan masalah kita ini ke temen, supaya bisa nemu jalan keluarnya, bisa dapat saran atau bantuan juga. Dari pada dibiarin sendiri malah gatau harus apa. Mending cerita ke temen yang udah kita percaya gitu buat nemuin jalan keluarnya enakny gimana</p> <p>I: Hmm oke, biasanya juga dari situ kita bisa dapet bantu atau informasi ya terkait pekerjaan-pekerjaan gitu. Jadi yang ngga terlalu larut sama <i>overthinking</i> kita tentang pekerjaan, tapi dengan kita mengkomunikasikan masalah ini ke temen, mungkin bisa membantu kita untuk dapet dukungan gitu ya?</p> <p>N: Iya bener, bener banget. Kaya <i>overthinking</i> kan juga gabaik ya buat kita. takutnya malah <i>stuck</i> di tempat karena semua hal yang udah kita coba itu misalkan belum berhasil. Jadi kaya kalo cerita atau mengkomunikasikan ini ke temen itu menurut aku bisa banget si buat dapet dukungannya</p> <p>I: Jadi selain dukungan dari diri sendiri, tapi dari orang terdekat juga harus ada ya</p> <p>N: Iya bener</p> <p>I: Lalu selanjutnya, bagaimana cara kamu mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawan bicara kamu?</p> <p>N: Biasanya aku eee setuju dan memberikan pandangan secara netral gitu, jadi secara objektif aku memberi dukungan ke dia kaya ngasih tau saran baiknya gimana tapi dari pandangan aku. Aku tetep <i>support</i> apapun yang dia ambil dan lakuin, karena kan yang tau jalan kita ingin kemana nya itu kan dari diri kita sendiri ya. Jadi aku akan tetep beri masukan atau saran gitu ke dia tapi tetep dengan <i>support</i> dia untuk keputusan akhirnya</p> <p>I: Oke lanjut. Ini terkait hubungan percintaan nih. Bagaimana cara kamu menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan kamu nih di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>N: Untuk membangun hubungan yang positif, menurut aku komunikasi itu penting. Karena dari pengalaman aku waktu remaja yang kurang banget komunikasi itu sangat amat ngga efektif banget dan jadi ngga positif buat hubungan aku waktu itu. Tapi kalo sekarang aku menciptakan situasi yang positif itu dari komunikasi hubungan aku sama dia. Kaya komunikasi itu nomor satu untuk membangun hubungan yang positif, biar gak terjadi miskom satu sama lain gitu</p> <p>I: Biar ga salah paham terus berantem gitu ya berarti?</p> <p>N: Iya. Jadi diambil dari pengalaman sebelumnya aja yang dimana aku belum begitu nerapin komunikasi. Tapi sekarang ini aku udah sangat menerapin komunikasi buat ngebangun situasi yang positif, karena dengan adanya komunikasi, kita bisa tau nih, sama-sama bisa menyelesaikan masalah, sama-sama tau maunya apa, dan jadi lebih terbuka aja sih</p>		
--	--	---	--	--

9.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai dorongan diri di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>	<p>I: Oke lalu gimana cara kamu mendorong diri kamu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir kamu di masa <i>emerging adulthood</i></p> <p>N: Eeee cara aku ya kaya itu tadi. Kaya kita gabisa terus berada di zona nyaman. Kita harus terus-terusan mengeksplor diri. Walaupun di masa ini banyak malesnya, tapi kita harus sadar juga gitu kaya udah harus diubah aja dari hal-hal kecil gitu. Kaya mungkin banyakin interaksi sama orang, jadikan kita lebih banyak dapet relasi baru atau informasi-informasi baru yang siapa tau bisa membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan dalam hal karir kita saat usia kaya gini</p> <p>I: Terus gimana sih cara kamu membentuk pemikiran yang positif baik terhadap diri sendiri dan orang lain?</p> <p>N: Biasanya aku itu menonton video-video yang membangun hubungan positif buat diri aku. Aku aku juga suka baca buku kaya motivasi gitu. yang nantinya bisa juga aku share ke temen aku yang sama-sama lagi mengalami masa <i>emerging adulthood</i> ini dimana menurut aku itu bisa membentuk pemikiran yang positif juga</p> <p>I: Oke terus menurut kamu nih. Mengapa dengan adanya tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?</p> <p>N: Menurut aku itu penting, karena bisa membentuk <i>mindset</i> kita saat kita lagi melakukan komunikasi dengan lawan bicara atau temen kita gitu. Jadi kita eee bisa saling apa ya, bisa saling menguntungkan gitu dari kedua belah pihak. Kalo misal juga kita lagi pekerjaan nih, eee yang sesuai, kita jadi bisa tau nih apasih yang bisa kita lakukan, terus kaya dari hubungan percintaan. Kita bisa kaya saling memberi saran, yang kaya gaboleh begini begitu. Jadi penting si menurut aku tanggapan positif dari kedua belah ini</p> <p>I: Biar ga sesat juga ya berarti?</p> <p>N: Iya bener</p>	Penjelasan informan terkait dorongan diri dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan di masa transisi	
10.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai kesetaraan selama informan melakukan komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya	<p>I: Oke, lalu ngomongin hubungan orang terdekat nih. Bagaimana komunikasi kamu dengan orang terdekat kamu? Apakah terdapat kesetaraan yang sama dalam komunikasi kamu tersebut?</p> <p>N: Mungkin lebih eee kesetaraan yang lebih ke ini kali ya, merasakan hal yang sama gitu. kaya lagi di usia yang sama terus juga fase yang sama. Jadi sama-sama lagi ngalamin permasalahan yang sama terutama dalam kit acari pekerjaan yang sesuai maupun dengan hubungan percintaan</p> <p>I: Jadi kaya latar belakang dan pengalaman yang sama gitu ya</p> <p>N: Iya (menganggukan kepala)</p> <p>I: Lalu apakah komunikasi kamu selama ini saling mempengaruhi? Bagaimana cara kamu menentukan keefektivitasan tersebut?</p> <p>N: Eeee iya, yang aku rasain si ini saling mempengaruhi. Kaya itu tadi, aku sama orang terdekat ini lagi sama-sama ngalamin fase yang sama ini. jadi kalo saling cerita atau <i>sharing season</i> gitu kita bener-bener bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Dapet <i>in</i></p>	Penjelasan informan terkait kesamaan permasalahan yang dihadapi saat melakukan komunikasi interpersonal	

		<p><i>side</i> satu sama lain. Yang ngga cuma aku doang yang dapet motivasi atau saran. Tapi dia juga gitu. terus juga misal lagi ada suatu kegiatan yang mungkin pembahasannya lagi sama-sama kita butuhin gitu. Jadi saling ngikutin dan yaa mempengaruhi dalam hal baik gitu. kalo di <i>sharing</i> dalam komunikasi juga efektif karena sama-sama lagi ngalamin, terus juga ya mempengaruhi dari hasil yang kita dapetin satu sama lain, gitu</p> <p>I: Berarti bisa sama-sama eksplor diri gitu ya untuk hal mempengaruhi nya?</p> <p>N: Bener</p> <p>I: Tapi kalo menurut kamu, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal itu sebenarnya berpengaruh ga si? Misalkan diluar dari pembahasan tentang masalah di masa transisi ini gitu, hal apapun itu misalkan?</p> <p>N: Emmmm, Kayanya menurut aku berpengaruh juga sih yak arena biar lebih efektif aja gitu kalo sama-sama lagi ngalamin hal yang sama kaya kita.</p> <p>I: Ohh jadi walaupun diluar dari permasalahan yang di komunikasiin terkait masa transisi ini, tete pada pengaruhnya gitu ya si kesetaraan itu?</p> <p>N: Iya menurut aku ya</p> <p>I: Oke aku lanjut ya, kalo itukan tadi dilihat dari hubungan orang terdekat ya. Nah kalo dari pencarian pekerjaan atau karir nih. Ada ga si kesetaraannya sama diri kamu?</p> <p>N: Eeee karena saat ini aku masih jadi <i>freelance</i> MUA jadi untuk kesetaraannya paling Cuma di tahap hobi aja si. Karena hobi nya make up jadi dengan <i>freelance</i> ini kesetaraannya ada hanya sampai di tahap hobi aja. Cuma kalo untuk kesetaraan pekerjaan belum nemu yang sesuai ya krena itu tadi, aku masih eksplor diri aku terkait pencarian pekerjaan dengan pasion yang sesuai gitu</p> <p>I: Oke lalu gimana nih dengan cara kamu berkomunikasi mengenai permasalahan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam hal pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan kamu?</p> <p>N: Maksudnya gimana tuh?</p> <p>I: Emmmm kayaa, apakah kamu selama ini bercerita dengan seseorang yang sama sedang mengalami masalah yang dihadapi ini? atau kamu cerita ke orang yang random aja gitu?</p> <p>N: Ohhh, iya kalo aku sekarang ini melakukan komunikasi atau <i>sharing</i> informasi sama orang yang sama-sama memiliki pengalaman atau permasalahan yang sama. Karena kalo menurut aku dengana ku berceira sama orang yang sama-sama punya kesamaan tuh lebih efektif aja gitu, lebih bisa saling paham dan <i>relate</i> gitu</p> <p>I: Jadi selalu nyari orang yang sama lagi mengalami hal yang serupa ya?</p> <p>N: Iya bener, bahkan sampe saat ini. kaya ini aku kan lagi di masa <i>emerging adulthood</i>, ya aku melakukan komunikasinya sama orang-orang atau temen aku yang juga lagi atau pernah mengalami masa ini gitu</p> <p>I: Biar lebih relatif juga ya berarti untuk <i>feedback</i> nya?</p> <p>N: Iya bener</p>		
--	--	--	--	--

		<p>I: Jadi kalo menurut kamu sendiri nih. Selama kamu melakukan komunikasi interpersonal sama orang-orang terdekat kamu nih. Kamu merupakan tipe orang yang menerapkan apa aja dalam komunikasi kamu selama kamu bercerita mengenai permasalahan kamu di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>Identity exploration</i>?</p> <p>N: Oke ini aku simpulin aja dari keseluruhan aku tadi yaaaa, aku itu kayanyaaa eee. Aku itu tipe yang terbuka. Terbuka dalam artian membicarakan mengenai masalah aku di masa transisi ini ya. Jadi menurut aku, keterbukaan dalam komunikasi itu bisa mempermudah kita dalam bercerita atau berbagi pengalaman, informasi gitu ke orang terdekat supaya bisa menemukan jalan keluarnya bareng-bareng tanpa rasa malu. Terus juga kalo saling bercerita itu kan aku selektif juga milih orang yang punya pengalaman atau latar belakang yang setara gitu. Kaya kalo aku lagi ada masalah di <i>identity exploration</i> aku, ya aku nyari yang sama-sama lagi di fase itu gitu supaya komunikasi aku bisa efektif waktu kita lagi bertukar pemikiran gitu. Jadi kaya ada kesetaraan yang sama gitu yang lagi dialami. Terus juga dari hal itu aku bisa tau oh masalah orang ini itu begini, begitu. Yang membuat aku muncul rasa empati untuk turut membantu dia menemukan jalan keluarnya bareng-bareng. Terus juga dengan empati menurut aku bisa membuat rasa nyaman aja gitu waktu cerita (sambil menyebutkannya dengan hitungan tangan)</p> <p>I: Kaya menuntun kalo masalah ini tuh wajar dialami dan bisa kita lalui gitu ya?</p> <p>N: Iya bener. Terus dari empati juga kan orang bisa percaya sama kita untuk ngasih dukungan ke mereka yang mungkin sama hal nya sedang mengalami masa transisi ini.</p> <p>I: Hmm iya iya bener, terus ada lagi gak kira-kira?</p> <p>N: Hmm eeee apa ya. Kalo menurut aku komunikasi itu udah pasti selalu ada dukungan yang membangun rasa positif satu sama lain ya. Ngga mungkin kalo kita kasih dukungan yang berdampak buruk atau negatif ke mereka. Kan ngga mungkin. Jadi kalo menurut aku dukungan itu bisa juga membangun rasa positif untuk dia gitu</p> <p>I: Iya ya bener</p> <p>N: Iya terus apaya, menurut aku dukungan itu juga pasti terutama kan kita di masa ini pasti butuh banget yang namanya dukungan dari orang-orang terdekat kan. Baik dari dukungan verbal dan non verbal aja misalnya. Aku selalu ngasih dukungan emosi, eeh dalam artian bukan yang marah-marah ahahahha (sambil becanda)</p> <p>I: Ahahaha iyaaa paham maksudnya emosional yang dalam tutur kata hahahah</p> <p>N: Iya begitu hahahah. Ya dukungan emosional dari perkataan gitu bisa kaya mendorong dia untuk maju, bangkit dan berani mencoba. Atau bentuk dukungan yang ngebantu cari lowongan buat dia. Urusan cocok apa ngga nya ya urusan akhir yang penting ada slot, di jadiin pengalaman buat dia. Gitu kan juga udah termasuk dukungan tuh. Jadi gimana orang itu mau dukung kita kalau kita ngga dukung mereka juga gitu. prinsipnya saling dukung aja terutama di usia dewasa awal kaya kita gini yang lagi labil buat nentuin masa depan. Karena dengan adanya dukungan itu bisa membuat rasa positif juga gitu.</p>		
--	--	--	--	--

11.	Peneliti melakukan penutupan pertanyaan wawancara bersama informan	<p>I: Bener banget sih ini. Okkkeeedeheh sipp, jadi menurut kamu itu dukungan dan rasa positif saling bersinambung gitu ya. Kalo gaada dukungan ya gimana mau munculin rasa positif gitu ya? Sedangkan adanya dukungan dari diri kita untuk mereka itu bisa memunculkan rasa yang positif juga buat mereka, bener gitu ya berarti?</p> <p>N: Iya bener</p> <p>I: Sipp deh ini aku udah dapet gambaran dari jawaban-jawaban kamu tadi. Makasih banyak sekali lagi kamu udah mau turut cerita disini sembari bantu aku buat ambil data penelitian ini</p> <p>N: Iyaaa ih sama-sama. Santai ajaaa</p> <p>I: Hheheheheh sukses selalu ya kamu Nob. Nanti kalo kuesioner kamu butuh orang buat isi, jangan sungkan wa atau dm aku yaaaa, saling bantu aja semoga kita sukses bareng-bareng juga ya</p> <p>N: Aaamiiinn, iya makasih banyak juga ya</p> <p>I: Iyaaaa, duh ini sampe belom di <i>stop record</i> lagi hahhahahaha. Yaudah pokoknya akum au ucapin makasih banyak sekali lagi untuk waktu yang udah kamu luangin buat aku wawancarain. Semoga kamu sukses selalu, dan semangat buat kita ya hehehe</p> <p>N: Iyaaa ahahahaa sama-sama yaaa, aku juga berharap jawaban aku bisa membantu kamu di penelitian skripsi mu ini yaa, semoga bisa bermanfaat juga hasil nya untuk peneliti peneliti lain yang nantinya mampir ke jurnal skripsi kamu ini. Aamiinn, pokoknya kita pejuang-pejuang akhir harus semangat terus ya!</p> <p>I: Iyaa hehehe aamiin, makassiii yaa.</p>	Penjelasan informan mengenai kesimpulan atas penerapan komunikasi interpersonal yang biasanya diterapkan saat ia melakukan komunikasi bersama orang terdekatnya di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> yang sedang dialaminya	<i>Closing.</i>
-----	--	---	---	-----------------

Lampiran 11 Open Coding Informan 4

Open Coding Informan 4

Nama : Joham Fikriyah Praja
 Usia : 24 Tahun
 Alamat/Domisili : BSD, Tangerang Selatan
 Latar belakang pendidikan/pekerjaan : S1 Universitas Indonesia, Guru Bahasa Inggris

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 4 Mei 2023 pukul 15.52pm yang dilakukan secara *offline* (Tatap muka/langsung) di Kawasan Gading Serpong.

Keterangan:

J: Joham Fikriyah Praja

I: Irene Lorrent

NO.	REFLEKSI DIRI	ISI TRANSKRIP	KETERANGAN	KATEGORI
1.	Peneliti mulai membuka obrolan dengan informan yang diawali dengan perkenalan diri	I: Haloo Mister Ham, long time no see ya hahaha, ini aku langsung <i>record</i> aja ya biar ga lupa nantinya J: Hiii, Iya boleh gapapa I: Langsung aja kali ya, mister boleh perkenalkan diri dulu siapa nama nya, usia berapa, tinggalnya dimana, dan pendidikan atau pekerjaan terakhirnya apa? J: Oke halo, aku Joham Fikriyah Praja Putra, biasa dipanggil Johamatau mister Ham yang dibacanya 'Hem', usia aku 24 tahun, saat ini aku tinggal di daerah BSD dan aku lulusan S1 UI jurusan sastra Inggris dan sekarang pekerjaan aku ngajar jadi guru les di GAMA UI.	Penjelasan informan mengenai latar belakang; - Nama - Usia - Tempat tinggal - Pendidikan terakhir - Pekerjaan	Latar belakang/ identitas informan
2.	Peneliti masuk ke pertanyaan mengenai <i>emerging adulthood</i> di usia dewasa awal	I: Okedeh mister seperti yang udah aku jelasin waktu itu via dm terkait penelitian skripsi aku yang membahas tentang penerapan komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i> di usia dewasa awal 18-25 tahun. Menurut mister sendiri nih, apasih yang mister tau tentang <i>emerging adulthood</i> ? J: Okey kalo menurut aku. Eh ini, manggilnya aku kamu aja gapapa ya? I: Iya gapapa mister, senyamannya aja J: Oke, jadi <i>emerging adulthood</i> itu menurut aku itu merupakan masa individu di usia dewasa awal yang sedang mengalami banyak perubahan, dimana individu lagi bebas-bebasnya untuk bereksplorasi tentang peluang yang ada sepeti kaya	Penjelasan informan mengenai <i>emerging adulthood</i> yang pernah ia alami di usia dewasa awal (umum)	<i>Emerging adulthood</i> usia dewasa awal

3.	<p>Peneliti bertanya mengenai perubahan yang pernah dialami informan di masa <i>emerging adulthood</i></p>	<p>percintaan, pencarian pekerjaan, atau kaya mulai memikirkan adanya pengambilan keputusan dalam hidupnya. I: Kaya mulai memikirkan ingin menjadi apa, dan kehidupan seperti apa yang diinginkan gitu ya mister berarti? J: Iya bener I: Terus gimana sih cara mister menyadari kalo adanya perubahan, baik secara pemikiran atau perkembangan mental pada masa <i>emerging adulthood</i> ini? J: Kalo menurut aku waktu aku ngerasain masa <i>emerging adulthood</i> itu aku paling sadar dari adanya perubahan tanggung jawab dari semua tindakan aku sih ya. Terus juga kemandiriannya yang semakin menjadi. Udah harus bisa mikir gimana cara dapetin uang sendiri, nabung dari hasil kerjaan sendiri untuk <i>life style</i> yang nantinya mau dibangun, gitu sih. Karena eee malu aja sama diri sendiri kalo masih terus-terusan bergantung sama orang tua, apalagi aku kan posisinya cowo, anak cowo pertama. Jadi yang paling aku sadar dari adanya perubahan waktu aku mengalami masa <i>emerging adulthood</i> itu sih ya itu pengambilan jalan yang aku pilih, memikirkan juga resiko nya, terus kemandirian, sama ngga selalu bergantung sama finansial orang tua I: Ohiya berarti ini misternya termasuk yang pernah mengalami masa <i>emerging adulthood</i> itu kan ya? Aku mau tau dong mister. Bagaimana dengan pengalaman yang pernah mister alami yang berkaitan pada proses masa <i>emerging adulthood</i>? J: Pengalaman aku di masa <i>emerging adulthood</i> waktu itu aku ngalamin banyak banget perubahan. Dari sibuknya aku dan temen-temen lainnya yang makin kesini usia nya juga udah usia dewasa, lagi pada sibuk sibuknya mikirin kerjaan, nyari-nyari tempat magang buat banyakin pengalaman. Terus kalo udah berkecimpung tuh dipikirin lagi untuk keputusan kedepannya gimana, cocok ngga nya sama pekerjaan itu. Atau kaya aku juga ngalamin buat banyak-banyakin relasi sama orang baru diluar kampus, gitu sih (sambil menganggukan kepala) I: Ohhhh okeoke, tapii dari pengalaman itu tadi, ada permasalahannya ga si yang mister alami di masa <i>emerging adulthood</i>? kalo ada boleh kasih contohnya kaya gimana? J: Eeee permasalahannya yang pertama mungkin dari waktu aku magang ya. Banyak yang ketolak. Berhasil wawancara Cuma sampe tahap ke dua, padahal bidangnya yang aku pengenin banget diluar dari sastra Inggris. Terus mau <i>apply</i> di tempat yang aku inginin, malah gaada posisi yang sesuai sama aku, walaupun udah aku coba, tapi ngga berhasil juga. Itu sih paling permasalahan dari waktu aku magang. Oh iyaa, Kalo permasalan aku nyari relasi baru itu juga ada tuh waktu itu aku bener-bener introvert banget yang gatau apa-apa kan belum kenal orang-orang baru gitu kan. Padahal niat hati nyari relasi luas dan baru gitu buat bisa saling tuker pikiran. Eh ini</p>	<p>Penjelasan informan mengenai tahap transisi yang ia alami;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan - Pengalaman - Permasalahan/ tantangan yang dihadapi 	
----	--	---	--	--

	<p>malah diluar ekspektasi aku, yang aku ngerasa malah aku minder karena mereka gabisa eeee apaya kaya agak susah nerima aku dilingkungan mereka, itu sih paling permasalahan yang aku pernah alami</p> <p>I: Kaya beda dunianya gitu mister? Maksudnya kaya apa ya eee, gak cocok sama situasi nya apa gimana?</p> <p>J: Yaaaa bisa dibilang beda realita nya. Yakan beda orang, realita nya juga beda-beda dong. Nah waktu itu yang aku rasain si itu, jadi kaya akua gak terasingkan aja gitu sampe Cuma kenal beberapa tapi bukan jadi temen yang bisa saling <i>sharing</i> gitu. Sebatas kenal aja hahahaa</p> <p>I: Oooo okeoke, aku lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya mister. Bagaimana tantangan di masa dewasa awal ini yang belum pernah mister temui pada masa remaja sebelumnya?</p> <p>J: Hmmmmm tantangan yang belum pernah aku alami di masa remaja itu lebih ke tantangan berfikirnya. Kaya aku mungkin juga ngerasa sebagai anak laki-laki pertama jadi kaya pemikirannya tuh waktu di masa dewasa lebih serius gitu dibanding sama pemikiran aku waktu masa remaja, terus juga eee tantangan finansialnya. Kalo waktu remaja aku masih suka minta duit ke ayah aku tiap mau keluar main gitu. tapi seiring dengan bertambahnya usia aku pun kepikiran lagi kaya ngga bisa terus begini minta-minta duit mulu. Jadi dari situ aku ada <i>challenge</i> buat mikir gimana supaya aku ga bergantung terus finansialnya sama orang tua. Terus juga dari kemandiriannya si pasti semakin dewasa harus semakin mandiri dan harus mulai tau untuk kedepannya mau hidup kaya gimana</p> <p>I: Berarti kaya ke pengelolaan diri mister gitu ya?</p> <p>J: Iya begitu</p> <p>I: Oke, terus mister. Bagaimana perasaan mister waktu mister ada di tahap transisi karena mungkin waktu itu mister belum ada orientasi masa depan yang jelas?</p> <p>J: Perasaan aku yang pasti bingung parah dan labil buat ngambil plan yang mana</p> <p>I: Kenapa tuh alasannya?</p> <p>J: Alasannya ya karena bingung aja mau iya terjun di plan A itu atau masih mau nyari-nyari yang lain juga gitu yang sesuai sama kepribadian aku. Tapi aku tetep jalanin tiap plan yang aku udah buat, walaupun ada yang gak sanggup buat jalaninnya gitu, jadi ngga lanjut, terus mikir lagi buat <i>next plan</i> nya. Labil banget deh aku dulu karena bingung itu (sambil menganggukan kepala)</p> <p>I: Hmm okeoke, lalu <i>support system</i> yang seperti apa yang mister harapkan untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri pada masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: <i>Support system</i> yang aku harapkan waktu itu cuma bisa diterima dengan baik aja sama temen aku. mereka banyak yang bantu untungnya dan banyak ngasih solusi yang bisa aku coba-coba juga gitu</p>		
--	--	--	--

		<p>I: Berarti yang mister butuhin itu dukungan, dorongan dan solusi dari orang-orang terdekat gitu ya?</p> <p>J: Iya bener begitu, karena bagi aku saran aja udah cukup gitu. bisa di denger juga udah cukup</p>		
--	--	--	--	--

4.	<p>Peneliti melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya mengenai aspek eksplorasi diri yang dilakukan informan di masa <i>emerging adulthood</i></p>	<p>I: Okedeh. Lanjut ya mister. Inikan di dalam masa <i>emerging adulthood</i> itu ada aspek yang namanya <i>identity exploration</i> atau pencarian jati diri gitu. menurut mister sendiri, eksplorasi diri atau <i>identity exploration</i> yang ada di masa <i>emerging adulthood</i> itu apa sih?</p> <p>J: Eeeee <i>identity exploration</i> ya, menurut aku itu proses eksplorasi diri individu yang lagi mengembangkan identitasnya kaya lagi memahami siapa sih dirinya, apasih kelebihan yang dimilikinya, begitu juga kekurangannya. Pokoknya individu yang lagi mencari identitas dirinya untuk kehidupan yang lebih jauh nantinya. Tapi yang biasa kerap dialami usia dewasa awal itu kayanya cenderung lebih ke pencarian pekerjaan sama keinginan untuk membangun sebuah hubungan baru si ya, karena ngga selamananya individu terus-terusan berada di kendali orang tua</p> <p>I: Iyaasii bener. Lalu dengan hal itu, apakah mister saat itu suka melakukan eksplorasi diri secara bebas? Klo iya contohnya dong mister, kaya apa?</p> <p>J: Iya dong. Kayanya sampe saat ini juga masih deh. karena aku udah mulai bosan ngajar jadi kaya sembari nyari-nyari posisi lain di perusahaan atau kantoran gitu. Nah kalo dulu itu aku eksplorasi dirinya dari ikut-ikutan kegiatan sana sini gitu di kampus, ikut organisasi, nyari tau apa yang aku sukain, apa yang aku bisa lakuin, apa yang aku minati, apa kelebihan aku dan bisa tau juga kekurangan aku dari kegiatan-kegiatan itu.</p> <p>I: Kalo eksplorasi diri dari pencarian pekerjaan atau hubungan percintaan nya mister gitu gimana?</p> <p>J: Eeeee oke kalo pekerjaan yang jelas itu aku <i>keep trying to apply</i> berbagai macam posisi ya. Karena dulu aku mikir karna kalo jadi lulusan sastra inggris paling gak jauh-jauh dari guru atau dosen gitu, tapi akum au nyoba nyari tau selain aku bisa jadi guru ngajar tuh aku bisa cocok di bidang atau posisi apa lagi si gitu. <i>keep apply, keep trying</i>. Walaupun keterima di bidang yang jauh beda dari jurusan aku ya terima aja. Kalo ga cocok nanti cari lagi. Yang diterima dijadikan pengalaman. Karena dengan nyoba-nyoba hal baru kan kita bisa tau juga ada ngga nya kecocokan dari dalam diri kita. kalo kita ngga coba, mana kita bisa tau, bener ga?</p> <p>I: Wihhh mantep. Iya bener sih. Jadi terus menggali diri kita ya mister?</p> <p>L: Iya dong</p> <p>I: Oke. Nah terus kalo hubungan percintaan mister itu eksplorasi dirinya gimana?</p> <p>J: Hubungan percintaan, eeee aku paling nyari tau nih orang itu ada gak si kecocokan antara aku sama dia. Ya kaya PDKT biasa aja dulu, kalo ngga cocok jangan dilanjut daripada dibilang PHP ya hahahahhaa (sambil becanda)</p> <p>I: HAHAHHAAH iya lagi bener</p> <p>J: Pengalaman ya Irene? Hahaha (sambil tertawa becanda)</p> <p>I: Gak juga siiii hehee</p>	<p>Penjelasan informan mengenai pencarian identitas diri dalam fase <i>identity exploration</i> yang sedang ia alami</p>	<p><i>Identity exploration</i></p>
----	--	--	--	------------------------------------

5.	Peneliti bertanya mengenai permasalahan yang pernah dialami informan terkait aspek <i>identity exploration</i>	<p>J: Iya pokoknya nyari tau aja dulu latar belakangnya gimana, cocok apa ngga sama diri aku, komunikasinya setara ngga. Jangan sampe sering miskom. Jangan juga disamain kaya waktu masa remaja, yang cakep dikit pepet, baper dikit pepet, ya jangan gitu. udah harus bisa nentuin yang seriusnya gitu loh</p> <p>I: Hiyahiya bener. Terus mister dari umur berapa mister mulai memikirkan mas depan mister terutama dengan pencarian karir mister dan hubungan percintaan mister ini?</p> <p>J: Dari aku usia 19 tahun kali yaa, awalnya mikir-mikir mau jadi apa aku kalo ambil sastra inggris walaupun di UI yang diterima. Ya dari situ aku mulai mikir masa depan aku waktu aku masuk awal perkuliahan berarti tuh 19 tahunan</p> <p>I: Oke terus mister, permasalahan yang kaya apa yang pernah mister alami dalam pencarian pekerjaan atau karir?</p> <p>J: Eeeee gak jauh-jauh dari ditolak karena ngga sesuai dengan pengalaman-pengalamn di CV, terus pernah juga kena PHP dari HRD hahahaha. Waktu itu sempet lolos wawancara 2 kali. Eh pas disuruh <i>offline</i> dan <i>training</i> 3hari. Belom juga di hari terakhir, aku dibilang kurang sesuai sama posisi aku ini, dan nyatanya ternyata ada yang lebih berpengalaman dari aku gitu</p> <p>I: yaampun, jadi kaya ketendang gitu mister?</p> <p>J: Iya hahahaha, ya gapapa seenggaknya aku pernah alami posisi itu walaupun sebatas <i>trainee</i> ya</p> <p>I: Hmmm iyaiya. Terus mister ada lagi ga?</p> <p>J: Yaitu paling <i>apply-apply</i> sana sini tapi mungkin karena minim pengalaman, jadi ga terima. Atau kaya ada yang keterima tapi posisi diluar ekspektasi juga ada, dan ya karena nyari pengalaman baru tentunya aku terima selama 6 bulan itu untungya bisa terselesaikan</p> <p>I: Okeoke berarti mister masih sambil terus nyari-nyari kerjaan ya?</p> <p>J: Iya pada saat itu ya. Cuma kalo sekarang berharapnya bisa terus ngajar aja tapia da penaikan status dan kalo ada kerjaan sambilan di bidang lain hayuk aku terima gitu</p> <p>I: Okey. Itu kan dari sisi pencarian pekerjaan ya. Nah kalo dari hubungan percintaan. Ada ga si menurut mister perubahan yang mister alami dalam membangun hubungan percintaan?</p> <p>J: Ada dong. Yang pasti komunikasinya. Waktu remaja, SMP, SMA kan itu beda. Pasti Irene juga ngersain kan? Kaya komunikasinya waktu aku masih remaja itu ngga efektif, ngga yang berbobot atau bertopik gitu. tapi kalo sekarang udah efektif, udah tau apa yang mau dikomunikasiin yang serius atau yang bisa <i>sharing each other</i> gitu</p> <p>I: Dari pola pikirnya juga berubah ya mister berarti?</p>	Penjelasan informan mengenai permasalahan dan cara mengatasinya saat berada di masa transisi terutama dalam mengeksplor identitas diri	
----	--	---	--	--

6.	<p>Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan mengenai penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan di masa <i>emerging adulthood</i></p>	<p>J: Iya pola pikirnya kan semakin dewasa ya, jadi pasti berubah juga gimana car akita berkomunikasi nya gitu dalam hubungan kita. ada lah kemajuannya gitu gampang nya</p> <p>I: Oke lalu, bagaimana cara mister mengatasi permasalahan yang dihadapi selama mister mengalami masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Harusnya di komunikasiin ya. Mau itu ke orang tua, temen, pacar, siapaun itu orang terdekat ya komunikasiin aja supaya dapet jalan keluarnya</p> <p>I: Diceritain gitu ya berarti ke orang terdekat?</p> <p>J: Iya, sebisa mungkin diceritain aja</p> <p>I: Oke terus mister, dalam masa <i>emerging adulthood</i> ini, bagaimana mister menjalin komunikasi dengan orang terdekat mister?</p> <p>J: Aku ngobrol aja ber 2 secara interpersonal aja gitu sama temen terpercaya, saling <i>sharing</i> pengalaman yang lagi dihadapi gitu kaya sama-sama lagi ngalamin krisis <i>identity exoloration</i> di masa transisi ini, begitu</p> <p>I: Menurut mister, tujuan mister melakukan komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> itu apa?</p> <p>J: Tujuannya, eeee biar bisa dapat banyak masukan dari orang sekitar, bisa saling bertukar pikiran terus bisa nemuin solusinya gimana, lebih plong juga kalo diceritain</p> <p>I: Biar ga jadi beban pikiran gitu ya?</p> <p>J: Heem bener</p> <p>I: Oke terus apa harapan mister ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan lawan bicara mister yang sama-sama membahas mengenai masalah mister di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Harapannya dikasih <i>feedback</i> atau dengan harapan si bisa saling mengerti aja suatu permasalahan ini yang mungkin nanti kedepannya bisa teradi adanya perubahan baik dari kita yang mengalami atau temen kit aitu</p> <p>I: Hmmm okeoke, next question. Bagaimana mister memilih orang untuk melakukan komunikasi interpersonal mengenai permasalahan mister di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Aku paling milih dulu orangnya. Ngeliat kalo dia juga sefrekuensi lagi alami hal yang sama, ya gaada salahnya buat saling dibicarin satu sama lain gitu. gaperlu yang semuanya ikut campur kayanya kalo aku sebagai cowo juga yang gabegitu mau cerita <i>too much about my life</i> gitu</p> <p>I: Selektif ya mister berarti?</p> <p>J: Yup (sambil menganggukan kepala)</p>	<p>Penjelasan informan mengenai harapan dan tujuan nya melakukan komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i></p>	<p>Komunikasi Interpersonal</p>
----	---	---	--	---------------------------------

7.	Peneliti melanjutkan pertanyaan terkait dengan penerapan komunikasi interpersonal	<p>I: Oke terus. Gimana cara mister menghadapi suatu permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>? Apakah mister melakukan komunikasi interpersonal secara terbuka atau tertutup?</p> <p>J: Dari <i>identity exploration</i>, berarti dari sisi aku mengeksplor identitas diri aku dalam hal mencari karir sama waktu aku mencoba membangun hubungan ya? Emmmm. Jujur kalo aku lebih ke tertutup kalo mengkomunikasikan atau membicarakan tentang <i>my life in the future</i>. <i>I don't know really why, but in my personal</i> atau mungkin karena pemikiran cowo jadi kaya gabegitu se-intens cewe kali ya, terutama dalam permasalahan pekerjaan atau karir aku. Itu <i>jujurly</i> aku agak enggan buat cerita. Kaya eeee, menurut aku semakin banyak opini yang masuk tuh buat aku sendiri jadi bukan aku gitu, kaya eee aku punya jalan versi aku sendiri gitu. Aku masih tetep ceritain paling ke 1 atau 2 orang yang terpercaya atau deket banget gitu aja sih dan itupun kayanya gak yang <i>in touch</i> banget gitu jadi seolah-olah cukup mereka tau aja kondisi aku dan aku bisa lega juga karena udah mengutarakan pemikiran aku aja gitu. Tapi beda nih Ren kalo tentang hubungan percintaan tuh aku kadang kalo bingung sama ini cewe incaran aku gitu, aku pasti konsul atau minimal ceritain masalah hubungan percintaan aku di masa transisi itu deh ke temen aku, mau cowo atau cewe yang bahkan gak deket-deket banget itu tetep aku ceritain atau komunikasin ke mereka. Karena gatau sih ya, Cuma kaya kalo masalah hubungan percintaan tuh harus aja ada saran dari orang lain supaya kita bisa tau gitu dari padangan mereka hubungan aku sama ini cewe cocok gak, tujuannya sama-sama oke gak. Gitu-gitu sih. Tapiii balik lagi, kalo masalah karir aku kayanya lebih tertutup deh.</p> <p>I: Emmmm. Jadi mister tertutup kalo bahasin karir mister di masa transisi, tapi masih ada kalanya cerita ke 1 atau 2 orang terdekat yang supaya dia tau aja kondisi atau situasi yang lagi mister alami gitu ya?</p> <p>J: Iya bener, kalo pun mereka ada solusi, tetp aku terima dong. Dan pasti semua orang kalo membicarakan atau memikirkan masalah <i>identity exploration</i> nya di masa <i>emerging adulthood</i> ini kayanya emang butuh saran atau jalan keluarnya gitu kan. Tapi aku juga masih menerima solusi mereka dan masih cerita juga tapi emang yang sebatas aku wajar aja gitu. mau di denger dan tau aja. Karena aku nih ada cerita sama temen cewe dimana kita tuh kalo cerita emang yang berbau masa depan gitu loh yaaa masa transisi lah, nah aku nilai dia itu sebagai cewe yang bisa terbuka banget gitu walaupun mungkin juga sama-sama ke orang terpercaya nya aja. Tapi waktu kita <i>sharing each other</i> aku lebih yang <i>keep in my mind</i> gitu, sama menceritakan juga tapi gak yang se spesifik temen aku yang cewe ini gitu</p> <p>I: Ohhh paham-paham, iya mungkin juga karena faktor cowo kali ya jadi agak beda-beda aja klo urusan terbuka tentang jalan atau kehidupan yang diinginkan</p>	Penjelasan infroman mengenai faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>	Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal
----	---	--	---	---

8.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait penyelesaian masalah dalam komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> terutama pada aspek <i>identity exploration</i></p>	<p>kedepannya gitu. paham si aku mister, karna yang informan aku cowo sebelumnya juga bilang begitu, kaya “mungkin aku cowo kali ya, pemikirannya kalo masalah curhat yang intens itu ngga yang se intens perempuan” yaa gitu sih sama intinya kaya mister ini tadi jelasin</p> <p>J: Iya begitu ren. Jadi walaupun kurang terbuka masalah ini buat aku komunikasiin, tapi sampe saat ini aku pun bisa ngebuktiin gitu buat diri aku atau mereka-mereka kalo aku udah nemu banyak pengalaman baru nih dari yang sebelumnya jatuh bangun, sampe aku jadi guru ngajar saat ini, terus juga walaupun masih nyari yang posisi baru yang aku inginin tapi alhamdulillahnya pengalaman baru aku di CV insyaallah bisa mendorong aku terjun ke posisi yang aku inginkan selain jadi guru saat ini. Jadi menurut aku keterbukaan dalam masalah aku di masa transisi waktu itu ngga begitu berpengaruh ke aku, karena <i>on point</i> yang mengontrol diri aku ya diri aku sendiri gitu. <i>even</i> aku masih menerima masukan mereka (sambil meyakinkan dirinya sendiri)</p> <p>I: Oke berarti mister terbuka sama orang tertentu aja tapi itupun bukan yang intens ya mister?</p> <p>J: Iyaa</p> <p>I: Oke terus, gimana dengan media yang mister gunakan untuk melakukan keterbukaan informasi?</p> <p>J: Nah kalo ini kayanya agak sama, aku ngga yang dikit-dikit <i>up story</i> gitu deh. oh mungkin kalo ngetweet doang di twitter tentang ngeluh aja si sebenarnya ahahahahaha. Lebih ke ngeluh ya masalah waktu itu pernah tentang hubungan percintaan. Pokoknya aku curhat di twitter tapi bukan yang curhat alay hahaha (sambil becanda)</p> <p>I: Hahahah yaaaa yang gabut-gabut aja dan kalo ada saran tiba-tiba masuk ya syukur gitu ya</p> <p>J: Iya hahaha</p> <p>I: Berarti kalo IG gitu ngga pernah?</p> <p>J: Nggaa, kecuali dulu pernah nyari lowongan kerjaan lewat bikinan story IG aja</p> <p>I: Ooohh okeoke. Terus menurut mister, dalam menyelesaikan permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam aspek <i>identity exploration</i>. Bagaimana mister merasakan kondisi yang sedang dialami oleh orang lain melalui komunikasi interpersonal?</p> <p>J: Bagaimana cara merasakannya, ya paling itu tadi sih dilihat dari cara dia berkomunikasi, kalo lagi mengalami masa yang sama pasti kan kita paham juga maksud dia gitu, dia lagi butuh bantuan apa, kita harus gimana. Cara kita berempati sama dia juga kan bisa jadi salah satu faktor dia bisa larut dalam cerita yang lagi dia alami gitu</p>	<p>Penjelasan informan mengenai komunikasi terkait permasalahan yang dialami informan di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam hal pencarian pekerjaan atau karir dan hubungan percintaan</p>	
----	--	---	---	--

	<p>I: Apakah menurut mister sikap empati itu bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi di masa <i>emerging adulthood</i>? kalo bisa, seperti apa alasannya?</p> <p>J: Iya bisa. Karena gimana pun kan kita punya perasaan ya. Empat itu yang mendorong kita untuk memberi dukungan gitu ke mereka. Kalo kita ga ber-empati ya sama aja kaya orang jahat yang ga punya perasaan kan?</p> <p>I: Heem heem (sambil menganggukan kepala)</p> <p>J: Iya jadi menurut aku empati sih bisa menyelesaikan permasalahan di masa transisi ini sih, karena juga bisa ngebantu gitu menemukan solusinya</p> <p>I: Oke ngomongin dukungan nih mister. Bagaimana bentuk dukungan yang mister harapkan dalam menyelesaikan permasalahan mister dalam hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Bentuk dukungannya eee dibantu nilai aja apakah cocok dengan orang A ini atau ngga. Dikasih nilai, dikasih kesadaran aja biar ga kena <i>toxic</i> kalo semisal ada ketidakcocokan, gitu. Di bantu aja kaya sama-sama nyari tau latar belakangnya aja orang itu gimana</p> <p>I: Pokoknya kaya bantu nge-nilai gitu ya?</p> <p>J: Iya</p> <p>I: Oke terus kalo dari pencarian karir, bentuk dukungan yang kaya apa sih yang mister lakuin?</p> <p>J: Pencarian karir, eee dukungannya yang aku lakuin itu jadiin patokan ‘kalo dia bisa kenapa gue ngga’ itu satu, terus kedua kasih apresiasi aja ke diri sendiri walaupun ngga sesuai dengan keinginan atau jauh dari ekspektasi kita, tapi kita udah berani mencoba dan mau ngambil resiko nya kaya ibaratnya udah nyelesain tanggung jawab kita gitu kan. Nah dukungannya di apresiasiin aja dalam bentuk apapun itu untuk <i>self rewards</i>, toh juga bisa dijadiin pengalaman kan. Itung-itung nambah ilmu baru. Terus aku juga ada harapan kalo misal aku lagi cerita sama temen gitu, dukungannya dari mereka dibantu untuk solusinya gimana, atau bantuan orang dalem gitu hahahaha (sambil tertawa becanda)</p> <p>I: eyy hahahahaha, tapi iya si kaya seenggaknya cerita dulu ke temen, kalo-kalo ada yang mau bantu terus cocok mah kenapa ngga gitu ya</p> <p>J: Nah begitu</p> <p>I: Oke lanjut, gimana cara mister mendukung tiap gagasan yang disampaikan dari lawn bicara mister?</p> <p>J: Cara aku mendungnya paling aku jadi pendengar yang baik, terus selagi aku bisa bantu, ya aku ngebantu menemukan jalan keluarnya tapi yang versi aku sendiri. Urusan dia lakukan atau ngganya ya balik ke diri dia sendiri aja, yang penting saling dikomunikasikan, terus aku kasih solusi atau jalan baiknnya gimana</p>		
--	--	--	--

	<p>I: Oke lalu gimana cara mister menciptakan situasi yang positif dalam membangun hubungan percintaan mister di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: Saling dikomunikasiin, mau masalah apapun itu baik, buruknya situasi harus di komunikasiin supaya ngga dipendem dan diem-diem sendiri nanti malah yang ada sesat dijalan sendiri. Jadi aku sebisa mungkin ngajak pasangan aku buat dikomunikasiin supaya aku bisa bantu dia. Terus kalo ada masalah juga dicari jalannya gimana atau ngedorong dia buat selalu semangat dan yakin pasti bisa aja, gitu aja paling. Oh sama kepercayaan satu sama lain, itu menurut aku bisa membangun situasi yang positif</p> <p>I: Oke terus, Bagaimana cara mister mendorong diri mister dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pencarian pekerjaan atau karir mister di masa <i>emerging adulthood</i>?</p> <p>J: <i>Positive thinking</i> aja kalo semua jalan udah diatur Tuhan. Terus <i>keep trying</i> juga, dan minta dukungan orang terdekat</p> <p>I: Menurut mister, mengapa dengan adanya tanggapan positif dari kedua belah pihak dalam komunikasi itu penting?</p> <p>J: Yaa karena biar terbentuk suasana yang positif juga, bisa nemu jalan keluarnya bareng-bareng dan terutama biar ngga <i>toxic</i> aja</p> <p>I: Terus, mister, bagaimana komunikasi mister dengan orang terdekat mister? Apakah ada kesetaraan yang sama dalam komunikasi tersebut? kalo ada contohnya seperti apa?</p> <p>J: Kalo aku yaaa ngomongin masa <i>emerging adulthood</i> ini yang pasti aku cari orang terdekat buat bisa saling <i>sharing</i> pengalamannya aja gitu ke aku, atau aku ke dia. Karena eee menurut aku ya, kalo ada kesetaraan yang sama-sama lagi dialami, terus dia mau mengkomunikasikannya tuh bisa jadi efektif aja komunikasi kita. Karena kan lagi sama-sama alami, jadi ya bisa saling paham</p> <p>I: Hmmm.. Apakah komunikasi mister selama ini saling mempengaruhi? Bagaimana cara mister menentukan keefektivitasan tersebut?</p> <p>J: Eee lumayan bisa dibilang berpengaruh, karena menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut bisa efektif itu kan kita lihat dari pesan yang disampaikan satu sama lain kan biar bisa dipahami gitu. Eeee contohnya kaya ini deh, aku sama kamu lagi ngobrolin masa transisi kita. Dimana kita butuh solusi untuk menemukan jalan keluarnya baik nya gimana. Nah kalo aku bisa menentukan efektivitas komunikasi kita. pasti ada saling mempengaruhi dong, dari yang aku bisa dapet saran dari kamu. Begitu juga kamu yang bisa dapet saran dari aku. jadi diantara komunikasi kita tuh efektif dan saling mempengaruhi. Itu si paling gambaran aku kalo lagi berkomunikasi secara interpersonal sama temen terdekat yang eee lagi membahas tentang masa transisi kami</p>		
--	--	--	--

		<p>I: Tapi menurut mister, kesetaraan dalam komunikasi interpersonal itu sebenarnya berpengaruh ga si? Dalam hal apapun itu misalkan?</p> <p>J: Ngga juga sih kayanya kalo mau bahasin atau komunikasiin apa aja ke temen gitu gakperlu cari yang sama-sama pernah ngalamin gitu si. Karna menurut aku walaupun gaada kesetaraan baik dari latar belakangnya atau pengalamannya atau berbagai jenis permasalahannya gitu, kayanya tetep dikomunikasiin aja biar sama-sama bisa jadi pelajaran meskipun gak lagi ngalamin hal serupa. Gitu sih. Cuma kalo permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> ini menurut aku ada baiknya nyari yang setara sama kita juga gitu, biar bisa lebih dapet <i>feel</i> nya.</p> <p>I: Oooo gitu yaa. Okeeyy aku masuk ke pertanyaan selanjutnya ya. terus, Bagaimana dengan pencarian kerja mister saat ini? apakah ada kesetaraan dengan diri mister?</p> <p>J: Untuk saat ini sih ada, yang pertama kan dari jurusan S1 aku yang ambil sastra, terus jadi guru les di GAMA juga ambil posisi buat ngajar Bahasa Inggris kan. Terus juga aku habis apply di suatu perusahaan yang bidangnya sama-sama ada kesetaraan nya sama pribadi aku. Jadi untuk itu ya insyaallah aja diterima biar bisa jadi setara antara karir itu sama diri aku</p> <p>I: Bagaiman dengan cara mister berkomunikasi mengenai permasalahan mister di masa <i>emerging adulthood</i> terutama dalam hal pencarian pekerjaan atau karir dan hubungan percintaan? Apakah mister bercerita dengan orang yang sama lagi mengalami masa <i>emerging adulthood</i>? alasannya apa?</p> <p>J: Aku iya kalo komunikasi mengenai permasalahan aku di masa <i>emerging adulthood</i> terutama di aspek <i>identity exploration</i> aku pasti bercerita sama orang yang juga lagi berada di fase yang sama, biar bisa tuker pikiran dan saling ngasih saran aja.</p>		
9.	Peneliti mengakhiri pertanyaan wawancara bersama informan melalui hasil kesimpulan informan	<p>I: Oke <i>last question</i> nih mister. Jadi selama ini mister menerapkan apa sih dalam keefektivitasan mister dalam komunikasi secara interpersonal terutama saat mister bercerita mengenai masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>nya?</p> <p>J: Aku lebih ke empati sama orang, terutama sama yang lagi sama-sama ngalamin hal yang serupa ya. Karena kaya aku tau gimana rasanya, dan pasti ada keinginan buat bantu walaupun itu versi aku sendiri. Seenggaknya dengan empati aku ini bisa membantu meringankan beban orang tersebut gitu. terus dukungan. Walaupun aku bukan tipe yang terbuka banget dalam menceritakan pengalam aku di masa <i>emerging adulthood</i> tapi aku juga banyak denger langsung dari cerita-cerita temen aku, dan aku lebih suka bantu mereka gitu dengan ngasih dukungan baik itu secara langsung atau dari perkataan aku aja, walaupun misal itu ngga seberapa. Tapi aku berharap aku bisa jadi pendengar yang baik buat mereka gitu. Aku mungkin cukup cuek ya kalo dalam respon gitu, tapi masih bisa buat ngasih saran gitu. Dan seenggaknya aku</p>	Informan menjelaskan ke-efektivitasan komunikasi interpersonal yang biasa ia lakukan dan harapan informan agar jawaban dapat menjadi pendukung data penelitian	Penutup.

		<p>juga bisa dengan jeli ngerti dan denger dengan baik gitu permasalahan dia di masa transisi ya terutama. (sambil seolah menghitung dalam menyebutkan penerapan yang dilakukannya)</p> <p>I: Ohhh oke, ada lagi mungkin?</p> <p>J: Apaa yaaa, eee itu sih paling walaupun aku ga terlalu terbuka, tapi aku kalo menceritakan hal masa transisi aku ini paling aku nyari orang yang punya kesetaraan yang sama. Supaya ngga miskom waktu <i>sharing each other</i> dan lebih efektif aja kalo sama-sama cerita sama orang yang lagi ngerasain masa atau pengalaman yang sama juga. (sambil menganggukan kepala)</p> <p>I: Okee dehnh noted nih mister. Makasih banyak untuk jawabannya. Maaf banget kalo aku ganggu waktunya dan makasih banyak banyak banyak untuk bantuan mister mau aku wawancarain secara langsung</p> <p>J: Iyaaa santai ajaa Irene, udah lama ngga ketemu juga, tiba-tiba ketemu udah skripsian aja hahaha. Semoga jawaban aku bisa mendukung data kamu ya, dan bisa jadi ilmu baru buat kamu maupun peneliti nantinya yang mampir baca jurnal penelitian kamu ini</p> <p>I: <i>Thank a lot</i> misterrrr, ini aku stop record ya. Sekali lagi makasiii banyak</p> <p>J: Sama-samaaa.</p>		
--	--	---	--	--

Lampiran 12 Axial Coding

No.	Kategori/ Konsep	Indikator	Keterangan/ Temuan	Informan 1 Jovanika Clarisa Permesti (23tahun)	Informan 2 Ferdie Alfianto (21tahun)	Informan 3 Noviya Faradila (22 Tahun)	Informan 4 Joham Fikriyah Praja P. (24 Tahun)
1.	Latar Belakang Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat tinggal - Pendidikan terakhir - Pekerjaan 	Penjelasan mengenai latar belakang informan	<ul style="list-style-type: none"> - Iya perkenalkan nama aku Jovanika biasa dipanggil Jova, usia 23 tahun, tinggal di bintaro - Eee pekerjaannya sekarang jadi <i>staff accounting</i> di salah satu perusahaan bidang <i>fashion</i> muslim, dan pendidikan terakhir aku sih sekarang masih lanjutin kuliah semester 6 di UMJ karena waktu setelah aku lulus SMA itu aku sempet kerja dulu baru kuliah gitu hehe. 	<ul style="list-style-type: none"> - Iya oke, kenalkan nama saya Ferdie Alfianto, biasa dipanggil Ferdie, usia 21 Tahun, tinggalnya di villa Mutiara Serpong, Pondok Jagung - Pendidikan terakhir saya masih masiswa semester 7 di UIN Ciputat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Halo perkenalkan nama aku Noviya Faradila atau biasa dipanggil nobig atau noviya, saat ini aku usia 22 tahun dan tinggal di daerah bogor, di parung panjang - Saat ini aku masih jadi mahasiswa semester 8 di universitas pembangunan jaya jurusan manajemen, sama sebagai <i>freelance</i> MUA. 	<ul style="list-style-type: none"> - Oke halo, aku Joham Fikriyah Praja Putra, biasa dipanggil Johamatau mister Ham yang dibacanya 'Hem', usia aku 24 tahun, saat ini aku tinggal di daerah BSD dan aku lulusan S1 UI jurusan sastra Inggris dan sekarang pekerjaan aku ngajar jadi guru les di GAMA UI.
2.	<i>Emerging Adulthood</i> pada dewasa awal (18-25 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana menyadari adanya perubahan? 	Penjelasan informan mengenai masa tahap transisi yang dialami	<ul style="list-style-type: none"> - Eee kalo dari diri aku pribadi, itu paling perubahan yang kelihatan banget dari tanggung jawab nya dan semuanya yang diambil harus udah tau resikonya kaya gimana. Udah bukan tanggung jawab yang main- 	<ul style="list-style-type: none"> - Eeee gimana ya, seperti muncul rasa tanggung jawab yang lebih sih dari segala tindakannya, terus juga udah gak bergantung sama orang tua gitu, apalagi kalo menyangkut finansialnya, itu udah 	<ul style="list-style-type: none"> - Yang aku rasain itu mungkin eee muncul rasa tanggung jawab aku terhadap diri aku untuk mengambil langkahnya itu mau seperti apa, terus eee aku harus juga sadar kalo aku harus bisa ambil keputusan untuk diri aku eee 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalo menurut aku waktu aku ngerasain masa <i>emerging adulthood</i> itu aku paling sadar dari adanya perubahan tanggung jawab dari semua tindakan aku sih ya. Terus juga kemandiriannya yang semakin

				<p>main lagi. Sama oiya, eee terus juga sama udah jarang banget banget gitu buat minta duit ke orang tua. Bahkan malahan jadi aku yang harus ngasih ke mereka. Jadi eee ibaratnya finansial di masa <i>emerging adulthood</i> yang aku alami sekarang tuh udah gak lagi bergantung sama orang tua.</p>	<p>beda banget sama yang saya rasain waktu di masa remaja pas sekolah.</p>	<p>baik itu secara karir atau life stylenya itu mau kaya gimana. Kaya udah ada perubahan dari pola pikir nya gitu buat kedepannya. Terus juga kaya finansialnya juga aku udah harus berfikir secara mandiri nih kedepannya mau kaya gimana. Gabisa yang <i>stuck</i> terus kaya gini, tapi harus memikirkan kedepannya harus kaya gimana.</p>	<p>menjadi. Udah harus bisa mikir gimana cara dapetin uang sendiri, nabung dari hasil kerjaan sendiri untuk <i>life style</i> yang nantinya mau dibangun, gitu sih. Karena eee malu aja sama diri sendiri kalo masih terus-terusan bergantung sama orang tua, apalagi aku kan posisinya cowo, anak cowo pertama. Jadi yang paling aku sadar dari adanya perubahan waktu aku mengalami masa <i>emerging adulthood</i> itu sih ya itu pengambilan jalan yang aku pilih , memikirkan juga resiko nya, terus kemandirian, sama ngga selalu bergantung sama finansial orang tua.</p>
		- Bagaimana dengan permasalahannya?	Penjelasan informan mengenai masalah yang timbul di masa transisi yang dialami	- Bentuk permasalahannya , eee kaya harus ekstra banget ngatur emosi, karena ternyata di masa masa ini tu cukup sulit gitu cukup	- Eeee permasalahannya , inikan saya anak ke 2 dari 3 bersaudara, saya juga laki-laki sendiri nih, jadi kaya semua di ke-sayain gitu. pengaturan emosi nya	- Oke untuk saat ini permasalahannya kaya, kan aku <i>freelance</i> yaa, tapi aku juga harus nyari yang sesuai sama misal major aku nih, terus waktu itu sempat	- Eeee permasalahannya yang pertama mungkin dari waktu aku magang ya. Banyak yang ketolak. Berhasil wawancara Cuma

				<p>berat, karena kaya misalnya aku punya target, terus apa adanya yang dijalani pas ga sesuai target yaudah cuma bisa disipen, tapi tetep jalanin lagi kaya biasa ga terjadi apa apa, walaupun gagal tapi kan hal kaya gitu yang pasti semua orang alami, tapi kaya udah gabisa kaya dulu mencak mencak kaya anak kecil, eee kaya yang udah gabisa bergantung sama orangtua gitu. Contohnya kalo dari diri aku eee kaya lagi ada masalah financial, nah sekarang tuh kaya rasanya udah gabisa/gaenak untuk minta bantu ke ortang tua gitu. Eee apalagi kan aku anak pertama, punya adik, jadi kaya keluargaku tu saat ini menaruh harapan besar gitu di aku, aku ga menjadikan itu beban banget sih biar ngejalaninnya</p>	<p>lebih berasa dari yang sebelumnya, terus juga kalo saya lagi masalah dalam kerjaan, itu apa mungkin karena saya laki-laki ya, jadi kaya dituntut buat bisa dan jadi contoh gitu ke kakak atau adik perempuan saya. Padahal yang kalo kita bisa rasain sendiri kan nyari kerjaan itu ga gampang ya.. butuh waktu, butuh tau kita itu cocok di bidang mana. Makanya ini saya juga udah keberapa kalinya keluar keluar dari tempat kerjaan ya karena apa ya, eee ngerasa ngga bisa aja gitu, ngga cocok.</p>	<p>alhamdulillah diterima di bidang yang masih setara sama manajemen, tapi aku nya yang belum siap gitu, belum siap dalam artian itu pengalamnya. Jadi kaya bisa aku bilang belom sesuai sama diri aku ya paling karena pengalamannya yang masih kurang gitu di bidang tersebut walaupun sama-sama masih berbau manajemen, tapi tetp aku jalanin waktu itu sampai 3 bulan.</p>	<p>sampe tahap ke dua, padahal bidangnya yang aku pengenin banget diluar dari sastra Inggris. Terus mau <i>apply</i> di tempat yang aku inginin, malah gaada posisi yang sesuai sama aku, walaupun udah aku coba, tapi ngga berhasil juga. Itu sih paling permasalahan dari waktu aku magang. Oh iyaa, Kalo permasalahan aku nyari relasi baru itu juga ada tuh waktu itu aku bener-bener introvert banget yang gatau apa-apa kan belom kenal orang-orang baru gitu kan. Padahal niat hati nyari relasi luas dan baru gitu buat bisa saling tuker pikiran. Eh ini malah diluar ekspektasi aku, yang aku ngerasa malah aku minder karena mereka gabisa eeee apaya kaya agak susah nerima aku dilingkungan mereka, itu sih paling permasalahan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

				enjoy, tapi tetep aja berat gitu, tentang pekerjaan yang tanggung jawabnya lebih besar dari kuliah, eee terus permasalahan tentang percintaan juga kaya yang nyatuin 2 pemikiran orang yang beda gimana biar tetep aman. Gituu sii.			yang aku pernah alami.
		- Bagaimana tantangan di masa dewasa awal ini yang belum pernah ditemui pada masa remaja sebelumnya?	Penjelasan informan mengenai tantangan masa tahap transisi yang dialami	- Eee apaya..ya itu paling kaya tantangan finansialnya, kemandirian aku sekarang sama masa remaja yang beda.. yaa gajauh jauh si kaya yang tadi aku bilang, karena saat ini udah kerja beda sama dulu ya, yang apa apa dibiayain orang tua, nah sekarang kebalikannya kita yang harus biayain keluarga, kaya sekolah adik atau ngasih orang tua gitu sih, terus dulu kaya yaudah masih sendiri cuma ada keluarga dan temen, sekarang ngejalin	- Tantangannya lebih ke kematangan berpikir. Itu beda banget dengan apa yang saya alami waktu masih 17tahunan. Kalo sekarang tuh udah harus bener-bener mikir ini itu, segalanya-galanya untuk kedepannya biar tertata gitu. Terus apa lagi ya, eee kaya tanggung jawabnya sih lebih berat lebih harus tau resiko nya. Terus juga kemandiriannya yag udah gak lagi apa-apa tuh menyangkutkan orang tua kita. gitu sih paling yang saya rasain. Eee kalo dulu	- Eeee contohnya kaya ketantangan berfikir yaa, kaya dulu waktu remaja tuh apa-apa masih orang tua, masih bergantung lah sama orang tua gitu, terutama finansialnya. Tapiiii, kalo usia dewasa awal kaya kita nih udah muncul tuh pemikiran yang kaya kita gabisa dong terus-terusan bergantung sama orang tua, yang selalu ngekor atau apa-apa minta orang tua, ini ga Cuma finansial aja, tapi kaya yang lainnya gitu, pokoknya di masa saat ini tuh udah harus mandiri, punya pemikiran yang dewasa, bisa apa ya	- Hmmmmm tantangan yang belum pernah aku alami di masa remaja itu lebih ke tantangan berfikirnya. Kaya aku mungkin juga ngerasa sebagai anak laki-laki pertama jadi kaya pemikirannya tuh waktu di masa dewasa lebih serius gitu dibanding sama pemikiran aku waktu masa remaja, terus juga eee tantangan finansialnya. Kalo waktu remaja aku masih suka minta duit ke ayah aku tiap mau keluar main gitu. tapi seiring

				<p>hubungan jadi lebih ke bagi waktu untuk mereka aja sih, itukan tantangannya ya ngebagi waktu tu biar jangan sampe ada yang salah gitu.</p>	<p>waktu masih remaja kayanya masih bisa dibilang bodo amat dulu gitu hahaha.</p>	<p>eeee kaya mengontrol emosiinya juga. Jujur tantangan emosi yang butuh effort karena kan ini kita lagi di tahap transisi ya, gak bisa langsung emosinya kita turutin aja, gabisa kita egois ke diri sendiri. Jadi tantangan emosi itu yang harus udah bisa kita kontrol saat ini gitu sih.</p>	<p>dengan bertambahnya usia aku pun kepikiran lagi kaya ngga bisa terus begini minta-minta duit mulu. Jadi dari situ aku ada <i>challenge</i> buat mikir gimana supaya aku ga bergantung terus finansialnya sama orang tua. Terus juga dari kemandiriannya si pasti semakin dewasa harus semakin mandiri dan harus mulai tau untuk kedepannya mau hidup kaya gimana.</p>
3.	<i>Identity Exploration</i>	<p>- Usia mengalami masa <i>Emerging Adulthood</i> terutama dalam aspek <i>Identity Exploration</i></p>	<p>Penjelasan informan mengenai usia pertama kali informan memikirkan jalan yang ingin diambil untuk kedepannya dalam aspek <i>identity exploration</i></p>	<p>- Saat umur 19 kayanya udah mikir mau nyari pasangan yang serius gitu, terus umur 20 tahunan gitu si udah mikir nantinya aku mau jadi apaya, gitu si.</p>	<p>- Jujur udah mulai rasa, eh ngga si kaya mulai mikir nya gitu tuh waktu 19 tahunan deh kalo gasalah, terus waktu 20 tahun kemaren tuh saya emang lagi ngerasain perbedaan nya gitu, terus mulai banyak <i>overthinking</i> nya kaya cewe hahaha tapi beneran, mulai ada perubahan itu 20 tahunan si.</p>	<p>- Waktu usia 18 tahunan si kayanya kalo aku. Karena aku anak pertama di keluarga ku, jadi kaya pola pikirnya harus bener-bener mau kaya gimananya tuh udah kepikiran saat aku usia 18 tahunan, pertama kali tuh mikir mau kuliah gimana untuk nanti kedepannya gimana, itu pertama kalinya aku mikir untuk masa depan aku</p>	<p>- Dari aku usia 19 tahun kali yaa, awalnya mikir-mikir mau jadi apa aku kalo ambil sastra inggris walaupun di UI yang diterima. Ya dari situ aku mulai mikir masa depan aku waktu aku masuk awal perkuliahan berarti tuh 19 tahunan.</p>

						itu yaa dari perkuliahan, terus semakin bertambahnya usia jadi makin mikir, ini udah, itu udah, terus nantinya gimana yaa. Gitu sih, bahkan sampe umur 22 tahun ini masih ada kan kepikiran terkiat karir <i>fix in come</i> nya gimana, dan hubungan percintaannya gimana.	
		- Permasalahan karir yang dialami di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>	Penjelasan informan mengenai eksplorasi diri informan di usia dewasa awal	- Ohiya sama itu si paling. Kaya magang pertama waktu itu bener-bener diluar dugaan aku posisinya yang aku bener-bener gaada pengalaman. Tapi ya tetep aku lanjutin mau gak mau karena kan udah keterima. Tapi waktu masa magang itu habis aku lanjut cari <i>apply apply</i> gitu yang bidangnya sesuai sama yang aku bisa paham gitu.	- Eee kalo saya ini yang kaya tadi ya, eee karena saya anak laki satu-satunya dan kaka adik saya perempuan, jadi kalo masalah pekerjaan tuh agak disudutkan. Kaya eee mereka lebih mau saya bekerja di bidang yang mereka inginin gitu. Tapi di satu sisi ini saya lagi nyari tau sendiri kaya eee <i>pasion</i> saya nih ada dimana, dan kalo nemu itu bisa saya tunjukkan git uke orang tua saya. Jadi walaupun saya ini lagi nyoba-nyoba segala bidang, saya tetep nerima dan lanjutin dulu ya walaupun	- Permasalahannya eee pengalaman aku yang belum banyak. Kalo diluar MUA ini ya pasti yang kita tau kalo nyari pekerjaan itu kan ga gampang ya, apalagi yang di perkantoran gitu kan pasti banyak saingannya gitu, dan lebih susah gitu, jadi permasalahannya lebih kaya ke eeee gimana caranya aku mengeksplor diri aku lebih supaya aku punya <i>value</i> yang lebih di pekerjaan perkantoran yang aku minati , karena kalo aku sendiri tuh jujur lebih berminat untuk nyari <i>pasion</i> pekerjaan	- Yaitu paling <i>apply-apply</i> sana sini tapi mungkin karena minim pengalaman, jadi ga terima. Atau kaya ada yang keterima tapi posisi diluar ekspektasi juga ada, dan ya karena nyari pengalaman baru tentunya aku terima selama 6 bulan itu untungya bisa terselesaikan.

					ngga sesuai, seenggaknya saya sedang berusaha buat nyari tau kecocokan saya gitu.	perkantoran, suka juga apply, tapi mungkin karena pengalamn yang kurang, jadi ketendang sama saingan yang punya pengalaman lebih gitu.	
		- Perubahan hubungan percintaan yang dialami di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>	Penjelasan informan mengenai eksplorasi diri informan di usia dewasa awal	- Eeeee apaya, paling kalo dulu pas masih remaja, masih sekolah gitu percintaannya seputar hal-hal yang sederhana aja karena masih sekolah belum ada pembahasan hal yang serius, tapi beda kalo sekarang ini eee beda banget, udah lebih ke yang mikirin kedepannya mau seperti apa, dari segi pemikiran juga udah beda sama dulu, dari komunikasinya juga bahasannya udah yang serius. Yang ngga bocah lah ibaratnya. Komunikasi di masa ini tuh udah saling menuntun gitu..	- Eeee paling kalo dulu itu komunikasinya masih kaya cinta cinta monyet gitu lah yang apa ya, kaya masih bocah gitu, eh gimana ya hahahaha. Pokoknya bedanya kalo perubahan dalam membangun hubungan percintaan di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini tuh lebih dewasa, lebih terstruktur, eee kaya tau pembahasannya mau dibawa ke mana. Komunikasinya juga udah yang lebih saling ngerti karena masing-masing ada kesibukannya gitu. Terus juga eee, perubahannya kaya pola pikir dalam membangun hubungannya udah yang ngga asal-asalan lah pokoknya, udah	- Contoh perubahannya apa yaa, eee dalam hubungan percintaan. Paling ee kaya komunikasinya ya, kalo dulu tuh aku orangnya lebih ke gengsi dan hampir gapernah mau omongin permasalahan gitu. tapi seiring kedewasaan dari diri tuh jadi ngerti kalo komunikasi dalam hubungan percintaan juga penting gitu, dan aku di masa saat ini jadi lebih suka mengkomunikasiin apa-apa kalo ada permasalahan dari hubungan percintaan aku ini, gitu.	- Ada dong. Yang pasti komunikasinya. Waktu remaja, SMP, SMA kan itu beda. Pasti Irene juga ngersain kan? Kaya komunikasinya waktu aku masih remaja itu ngga efektif, ngga yang berbobot atau bertopik gitu. tapi kalo sekarang udah efektif, udah tau apa yang mau dikomunikasiin yang serius atau yang bisa <i>sharing each other</i> gitu.

					kaya serius gitu, karena kan kita mau nyari tau kecocokannya ada apa ngga, yang ngga asal-asalan kaya jaman remaja gitu lah.		
4.	Komunikasi Interpersonal	- Cara menjalin komunikasi interpersonal	Penjelasan informan mengenai cara menjalin hubungan komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>	- Eeee kalo sama sahabat komunikasi ini sama sih kaya biasanya yang normal aja gitu, nanti bisa bahas hal yang serius maksudnya kaya plan masa depan, nanti bisa random juga. Yaa berbagi informasi dengan situasi yang sama-sama sedang dialami si. Biasanya juga lebih sering ketemuan, <i>sharing each other</i> aja gitu kaya biasa lah cewe. Kalo sama keluarga juga suka tapi paling lebih ke konsultasi aja hahaha atau kaya nanya gimana baiknya gitu.	- Eeee dengan mengkomunikasikannya secara berukar informasi atau persaan, kaya eee baik itu yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang dialami saat ini. pokoknya kaya membuka diri aja gitu dengan masalah yang sedang kita alami, terutama di masa <i>emerging adulthood</i> ini.	- Eeeee ya itu tadi ya, aku mengkomunikasikannya ya. Karena apa ya, menurut aku ngga enak aja gitu kalo selalu dipendem sendiri. Kan kita gabisa nemu jalan keluar nya kalo kita ga mengkomunikasikan permasalahan kita di masa <i>emerging adulthood</i> ini gitu kan. Biasanya aku cerita juga ke temen-temen terdekat aku yang aku percaya. Ya emang ga semua temen yaa. Cuma kaya beberapa yang mungkin menurut aku udah klop gitu sama aku dan cocok sama cerita dari permasalahan aku ini.	- Aku ngobrol aja ber 2 secara interpersonal aja gitu sama temen terpercaya, saling <i>sharing</i> pengalaman yang lagi dihadapi gitu kaya sama-sama lagi ngalami krisis <i>identity exoloration</i> di masa transisi ini, begitu.

		- Tujuan melakukan komunikasi interpersonal	Penjelasan informan mengenai tujuannya melakukan hubungan komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>	- Eeee, tujuannya biar apa yang dimaksud tuh lebih jelas sih tersampainya, kan kalo aku lebih suka ketemuan gitu kan sama orang, eh sama temen, sahabat gitu maksudnya. Karena kalo komunikasi secara langsung tatap muka gitu kita bisa liat gestur tubuhnya dia gimana kaya maksudnya lebih keliatan jelas aja, terus maksud lawan bicara kita tu kaya gimana jadi gaada salam paham/miss com dibandingkan kalo lewat media gitu menurut aku komunikasi kadang beberapa orang mengartikannya beda-beda. Yaa walaupun pernah cuma lebih sering ketemu gitu buat mengkomunikasiinnya biar lebih jelas aja si tujuannya.	- Kaya eee untuk mendapatkan banyak persepsi dari orang-orang terdekat yang mungkin juga sama sedang mengalami masa <i>emerging adulthood</i> ini terutama dari hal pencarian karir atau hubungan percintaannya. Supaya apa ya eee jadi bisa mendapatkan solusi gitu, jalan keluar nya, itusih tujuannya. Nah kaya <i>support system</i> juga.	- Eeee tujuan pertama aku melakukan komunikasi interpersonal itu biar bisa dapet saran dari masukan-masukan orang, biar bisa aku terima dan saring masukan-masukan dari mereka buat aku memberanikan diri untuk mencoba. Terus juga biar lebih lega aja si, apalagi masa <i>emerging adulthood</i> ini kan kerap dialami sama temen-temen seusia ya. Jadi kalo cerita tuh bisa saling bertukar informasi aja dan bisa lega satu sama lain aja.	- Tujuannya , eeee biar bisa dapat banyak masukan dari orang sekitar, bisa saling bertukar pikiran terus bisa nemuin solusinya gimana, lebih plong juga kalo diceritain.
--	--	---	--	--	---	---	---

		- Harapan dalam melakukan komunikasi interpersonal	Penjelasan informan mengenai harapan dalam komunikasi interpersonal di masa <i>emerging adulthood</i> dalam aspek <i>identity exploration</i>	- Eee.. harapannya pasti butuh dikasih saran/solusi terkait permasalahan yang dihadapi ya, tapi sekalipun engga ada yaa gapapa juga karena kalo diri aku tujuan bicara secara interpersonal terkait masalah yang dihadapi biar ga nyimpen sendiri gitu, kaya emang butuh pendengar aja, nah adanya solusi atau saran itu <i>point plus</i> , kecuali kalo pas komunikasi dari akunya minta saran baiknya gimana baru itu. Tujuan utama emang mengharapkan saran karena kan butuh <i>feedback</i> ya. Cuma kalo pun didengar dan mengerti aja udah alhamdulillah juga hahaha.	- Harapannya , eee bisa dapet <i>feedback</i> si terutama mengenai permasalahan di mas <i>emerging adulthood</i> ini, supaya eee bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang sedang dialami, terus juga berharap bahwa orang yang kita beri <i>feedback</i> itu bisa terjadi perubahan dari orangnya tersebut untuk jalan kehidupannya..	- Harapan aku si bisa di <i>support</i> dan saling menyuport satu sama lain aja si hehehhee. Terus juga dengan harapan bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang nantinya ini bisa juga kita harapkan terjadi adanya kemajuan dari orang tersebut atau dari kita.	- Harapannya dikasih <i>feedback</i> atau dengan harapan si bisa saling mengerti aja suatu permasalahan ini yang mungkin nanti kedepannya bisa teradi adanya perubahan baik dari kita yang mengalami atau temen kita itu.
5.	Penerapan Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam keterbukaan	- Keterbukaan	Penjelasan informan mengenai ke-efektivitasan penerapan komunikasi interpersonal	- Oh okeoke, Aku si tetep ngelakuin keterbukaan sama temen terdekat aku, kaya minta bantuan solusinya atau cerita-cerita kondisi aku, karena kan dengan	- Eeee kalo dari sisi membangun hubungan sama pencarian karir ya? Eeee kalo dari hal pekerjaan gitu kadang sih diceritain, tapi ya tetep ga secara mendalam gitu, kaya	- Ooo oke. Iya, aku terbilang suka berbagi cerita atau mengkomunikasiin gitu permasalahan aku dalam hal karir ke temen terdekat aku si ya, karena kaya di	- Dari <i>identity exploration</i> , berarti dari sisi aku mengeksplor identitas diri aku dalam hal mencari karir sama waktu aku mencoba

			<p>yang dilakukannya.</p>	<p>kita bercerita sama mereka kan, kita bisa dapet wejangan gitukan, apalagi kalo tentang karir. Nah kalo waktu aku mau mencoba bangun hubungan percintaan juga eee aku melakukan keterbukaan si pasti apalagi dalam masa transisi terkait identitas diri, pasti aku komunikasiin gitu sama temen terdekat atau temen yang udah aku percaya banget gitu supaya dapet sarannya gitu. Karena menurut aku selain dari diri kita yang bisa bantu kan orang terdekat.</p> <p>- Eeee, iya aku tipe yang semi terbuka hahahaha, maksudnya tergantung permasalahan yang dihadapinya dulu apa, jadi bisa terbuka bisa tertutup gitu. Tapi aku cukup terbuka banget gitu. Sejauh ini alasan terbukanya ya yang</p>	<p>kalo lagi di tanya sama temen, terus posisi lagi bingung dan belum dapet yang sesuai gitu, paling cuma bilang kalo lagi nganggur dan lagi nyari-nyari yang cocok aja gitu, engga sampe yang cerita atau dikomunikasiin yang secara rinci gitu si, menurut saya bukan curhat juga jatohnya. Lebih ke ngasih tau ke mereka aja tapi bukan yang cerita intens masalah saya. Eeee terus kalo dari percintaannya kayanya baru saya komunikasiin atau ga saya cerita-cerita gitu deh ke temen saya. karena kalo percintaan tuh menurut saya permasalahannya lebih enak kalo dapet pandangan dari orang banyak. Ee maksudnya kaya masukan-masukan atau kaya penilaian temen saya gitu buat saya kalo saya lagi mau coba bangun hubungan percintaan di masa transisi ini.</p>	<p>masa ini aku kalo bingung banget sama tujuan aku, pasti aku konsulin atau <i>sharing</i> gitu ke temen aku. Nah kalo hubungan percintaan ya, <i>Jujurly</i> kalo saat ini lebih terbuka informasi tentang pekerjaan atau karir aku gitu si ke temen aku, karena yang paling buat aku bingung itu saat ini emang lagi di fase aku dalam karir gitu. Tapi eeee kalo waktu aku mau coba membangun hubungan percintaan di masa transisi ini sih aku tetep nerapin keterbukaan juga si pasti kalo mengenai hubungan percintaan aku . karena menurut aku penting dan bermanfaat banget bagi aku buat bisa cerita atau <i>sharing</i> gitu permasalahan-permasalahan di masa transisi ini sama temen-temen sepele. Biar bisa tau jalan terbaiknya gimana.</p> <p>- Eeee iya, aku orangnya cukup</p>	<p>membangun hubungan ya? Emmm. Jujur kalo aku lebih ke tertutup kalo mengkomunikasikan atau membicarakan tentang <i>my life in the future. I don't know really why, but in my personal</i> atau mungkin karena pemikiran cowo jadi kaya gabegitu se-intens cewe kali ya, terutama dalam permasalahan pekerjaan atau karir aku. Itu <i>jujurly</i> aku agak enggan buat cerita. Kaya eeee, menurut aku semakin banyak opini yang masuk tuh buat aku sendiri jadi bukan aku gitu, kaya eee aku punya jalan versi aku sendiri gitu. Aku masih tetep ceritain paling ke 1 atau 2 orang yang terpercaya atau deket banget gitu aja sih dan itupun kayanya gak yang <i>in</i></p>
--	--	--	---------------------------	--	--	--	--

				<p>pasti bisa berbagi ke lawan bicara dong karena kan tadi butuh pendengar, butuh komunikasi kan. Kalo alasan tertutupnya gimapun orang pasti kan butuh/ada yang namanya privasi eee yang dia simpen sendiripun cukup gitu, karena kaya masalah ini gaharus/gabisa diceritakan aja gitu sama orang. Tapi kalo aku kalo ada masaah terkait masa yang lagi aku alami ini ya kaya <i>emerging adulthood</i> di usia aku ini ya aku pasti cerita secara terbuka banget sama temen terdekat. Karena ya itu aku mau mereka tau, denger, merasakan, dan eee apa ya, bisa saling bertukar juga denga napa yang sedang dia alami. Jadi bisa saling ngasih solusi gitu</p>	<p>Beda aja gitu kalo saya pribadi, permasalahan karir lebih mending saya nyari tau dan nantinya tunjakin langsung ke mereka aja gitu si, tapi kalo dalam hal hubungan kayanya emang harus diceritain atau sharing-sharing gitu biar dapet jalan baiknya gimana. Eeee iya, saya sih kayanya agak tertutup yang ngga mau terlalu diterbukain gitu ya. Tapi balik lagi ya, mungkin kalo sedikit cerita gitu sama orang-orang tertentu aja karena ngga mungkin semua segala permasalahan baik itu yang diluar masalah di masa <i>emerging adulthood</i> atau diluar itu diceritain. Tapi alasan saya masih cerita gitu ke temen terdekat paling biar dikasih tau baiknya buat kedepannya aja gimana. Pokoknya di komunikasikan ajalah cara hadapi suatu permasalahannya, kalo</p>	<p>terbuka. Tapi ya itu tadi ya, kaya paling sama orang-orang tertentu gitu. yang aku udah kenal dan percaya banget sama dia. Karena aku udah pati tau <i>feedback</i> apa yang aku dapetin dari dia. Bukan yang sampe satu <i>circle</i> aku ungkap tentang permasalahan yang lagi hadapai di masa <i>emerging adulthood</i> saat ini terutama dari <i>identity exploration</i> aku gitu.</p>	<p><i>touch</i> banget gitu jadi seolah-olah cukup mereka tau aja kondisi aku dan aku bisa lega juga karena udah mengutarakan pemikiran aku aja gitu. Tapi beda nih Ren kalo tentang hubungan percintaan tuh aku kadang kalo bingung sama ini cewe incaran aku gitu, aku pasti konsul atau minimal ceritain masalah hubungan percintaan aku di masa transisi itu deh ke temen aku, mau cowo atau cewe yang bahkan gak deket-deket banget itu tetep aku ceritain atau komunikasiin ke mereka. Karena gatau sih ya, Cuma kaya kalo masalah hubungan percintaan tuh harus aja ada saran dari orang lain supaya kita bisa tau gitu dari pandangan mereka hubungan aku sama ini cewe</p>
--	--	--	--	--	---	--	---

					<p>udah di komunikasiin, di coba gitu</p>		<p>cocok gak, tujuannya sama- sama oke gak. Gitu- gitu sih. Tapiii balik lagi, kalo masalah karir aku kayanya lebih tertutup deh. - Iya begitu ren. Jadi walaupun kurang terbuka masalah ini buat aku komunikasiin, tapi sampe saat ini aku pun bisa ngebuktiin gitu buat diri aku atau mereka-mereka kalo aku udah nemu banyak pengalaman baru nih dari yang sebelumnya jatuh bangun, sampe aku jadi guru ngajar saat ini, terus juga walaupun masih nyari yang posisi baru yang aku ingin tapi alhamdulillahnya pengalaman baru aku di CV insyaallah bisa mendorong aku terjun ke posisi yang aku inginkan selain jadi guru saat ini. Jadi menurut aku keterbukaan dalam masalah aku</p>
--	--	--	--	--	---	--	---

							di masa transisi waktu itu ngga begitu berpengaruh ke aku, karena <i>on point</i> yang mengontrol diri aku ya diri aku sendiri gitu. <i>even</i> aku masih menerima masukan mereka.
6.	Penerapan Efektivitas Faktor Komunikasi Interpersonal dalam rasa empati	- Empati	- Eeee, menurut aku mungkin ga sepenuhnya nyelesein permasalahan ya empati tu, tapi kalo untuk menenangkan ya itu mungkin banget, karena kaya ada nih yang paham maksud kita, dia bisa ngerti apa yang kita rasain, apa yang kita ceritain jadi disemangatin, disabarin, dikuatin, itu cukup menenangkan si.	- Kalo menyelesaikan kayanya ngga semua si, kalo saya pribadi ya. Tapi mungkin kalo menenangkan itu kayanya si bisa banget, eh maksudnya iya bisa buat nenangin kaya missal lagi ada masalah ini tuh temen atau pasangan bisa nyemangatin bisa bantu cari solusinya gitu sih.	- Iya. Menurut aku bisa menyelesaikan si. Karena aku merasa kaya 'Oh bukan aku sendiri nih yang ngerasain masa-masa ini'. Jadi kaya akua da temen, dan aku yakin masalah ini tuh masalah-masalah yang wajar yang dihadapi kebanyakan orang di usia dewasa awal. Jadi kalopun saling dikomunikasiin buat dapet jalan keluar tuh, dengan rasa empati pasti sangat bisa membantu. Karena yang pertama, sama-sama lagi mengalami, dan yang kedua, kepercayaan mereka untuk mau terbuka bercerita dengan kita. gitu sih.	- Iya bisa. Karena gimana pun kan kita punya perasaan ya. Empat itu yang mendorong kita untuk memberi dukungan gitu ke mereka. Kalo kita ga ber-empati ya sama aja kaya orang jahat yang ga punya perasaan kan? Iya jadi menurut aku empati sih bisa menyelesaikan permasalahan di masa transisi ini sih, karena juga bisa ngebantu gitu menemukan solusinya.	

7.	Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam dukungan	- Dukungan		- Eee aku biasanya memahami dulu apa yang dia sampaikan, terus juga aku Kasih <i>feedback</i> ke dia terutama dengan ngasih dukungan yaa atau semangat gitu ke diri dia.	- Eeee kaya memahami apa yang dia rasaiin si, terus juga saya kasih <i>feedback</i> ke lawan bicara saya yang dia certain. Saya gini-gini juga biasanya bantu nemuin jalan keluar versi saya sendiri hahahah.	- Biasanya aku eee setuju dan memberikan pandangan secara netral gitu, jadi secara objektif aku memberi dukungan ke dia kaya ngasih tau saran baiknya gimana tapi dari pandangan aku. Aku tetep <i>support</i> apapun yang dia ambil dan lakuin, karena kan yang tau jalan kita ingin kemana nya itu kan dari diri kita sendiri ya. Jadi aku akan tetep beri masukan atau saran gitu ke dia tapi tetep dengan <i>support</i> dia untuk keputusan akhirnya.	- Cara aku mendungnya paling aku jadi pendengar yang baik, terus selagi aku bisa bantu, ya aku ngebantu menemukan jalan keluarnya tapi yang versi aku sendiri. Urusan dia lakukan atau ngganya ya balik ke diri dia sendiri aja, yang penting saling dikomunikasikan, terus aku kasih solusi atau jalan baiknnya gimana.
8.	Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada rasa positif	- Rasa positif		- Eee cukup sulit ya, tapi paling dengan mengontrol diri dan pikiran, menghilangkan sifat <i>negative thinking</i> , jadi kaya di otak tiba-tiba terbesit sesuatu pemikiran yang negatif tentang diri sendiri/orang lain langsung berusaha nepis dengan membayangkan hal-	- Eee kalo saya si caranya ya ngontrol diri aja sama pikiran kita buat ngilangin hal yang negatif-negatif. Jadi eee kaya bangun pikiran yang baik aja gitu. kaya baik buruknya segala masalah di masa ini kan ya pasti ada alasannya kan tapi dari diri kita harus bisa berusaha buat berpikiran yang positif	- Biasanya aku itu menonton video-video yang membangun hubungan positif buat diri aku. Aku aku juga suka baca buku kaya motivasi gitu. yang nantinya bisa juga aku share ke temen aku yang sama-sama lagi mengalami masa <i>emerging adulthood</i> ini dimana menurut aku itu bisa	- Saling dikomunikasiin, mau masalah apapun itu baik, buruknya situasi harus di komunikasiin supaya ngga dipendem dan diem-diem sendiri nanti malah yang ada sesat di jalan sendiri. Jadi aku sebisa mungkin ngajak pasangan aku buat

				hal yg baik gitu. Tapi saran aku sih juga bisa buat berbagi cerita ke orang terdekat untuk bantu membentuk pikiran positif.	gitu. begitu juga untuk orang lain, kaya eee selalu kita yakinin aja kalo dia bisa, kalo masa ini tuh hanya sementara aja di usia dewasa awal kaya kita-kita gini. Jadi dorong dia dan diri kita buat mikir yang positif aja. Saling mendorong pemikiran yang positif pokoknya.	membentuk pemikiran yang positif juga	dikomunikasiin supaya aku bisa bantu dia. Terus kalo ada masalah juga dicari jalannya gimana atau ngedorong dia buat selalu semangat dan yakin pasti bisa aja, gitu aja paling. Oh sama kepercayaan satu sama lain, itu menurut aku bisa membangun situasi yang positif.
9.	Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam hal kesetaraan	- Kesetaraan		- Ohhh, iya pasti aku banyak eh suka cerita ke sesama orang yang sedang mengalami hal yang sama gitu, biasanya aku lihat oh temen aku yang ini umur sama nih kaya 23 atau 22 gitu, yaa aku cerita, <i>sharing</i> satu sama lain kita mengkomunikasikan itu bareng-bareng. Aku liat juga kaya ada ngga kesetaraannya dari latar belakang kehidupan dia gimana, gitu, kaya pengalamannya juga apa yang aku alami sama dia gimana, oh	- Oh iya pasti, ada kesetaraannya . Bisanya saya itu cerita ke temen cewe atau ya cowo juga ada 1 atau 2 yang bener-bener bisa diajak bicara tentang masa-masa <i>emerging adulthood</i> ini gitu, kaya masa depan nantinya gimana, pasangan kita cocok apa ngga, ya gitu-gitu deh. karena apa ya, eee kaya lebih nyambung aja kalo kita melakukan komunikasi secara interpersonal ke orang yang juga sama-sama lagi ngalamin masalah yang sama gitu. ya	- Mungkin lebih eee kesetaraan yang lebih ke ini kali ya, merasakan hal yang sama gitu. kaya lagi di usia yang sama terus juga fase yang sama. Jadi sama-sama lagi ngalamin permasalahan yang sama terutama dalam kit acari pekerjaan yang sesuai maupun dengan hubungan percintaan.	- Kalo aku yaaa ngomongin masa <i>emerging adulthood</i> ini yang pasti aku cari orang terdekat buat bisa saling <i>sharing</i> pengalamannya aja gitu ke aku, atau aku ke dia. Karena eee menurut aku ya, kalo ada kesetaraan yang sama-sama lagi dialami, terus dia mau mengkomunikasikan tuh bisa jadi efektif aja komunikasi kita. Karena kan lagi sama-sama alami,

				kalo sama berarti oke nih kita relate, gitu sih.	kaya ini masa <i>emerging adulthood</i> ini, apalagi kalo masalah pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan kan orang-orang emang lagi gencar-gencarnya buat mengeksplor itu kan, gitu sih paling.		jadi ya bisa saling paham.
10.	Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam hal kesetaraan	- Kesetaraan	Penjelasan informan tentang berpengaruhnya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal membahas permasalahan di masa <i>Emerging Adulthood</i>	- Eee saling berpengaruh , menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut efektif itu kaya dari pesan yang disampaikan satu sama lain bisa dipahami/diterima baik sama lawan bicara. Eeee maksudnya kaya apa yang aku dan dia sampaikan itu kita mengartikannya sama jadi gaada salah persepsi gitu, jadi klo gitu lah komunikasinya.	- Saling berpengaruh si menurut saya untuk menentukan keefektifitasan tersebut itu dari pesan yang disampaikan yang dapat diterima baik gitu, gimana pun caranya yang pasti bisa dikomunikasikan secara baik dan gaada kesalah pahaman, jadi bisa saling mempengaruhi satu sama lain.	- Eeee iya, yang aku rasain si ini saling mempengaruhi . Kaya itu tadi, aku sama orang terdekat ini lagi sama-sama ngalamin fase yang sama ini. jadi kalo saling cerita atau <i>sharing season</i> gitu kita bener-bener bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Dapet <i>in side</i> satu sama lain. Yang ngga cuma aku doang yang dapet motivasi atau saran. Tapi dia juga gitu. terus juga misal lagi ada suatu kegiatan yang mungkin pembahasannya lagi sama-sama kita butuhin gitu. Jadi saling ngikutin dan yaa mempengaruhi	- Eee lumayan bisa dibilang berpengaruh , karena menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut bisa efektif itu kan kita lihat dari pesan yang disampaikan satu sama lain kan biar bisa dipahami gitu. Eeee contohnya kaya ini deh, aku sama kamu lagi ngobrolin masa transisi kita. Dimana kita butuh solusi untuk menemukan jalan keluarnya baik nya gimana. Nah kalo aku bisa menentukan efektivitas komunikasi kita. pasti ada saling

						dalam hal baik gitu. kalo di <i>sharing</i> dalam komunikasi juga efektif karena sama-sama lagi ngalamin, terus juga ya mempengaruhi dari hasil yang kita dapetin satu sama lain, gitu.	mempengaruhi dong, dari yang aku bisa dapet saran dari kamu. Begitu juga kamu yang bisa dapet saran dari aku. jadi diantara komunikasi kita tuh efektif dan saling mempengaruhi. Itu si paling gambaran aku kalo lagi berkomunikasi secara interpersonal sama temen terdekat yang eee lagi membahas tentang masa transisi kami.
11.	Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam hal kesetaraan	Kesetaraan	Penjelasan informan tentang berpengaruhnya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal membahas tentang permasalahan di luar masa <i>Emerging Adulthood</i>	- Menurut akusii engga juga yaa. Karena menurut aku sih biar bisa dijadiin pelajar baru dan informasi baru aja gitu walaupun gak lagi ngerasain hal yang serupa. Jadi gak begitu berpengaruh.	- Eeee.. ngga deh kayanya. Soalnya cerita kan gak mandang orang itu ngalamin juga atau gimana ya. Jadi walaupun diluar konteks masa transisi ini ya, kesetaraan itu gak juga berpengaruh sih karena walaupun diantara kita gak lagi ngalamin, tapi kalo dikomunikasiin gitu yaaa bisa saling belajar aja juga dan gaada salahnya berbagi pengalaman	- Emmmm, Kayanya menurut aku berpengaruh juga sih yak arena biar lebih efektif aja gitu kalo sama-sama lagi ngalamin hal yang sama kaya kita.	- Ngga juga sih kayanya kalo mau bahasin atau komunikasiin apa aja ke temen gitu gakperlu cari yang sama-sama pernah ngalamin gitu si. Karna menurut aku walaupun gaada kesetaraan baik dari latar belakangnya atau pengalamannya atau berbagai jenis permasalahannya gitu, kayanya tetep dikomunikasiin aja

					atau cerita cerita yang bisa jadi wawasan baru gitu.		biar sama-sama bisa jadi pelajaran meskipun gak lagi ngalamin hal serupa. Gitu sih. Cuma kalo permasalahan di masa <i>emerging adulthood</i> ini menurut aku ada baiknya nyari yang setara sama kita juga gitu, biar bisa lebih dapet <i>feel</i> nya.
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 13 *Selective Coding*

1. Latar Belakang Informan

A. Informan 1

Pada informan ini, informan pertama bernama Jovanika Clarisa Permesi atau biasa yang kerap dipanggil Jova. Beliau adalah seorang perempuan yang saat ini telah bekerja sebagai *staff accounting* di salah satu perusahaan bidang *fashion muslim*, saat ini beliau juga merupakan seorang mahasiswa semester 6 dengan jurusan psikologi di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jova berusia 23 tahun dan beliau saat ini masih tinggal bersama orang tua nya di Bintaro Sektor 1.

B. Informan 2

Pada penelitian ini, informan kedua bernama Ferdi Alfianto atau biasa yang kerap dipanggil Ferdi. Beliau adalah seorang laki-laki yang merupakan mahasiswa semester 7 dengan jurusan ekonomi dan bisnis di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta), Ciputat. Ferdi saat ini berusia 21 tahun, dan beliau juga masih tinggal bersama orang tua nya di Villa Mutiara Serpong, Pondok Jagung.

C. Informan 3

Pada penelitian ini, informan ketiga bernama Noviya Faradila atau biasa yang kerap dipanggil Nobig. Beliau adalah seorang perempuan, dan saat ini Nobig bekerja sebagai seorang *freelancer Make Up Artist (MUA)*, beliau juga merupakan seorang mahasiswa semester 8 dengan jurusan manajemen di Universitas Pembangunan Jaya. Nobig berusia 22 tahun, dan saat ini beliau masih tinggal bersama orang tua nya di Parung Panjang, Bogor.

D. Informan 4

Pada penelitian ini, informan keempat bernama Joham Fikriyah Praja Putra atau biasa yang kerap dipanggil Mister Ham. Beliau adalah seorang guru les Bahasa Inggris di GAMA UI. Beliau juga merupakan lulusan S1 dengan jurusan Sastra Inggris di Universitas Indonesia. Mister Ham sendiri merupakan seorang laki-laki berusia 24 tahun, dan saat ini beliau tinggal di daerah BSD, Tangerang Selatan.

2. *Emerging Adulthood* pada dewasa awal (18-25 Tahun)

A. Perubahan di Masa Tahap Transisi yang dialami Informan

Pada penjelasan informan mengenai *Emerging Adulthood* pada dewasa awal (18-25 Tahun), melalui wawancara dengan keempat informan. Informan pertama bernama Jova dalam *emerging adulthood* yang kerap dialami pada dewasa awal (usia 28-25 tahun) menjelaskan bahwa ia telah mengalami masa transisi seperti adanya perubahan dari tanggung jawab, pengontrolan diri dan finansial. Pada informan kedua, Ferdi dalam masa *emerging adulthood* menjelaskan bahwa ia pun telah mengalami masa transisi seperti adanya perubahan dari tanggung jawab atas segala tindakannya, dan finansial. Pada informan ketiga di masa *emerging adulthood* juga cenderung mengalami perubahan dari rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mengambil langkah yang nantinya akan dijalankan. Sedangkan perubahan yang kerap dialami Mister Ham saat mengalami masa *emerging adulthood* adalah perubahan tanggung jawab atas segala tindakan yang diambil, dan kemandirian dari segala hal terutama dalam hal finansial yang sudah tidak lagi bergantung lagi dengan orang tua. Keempat informan dapat menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang mereka alami dalam masa *emerging adulthood*. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee kalo dari diri aku pribadi, itu paling perubahan yang keliatan banget dari tanggung jawab nya dan semuanya yang diambil harus udah tau resikonya kaya gimana. Udah bukan tanggung jawab yang main-main lagi. Sama oiya, eee terus juga sama udah jarang banget banget gitu buat minta duit ke orang tua. Bahkan malahan jadi aku yang harus ngasih ke mereka. Jadi eee ibaratnya finansial di masa *emerging adulthood* yang aku alami sekarang tuh udah gak lagi bergantung sama orang tua.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa untuk tanggung jawab, Jova sudah harus mengetahui risiko yang nantinya akan terjadi dan sudah harus berani menjalaninya, sedangkan untuk perubahan finansialnya, Jova di usia 23 tahun ini sudah harus mandiri dalam mencari penghasilan sehingga ia tidak lagi bergantung pada kedua orang tuanya dalam hal finansial nya. Seperti halnya dengan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Eeee gimana ya, seperti muncul rasa tanggung jawab yang lebih sih dari segala tindakannya, terus juga udah gak bergantung sama orang tua gitu, apalagi kalo menyangkut finansialnya, itu udah beda banget sama yang saya rasain waktu di masa remaja pas sekolah.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa langkah atau keputusan yang akan diambil untuk masa depannya akan menjadi tanggung jawab dia dalam menjalankan segala tindakan yang telah diambil. Selain itu menyangkut perubahan finansialnya juga ia alami di masa *emerging adulthood* saat ini, yaitu ia yang menjadi anak laki-laki satu-satunya di keluarga sudah harus bisa mencari dan membantu orang tuanya dalam hal keuangan, dimana ia harus berusaha untuk tidak lagi bergantung kepada orang tuanya perihal keuangan untuk dirinya sendiri. Sama seperti penjelasan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Yang aku rasain itu mungkin eee muncul rasa tanggung jawab aku terhadap diri aku untuk mengambil langkahnya itu mau seperti apa, terus eee aku harus juga sadar kalo aku harus bisa ambil keputusan untuk diri aku eee baik itu secara karir atau *life stylenya* itu mau kaya gimana. Kaya udah ada perubahan dari pola pikir nya gitu buat kedepannya. Terus juga kaya finansialnya juga aku udah harus berfikir secara mandiri nih kedepannya mau kaya gimana. Gabisa yang stuck terus kaya gini, tapi harus memikirkan kedepannya harus kaya gimana.” (I-3).

Informan ketiga di masa *emerging adulthood* juga cenderung mengalami perubahan dari rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mengambil langkah yang nantinya akan dijalankan. Menurut Nobig di usianya yang juga masih mengalami masa *emerging adulthood* ini juga harus sadar akan pengambilan keputusan untuk dirinya baik dari hal karir kedepannya maupun *life style* lainnya yang diinginkannya. Selain itu menurutnya juga perubahan pola pikir sedang ia alami di masa transisi saat ini, seperti masalah finansialnya dan kemandiriannya. Nobig menjelaskan jika di usianya yang sekarang ini ia sudah seharusnya tidak lagi bergantung kepada orang tuanya mengenai keuangan, dan menurutnya ia juga harus mulai berfikir secara mandiri mengenai kehidupan kedepannya yang seperti apa. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo menurut aku waktu aku ngerasain masa *emerging adulthood* itu aku paling sadar dari adanya perubahan tanggung jawab dari semua tindakan aku sih ya. Terus juga kemandiriannya yang semakin menjadi. Udah harus bisa mikir gimana cara dapetin uang sendiri, nabung dari hasil kerjaan sendiri untuk *life style* yang nantinya mau dibangun, gitu sih. Karena eee malu aja sama diri sendiri kalo masih terus-terusan bergantung sama orang tua, apalagi aku kan posisinya cowo, anak cowo pertama. Jadi yang paling aku sadar dari adanya perubahan waktu aku mengalami masa *emerging adulthood* itu sih ya itu pengambilan jalan yang aku pilih, memikirkan juga resiko nya, terus kemandirian, sama ngga selalu bergantung sama finansial orang.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa perubahan yang kerap dialami Mister Ham saat mengalami masa *emerging adulthood* adalah perubahan tanggung jawab atas segala tindakan yang diambil, dan kemandirian dari segala hal terutama dalam hal finansial yang sudah tidak lagi bergantung lagi dengan orang tua.

B. Permasalahan yang timbul di Masa Transisi yang dialami Informan

Tak hanya perubahan saja, pada penjelasan informan mengenai *Emerging Adulthood* pada dewasa awal (18-25 Tahun), melalui wawancara dengan keempat informan, keempat informan tersebut juga mengalami beberapa permasalahan. Berikut penjelasan dari permasalahan di masa *emerging adulthood* dari informan 1:

” Bentuk permasalahannya, eee kaya harus ekstra banget ngatur emosi, karena ternyata di masa ini tu cukup sulit gitu cukup berat, karena kaya misalnya aku punya target, terus apa adanya yang dijalaniin pas ga sesuai target yaudah cuma bisa disimpen, tapi tetep jalanin lagi kaya biasa ga terjadi apa apa, walaupun gagal tapi kan hal kaya gitu yang pasti semua orang alami, tapi kaya udah gabisa kaya dulu mencak mencak kaya anak kecil, eee kaya yang udah gabisa bergantung sama orangtua gitu. Contohnya kalo dari diri aku eee kaya lagi ada masalah financial, nah sekarang tuh kaya rasanya udah gabisa/gaenak untuk minta bantu ke ortang tua gitu. Eee apalagi kan aku anak pertama, punya adik, jadi kaya keluargaku tu saat ini menaruh harapan besar gitu di aku, aku ga menjadikan itu beban banget sih biar ngejalaninnya enjoy, tapi tetep aja berat gitu, tentang pekerjaan yang tanggung jawabnya lebih besar dari kuliah, eee terus permasalahan tentang percintaan juga kaya yang nyatuin 2 pemikiran orang yang beda gimana biar tetep aman. Gituu sii.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa ia juga sempat mengalami beberapa permasalahan. Seperti permasalahan dalam mengatur emosi. Menurut nya di masa *Emerging Adulthood* yang ia alami saat ini, mengatur emosi merupakan bentuk permasalahan yang cukup berat untuk di kontrol. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Eeee permasalahan nya, inikan saya anak ke 2 dari 3 bersaudara, saya juga laki-laki sendiri nih, jadi kaya semua di ke-sayain gitu. pengaturan emosi nya lebih berasa dari yang sebelumnya, terus juga kalo saya lagi masalah dalam kerjaan, itu apa mungkin karena saya laki-laki ya, jadi kaya dituntut buat bisa dan jadi contoh gitu ke kakak atau adik perempuan saya. Padahal yang kalo kita bisa rasain sendiri kan nyari kerjaan itu ga gampang ya.. butuh waktu, butuh tau kita itu cocok di bidang mana. Makanya ini saya juga udah keberapa kalinya keluar keluar dari tempat kerjaan ya karena apa ya, eee ngerasa ngga bisa aja gitu, ngga cocok.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa permasalahan yang kerap kali ia alami di masa *emerging adulthood* saat ini yaitu berhubungan dengan pencarian pekerjaannya, dimana ia hingga saat ini masih mencari posisi yang sesuai dengan *pasion* yang ada di dalam dirinya. Selain itu permasalahan yang juga sedang ia alami di masa *emerging adulthood* ini ialah mengenai pengaturan emosinya. Menurut nya, menjadi anak laki-laki satu-satunya dalam keluarganya membuatnya sedikit terbebani karena ia dituntut harus bisa lebih mandiri terutama dalam hal dunia pekerjaan. Tak beda jauh dari informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke untuk saat ini permasalahannya kaya, kan aku *freelance* yaa, tapi aku juga harus nyari yang sesuai sama misal major aku nih, terus waktu itu sempat alhamdulillah diterima di bidang yang masih setara sama manajemen, tapi aku nya yang belum siap gitu, belum siap dalam artian itu pengalamannya. Jadi kaya bisa aku bilang belum sesuai sama diri aku ya paling karena pengalamannya yang masih kurang gitu di bidang tersebut walaupun sama-sama masih berbau manajemen, tapi tetp aku jalanin waktu itu sampai 3 bulan.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa selain perubahan kemandirian, tanggung jawab dan finansial, di masa *emerging adulthood* ini ia pun mendapatkan permasalahan seperti dalam karirnya yang sudah ia daftar namun tertolak karena kurangnya pengalaman di bidang tersebut. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Eeee permasalahannya yang pertama mungkin dari waktu aku magang ya. Banyak yang ketolak. Berhasil wawancara Cuma sampe tahap ke dua, padahal bidangnya yang aku pengenin banget diluar dari sastra Inggris. Terus mau *apply* di tempat yang aku inginin, malah gaada posisi yang sesuai sama aku, walaupun udah aku coba, tapi ngga berhasil juga. Itu sih paling permasalahan dari waktu aku magang. Oh iyaa, Kalo permasalahan aku nyari relasi baru itu juga ada tuh waktu itu aku bener-bener *introvert* banget yang gatau apa-apa kan belum kenal orang-orang baru gitu kan. Padahal niat hati nyari relasi luas dan baru gitu buat bisa saling tuker pikiran. Eh ini malah diluar ekspektasi aku, yang aku ngerasa malah aku minder karena mereka gabisa eeee apaya kaya agak susah nerima aku dilingkungan mereka, itu sih paling permasalahan yang aku pernah alami.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan selama ia mengalami masa *emerging adulthood*, permasalahan yang kerap dialaminya adalah dari hal kerjaan yang banyak tertolak dan tidak sesuai dengan *pasion* dirinya. Selain itu, di masa *emerging adulthood* ia juga pernah merasakan rasa kebingungan akan adanya penolakan dari lingkungan barunya saat ia mencoba untuk membangun relasi dengan orang baru.

C. Tantangan di Masa Tahap Transisi yang dialami Informan

Pada penjelasan informan mengenai *Emerging Adulthood* pada dewasa awal (18-25 Tahun), melalui wawancara dengan keempat informan, keempat informan tersebut juga mengalami beberapa tantangan di masa transisi ini. berikut penjelasan tantangan dari informan 1:

“Eee apaya..ya itu paling kaya tantangan finansialnya, kemandirian aku sekarang sama masa remaja yang beda.. yaa gajauh jauh si kaya yang tadi aku bilang, karena saat ini udah kerja beda sama dulu ya, yang apa apa dibiayain orang tua, nah sekarang kebalikannya kita yang harus biayain keluarga, kaya sekolah adik atau ngasih orang tua gitu sih, terus dulu kaya yaudah masih sendiri cuma ada keluarga dan temen, sekarang ngejalain hubungan jadi lebih ke bagi waktu untuk mereka aja sih, itukan tantangannya ya ngebagi waktu tu biar jangan sampe ada yang salah gitu.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa tantangan dalam hal finansial dan kemandirian yang ia alami saat ini dengan masa remaja sangat beda. Saat ia remaja, ia cukup sering meminta uang untuk jajan. Namun saat Jova beranjak dewasa, ia sudah mulai hidup mandiri dengan mulai mencari pekerjaan sampingan yang diharapkan sesuai dengan *pasion* nya untuk dapat mencari uang sendiri dari hasil kerja keras atas

kemandiriannya tersebut guna membantu kedua orang tua nya juga dalam menafkahi adik-adiknya yang masih sekolah. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Tantangannya lebih ke kematangan berpikir. Itu beda banget dengan apa yang saya alami waktu masih 17tahunan. Kalo sekarang tuh udah harus bener-bener mikir ini itu, segalanya-galanya untuk kedepannya biar tertata gitu. Terus apa lagi ya, eee kaya tanggung jawabnya sih lebih berat lebih harus tau resiko nya. Terus juga kemandiriannya yag udah gak lagi apa-apa tuh menyangkut orang tua kita. gitu sih paling yang saya rasain. Eee kalo dulu waktu masih remaja kayanya masih bisa dibilang bodo amat dulu gitu hahaha.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa untuk tantangannya, Ferdi lebih merasa ada tantangan dalam hal kematangan berpikir. Menurutnya cara berpikir ia di umur 17tahunan dengan usia ia sekarang ini sangatlah berbeda. Jika saat ia berusia 17 tahun dan masih remaja, ia hanya bersifat cuek dengan masa depannya. Namun seiring bertambahnya usia dan beranjak dewasa, ia semakin mulai memikirkan masa depannya dengan sungguh-sungguh. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

”Eeee contohnya kaya ketantangan berfikir yaa, kaya dulu waktu remaja tuh apa-apa masih orang tua, masih bergantung lah sama orang tua gitu, terutama finansialnya. Tapiiii, kalo usia dewasa awal kaya kita nih udah muncul tuh pemikiran yang kaya kita gabisa dong terus-terusan bergantung sama orang tua, yang selalu ngekor atau apa-apa minta orang tua, ini ga Cuma finansial aja, tapi kaya yang lainnya gitu, pokoknya di masa saat ini tuh udah harus mandiri, punya pemikiran yang dewasa, bisa apa ya eeee kaya mengontrol emosiinya juga. Jujur tantangan emosi yang butuh effort karena kan ini kita lagi di tahap transisi ya, gak bisa langsung emosinya kita turutin aja, gabisa kita egois ke diri sendiri. Jadi tantangan emosi itu yang harus udah bisa kita kontrol saat ini gitu sih.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa menurutnya ia sedang mengalami tantangan berupa pengelolaan diri, finansial, dan tantangan emosi. Untuk finansial, ia sudah mulai berubah untuk tidak bergantung pada orang tuanya lagi, dalam hal ini pengelolaan dirinya untuk mencoba hidup secara mandiri mulai tertanam walaupun jalan kehidupannya masih diambang kebingungan, karena masa transisi yang sedang ia alami saat ini berbeda dengan masa remaja yang ia alami sebelumnya. Dan berikut penjelasan dari informan 4:

“Hmmmmm tantangan yang belum pernah aku alami di masa remaja itu lebih ke tantangan berfikirnya. Kaya aku mungkin juga ngerasa sebagai anak laki-laki pertama jadi kaya pemikirannya tuh waktu di masa dewasa lebih serius gitu dibanding sama pemikiran aku waktu masa remaja, terus juga eee tantangan finansialnya. Kalo waktu remaja aku masih suka minta duit ke ayah aku tiap mau keluar main gitu. tapi seiring dengan bertambahnya usia aku pun kepikiran lagi kaya ngga bisa terus begini mintaminta duit mulu. Jadi dari situ aku ada *challenge* buat mikir gimana supaya aku ga bergantung terus finansialnya sama orang tua. Terus juga dari kemandiriannya si pasti semakin dewasa harus semakin mandiri dan harus mulai tau untuk kedepannya mau hidup kaya gimana.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa tantangan yang pernah ia alami di masa *emerging adulthood* adalah tantangan berfikir yang jauh berbeda dengan pemikiran usia remaja. Dalam hal ini ia mendapatkan pemikiran untuk dapat terlepas dari ketergantungan pada orang tuanya terutama mengenai finansialnya. Dan sudah mulai bertindak secara mandiri untuk memikirkan dan menjalankan tujuan kedepannya.

3. *Identity Exploration*

A. *Usia Mengalami Masa Emerging Adulthood dalam Aspek Identity Exploration*

Pada penjelasan mengenai *identity exploration* terkait tanggapan keempat informan, usia rata-rata pertama kali informan memikirkan jalan yang ingin diambil untuk kedepannya dalam aspek *identity exploration* adalah usia 18-20 tahun. Melalui wawancara dengan keempat informan. Informan pertama bernama Jova dalam aspek *identity exploration* sudah mulai memikirkan masa depannya di umur 19 tahun. Informan 2 bernama Ferdi sebagai laki-laki pertama dalam keluarganya mulai memikirkan masa depannya dan merasa ada banyak perubahan di masa transisi ini saat ia berusia 20 tahun. Kemudian informan ketiga mulai mengembangkan pola pikirnya di masa transisi ini saat ia berusia 18 tahun. Sedangkan informan keempat mulai merencanakan tujuannya di masa depan saat ia berusia 19tahun dimana hal itu berawal saat ia mulai menginjak pendidikannya di perguruan tinggi. Keempat informan tersebut memiliki perbedaan usia saat masing-masing berada di masa *emerging adulthood* terutama dalam mengeksplor identitas diri mereka. Berikut penjelasan informan 1:

“Saat umur 19 kayanya udah mikir mau nyari pasangan yang serius gitu, terus umur 20tahunan gitu si udah mikir nantinya aku mau jadi apaya, gitu si.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa ia mulai mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* di usia 19 tahun. Jova mulai memikirkan untuk membangun hubungan yang serius di usia 19 tahun, dan mulai memikirkan masa depan dalam hal pekerjaannya di usia 20 tahun. Kemudian berikut penjelasan informan 2:

“Jujur udah mulai rasa, eh ngga si kaya mulai mikir nya gitu tuh waktu 19tahunan deh kalo gasalah, terus waktu 20 tahun kemaren tuh saya emang lagi ngerasain perbedaan nya gitu, terus mulai banyak overthinking nya kaya cewe hahahaha tapi beneran, mulai ada perubahan itu 20 tahunan si.” (I-2).

Informan kedua menjelaskan bahwa ia mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* di usia 20 tahun. Saat itu Ferdi mulai merasakan perbedaan di masa transisi ini terutama dalam memikirkan untuk kelanjutan kehidupannya di masa yang akan datang dan perubahan dalam membangun hubungan percintaan. Berbeda dengan informan 3. Berikut penjelasan dari informan 3:

“Waktu usia 18 tahun-an si kayanya kalo aku. Karena aku anak pertama di keluarga ku, jadi kaya pola pikirnya harus bener-bener mau kaya gimananya tuh udah kepikiran saat aku usia 18 tahunan, pertama kali tuh mikir mau kuliah gimana untuk nanti kedepannya gimana, itu pertama kalinya aku mikir untuk masa depan aku itu yaa dari perkuliahan, terus semakin bertambahnya usia jadi makin mikir, ini udah, itu udah, terus nantinya gimana yaa. Gitu sih, bahkan sampe umur 22 tahun ini masih ada kan kepikiran terkiat karir *fix in come* nya gimana, dan hubungan percintaannya gimana.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia mulai mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* di usia 18 tahun. Nobig mulai memikirkan masa depannya di usia 18 tahun karena menurut nya ia merupakan anak perempuan pertama di keluarganya, sehingga pola pikirnya cepat mengalami perubahan di usia nya yang menginjak 18 tahun. Dan berbeda juga dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Dari aku usia 19 tahun kali yaa, awalnya mikir-mikir mau jadi apa aku kalo ambil sastra inggris walaupun di UI yang diterima. Ya dari situ aku mulai mikir masa depan aku waktu aku masuk awal perkuliahan berarti tuh 19 tahunan.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa ia mulai mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* saat dirinya berada di usia 19 tahun. Mister Ham mulai memikirkan ingin menjadi apa di masa depannya saat ia mulai masuk perkuliahan yakni di awal umur 19 tahun.

B. Permasalahan Terkait Karir di Masa *Emerging Adulthood* dalam Aspek *Identity Exploration*

Pada penjelasan informan mengenai *identity exploration* di masa *emerging adulthood* yang dialami oleh dewasa awal (18-25 Tahun), melalui wawancara dengan keempat informan, keempat informan tersebut juga mengalami beberapa permasalahan terkait pencarian jati diri atau identitas diri mereka dalam hal pencarian pekerjaan atau karir di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*. Berikut penjelasan permasalahan terkait pencarian pekerjaan atau karir dari informan 1:

“Ohiya sama itu si paling. Kaya magang pertama waktu itu bener-bener diluar dugaan aku posisinya yang aku bener-bener gaada pengalaman. Tapi ya tetep aku lanjutin mau gak mau karena kan udah diterima. Tapi waktu masa magang itu habis aku lanjut cari *apply apply* gitu yang bidangnya sesuai sama yang aku bisa paham gitu.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa permasalahan yang ia alami di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* adalah permasalahan pencarian pekerjaan atau karir dan perubahan dalam membangun hubungan percintaan di masa transisi ini. Dalam pencarian karir, ia selalu diposisikan di bidang yang ia kurang kuasai. Selain bidang posisi yang berbeda juga ia sering kali gagal dalam tahap wawancara karena pengalaman bidang yang dipilih kurang meyakinkan bagi perusahaan tersebut. Namun Jova tetap menjalankan tugasnya dalam bidang atau posisi yang berbeda tersebut untuk dijadikan pengalaman baru dan pencarian identitas dirinya. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Eee kalo saya ini yang kaya tadi ya, eee karena saya anak laki satu-satunya dan kaka adik saya perempuan, jadi kalo masalah pekerjaan tuh agak disudutkan. Kaya eee mereka lebih mau saya bekerja di bidang yang mereka inginin gitu. Tapi di satu sisi ini saya lagi nyari tau sendiri kaya eee *pasion* saya nih ada dimana, dan kalo nemu itu bisa saya tunjukin git uke orang tua saya. Jadi walaupun saya ini lagi nyoba-nyoba segala bidang, saya tetep nerima dan lanjutin dulu ya walaupun ngga sesuai, seenggaknya saya sedang berusaha buat nyari tau kecocokan saya gitu.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa permasalahan yang pernah ia alami di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* adalah masalah pekerjaan dan hubungan percintaan. Permasalahan yang ia alami dalam pekerjaan yaitu mengenai bidang pekerjaan yang cenderung disudutkan oleh orang tuanya. Namun, karena ia mengerti bahwa dirinya berada di masa pencarian identitas diri, Ferdi pun terus berusaha untuk mencari tau kelebihan dan *pasion* yang ada di dalam dirinya untuk ditunjukkan kepada orang tuanya bahwa ia memiliki *pasion* tersendiri yang cocok dengan dirinya dan posisi pekerjaan yang diinginkannya. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Permasalahannya eee pengalaman aku yang belum banyak. Kalo diluar MUA ini ya pasti yang kita tau kalo nyari pekerjaan itu kan ga gampang ya, apalagi yang di perkantoran gitu kan pasti banyak saingannya gitu, dan lebih susah gitu, jadi permasalahannya lebih kaya ke eeee gimana caranya aku mengeksplor diri aku lebih supaya aku punya value yang lebih di pekerjaan perkantoran yang aku minati, karena kalo aku sendiri tuh jujur lebih berminat untuk nyari *pasion* pekerjaan perkantoran, suka juga *apply*, tapi mungkin karena pengalamn yang kurang, jadi ketendang sama saingan yang punya pengalaman lebih gitu.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia pernah mengalami permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* adalah pekerjaan dan hubungan percintaan. Dalam permasalahan pekerjaan ia dalam hal pencarian identitas diri yaitu cara ia mengeksplor diri agar dirinya mempunyai *value* yang lebih di pekerjaan perkantoran yang ia minati. Karena dalam pengalamannya yang saat ini bekerja sebagai *freelancer* MUA membuatnya sedikit kesulitan untuk menempati pekerjaan di perkantoran yang menurutnya sesuai dengan *pasion* yang dimilikinya. Sedangkan penjelasan informan 4:

“Yaitu paling *apply-apply* sana sini tapi mungkin karena minim pengalaman, jadi ga terima. Atau kaya ada yang keterima tapi posisi diluar ekspektasi juga ada, dan ya karena nyari pengalaman baru tentunya aku terima selama 6 bulan itu untungya bisa terselesaikan.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa ia pernah mengalami permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* adalah masalah pekerjaan dan perubahan hubungan percintaan. Dalam pekerjaan ia banyak tertolak karena ketidaksesuaian dengan pengalamannya diluar ilmu Bahasa Inggris yang ia miliki. Meskipun banyak yang tertolak, namun ia tetap menerima hasil yang posisi pekerjaannya diluar dari kemampuannya untuk dijadikan sebagai pengalaman dan pencarian identitas diri dari pengalaman tersebut.

C. Perubahan Terkait Hubungan Percintaan di Masa *Emerging Adulthood* dalam Aspek *Identity Exploration*

Pada penjelasan informan mengenai *identity exploration* di masa *Emerging Adulthood* pada dewasa awal (18-25 Tahun), melalui wawancara dengan keempat informan, keempat informan tersebut juga mengalami beberapa perubahan terkait hubungan percintaannya di masa transisi ini. Berikut penjelasan adanya perubahan terkait membangun sebuah hubungan percintaan dari informan 1:

“Eeeee apaya, paling kalo dulu pas masih remaja, masih sekolah gitu percintaannya seputar hal-hal yang sederhana aja karena masih sekolah belum ada pembahasan hal yang serius, tapi beda kalo sekarang ini eee beda banget, udah lebih ke yang mikirin kedepannya mau seperti apa, dari segi pemikiran juga udah beda sama dulu, dari komunikasinya juga bahasanya udah yang serius. Yang ngga bocah lah ibaratnya. Komunikasi di masa ini tuh udah saling menuntun gitu.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa untuk hubungan percintaan, menurutnya ada perubahan dalam komunikasi. Dimana saat ia remaja komunikasi dengan pasangannya hanya sebatas topik yang *random* dan tidak terlalu tertuju ke arah yang lebih serius. Berbeda dengan komunikasi dalam hubungan percintaannya yang ia coba bangun di masa transisi ini, dimana ada perubahan komunikasi dan pola pikir yang lebih dewasa dan terarah untuk saling bertukar pikiran dan bisa saling menuntun satu sama lain untuk

menemukan jalan keluar bersama-sama dalam permasalahannya di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* yang ia alami ini. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Eeee paling kalo dulu itu komunikasinya masih kaya cinta cinta monyet gitu lah yang apa ya, kaya masih bocah gitu, eh gimana ya hahahaha. Pokoknya bedanya kalo perubahan dalam membangun hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* saat ini tuh lebih dewasa, lebih terarah dan terstruktur, eee kaya tauu pembahasannya mau dibawa ke mana. Komunikasinya juga udah yang lebih saling ngerti karena masing-masing ada kesibukannya gitu. Terus juga eee, perubahannya kaya pola pikir dalam membangun hubungannya udah yang ngga asal-asalan lah pokoknya, udah kaya serius gitu, karena kan kita mau nyari tau kecocokan nya ada apa ngga, yang ngga asal-asalan kaya jaman remaja gitu lah.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa untuk perubahannya dalam membangun hubungan percintaan menurutnya ada pada komunikasinya, saat remaja ia hanya berkomunikasi apa adanya dan tidak intens membicarakan suatu permasalahan, sedangkan saat ia berusia dewasa saat ini, komunikasi dalam hubungan percintaannya lebih efektif dan saling mengerti karena pola pikir yang sudah tersusun karena adanya kecocokan satu sama lain. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Contoh perubahannya apa yaa, eee dalam hubungan percintaan. Paling ee kaya komunikasinya ya, kalo dulu tuh aku orangnya lebih ke gengsi dan hampir gapernah mau omongin permasalahan gitu. tapi seiring bertumbuhnya kedewasaan dari diri tuh jadi ngerti kalo komunikasi dalam hubungan percintaan juga penting gitu, dan aku di masa saat ini jadi lebih suka mengkomunikasiin apa-apa kalo ada permasalahan dari hubungan percintaan aku ini, gitu.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa untuk perubahan dalam hubungan percintaannya yang ia alami adalah komunikasi nya. Saat remaja ia merupakan orang yang gengsi dalam berkomunikasi terutama jika ada masalah yang sedang dialaminya. Namun, seiring bertumbuhnya kedewasaan, ia mulai menyadari pentingnya komunikasi dalam sebuah hubungan, sehingga saat ini ia terbiasa untuk berkomunikasi mengenai permasalahan yang dialaminya terutama dalam masa transisi ini kepada pasangannya. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Ada dong. Yang pasti komunikasinya. Waktu remaja, SMP, SMA kan itu beda. Pasti Irene juga ngersain kan? Kaya komunikasinya waktu aku masih remaja itu ngga efektif, ngga yang berbobot atau bertopik gitu. tapi kalo sekarang udah efektif, udah tau apa yang mau dikomunikasiin yang serius atau yang bisa *sharing each other* gitu.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa untuk hubungan percintaannya adalah dari perubahan komunikasinya. Saat ia remaja, komunikasi dalam hubungan percintaannya tidak seintens saat ia berusia dewasa saat ini. Menurutnya, komunikasi yang dijalani dalam hubungan percintaan di masa *emerging adulthood* saat ini sudah intens dan efektif, sehingga ia sudah paham dengan napa yang ingin dikomunikasikan dan dapat bertukar informasi dengan pasangannya dalam pembahasan yang lebih serius dan pola pikir yang dewasa. Keempat informan menyatakan bahwa komunikasilah yang paling banyak perubahan saat mereka mencoba membangun hubungan percintaan di masa transisi ini.

4. Komunikasi Interpersonal

A. Cara Informan Menjalinkan Komunikasi Interpersonal

Pada penjelasan mengenai komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan. Informan pertama bernama Jova dalam melakukan komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa ia lebih memilih berkomunikasi dengan sahabatnya untuk membahas terkait tujuan hidup masa depannya. Pada informan kedua, Ferdi dalam melakukan komunikasi interpersonal pun lebih memilih untuk berbagi pengalamannya dengan teman sebayanya yang juga memiliki latar belakang atau pengalaman yang sama dan memilih seseorang yang ia percaya secara langsung atau tatap muka untuk berkomunikasi. Kemudian informan ketiga juga memilih melakukan komunikasi secara interpersonal kepada teman terdekat yang ia percayai saja untuk membahas permasalahannya yang sedang ia alami di masa transisi ini. Informan keempat memilih untuk berkomunikasi dengan sedikit orang saja yang ia percayai untuk berbagi kisahnyanya yang sedang dialami di masa transisi ini kepada temannya yang juga mengalami hal serupa. Berikut penjelasan cara menjalin komunikasi interpersonal dari informan 1:

“Eeee kalo sama sahabat komunikasi ini sama sih kaya biasanya yang normal aja gitu, nanti bisa bahas hal yang serius maksudnya kaya plan masa depan, nanti bisa *random*

juga. Yaa berbagi informasi dengan situasi yang sama-sama sedang dialami si. Biasanya juga lebih sering ketemuan, *sharing each other* aja gitu kaya biasa lah cewe. Kalo sama keluarga juga suka tapi paling lebih ke konsultasi aja hahaha atau kaya nanya gimana baiknya gitu.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam melakukan komunikasi secara interpersonal, biasanya ia akan bercerita pengalaman atau permasalahan masa transisinya kepada teman terdekatnya dan orang tuanya. Ia lebih suka melakukan komunikasi interpersonal secara langsung atau tatap muka. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Eeee dengan mengkomunikasikannya secara berukar informasi atau persaan, kaya eee baik itu yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang dialami saat ini. pokoknya kaya membuka diri aja gitu dengan masalah yang sedang kita alami, terutama di masa *emerging adulthood* ini.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa ia memilih untuk melakukan komunikasi interpersonal kepada temannya dengan harapan untuk mendapat banyak persepsi dari orang terdekatnya yang juga sedang atau pernah mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* di usia dewasa awal ini. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Eeeee ya itu tadi ya, aku mengkomunikasikannya ya. Karena apa ya, menurut aku ngga enak aja gitu kalo selalu dipendem sendiri. Kan kita gabisa nemu jalan keluarnya kalo kita ga mengkomunikasikan permasalahan kita di masa *emerging adulthood* ini gitu kan. Biasanya aku cerita juga ke temen-temen terdekat aku yang aku percaya. Ya emang ga semua temen yaa. Cuma kaya beberapa yang mungkin menurut aku udah klop gitu sama aku dan cocok sama cerita dari permasalahan aku ini.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia menerapkan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* ini adalah untuk bisa menemukan jalan keluarnya terkait permasalahan di masa transisi terutama dalam aspek *identity exploration*. Nobig biasanya melakukan komunikasi interpersonal terkait permasalahannya di masa transisi ini kepada teman terdekat atau terpercayanya. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Aku ngobrol aja ber 2 secara interpersonal aja gitu sama temen terpercaya, saling *sharing* pengalaman yang lagi dihadapi gitu kaya sama-sama lagi ngalamin krisis *identity exploration* di masa transisi ini, begitu.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa Mister Ham menerapkan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* nya dengan dua orang secara interpersonal yang menurutnya orang tersebut adalah orang terpercayanya dan terdekatnya yang juga sama-sama sedang mengalami hal yang serupa di masa transisi terkait *identity exploration* nya.

B. Tujuan Melakukan Komunikasi Interpersonal

Tak hanya itu, pada penjelasan informan mengenai komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan. Masing-masing informan pun menjelaskan tujuan mereka melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya. Berikut penjelasan tujuan melakukan komunikasi interpersonal dari informan 1:

“Eeee, tujuannya biar apa yang dimaksud tuh lebih jelas sih tersampainya, kan kalo aku lebih suka ketemuan gitu kan sama orang, eh sama temen, sahabat gitu maksudnya. Karena kalo komunikasi secara langsung tatap muka gitu kita bisa liat gestur tubuhnya dia gimana kaya maksudnya lebih keliatan jelas aja, terus maksud lawan bicara kita tu kaya gimana jadi gaada salam paham/miss com dibandingkan kalo lewat media gitu menurut aku komunikasi kadang beberapa orang mengartikannya beda-beda. Yaa walaupun pernah cuma lebih sering ketemu gitu buat mengkomunikasikannya biar lebih jelas aja si tujuannya.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa melakukan komunikasi interpersonal adalah agar apa yang disampaikan lebih jelas, dan menurutnya komunikasi interpersonal yang ia lakukannya secara langsung ini dapat membuatnya bisa melihat gestur tubuh lawan bicaranya secara langsung dan tujuan Jova melakukan komunikasi interpersonal secara langsung yaitu untuk menghindari miss komunikasi. Sama halnya seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Kaya eee untuk mendapatkan banyak persepsi dari orang-orang terdekat yang mungkin juga sama sedang mengalami masa *emerging adulthood* ini terutama dari hasil pencarian karir atau hubungan percintaannya. Supaya apa ya eee jadi bisa mendapatkan solusi gitu, jalan keluar nya, itusih tujuannya. Nah kaya *support system* juga.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa tujuan ia melakukan komunikasi adalah untuk memperoleh banyak persepsi, dan juga tujuan lain ia melakukan komunikasi interpersonal di masa transisi saat ini ialah agar ia mendapatkan *support system* dan mampu menemukan jalan keluar dari kebingungan yang sedang ia alami saat ini. Sama halnya seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Eeee tujuan pertama aku melakukan komunikasi interpersonal itu biar bisa dapet saran dari masukan-masukan orang, biar bisa aku terima dan saring masukan-masukan dari mereka buat aku memberanikan diri untuk mencoba. Terus juga biar lebih lega aja si, apalagi masa *emerging adulthood* ini kan kerap dialami sama temen-temen seusia ya. Jadi kalo cerita tuh bisa saling bertukar informasi aja dan bisa lega satu sama lain aja.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa tujuan ia dalam melakukan komunikasi dengan orang terdekatnya adalah untuk dapat bertukar pengalaman atau informasi di masa transisi ini, dan tujuan lain ia melakukan komunikasi interpersonal adalah agar bisa mendapatkan saran dari masukan-masukan orang untuk ia memberanikan diri mencoba dari saran orang tersebut. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Tujuannya, eeee biar bisa dapat banyak masukan dari orang sekitar, bisa saling bertukar pikiran terus bisa nemuin solusinya gimana, lebih plong juga kalo diceritain” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa tujuan beliau menerapkan komunikasi interpersonal adalah agar ia bisa mendapatkan banyak masukan dari orang sekitarnya, dan bisa bertukar pikiran terkait permasalahan yang sedang dihadapi agar bisa sama-sama menemukan jalan keluarnya. Keempat informan menyatakan bahwa umpan balik atau saranlah yang paling banyak menjadi tujuan mereka melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* terutama dalam permasalahannya mengenai aspek *identity exploration*.

C. Harapan melakukan Komunikasi Interpersonal

Pada penjelasan informan mengenai komunikasi interpersonal di masa *Emerging Adulthood* pada dewasa awal (18-25 Tahun), melalui wawancara dengan keempat informan, keempat informan tersebut juga memiliki harapan dalam melakukan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*. Seperti penjelasan dari informan 1:

“Eee.. harapannya pasti butuh dikasih saran/solusi terkait permasalahan yang dihadapi ya, tapi sekalipun engga ada yaa gapapa juga karena kalo diri aku tujuan bicara secara interpersonal terkait masalah yang dihadapi biar ga nyimpen sendiri gitu, kaya emang butuh pendengar aja, nah adanya solusi atau saran itu *point plus*, kecuali kalo pas komunikasi dari akunya minta saran baiknya gimana baru itu. Tujuan utama emang mengharapkan saran karena kan butuh feedback ya. Cuma kaloapun didengar dan mengerti aja udah alhamdulillah juga hahaha.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa harapan beliau dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya adalah agar ia mendapatkan saran atau solusi mengenai permasalahan yang sedang ia hadapi terkait eksplorasi diri di masa *emerging adulthood* ini. Sama halnya dengan informan 2. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Harapannya, eee bisa dapet *feedback* si terutama mengenai permasalahan di masa *emerging adulthood* ini, supaya eee bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang sedang dialami, terus juga berharap bahwa orang yang kita beri feedback itu bisa terjadi perubahan dari orangnya tersebut untuk jalan kehidupannya.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa ia berharap dengan cara ia menerapkan komunikasi interpersonal ia mendapatkan umpan balik mengenai permasalahannya tersebut. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan dari informan 3:

“Harapan aku si bisa di *support* dan saling menyupport satu sama lain aja si hehehehe. Terus juga dengan harapan bisa saling mengerti mengenai permasalahan yang nantinya ini bisa juga kita harapkan terjadi adanya kemajuan dari orang tersebut atau dari kita.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa dengan ia melakukan komunikasi interpersonal dengan orang terdekat nya ia bisa mendapatkan dukungan dari teman terdekatnya dan bisa saling mengerti mengenai permasalahan di masa transisi ini agar nantinya bisa menemukan kemajuan terkait permasalahan yang sedang diharapi di masa *emerging adulthood* saat ini. Begitupun dengan penjelasan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Harapannya dikasih *feedback* atau dengan harapan si bisa saling mengerti aja suatu permasalahan ini yang mungkin nanti kedepannya bisa teradi adanya perubahan baik dari kita yang mengalami atau temen kita itu.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa harapan beliau melakukan komunikasi interpersonal adalah agar ia dapat menerima *feedback*, dapat saling mengerti terkait permasalahan di masa *emerging adulthood* ini dan diharapkan terdapat perubahan dari diri kita atau orang tersebut untuk melakukan hal yang lebih baik dan lebih semangat lagi. Sehingga dari keempat informan memiliki harapan yang sama yaitu dapat menerima dukungan dan saran untuk bisa menemukan jalan keluar dari kebingungan di masa transisi ini.

5. Penerapan Faktor Efektivitas dalam Komunikasi Interpersonal

A. Keterbukaan

Pada penjelasan mengenai keterbukaan dalam penerapan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan memiliki kesamaan dan perbedaan saat mereka melakukan penerapan komunikasi interpersonal yang membahas mengenai permasalahannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya. Informan 1 yang bernama Jova, sebagai seorang perempuan ia melakukan keterbukaan dalam penerapan komunikasi interpersonalnya untuk berbagi pengalaman dan permasalahannya di masa transisi ini kepada teman terdekatnya. Informan 2 yang bernama Ferdi, sebagai laki-laki cenderung kurang terbuka dalam melakukan penerapan komunikasi interpersonal untuk membagikan permasalahan atau pengalamannya di masa transisi ini. Kemudian informan 3 yang bernama Nobig sebagai perempuan ia cukup menerapkan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal untuk berbagi pengalaman atau permasalahannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* ini kepada teman terdekatnya. Sedangkan informan 3 yang bernama Mister Ham sebagai laki-laki pun kurang menerapkan keterbukaan untuk berbagi pengalaman atau permasalahan yang dialaminya di masa transisi. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Oh okeoke, Aku si tetep ngelakuin keterbukaan sama temen terdekat aku, kaya minta bantuan solusinya atau cerita-cerita kondisi aku, karena kan dengan kita bercerita sama mereka kan, kita bisa dapet wejangan gitukan, apalagi kalo tentang karir. Nah kalo waktu aku mau mencoba bangun hubungan percintaan juga eee aku melakukan keterbukaan si pasti apalagi dalam masa transisi terkait identitas diri, pasti aku komunikasiin gitu sama temen terdekat atau temen yang udah aku percaya banget gitu supaya dapet sarannya gitu. Karena menurut aku selain dari diri kita yang bisa bantu kan orang terdekat.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa untuk penerapan komunikasi interpersonal, ia menerapkan keterbukaan dalam berkomunikasi saat ia berada di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya baik dari saat ia mengeksplor identitas dirinya dalam pencarian pekerjaan atau karir maupun saat ia membangun sebuah hubungan percintaan di masa transisi ini. Sebagai seorang perempuan, melakukan keterbukaan menurutnya dapat membantu memberikan peluang yang baik dalam hal menemukan jalan keluar di masa transisi yang sedang ia hadapi saat ini. Berbeda dengan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Eeee kalo dari sisi membangun hubungan sama pencarian karir ya? Eeee kalo dari hal pekerjaan gitu kadang sih diceritain, tapi ya tetep ga secara mendalam gitu, kaya kalo lagi di tanya sama temen, terus posisi lagi bingung dan belum dapet yang sesuai gitu, paling cuma bilang kalo lagi nganggur dan lagi nyari-nyari yang cocok aja gitu, engga sampe yang cerita atau dikomunikasiin yang secara rinci gitu si, menurut saya bukan curhat juga jatohnya. Lebih ke ngasih tau ke mereka aja tapi bukan yang cerita intens masalah saya. Eeee terus kalo dari percintaannya kayanya baru saya komunikasiin atau ga saya cerita-cerita gitu deh ke temen saya. karena kalo percintaan tuh menurut saya permasalahannya lebih enak kalo dapet pandangan dari orang

banyak. Ee maksudnya kaya masukan-masukan atau kaya penilaian temen saya gitu buat saya kalo saya lagi mau coba bangun hubungan percintaan di masa transisi ini. Beda aja gitu kalo saya pribadi, permasalahan karir lebih mending saya nyari tau dan nantinya tunjukin langsung ke mereka aja gitu si, tapi kalo dalam hal hubungan kayanya emang harus diceritain atau sharing-sharing gitu biar dapet jalan baiknya gimana.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa sebagai laki-laki, Ferdi cenderung kurang melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam membagikan pengalamannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* dari sisi pencarian pekerjaan atau karirnya. Namun jika hal tersebut terkait dengan hubungan percintaan ia akan melakukan keterbukaan dengan berbagi cerita terkait permasalahan yang sedang dia alaminya kepada teman-temannya. Karena menurutnya permasalahan yang berkaitan dengan hubungan percintaan akan jauh lebih efektif jika mendapatkan banyak persepsi dari orang banyak. Namun jika mengenai pekerjaan atau permasalahan eksplorasi diri ia terkait karir yang dialaminya tersebut, menurutnya tidak terlalu diprioritaskan jika dalam berbagi ceritanya secara interpersonal. Namun meskipun tertutup dalam hal menceritakan permasalahan terkait pekerjaan, terkadang ia juga masih menceritakan permasalahannya yang sedang dialami kepada orang terdekatnya walaupun tidak intens. Karena menurutnya jika suatu permasalahan di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya tidak diceritakan kepada orang terdekatnya, akan membuatnya terbebani dengan pemikirannya sendiri. Berbeda dengan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Ooo oke. Iya, aku terbilang suka berbagi cerita atau mengkomunikasiin gitu permasalahan aku dalam hal karir ke temen terdekat aku si ya, karena kaya di masa ini aku kalo bingung banget sama tujuan aku, pasti aku konsulin atau sharing gitu ke temen aku. Nah kalo hubungan percintaan ya, Jujurly kalo saat ini lebih terbuka informasi tentang pekerjaan atau karir aku gitu si ke temen aku, karena yang paling buat aku bingung itu saat ini emang lagi di fase aku dalam karir gitu. Tapi eeee kalo waktu aku mau coba membangun hubungan percintaan di masa transisi ini sih aku tetep nerapin keterbukaan juga si pasti kalo mengenai hubungan percintaan aku karena menurut aku penting dan bermanfaat banget bagi aku buat bisa cerita atau sharing gitu permasalahan-permasalahan di masa transisi ini sama temen-temen separtaran. Biar bisa tau jalan terbaiknya gimana.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa sebagai seorang perempuan, Nobig menerapkan cukup terbuka dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya terutama dalam membahas permasalahannya yang sedang ia alami di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*. Menurutnya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang terdekatnya dapat membuatnya mudah menemukan jalan keluar, membuatnya lebih tenang dan bisa menambah *inside* dari berbagai persepsi. Berbeda dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Dari *identity exploration*, berarti dari sisi aku mengeksplor identitas diri aku dalam hal mencari karir sama waktu aku mencoba membangun hubungan ya? Emmmm. Jujur kalo aku lebih ke tertutup kalo mengkomunikasikan atau membicarakan tentang *my life in the future. I don't know really why, but in my personal* atau mungkin karena pemikiran cowo jadi kaya gabegitu se-intens cewe kali ya, terutama dalam permasalahan pekerjaan atau karir aku. Itu jujurly aku agak enggan buat cerita. Kaya eeee, menurut aku semakin banyak opini yang masuk tuh buat aku sendiri jadi bukan aku gitu, kaya eee aku punya jalan versi aku sendiri gitu. Aku masih tetep ceritain paling ke 1 atau 2 orang yang terpercaya atau deket banget gitu aja sih dan itupun kayanya gak yang *in touch* banget gitu jadi seolah-olah cukup mereka tau aja kondisi aku dan aku bisa lega juga karena udah mengutarakan pemikiran aku aja gitu. Tapi beda nih Ren kalo tentang hubungan percintaan tuh aku kadang kalo bingung sama ini cewe incaran aku gitu, aku pasti konsul atau minimal ceritain masalah hubungan percintaan aku di masa transisi itu deh ke temen aku, mau cowo atau cewe yang bahkan gak deket-deket banget itu tetep aku ceritain atau komunikasiin ke mereka. Karena gatau sih ya, Cuma kaya kalo masalah hubungan percintaan tuh harus aja ada saran dari orang lain supaya kita bisa tau gitu dari padangan mereka hubungan aku sama ini cewe cocok gak, tujuannya sama-sama oke gak. Gitu-gitu sih. Tapiii balik lagi, kalo masalah karir aku kayanya lebih tertutup deh.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa Mister Ham sebagai laki-laki kurang melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam membagikan pengalamannya dan permasalahannya yang dialami terkait *identity exploration* di masa transisi, khususnya dari hal ia mengeksplor dirinya dari sisi pencarian pekerjaan atau karir. Lain halnya jika membahas mengenai eksplorasi ia dalam hubunga

percintaan di masa transisi ini. Jika berkaitan dengan hubungan percintaan, ia lebih membutuhkan masukan atau saran dari pandangan teman-temannya, namun lain halnya jika membahas terkait eksplorasi diri dalam hal karir. Karena sebagai laki-laki menurutnya melakukan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal terkait pekerjaan hanya membuatnya semakin bingung dengan persepsi orang sekitar, meski begitu ia tetap bercerita pengalamannya terkait *identity exploration* nya kepada orang terdekat saja walaupun tidak intens atau mendalam, agar orang tersebut cukup mengetahui kondisi yang sedang ia hadapi saat ini. Sehingga dari keempat informan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing saat mereka melakukan penerapan komunikasi interpersonal dari faktor keterbukaan nya.

B. Empati

Pada penjelasan mengenai empati dalam penerapan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan. Informan pertama bernama Jova menjelaskan bahwa ia dalam penerapan komunikasi interpersonal ia menggunakan rasa empati kepada lawan bicaranya saat melakukan komunikasi secara interpersonal dengan teman sedekatnya. Informan kedua pun sebagai laki-laki juga menggunakan rasa empatinya saat ia menjadi komunikan dalam melakukan komunikasi secara interpersonal dengan teman terdekatnya. Kemudian sama halnya dengan informan ketiga yang menjelaskan bahwa ia menggunakan rasa empati dalam komunikasi interpersonalnya yang bertujuan agar dapat membentuk kepercayaan satu sama lain dengan lawan bicaranya. Dan juga informan keempat yang menggunakan rasa empatinya saat ia menerapkan komunikasi interpersonal dengan teman terdekat atau terpercayanya saat bercerita terkait pengalaman atau permasalahan dimasa transisi. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Eeee, menurut aku mungkin ga sepenuhnya nyelesin permasalahan ya empati tu, tapi kalo untuk menenangkan ya itu mungkin banget, karena kaya ada nih yang paham maksud kita, dia bisa ngerti apa yang kita rasain, apa yang kita ceritain jadi disemangatin, disabarin, dikuatin, itu cukup menenangkan si.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa ia sering merasakan empati saat menjadi komunikan untuk lawan bicaranya yang berbagi ceritanya tentang masa *emerging adulthood* yang dialami. Karena menurut Jova berempati dalam komunikasi interpersonal dapat membangun rasa pengertian satu sama lainnya. Sama halnya dengan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menyelesaikan kayanya ngga semua si, kalo saya pribadi ya. Tapi mungkin kalo menenangkan itu kayanya si bisa banget, eh maskudnya iya bisa buat nenangin kaya missal lagi ada masalah ini tuh temen atau pasangan bisa nyemangatin bisa bantu cari solusinya gitu sih.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa meskipun ia bukan orang yang cenderung melakukan keterbukaan mengenai pengalamannya di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*, namun selama ia menjadi komunikan dalam komunikasi interpersonal bersama orang terdekatnya, ia menerapkan rasa empati kepada lawan bicaranya, karena menurutnya rasa empati dapat menenangkan perasaan lawan bicaranya yang sedang mengalami pengalaman yang sama di masa *emerging adulthood* ini terutama dalam aspek *identity exploration* nya. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Iya. Menurut aku bisa menyelesaikan si. Karena aku merasa kaya ‘Oh bukan aku sendiri nih yang ngerasain masa-masa ini’. Jadi kaya akua da temen, dan aku yakin masalah ini tuh masalah-masalah yang wajar yang dihadapi kebanyakan orang di usia dewasa awal. Jadi kalupun saling dikomunikasiin buat dapet jalan keluar tuh, dengan rasa empati pasti sangat bisa membantu. Karena yang pertama, sama-sama lagi mengalami, dan yang kedua, kepercayaan mereka untuk mau terbuka bercerita dengan kita. gitu sih.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia menggunakan rasa empatinya dalam melakukan penerapan komunikasi secara interpersonal kepada lawan bicaranya yang sama-sama sedang mengalami hal yang serupa, agar mereka dapat lebih saling terpacaya satu sama lain. Ia juga menjelaskan jika dengan adanya rasa empati dari dirinya sendiri mampu membuat orang tersebut bisa lebih terbuka dengan diri kita sebagai komunikan dan bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya melalui komunikasi interpersonal. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Iya bisa. Karena gimana pun kan kita punya perasaan ya. Empat itu yang mendorong kita untuk memberi dukungan gitu ke mereka. Kalo kita ga ber-empati ya sama aja kaya orang jahat yang ga punya perasaan kan? Iya jadi menurut aku empati sih bisa menyelesaikan permasalahan di masa transisi ini sih, karena juga bisa ngebanitu gitu menemukan solusinya.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa beliau tidak melakukan cukup keterbukaan dalam menerapkan komunikasi secara interpersonal dengan teman terdekatnya, namun ia tetap menjadi komunikator yang memiliki rasa empati tinggi, terutama dengan individu yang sama-sama sedang mengalami masalah yang sama di masa transisi dalam mengeksplor identitas dirinya. Karena menurutnya dengan rasa empati dapat membantu meringankan beban orang tersebut dan dapat membantu menemukan solusi atas permasalahan di masa *emerging adulthood*.

C. Dukungan

Pada penjelasan mengenai dukungan dalam penerapan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan. Tiap informan memiliki cara tersendiri dalam memberikan bentuk dukungan sebagai komunikator saat ia sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan teman atau orang terdekatnya. Informan 1 memberikan bentuk dukungannya berupa perasaan memahami dan memberikan saran atau umpan balik. Informan 2 pun juga memberikan bentuk dukungan berupa saran dalam menemukan jalan keluar serta memberikan saran atau masukan untuk orang tersebut. Informan 3 lebih menyetujui dengan apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya yang sedang mengalami permasalahan serupa di masa *emerging adulthood* ini. Informan 4 memberikan bentuk dukungan dengan menjadi pendengar yang baik dan memberikan solusi untuk teman terdekatnya tersebut yang juga mengalami kebingungan di masa transisi ini. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Eee aku biasanya memahami dulu apa yang dia sampaikan, terus juga aku kasih *feedback* ke dia terutama dengan kasih dukungan yaa atau semangat gitu ke diri dia.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa ia dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya, kerap memberikan dukungan dan rasa positif. Karena menurutnya dengan memberikan dukungan dapat membangun atau mendorong orang tersebut untuk tetap semangat dalam mencari identitas dirinya. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Eeee kaya memahami apa yang dia rasaiin si, terus juga saya kasih *feedback* ke lawan bicara saya yang dia certain. Saya gini-gini juga biasanya bantu nemuin jalan keluar versi saya sendiri hahahah.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa menurutnya, dengan menyalurkan dukungan kepada lawan bicara yang juga mengalami hal yang serupa di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* baik dari pencarian karir atau pekerjaan dan membangun hubungan percintaan, dapat membangun motivasi baik untuk diri sendiri dan orang lain. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Biasanya aku eee setuju dan memberikan pandangan secara netral gitu, jadi secara objektif aku memberi dukungan ke dia kaya kasih tau saran baiknya gimana tapi dari pandangan aku. Aku tetep *support* apapun yang dia ambil dan lakukan, karena kan yang tau jalan kita ingin kemana nya itu kan dari diri kita sendiri ya. Jadi aku akan tetep beri masukan atau saran gitu ke dia tapi tetep dengan *support* dia untuk keputusan akhirnya.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa dalam memberikan dukungan kepada lawan bicaranya yang sama-sama sedang mengalami permasalahan yang sama di masa transisi ini dapat membentuk *mindset*, dan menurutnya dukungan itu penting diterapkan dalam komunikasi interpersonal sebab dapat saling menguntungkan karena bisa bersama-sama bangkit dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Cara aku mendungnya paling aku jadi pendengar yang baik, terus selagi aku bisa bantu, ya aku ngebantu menemukan jalan keluarnya tapi yang versi aku sendiri. Urusan dia lakukan atau ngganya ya balik ke diri dia sendiri aja, yang penting saling dikomunikasikan, terus aku kasih solusi atau jalan baiknya gimana.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa menurutnya, memberikan dukungan sama halnya dengan membangun rasa positif. Menurutnya dengan memberikan dukungan atau *support* mampu menemukan jalan keluarnya bersama-sama dan tidak terjerumus ke dalam golongan yang *toxic*.

D. Rasa Positif

Pada penjelasan mengenai rasa positif dalam penerapan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan. Tiap informan memiliki cara tersendiri dalam memberikan bentuk rasa positif sebagai komunikator saat ia sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan teman atau orang terdekatnya yang membahas mengenai permasalahan dalam aspek *identity exploration* di masa *emerging*

adulthood. Informan 1 memberikan bentuk rasa positif baik untuk dirinya maupun orang lain dengan cara mengontrol diri dan berusaha untuk menghilangkan pemikiran negatif. Informan 2 pun memberikan bentuk rasa positif berupa memperkuat untuk selalu berfikir baik atau positif dengan segala kondisi yang ingin dijalani atau diambil nantinya. Informan 3 dalam memberikan bentuk rasa positif kepada teman atau orang terdekatnya berupa memberikan motivasi dan peringatan baik dari buku yang pernah ia baca untuk membentuk juga pemikiran yang positif dalam menghadapi permasalahan di masa transisi ini. Sedangkan informan 4 memberikan bentuk rasa positif dari sifat kepercayaannya baik untuk dirinya dan orang lain guna mendorong diri agar tetap semangat. Berikut penjelasan mengenai rasa positif dari informan 1:

“Eee cukup sulit ya, tapi paling dengan mengontrol diri dan pikiran, menghilangkan sifat *negative thinking*, jadi kaya di otak tiba-tiba terbesit sesuatu pemikiran yang negatif tentang diri sendiri/orang lain langsung berusaha nepis dengan membayangkan hal-hal yg baik gitu. Tapi saran aku sih juga bisa buat berbagi cerita ke orang terdekat untuk bantu membentuk pikiran positif.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa memberikan bentuk rasa positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang juga sedang mengalami hal serupa di masa *emerging adulthood* ini sangat penting. Karena menurutnya dengan memberikan rasa positif akan menjauhkan diri atau pemikiran kita dari pemikiran negatif. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Eee kalo saya si caranya ya ngontrol diri aja sama pikiran kita buat ngilangin hal yang negatif-negatif. Jadi eee kaya bangun pikiran yang baik aja gitu. kaya baik buruknya segala masalah di masa ini kan ya pasti ada alasannya kan tapi dari diri kita harus bisa berusaha buat berpikiran yang positif gitu. begitu juga untuk orang lain, kaya eee selalu kita yakinin aja kalo dia bisa, kalo masa ini tuh hanya sementara aja di usia dewasa awal kaya kita-kita gini. Jadi dorong dia dan diri kita buat mikir yang positif aja. Saling mendorong pemikiran yang positif.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa selain rasa empati dengan lawan bicaranya, ia juga kerap memberikan dukungan baik dari cara verbal maupun non-verbal. Ia pun menjelaskan bahwa dengan adanya dukungan baik dari verbal dan non-verbal dapat membangun rasa positif untuk orang lain dalam komunikasi interpersonal, karena dari adanya rasa positif tersebut dapat mendorong seseorang untuk maju dan bangkit dalam masa transisi yang dialami. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan dari informan 3:

“Biasanya aku itu menonton video-video yang membangun hubungan positif buat diri aku. Aku aku juga suka baca buku kaya motivasi gitu. yang nantinya bisa juga aku *share* ke temen aku yang sama-sama lagi mengalami masa *emerging adulthood* ini dimana menurut aku itu bisa membentuk pemikiran yang positif juga.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa dengan menyalurkan rasa positif kepada orang lain atau diri sendiri dapat membentuk pemikiran yang positif juga terutama dalam mengatasi permasalahan terkait *identity exploration* di masa *emerging adulthood* saat ini. Dan menurutnya segalabentuk rasa positif bisa didapatkan dari mana saja seperti tontonan positif di media sosial, maupun dari karya karya buku motivasi yang nantinya dapat ia berikan kepada lawan bicaranya. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Saling dikomunikasiin, mau masalah apapun itu baik, buruknya situasi harus di komunikasiin supaya ngga dipendem dan diem-diem sendiri nanti malah yang ada sesat di jalan sendiri. Jadi aku sebisa mungkin ngajak pasangan aku buat dikomunikasiin supaya aku bisa bantu dia. Terus kalo ada masalah juga dicari jalannya gimana atau ngedorong dia buat selalu semangat dan yakin pasti bisa aja, gitu aja paling. Oh sama kepercayaan satu sama lain, itu menurut aku bisa membangun situasi yang positif.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa dalam penerapan komunikasi interpersonal, ia juga memberikan dukungan dengan lawan bicaranya, karena meskipun beliau tidak sepenuhnya terbuka dengan orang terdekatnya, ia masih memiliki harapan bahwa ia dapat didukung juga oleh orang terdekatnya mengenai kondisi yang dialami di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* nya.

E. Kesetaraan

Pada penjelasan mengenai kesetaraan dalam penerapan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan. Keempat informan memiliki kesetaraan dalam memilih seseorang saat ia sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan teman atau orang terdekatnya yang membahas mengenai permasalahan dalam aspek *identity exploration* di masa *emerging adulthood*. Informan 1 lebih

memilih dengan teman atau orang terdekatnya yang juga sedang atau pernah mengalami hal yang serupa dengannya dalam permasalahannya mengenai eksplorasi diri di masa transisi. Informan 2 juga memilih untuk bercerita dengan teman sebaya nya yang juga memiliki latar belakang atau pengalaman yang serupa di masa transisi ini. Informan 3 juga memilih seseorang yang sedang berada di fase yang sama terutama dalam aspek *identity exploration* baik dari pencarian pekerjaan atau karir yang sesuai maupun dengan hubungan percintaan. Dan juga informan 4 yang memilih orang terdekat tertentu untuk bisa saling berbagi pengalamannya yang pernah dihadapi di masa *emerging adulthood*. Berikut penjelasan dari informan 1 :

“Ohhh, iya pasti aku banyak eh suka cerita ke sesama orang yang sedang mengalami hal yang sama gitu, biasanya aku lihat oh temen aku yang ini umur sama nih kaya 23 atau 22 gitu, yaa aku cerita, sharing satu sama lain kita mengkomunikasikannya itu bareng-bareng. Aku liat juga kaya ada ngga kesetaraannya dari latar belakang kehidupan dia gimana, gitu, kaya pengalamannya juga apa yang aku alami sama dia gimana, oh kalo sama berarti oke nih kita *relate*, gitu sih.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam melakukan penerapan komunikasi interpersonal di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*, ia lebih sering berbagi cerita mengenai permasalahannya kepada orang yang juga sedang mengalami permasalahan yang sama. Karena menurutnya, adanya kesetaraan dalam berkomunikasi dapat membentuk persepsi yang saling menguntungkan untuk kedua belah pihak yang sama-sama sedang mengalami permasalahan tersebut. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Oh iya pasti, ada kesetaraannya. Biasanya saya itu cerita ke temen cewe atau ya cowo juga ada 1 atau 2 yang bener-bener bisa diajak bicara tentang masa-masa *emerging adulthood* ini gitu, kaya masa depan nantinya gimana, kerjaan kita gimana, pasangan kita cocok apa ngga, ya gitu-gitu deh. karena apa ya, eee kaya lebih nyambung aja kalo kita melakukan komunikasi secara interpersonal ke orang yang juga sama-sama lagi ngalamin masalah yang sama gitu. ya kaya ini masa *emerging adulthood* ini, apalagi kalo masalah pencarian pekerjaan dan hubungan percintaan kan orang-orang emang lagi gencar-gencarnya buat mengeksplor itu kan, gitu sih paling.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa dalam melakukan komunikasi interpersonal bersama orang terdekatnya yang membahas mengenai permasalahannya di masa transisi terutama dalam aspek *identity exploration*, ia akan memilih untuk bercerita dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama dengannya walaupun ia tidak terlalu terbuka dalam melakukan komunikasi interpersonal. Berikut juga merupakan penjelasan dari informan 3:

“Mungkin lebih eee kesetaraan yang lebih ke ini kali ya, merasakan hal yang sama gitu. kaya lagi di usia yang sama terus juga fase yang sama. Jadi sama-sama lagi ngalamin permasalahan yang sama terutama dalam kit acari pekerjaan yang sesuai maupun dengan hubungan percintaan.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa saat ia melakukan komunikasi interpersonal, ia juga memilih orang yang memiliki kesetaraan dengan apa yang sedang ia alami agar lebih efektif saat bertukar pemikiran. Jika ia menjadi komunikasi untuk orang lain, ia dapat dengan mudah berempati dengan lawan bicaranya yang sama-sama sedang mengalami permasalahan yang sama di masa transisi ini guna membangun rasa nyaman satu sama lain. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Kalo aku yaaa ngomongin masa *emerging adulthood* ini yang pasti aku cari orang terdekat buat bisa saling sharing pengalamannya aja gitu ke aku, atau aku ke dia. Karena eee menurut aku ya, kalo ada kesetaraan yang sama-sama lagi dialami, terus dia mau mengkomunikasikannya tuh bisa jadi efektif aja komunikasi kita. Karena kan lagi sama-sama alami, jadi ya bisa saling paham.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa saat beliau berbagi pengalamannya melalui komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya, ia juga lebih memilih untuk bercerita dengan individu yang juga memiliki kesetaraan dengan pengalaman yang serupa dengannya. Menurutnya hal tersebut dapat lebih efektif dalam bertukar pikiran. Sehingga dari keempat informan tersebut saling memiliki kesetaraan yang sama dalam memilih seseorang untuk dikomunikasikan secara interpersonal terkait permasalahan atau pengalaman di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* yang kerap terjadi oleh dewasa awal (18-25 tahun).

F. Pengaruh Kesetaraan dalam Komunikasi Interpersonal

Tak hanya itu, pada penjelasan mengenai kesetaraan dalam penerapan komunikasi interpersonal, melalui wawancara dengan keempat informan. Keempat informan dapat saling menjelaskan bahwa dalam kesetaraan mereka memilih seseorang untuk dikomunikasikan secara interpersonal terkait permasalahan atau pengalaman di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration* juga mempunyai pengaruh. Informan 1 mengatakan bahwa adanya kesetaraan dalam bercerita dapat berpengaruh dengan ke-efektivan komunikasi. Informan 2 pun mengatakan bahwa adanya kesetaraan dalam memilih orang untuk bercerita mengenai pengalaman atau permasalahan terkait masa *emerging adulthood* juga memiliki pengaruh, yaitu meminimalisirkan bentuk kesalahpahaman saat saling memberikan *feedback*. Informan 3 juga mengatakan adanya pengaruh berupa motivasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Begitupun informan 4 yang mengatakan bahwa adanya kesetaraan untuk menentukan komunikasi memiliki pengaruh yaitu ke-efektivan saat saling berbagi informasi dan memberikan masukan. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Eee saling berpengaruh, menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut efektif itu kaya dari pesan yang disampaikan satu sama lain bisa dipahami/diterima baik sama lawan bicara. Eeee maksudnya kaya apa yang aku dan dia sampaikan itu kita mengartikannya sama jadi gaada salah persepsi gitu, jadi klop gitu lah komunikasinya.” (I-1).

Informan 1 menjelaskan bahwa ke-efektivan dalam berkomunikasi salah satunya adalah dengan adanya kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal bersama teman atau orang terdekat. Menurutnya hal tersebut dapat membantu saat saling memberikan masukan terkait permasalahan yang sedang dihadapi di masa transisi ini. Sama seperti informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Saling berpengaruh si menurut saya untuk menentukan keefektivitasan tersebut itu dari pesan yang disampaikan yang dapat diterima baik gitu, gimana pun caranya yang pasti bisa dikomunikasiin secara baik dan gaada kesalah pahaman, jadi bisa saling mempengaruhi satu sama lain.” (I-2).

Informan 2 menjelaskan bahwa komunikasi dapat diterima dengan baik bila ada ke-efektivan dari komunikasi yang dilakukan. Menurutnya salah satu ke-efektivan dalam melakukan komunikasi secara interpersonal dengan teman atau orang terdekat yang membahas mengenai permasalahan atau pengalaman di masa transisi ini ialah dari adanya kesetaraan dalam memilih orang tersebut. Sama seperti informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Eeee iya, yang aku rasain si ini saling mempengaruhi. Kaya itu tadi, aku sama orang terdekat ini lagi sama-sama ngalamin fase yang sama ini. jadi kalo saling cerita atau sharing season gitu kita bener-bener bisa saling mempengaruhi satu sama lain. Dapet *in side* satu sama lain. Yang ngga cuma aku doang yang dapet motivasi atau saran. Tapi dia juga gitu. terus juga misal lagi ada suatu kegiatan yang mungkin pembahasannya lagi sama-sama kita butuhin gitu. Jadi saling ngikutin dan yaa mempengaruhi dalam hal baik gitu. kalo di sharing dalam komunikasi juga efektif karena sama-sama lagi ngalamin, terus juga ya mempengaruhi dari hasil yang kita dapetin satu sama lain, gitu.” (I-3).

Informan 3 menjelaskan bahwa adanya kesetaraan dalam memilih seseorang untuk melakukan komunikasi secara interpersonal yang membahas mengenai permasalahan di masa transisi memiliki pengaruh baik untuknya, karena dengan adanya kesetaraan, maka komunikasi yang dibicarakan pun lebih efektif satu sama lain, dan tidak menimbulkan miss komunikasi terutama saat saling memberikan *feedback*. Sama seperti informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Eee lumayan bisa bilang berpengaruh, karena menurut aku untuk menentukan komunikasi tersebut bisa efektif itu kan kita lihat dari pesan yang disampaikan satu sama lain kan biar bisa dipahami gitu. Eeee contohnya kaya ini deh, aku sama kamu lagi ngobrolin masa transisi kita. Dimana kita butuh solusi untuk menemukan jalan keluarnya baik nya gimana. Nah kalo aku bisa menentukan efektivitas komunikasi kita. pasti ada saling mempengaruhi dong, dari yang aku bisa dapet saran dari kamu. Begitu juga kamu yang bisa dapet saran dari aku. jadi diantara komunikasi kita tuh efektif dan saling mempengaruhi. Itu si paling gambaran aku kalo lagi berkomunikasi secara interpersonal sama temen terdekat yang eee lagi membahas tentang masa transisi kami.” (I-4).

Informan 4 menjelaskan bahwa salah satu solusi untuk bisa sesuai dengan menemukan jalan keluar terkait permasalahan atau pengalaman di masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* ini adalah dari adanya ke-efektivan komunikasi yang dilakukan secara interpersonal dengan orang yang tepat. Menurutnya adanya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dapat membantu pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti, karena adanya kesamaan dari peristiwa atau latar belakang yang juga dialami oleh lawan bicara. Sehingga dari keempat informan tersebut yang saling memiliki kesetaraan yang sama dalam memilih seseorang untuk dikomunikasikan secara interpersonal terkait permasalahan atau pengalaman di masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*, mereka menyatakan bahwa adanya kesetaraan dapat memiliki pengaruh yang baik dan efektif dalam berkomunikasi.

Lampiran 14 *Curriculum Vitae*



IRENE LORRENT

087782887688 | m.irlmt@gmail.com | <https://www.linkedin.com/in/irene-lorrent-695a29217/>
South Tangerang

I am currently pursuing a bachelor's degree at the Faculty of Humanities and Business, Communication science at Pembangunan Jaya University. I am interested in learning new things of Communications, such as Digital Marketing, Public Relations, Content Writer, Social Media, Customer Service, etc. I have communication skills, self confidence, creative, hard worker, able to work in team and responsible.

Internship

Universitas Pembangunan Jaya - South Tangerang, Indonesia <i>Social Media Marketing Intern</i>	Jun 2020 - Present
<ul style="list-style-type: none">Responsible for checking and updating social media content UPJ (Upj_Bintaro)Provide comments, and share the information (Content) with the public or followers Instagram	
Badan Amil Zakat Nasional(BAZNAS) - East Jakarta, Indonesia <i>Event Creative</i>	Jun 2022 - Sep 2022
<ul style="list-style-type: none">Organizing offline and online eventsArrange events from pre-event, event and post-event	
Notaris & PPAT Riza Lisdiyanti Devi, Sh. - South Tangerang, Indonesia <i>Staff/Employee</i>	Jan 2019 - Apr 2019
<ul style="list-style-type: none">Helping with tasks related to clientsHelp check the completeness of the clientBecome telecommunications with clients assisted by senior mentors	

Education Level

Pembangunan Jaya University - South Tangerang, Indonesia <i>Undergraduate in Communication Science, 3.44/4.00</i>	Aug 2019 - Aug 2023 (Expected)
State Senior High School 9 - South Tangerang, Indonesia <i>High School Diploma in Social Science Major in</i>	May 2016 - May 2019
State Junior High School 20 - West Jakarta, Indonesia <i>Junior High School Diploma in General in</i>	Jun 2013 - Jun 2016

Organisational Experience

BAZNAS X PEPSODENT "Muhammad Idolaku, Meneladani Senyum Rasulullah," - Jakarta, Indonesia <i>Volunteer</i>	Oct 2022
<ul style="list-style-type: none">Taking care of orphaned children to studying and playingHelp to manage the running of the event	
CORE UPJ 2022 - South Tangerang, Indonesia <i>Graphic Designer</i>	Feb 2022 - May 2022
<ul style="list-style-type: none">Create social media content designMaking certificates for participants, speakers, reviewersMaking a placard design, etc	
Tabula.id <i>Campaign Volunteer</i>	Jul 2021
<ul style="list-style-type: none">Participated in promote Tabula.id programs on social mediaSharing information about self acceptance	
Ruang Ekspresi <i>Campaign Volunteer</i>	Jul 2021
<ul style="list-style-type: none">Disseminate information on social media regarding the importance of awareness of expression for better self-development	
Quarter Life Project <i>Campaign Volunteer</i>	Aug 2021
<ul style="list-style-type: none">Sharing information about quarter life crisis on social media InstagramDisseminate information about the quarter life crisis, the phase of the quarter life crisis, and inspirational figures who succeeded in overcoming QLC	
Student Activity Units - South Tangerang, Indonesia <i>Public Relations</i>	Jul 2019 - Oct 2019
<ul style="list-style-type: none">Finding and contacting sponsorshipLooking for contestants	

Skills and Interest

-
- Soft Skills:** Communication, Interact well, Time management, Curiosity, Project Management, and Public Speaking
 - Hard Skills:** Expert in operating Microsoft Office (Word, Excel, PPT), Expert in Social Media, Content writing, and Photography.
 - Interest:** Content/Copy Writer, Social Media Specialist, Digital Marketing, Public Relations, Event Management.
 - Language:** Bahasa(Native or Bilingual Proficiency), English(Basic), Korea(Basic)

Lampiran 15 Bukti Bimbingan Skripsi

Bimbingan Tugas Akhir

Daftar Bimbingan Tugas Akhir Mahasiswa

Cari Tugas Akhir

Q

← Kembali ke Daftar
+ Tambah

- Detail
- Bimbingan
- Rekap Percakapan Bimbingan
- Syarat Ujian
- Jadwal Ujian
- Nilai Ujian
- Nilai Akhir

NIM	2019041034	Nama Mahasiswa	IRENE LORRENT
Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	148 SKS
Tgl. Mulai	3 Mei 2023	Judul Tugas Akhir	Penerapan Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Masa Emerging Adulthood (Analisis Deskriptif Kualitatif Mengenai Aspek Identity Exploration pada Dewasa Awal Usia 18-25 Tahun di Kawasan Urban Jabodetabek)

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	2 Februari 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Judul dan BAB 1	✓	
2	17 Februari 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Revisi BAB 1 dan Pembahasan BAB 2	✓	
3	24 Februari 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Pembahasan BAB 2 Tinjauan Pustaka	✓	
4	3 Maret 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Pembahasan BAB 3 Metode Penelitian	✓	
5	9 Maret 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Pembahasan Pedoman Wawancara	✓	
6	11 April 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Review dan Pembahasan Pedoman Wawancara	✓	
7	19 April 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Membahas mengenai BAB 4 Hasil dan Pembahasan	✓	
8	16 Mei 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Review Open, Axial, Selective Coding dan BAB 4	✓	
9	23 Mei 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Review Progress BAB 4	✓	
10	30 Mei 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.IKom, M.IKom.	Review BAB 5 Penutup	✓	

Lampiran 16 Sertifikat LDK



SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

IRENE

SEBAGAI

PESERTA

COMPLETE

(LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN)

6 - 7 JANUARI 2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

NAURISSA BIASINI, S.SI., M.I.KOM.



DEKAN FAKULTAS HUMANIORA & BISNIS

DR. HENDY TANNADY, B.ENG., M.ENG., MM., MBA.

Lampiran 17 Bukti Upload Jurnal

